



Kereta Terakhir

Ki Dr. Budiono Santoso Setradjaja, Ph.D., SpFK.



Ki Dr Budiono Santoso Setradjaja, Ph.D, Sp.FK.

Kereta Terakhir



Kereta Terakhir

Oleh : Ki Dr Budiono Santoso Setradjaja, Ph.D Sp.FK.

Copyright © 2024

Editor : Aloysius Elan Satria Wijaya, Leonardus Ivan Taruna Mahardhika

Ilustrator : dr. R. Bambang Sardjono, MPH

Design Cover : Yosafat Suryo Herdian

Layout : Yosafat Suryo Herdian

Diterbitkan Oleh :



YASATRI

Yayasan Saworo Tino Triatmo

Jl. Mawar 92, Ngentak, Kadipura

RT 003 RW 024, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman 55581

Tlp. (0274) 887512

HP +62 81225392857

Email : penerbityasatri@gmail.com

sekretariatyasatri@gmail.com

Cetakan pertama, 2024

xiv + 251 hlm.; 14,8 x 21 cm.

ISBN. 978-623-88994-1-8

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi buku sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis dan penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan atau tanpa hak melakukan pelanggaran terhadap hakekonomi yang sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan ancaman pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah)
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau Pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000 (empat miliar rupiah)

Prakata dari Penulis

Kereta Terakhir menceritakan kisah nyata yang dialami penulis menjelang akhir pendidikan dokternya di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, antara 1972 sampai 1975. Kurun waktu tersebut penting dalam perjalanan hidup penulis. Ada beberapa alasan mengapa masa-masa itu menjadi penting. Alasan pertama karena harus mencari pasangan yang cocok untuk teman hidup. Memilih pasangan hidup tidak bisa tergesa-gesa. Alasan kedua karena dalam kurun waktu tersebut harus mempersiapkan diri untuk memasuki tahap selanjutnya dari perjalanan karir dan profesi. Kekeliruan dalam memilih jalur profesi akan memberi dampak yang sangat bermakna dalam keberhasilan karir. Orang harus mencintai profesi dan tugas yang dipilih sejak awal. Alasan ketiga, sebentar lagi akan berpisah dengan teman-teman yang telah bersama selama bertahun-tahun dalam masa pendidikan. Berpisah untuk menjalani jalur profesi masing-masing. Harus bersiap diri mulai hidup dalam lingkungan pekerjaan yang baru.

Meski telah diupayakan untuk menceritakan sebanyak mungkin kisah dan peristiwa menjelang sumpah dokter dan pernikahan, isi buku ini tidak bisa mendokumentasikan semua peristiwa secara lengkap dan sistematis. Hanya ditulis berdasarkan ingatan akan peristiwa yang sudah berlalu kurang lebih lima puluh tahun. Mungkin banyak peristiwa penting dan menarik yang tidak tercatat dalam ingatan. Kisah ini terutama menyangkut kisah romansa selama masa-masa akhir pendidikan.

Buku Kereta Terakhir juga memberi gambaran suasana kehidupan pondokan di Yogyakarta, suasana perkuliahan di lingkungan kampus Complex Ngasem (CONGA) atau kampus Mangkubumen, Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada pada tahun tujuh puluhan, dimana segala fasilitas masih

serba terbatas, baik bendawi maupun nir bendawi. Tidak bisa dibandingkan dengan kehidupan modern masa kini. Fasilitas untuk hidup maupun untuk belajar masih serba terbatas. Hanya kedekatan dengan nilai kemanusiaan dan kerakyatan yang selalu memberikan semangat untuk belajar terus dan tidak menyerah. Semangat kerakyatan dan kemanusiaan ini yang selalu dikundangkan dalam pendidikan di Universitas Gadjah Mada.

Tidak lupa penulis menyampaikan salam hormat untuk guru-guru yang pernah mendidiknya dan memberi pondasi untuk perjalanan profesi ke depan. Mereka antara lain adalah Professor Doktor Sardjito, Dokter RH Yudono, Professor Dokter Bambang Soetarso, Professor dokter Ismangoen, Professor doktor KRT Sujono Prawirohusada, Professor Dokter Soewasono, Professor Doktor Teuku Jacob MD, Professor doktor Ismadi, Dr. Radjiman, Professor doktor Soewito, Professor doktor Soenarto Sastrowijoto, dokter R. Muhamad Saleh, dokter Arjono, dokter Poestika, dokter Arini Sumantri, Professor Doktor Soeharso, dokter Herman Sukarman, dokter Soeprandjono, dokter Soeprono, dokter Prastowo Mardjikoen, dokter Saribin Hasibuan, professor doktorandus Radioputra, Professor Parmono Achmad, Professor Ahmad Muhamad Djojogugito, Professor Soemiati Ahmad, dan masih banyak lagi yang tidak bisa disebut satu persatu di sini.

Semoga buku ini bisa menjadi bahan bacaan ringan dan hiburan.

Yogyakarta, 7 Februari 2024.

Ki Dr. Budiono Santoso Setradjaja PhD SpFK.

Sambutan

Prof. Dr.dr. Soenarto Sastrowijoto, SpTHT-KL(K) &

Prof. dr. Yati Soenarto S, SpA(K), Ph.D.

Prof. Dr. Soenarto Sastrowijoto & Prof. Dr. Sri Suparyati Soenarto berdua menyambut dengan gembira diterbitkannya buku *Kereta Terakhir* karya Dr. Budiono Santoso Setradjaja PhD SpFK, yang menceritakan pengalamannya dan berbagai peristiwa yang dialami selama koskap menjelang pelantikannya sebagai dokter. Bagi para calon dokter yang sedang menjalani pendidikan maupun masyarakat umum, buku ini bisa memberikan informasi yang bermanfaat mengenai situasi pendidikan calon dokter khususnya dan kehidupan mahasiswa pada umumnya di tahun tujuh-puluhan di Yogyakarta. Fasilitas pelayanan di rumah sakit, fasilitas ruang kuliah, fasilitas laboratorium dan fasilitas perpustakaan maupun sarana prasarana hidup sehari-hari masih sangat sederhana di Yogyakarta.

Apa yang digambarkan dalam buku ini adalah peristiwa yang lajim terjadi selama pendidikan tingkat klinik. Semua calon dokter pasti mengalami kejadian-kejadian tersebut yang akan tersimpan dalam ingatan. Namun kejadian-kejadian tersebut jarang yang didokumentasi secara lengkap dalam bentuk buku yang bisa dibaca sebagai bahan renungan. Membaca buku ini kita akan dibawa kembali ke suasana kampus Mangkubumen Yogyakarta, kampus Fakultas Kedokteran UGM pada era 1970-an. Tentang dinamika kehidupan mahasiswanya serta para dosen yang membimbing mereka. Sangat indah untuk dikenang dan direnungkan kembali. Sebagian para dosen tersebut telah meninggalkan dunia yang fana, tetapi kenangan akan beliau-beliau selalu akan diingat sepanjang masa oleh murid-muridnya.

Yang menarik dalam buku ini adalah kisah romantis antara Panji Darmawan dan Dewi Ratih yang kandas ditengah jalan, yang mengawali novel ini. Kemudian diteruskan dengan kisah antara Panji Darmawan dan Lina Yasin, yang mengambil kuliah di luar bidang kedokteran. Buku ini menceritakan

berbagai peristiwa yang dialami selama koskap di berbagai Bagian Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada dan diwarnai dengan kisah hubungan istimewa antara Panji Darmawan dan Lina Yasin.

Panji Darmawan dan Lina Yasin berbeda bidang studi. Tetapi toh akhirnya mereka berhasil mencapai kesepakatan untuk hidup bersama dalam mahligai perkawinan. Kami berdua mengambil bidang studi yang sama, dan menjalani pendidikan dokter di kampus yang sama, di kampus Mangkubumen, dan berhasil mencapai jenjang perkawinan dan lestari sampai sekarang di usia senja. Panji Darmawan dan Dewi Ratih juga menjalani pendidikan dokternya di Kampus Mangkubumen, tetapi hubungan cinta mereka kandas di tengah jalan. Inilah dinamika dan keragaman hubungan antar manusia, tidak bisa seragam semuanya. Tidak perlu saling menyalahkan. Semoga kisah yang diceritakan dalam buku ini bisa menjadi hiburan dan masukan untuk generasi kini, terutama mereka yang sudah menjadi dokter atau yang sedang menjalani pendidikan dokter, juga anggota masyarakat pada umumnya.

Ciri pendidikan di kampus Universitas Gadjah Mada selalu diwarnai dengan semangat kemanusiaan dan kerakyatan. Ciri tersebut juga selalu ditunjukkan dalam buku ini. Ucapan selamat untuk penulis yang telah mengorek ingatan tentang peristiwa masa lalu sewaktu menjalani koskap, setelah berselang kurang lebih lima puluh tahun. Merupakan kenangan yang tidak ternilai untuk para kerabat dan handai taulan. Selamat membaca dan menikmati.

Yogyakarta, 8 Februari 2024

Prof. Dr.dr. Soenarto Sastrowijoto, SpTHT-KL(K) &
Prof. dr. Yati Soenarto S, SpA(K)., Ph.D.

Sambutan

Dr. Sumarwoto Sastromihardjo, Sp.AK

Ketua MamaConga Kedokteran 1969

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, akhirnya buku novel ini bisa diterbitkan.

Saya mengenal Ki Dr. Budiono Santoso Setradjaja Ph.D, SpFK, atau biasa dipanggil Ki BS, sejak tahun 1969, bersama-sama menjalani kehidupan perkuliahan, di lingkungan Masyarakat Mahasiswa Complex Ngasem (MamaConga) Kedokteran 1969. Ki BS dari sejak awal memang punya hobi menulis, pernah menerbitkan sebuah media di lingkungan kampus, namanya Media Hygiea.

Membicarakan tentang kehidupan masa remaja, hubungan antara pemuda dan pemudi, suatu kisah yang tidak akan habis-habisnya untuk dibicarakan. Cerita yang dikisahkan ini merupakan penggalan kisah-kisah menarik yang umum dialami mahasiswa di lingkungan Kompleks Mangkubumen, dengan kondisi serba keterbatasan. Tetapi keadaan seperti ini justru membuat kita lebih semangat untuk bisa mencapai lebih baik lagi. Kelebihan Ki BS, bisa menampilkan sebuah cerita, serpihan cerita yang dialami mahasiswa pada waktu kuliah dan koskap tersebut, menjadi sebuah untaian cerita novel. Ciri khas novel ini ringan, enak dibaca, mudah dicerna, semua kejadian berjalan runtut, mengalir seperti apa adanya.

Dengan terbitnya buku novel ini, diharapkan semacam nostalgia bagi pembaca yang mengalami bagaimana kehidupan mahasiswa di masa kuliah di Kompleks Mangkubumen. Bagi pembaca generasi sekarang yang tidak mengalami kehidupan di masa tersebut, dapat sebagai penambah pengetahuan bagaimana suasana perkuliahan pada masa itu.

Keluarga Masyarakat Mahasiswa Complex Ngasem (MamaConga) Kedok-

teran 1969, merasa bangga dan bahagia menyambut baik atas terbitnya novel ini, kami tahu ada novel-novel yang sudah ditulis oleh Ki BS, ada yang berbahasa Jawa, ada juga yang berbahasa Indonesia. Kita berharap masih ada novel-novel lain yang akan diterbitkan.

Selamat untuk Ki BS, semoga terus bisa berkarya, semoga ilmu yang telah ditebarkan selama ini menjadi suatu amalan yang akan bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 12 Februari 2024

Sumarwoto Sastromihardjo

Sambutan

Dr. Achdiat Agoes, Sp.SK
Anggota MamaConga Kedokteran 1969

Memberikan kata sambutan untuk sebuah novel karya Ki Budiono Santoso Setradjaja adalah sebuah kehormatan tersendiri. Berat dikata ringan di lidah seperti itulah perasaan saya ketika menerima permintaan untuk memberi kata sambutan. Seolah tidak percaya saya sampai bertanya kembali apa benar saya yang diminta, siapa tahu salah kirim.

Ketika dijawab benar itu adalah saya yang diminta, maka apa yang ingin saya sampaikan di sini adalah pertama penghargaan atas keberanian penulis, sahabat saya, Ki Budiono Santoso Setradjaja untuk mengungkap sisi terdalam dari relung hati sanubarinya. Untaian kata demi kata mengalir dari ujung jari dokter lulusan UGM 1975, yang memperoleh gelar PhD dari University Newcastle upon Tyne 1983, Clinical Pharmacologist, Head of Pharmaceuticals and Health Technology dari WHO Western Pacific Regional Office (WHO WPRO) yang bermarkas besar di Manila 13 tahun tanpa jeda dan nyaris tanpa cela.

Ajaibnya beliau dengan mudahnya menceritakan pengalaman hidupnya di penggal akhir masa pendidikan dokter di UGM itu. Suasana yang tercipta benar-benar menghadirkan Malioboro dan Tugu Kidul era 74 - 75 an semasa Gedung Perpustakaan Thomas Jefferson berdiri tegak. Buku ini berisi nilai moral insan medika yang perlu dimiliki setiap dokter lulusan FK UGM sehingga menjadikannya bagian dari sebuah koleksi roman kedokteran. Sebuah buku yang perlu dimiliki setiap alumni FK UGM dan kalau perlu disertakan bersama ketika wisuda.

I recommend it will be give to our alumni in his or her inauguration day.

Achdiat Agoes

MamaConga Kedokteran Angkatan 1969

Sambutan

Dr. R. Bambang Sardjono, MPH/KRT Brotohusodo

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Selamat bertemu kembali di novel Kereta Terakhir karya Ki Dr. Budiono Santoso Setradjaja, Ph.D, Sp.FK, alias Ki Setradjaja. Novel dalam bahasa Indonesia ini mengisahkan kehidupan mahasiswa Fakultas Kedokteran UGM yaitu Panji dan kekasihnya yaitu Lina Yasin yang menurut saya sangat romantis, penuh emosi dan ada nuansa kehidupan perjuangan perkuliahan mahasiswa kedokteran dari tingkat propedeuse. mahasiswa, asisten dosen, koschaffan, wisuda dan Pengambilan Sumpah Dokter.

Ki Setrajaya begitu apik, gamblang dan lengkap dalam menceritakan lika-liku kehidupan mahasiswa. Hal ini karena beliau mengalami sendiri semua kejadian tersebut. Saya senantiasa senang dan bangga untuk menggarap ilustrasi novel karya kangmas Budiono Santoso. Ini adalah ilustrasi buku ke-7 karya Ki Setrajaya antara lain, Lakuning Katresnan, Lubering Katresnan, Endahe Lintang Kemukus, Mendung Angendanu, Lamising Katresnan, Mamaonga Berpuisi, dan buku yang ditangan pembaca ini Kereta Terakhir.

Sekedar diketahui saya baru mengalami operasi katarak mata sebelah kiri, seminggu yang lalu. Jadi saya hanya menggunakan sebelah mata yakni mata kanan saja. Saya mohon maaf kalau hasilnya demikian tidak seperti yang diharapkan. Namun saya sangat bangga bisa menyelesaikan tugas ini. Oh ya, tadinya saya juga ingin menggarap cover novel ini, namun Ki Setrajaya sudah mempersilahkan rekan Yosafat Suryo Herdian untuk menggarapnya.

Para pembaca yang budiman, demikian sambutan singkat saya terh-

adap buku novel ini. Selamat membaca sampai tamat sambil membayangkan suasana kehidupan tahun 1970-an di Yogya, Klaten, Solo, Ngampin, Ambarawa, Bandung, dan lain-lain. Mari kita doakan kangmas Budiono Santoso tetap sehat dan dan kita tunggu novel berikutnya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Jakarta, 29 Februari 2024

Dr. R. Bambang Sardjono, MPH /KRT Brotohusodo
Jl. Belanak Raya: 25 A Rawamangun, Jakarta Timur 13220
Telpon: 0857 7577 7673, email: bamsarruci@gmail.

Daftar Isi

Bab 1 Kereta Terakhir ke Solo	1
Bab 2 Senyuman dar Balik Pintu	8
Bab 3 Peragaan Busana	14
Bab 4 Jambalaya	21
Bab 5 Masa Telah Berlalu	27
Bab 6 Warung Ngapak	38
Bab 7 MUNAS	46
Bab 8 Reli Motor	55
Bab 9 Lapar Gizi	60
Bab 10 Pamitan	68
Bab 11 Lulus Ujian	75
Bab 12 Sepanjang Jalan Kenangan	83
Bab 13 Ilmu Kesehatan Masyarakat	90
Bab 14 Pelajaran Hidup	99
Bab 15 Pelayanan Manusiawi	109
Bab 16 Manunggal	121
Bab 17 Mereka yang Tersisihkan	128
Bab 18 Pasca Operasi	136
Bab 19 Kepercayaan Pasien	148
Bab 20 Rumah Sakit Kadipolo	153

Bab 21 Kematian Ibu	161
Bab 22 Inseminasi Buatan dan Bayi Tabung	170
Bab 23 Otitis Media dan Timpanoplasti	176
Bab 24 Kesehatan Anak	182
Bab 25 Menyelesaikan Ujian	191
Bab 26 Magelang Kota Kenangan	199
Bab 27 Kesewenangan Penegak Hukum	208
Bab 28 Memberi Kepastian	217
Bab 29 Sumpah Dokter	224
Bab 30 Mengakhiri Masa Lajang	232
Tentang Penerbit - YASATRI	247
Profil Penulis	248
Profil Ilustrator	250

Kereta Terakhir ke Solo

Kereta Kuda Putih

Musim kering tahun 1972. Mereka berdua bergegas masuk peron stasiun Tugu Yogyakarta. Terdengar peluit keras berbunyi. Kereta akan segera diberangkatkan. Panji Darmawan dan Dewi Ratih bergandengan tangan berlari sambil menjinjing tas ke arah kereta. Kereta Kuda Putih, jurusan Yogya - Solo. Seperti dalam film-film roman Indonesia atau India. Selalu ada adegan lari-lari sambil berpegangan tangan. Untung tak ada crew televisi waktu itu. Tak ada paparazzi. Yang ada hanyalah para makelar dan penjual makanan. Tidak perlu *ge'er*, *gegedhen rumangsan*. Siapa yang mau mengabadikan foto mereka? Anak-anak pondokan yang sedang jatuh cinta.

Sama-sama satu kelas di tingkat empat Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, di kompleks Ngasem atau kompleks Mangkubumen, Yogyakarta. Mahasiswa yang kuliah di kompleks Ngasem atau Mangkubumen dikenal dengan nama MamaConga singkatan dari Masyarakat Mahasiswa Complex Ngasem. MamaConga sudah dikenal oleh masyarakat Yogya sejak tahun lima puluhan. Panji Darmawan mulai masuk kuliah tahun 1969, sedangkan Dewi Ratih masuk satu tahun sebelumnya dari angkatan 1968.

Berdua berlari-lari mengejar kereta terakhir ke Solo. Sudah lewat jam lima. Siangnya baru saja selesai menempuh ujian semester. Dewi Ratih akan terus pulang ke Solo, tepatnya di Bekonang, Mojolaban. Dari kompleks

Mangkubumen tadi mereka berdua pulang dulu ke pondokan Ratih di jalan Suryotomo, Ngampilan. Jam empat langsung naik becak menuju stasiun Tugu. Mereka sudah setahun lebih berhubungan dekat. Sudah serius, meski belum bisa dikatakan pasangan tetap. Mungkin masih melihat sana-sini. Sudah ada pernyataan verbal. Sudah saling bertukar puisi-puisi cinta dan sudah berciuman bibir. Tetapi belum punya rencana pasti ke depan. Belum membayangkan rencana nikah.



Siang itu tak banyak yang dibicarakan. Lebih banyak diam. Beberapa hari memang tidak begitu hangat pembicaraan di antara mereka berdua. Tak tahu sebabnya. Ratih segera naik ke gerbong. Duduk menghadap jendela. “*Wis ya, ati ati. Sampai ketemu.*” Hanya itu yang dikatakan. Panji sambil menggenggam tangannya menyahut ringan “Selamat liburan.” Kereta bergerak pelan ke timur meninggalkan stasiun Tugu. Menghilang di belokan jalur kereta api menyeberangi jembatan Kali Code yang membelah kota Yogyakarta.

+++

Istirahat di Ambarawa

Panji Darmawan juga cepat-cepat ingin pulang ke Ambarawa. Hatinya sedang gundah. Ujian semester tidak sebagus yang diharapkan hasilnya. Dia buru-buru naik becak ke jalan Magelang. Naik bus Mustika jurusan Semarang. Liburan di desa yang tenang. Desa Ngampin, Ambarawa. Di kaki perbukitan yang indah. Sejak kecil sangat terbiasa dengan pemandangan bukit dan lembah di sana. Membawa ketenangan dan lepas dari himpitan sehari-hari. Panji menghabiskan hari-hari libur di Ambarawa. Setiap siang menatap gunung di depan sana. Gunung Telomoyo dan Gunung Kelir. Sejak kecil dua gunung itu selalu setia di sana tak pernah pindah, tak pernah berubah. Mesra bersanding sepanjang zaman.

Kadang-kadang angan-angan melayang ke balik gunung, ke balik awan. Sedang apa Ratih di Solo? Apa yang dia pikirkan tentang mereka berdua. Tentang masa depan. Tak tahulah. Masa depan urusan kemudian. Yang penting lulus ujian semester dulu. Walau harus mengulang satu mata kuliah. Mata kuliah Kedokteran Kehakiman. Dikasih nilai dua. Mengerjakan soal pakai tinta warna hijau. Sang dosen, Dr. Mohamad Saleh yang berwibawa itu tak berkenan membacanya. Panji tidak bisa tidur beberapa hari. Menghadap beliau di Bagian Mikrobiologi di kompleks Ngasem dan mohon maaf. Beliau juga dosen mikrobiologi. Nasehatnya singkat.

“Jangan sekali-sekali memakai tinta warna hijau. Tidak enak dibaca dan tulisannya kecil-kecil.”

Panji kebingungan tetapi tidak berani menjawab. Padahal dia menulis dengan pulpen Parker dua puluh satu pemberian Bapakny. Oleh-oleh dari sepupunya di tahun 1958, Mas Teja Suwarno, sepulang dari pelatihan di Amerika. Indonesia beli radar dari Amerika dan kakak sepupunya itu dikirim untuk latihan di sana. Sepupunya bertugas di Angkatan Udara Republik Indonesia. Terakhir pangkatnya adalah Marsekal Madya.

Kira-kira empat minggu Panji liburan di Ambarawa. Sengaja tak pergi ke mana-mana. Pengin istirahat sepenuhnya. Satu tahun terakhir menjadi anggota KODEMA, Korps Dewan Mahasiswa dan mengelola penerbitan majalah mahasiswa Hygieia. Begitu mengurus tenaga dan waktu. Belajar tidak bisa konsentrasi. Hampir saja tidak naik kelas. Acara pacaran sering terbengkalai. Menyempatkan menulis surat ke Ratih, dua kali. Tak ada balasan. Mungkin sedang sibuk.

Di akhir minggu ke empat dia kembali ke Yogya. Sampai di pondokan di Patangpuluhan sudah lewat jam tujuh malam. Ada keinginan pergi ke tempat Ratih malam itu. Namun batal, sudah kelewat malam. Besok pagi kan ketemu di ruang kuliah. Esoknya pagi-pagi sudah berangkat. Langsung ke ruang kuliah di Mangkubumen. Tak mampir ke tempat pondokan Ratih, walau rumah kostnya terlewat. Pengin cari tempat duduk yang enak di hari pertama kuliah. Dengan baju putih dan celana kuning kesayangan Panji merasa percaya diri di hari pertama kuliah.

+++

Kuliah Perdana

Masih sepi ketika tiba di ruang kuliah, langsung ambil dua tempat duduk di baris kedua. Ruang kuliah dua kampus Mangkubumen. Ratih belum datang. Menjelang jam tujuh baru muncul. Langsung ambil tempat duduk di barisan seberang. Mungkin tidak tahu jika Panji sudah datang duluan. Panji mendekat

dan menyalami.

“Gimana liburannya?”

Jawaban Ratih singkat “*So so.*”

Tangannya terasa dingin. Sikapnya dingin. Tatapan matanya aneh, menusuk nanar. Tidak ada pandangan mesra seperti biasanya. Panji memberitahu jika ada tempat duduk kosong di barisan depan. Ratih kemudian pindah dan duduk berdampingan selama kuliah berlangsung. Kuliah Ilmu Kesehatan Anak dari profesor dokter Ismangoen.

Dewi Ratih terlihat gelisah. Tidak seperti biasanya rajin mencatat kuliah. Kali ini hanya main-main pena corat-coret di atas kertas kosong. Sebelum kuliah berakhir dia menulis sesuatu di kertas kecil. Kertas itu dilipat dan dikasihkan ke Panji. “I want to tell you something, baby.” Sebelum dua jam kuliah berakhir. Ratih pamit ingin pulang. Tak enak badan katanya.

“Nanti malam datanglah ke rumah,” pesannya singkat.

Tak tenang mengikuti kuliah hari itu. Ada apa dengan Ratih? Tak sabar menunggu hari malam rasanya. Habis kuliah jam dua belas siang, Panji terus ke Bulaksumur, naik sepeda. Jaga praktikum Farmakologi. Sudah setahun lebih dia asisten di sana. Jaga praktikum juga terasa tidak tenang. Yang menjalankan praktikum adalah kelompok mahasiswa tingkat tiga. Ramainya nggak karuan. Mahasiswa angkatan dua tahun di bawahnya. Sebagian juga sudah kenal dengan baik. Pikirnya mau gaduh silakan, mau gagal percobaan silakan. Pikirannya baru tidak tenang. Praktikum selesai jam setengah lima sore. Panji langsung pulang ke selatan naik sepeda torpedo tua merk BSA yang dibawa dari Ambarawa

+++

Sudah Nikah

Jam lima lewat tiba di rumah kost Ratih di Ngampilan. Rencana malam nanti mau datang ke sana. Tetapi tiba-tiba saja pikiran berubah dan langsung mampir. Ratih tidak terkejut ketika Panji datang. Hanya sikapnya tetap saja diam tak banyak cerita seperti biasanya. Bicara formalitas apa perlunya saja. Ratih selalu menghindar jika ditanya tentang liburannya.

Ketika diingatkan “Katanya mau cerita, kok diam saja?”

Dia terdiam sejenak. Kemudian dengan pelan bilang, “Maaf, saya dengan mas Hepi sudah resmi nikah liburan kemarin.”

Kaget luar biasa Panji, seperti tersambar geledek. Tetapi hari terang benderang, tak ada petir, tak ada kilat. Mas Hepi adalah mantan pacar Ratih. Dua tingkat di atas mereka, kuliah di fakultas hukum.

“Kok begitu?” Pertanyaan Panji lirih tertahan di kerongkongan.

“Saya tidak bisa menolak ketika ditanya ibu. Habis kau nggak kasih kepastian. Malah kenalan sama mahasiswi AKUB dari Pekalongan itu.”

Kenalan sama gadis lain kan bukan pengkhianatan tingkat pertama. Walau hatinya berdesir jika ingat gadis Pekalongan itu, tetapi hanya berdesir *thok*. Belum ada tindak lanjut apa-apa. Kok langsung divonis, ini bisa dikatakan berlebihan. Pacaran meniru gaya pemerintahan Orde Baru. Tidak mengenal komunikasi dan diskusi. Diputuskan sepihak, titik. Tanpa penjelasan, tanpa ungkapan penyesalan.

Panji hanya bisa berucap lirih, “Moga-moga selalu bahagia.”

Tak tahan berlama-lama di sana. Duduk rasanya seperti duduk di atas paku. Tak berlama-lama, terus pamit pulang ke pondokan di Patangpuluhan.

Terdengar samar ucapan Ratih, “Kita masih bisa belajar bersama seperti biasanya.” Tak dihiraukannya. Putus ya putus. Lupakan semuanya.

Teman-teman kost baru duduk-duduk di depan kamar ketika Panji datang.

“Gila nggak, Ratih liburan kemarin sudah kawin. Saya baru saja tadi diberi tahu.”

Khavid, adik kelas dua tahun langsung menukas, “Tenang saja, saya tadi juga dengar di kampus. Mau bilang situ kok sudah pergi ke Bulaksumur,”

Batannya menggerutu. Ada berita tak enak kok pada diam. Sore itu ramai-ramai keluar. Makan bakmi Panut di Gerjen. Panji tetap saja galau. Tetapi Anton bilang, “Laki laki pantang patah hati. Patah tumbuh hilang berganti.”

Habis makan bakmi jalan-jalan. Pas ada pesta rakyat sekaten. Beli galundeng sekalian. Masih ada juga yang komentar, “Kalau ada yang patah hati tiap minggu dari kita, lumayanlah.” Temannya patah hati kok tega-teganya berharap jelek. Ada kepentingan dibalik harapan. Ada udang di balik batu.

Beberapa minggu berlalu. Panji ingin berkunjung ke tempat kost Lina Yasin, mahasiswi AKUB (Akademi Uang dan Bank) yang kenal sejak beberapa bulan lalu. Bukan pelarian. Bukan pengungsian. Hati berdesir setiap mengingat gadis itu. Setelah kereta terakhir ke Solo. Hidup adalah harapan. Impian masa depan. Tidak perlu terpuruk bergelimang duka hanya karena putus cinta. Bukan layaknya binatang jalang dari kumpulannya yang terbuang. Tidak perlu meratap. Tidak perlu sedu sedan itu. Tidak perlu sumpah serapah. Hanya bagian dari perjalanan hidup yang harus dilewati. Bila mungkin ingin hidup seribu tahun lagi. Hilang semua pedih dan peri.

+++++



Bab 2

Senyum dari Balik Pintu

Remang-Remang

Hari-hari berlalu perlahan. Waktu berjalan begitu lambat dalam lamunan Panji. Seolah berjalan di jalan yang remang. Meski sibuk dengan kegiatan kuliah, dia masih sulit untuk menjalani kegiatan secara normal. Hatinya tidak tenang. Perpisahan dengan Ratih, benar-benar memberikan pukulan berat baginya. Bukan karena perpisahan itu sendiri yang membuatnya terpukul. Tetapi ditinggal kawin tanpa pesan tanpa pemberitahuan, membuat perasaannya seperti terlempar tak ada harga sebagai seorang laki-laki. Merasa seolah semua orang di sekitarnya memandang dirinya dengan rasa belas kasihan. Mungkin itu semua hanya perasaan bawah sadarnya saja. Masing-masing orang punya kesibukan dan masalah sendiri. Panji berusaha melupakan peristiwa itu dan kembali fokus pada impian-impian masa depannya. Tak ada kawan yang bisa menjadi tempat bercurah hati. Semua sibuk dengan kegiatan masing-masing.

Badan terasa gerah. Ketika duduk di ruang kuliah, debu sedikit saja yang tercecer di bangku sudah membuatnya tidak nyaman. Demam ringan dan nyeri tenggorokan gejala radang yang berjalan kronis. Pernah periksa ke praktek dokter di dekat Taman Sari, disuntik dan diberi vitamin. Tidak banyak mengubah perjalanan penyakit dan gejalanya. Demam ringan dan rasa tidak enak badan, kadang datang dan sangat mengganggu.

Kebiasaan menulis tulisan ilmiah populer di bidang kesehatan, menjadi pelarian yang paling gampang. Tulisan-tulisannya kadang dimuat di koran Kedaulatan Rakyat, di majalah mahasiswa UGM atau di koran umum yang terbit di Jakarta. Menjadi tambahan pemasukan ketika sudah tidak lagi mendapat honor dari mengurus losmen di jalan Pajeksan. Selama sebelas bulan dia tinggal di losmen Bahagia, mengurus losmen itu, mendapatkan makan dan honor di sana.

Kadang muncul keinginan untuk menemui teman baru, mahasiswi AKUB yang mondok di jalan Gajah Mada, di dekat bioskop Permata. Baru kenal beberapa waktu yang lalu. Ketemu pertama kali saat mengantar kakaknya, Mbak Mus, mahasiswi Fakultas Hukum UGM, yang kebetulan kenal di bis dalam perjalanan dari Magelang.

+++

Berkenalan dalam Bis

Suatu sore yang cerah. Panji dalam perjalanan dari Ambarawa ke Yogya. Sekitar tahun 1972. Acara rutin hampir setiap tiga atau empat minggu. Pulang balik Yogya - Ambarawa. Hari Minggu, setelah semalam tidur di rumah di desa Ngampin. Panji selalu merindukan rumah tua dengan kebun yang luas dan hawa yang sejuk. Bau bunga kopi dan kenanga itu selalu membawanya untuk kembali. Walau hanya sebentar selalu muncul keinginan untuk mereguk baunya yang lembut. Tak cuma bau bunga itu yang membuat rindu. Ada banyak bau yang mendatangkan rasa kangen. Bau rumput kering atau bau gas metana kotoran sapi yang terbakar, bau uap air hujan yang keluar dari

tanah. Petrikor, bau tanah sesudah hujan pertama kalinya, membuatnya selalu rindu akan kampung halaman. Biasanya setiap kurang dari sebulan dia mesti pulang ke desa. Menenangkan diri dan memutus rasa rindu yang mendalam atas suasana pedesaan yang hening dan sunyi.

Akhir pekan itu sejenak melupakan getir ditinggal nikah Ratih. Minggu sore pulang ke Yogya, melewati daerah indah di Bedono, Banaran, Pringsurat, Pingit, Secang sampai kemudian di Magelang. Hatinya kembali berbunga-bunga. Walau telah melewati jalur ini ratusan kali. Lamunan menerawang ke depan, seolah itulah perjalanan hidupnya nanti. Sampai di alun-alun Magelang, turun ganti bis yang langsung menuju Yogya. Ada bus Mustika warna merah sedang menunggu penumpang. Masih ada beberapa kursi kosong. Panji mengambil tempat duduk di sebelah kanan agak ke belakang. Setiap kali lewat alun-alun Magelang, dia selalu ingat sewaktu Sekolah Rakyat di tahun enam puluh dulu pernah minum susu campur tape ketan di rumah makan di pojok dekat menara air. Waktu itu dalam perjalanan menuju Godean, ke tempat kediaman Pak Warto guru Taman Siswa yang mondok di rumahnya sejak beberapa tahun sebelumnya.

Tak perlu menunggu terlalu lama oleh karena bus akan segera berangkat. Si kernet masih saja teriak, “Yogya, Yogya.” Di sebelah Panji duduk seorang wanita, berpenampilan tinggi gagah. Nampak letih dan gelisah. Sempat berkenalan, ternyata dia kuliah di Fakultas Hukum, sama-sama di UGM. Namanya Mbak Muslikah. Katanya dia naik bus dari Semarang siang itu. Dia duduk di tingkat empat Fakultas Hukum UGM. Panji kuliah di kompleks Mangkubumen, Ngasem, Mbak Mus di Pagelaran Keraton. Bicaranya banyak. Dia cerita tentang teman-temannya yang kuliah di kompleks Ngasem. Hampir semua yang disebut, Panji tahu satu persatu. Umumnya sekelas atau angkatan di atasnya.

Panji agak kaget waktu Mbak Mus menyebut Dewi Ratih. Katanya dia kenal baik. Batinnya berkata, “Jangan kau sebut nama itu. Saya tak ingin tenggelam dalam lamunan malam ini.” Mbak Mus pernah ada hubungan khusus dengan

kakaknya Ratih, yang juga kuliah di Pagelaran, Keraton. Mereka berdua ngobrol kesana kemari. Kadang suaranya agak terlalu keras untuk ukuran Yogya. Mungkin sudah kebiasaan bicara dengan suara keras. Maklum dari Pekajangan, Pekalongan, di lingkungan industri tenun, suara bising ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) membuat orang harus selalu berteriak.

Mereka turun dari bis di perempatan Bausasran. Waktu telah lewat jam delapan malam. Biasanya Panji turun di stasiun bis THR atau Taman Hiburan Rakyat. Sekali ini ingin mengantarkan kenalan barunya oleh karena bawaannya banyak. Mereka naik becak berdua menuju ke tempat kost di jalan Gajah Mada, dekat bioskop Permata. Panji sempat duduk sebentar di ruang tamu. Tak lama, tak lebih sepuluh menit. Bicara biasa saja. Tak ada topik bahasan yang istimewa. Pengin segera terus pulang ke tempat kost di Patangpuluhan.

Sesaat Panji pamitan, tiba-tiba sekilas nampak bayangan seseorang di balik kelambu yang menutupi pintu. Tirai itu warna hijau. Cahaya temaram listrik 25 watt tak mampu menerangi sosok di balik tirai itu. Namun Panji tak tergerak untuk bertanya. Rumah kost perempuan pasti banyak penghuni wanita. Tak layak laki-laki mengendus mencari keterangan. Laki-laki harus tahan harga. Apa lagi ini teman yang baru saja kenal. Jaga gengsi. Tiba-tiba muncul seorang gadis dari balik tirai kelambu yang menghubungkan ruang tamu dengan ruang tengah. Tersenyum manis, meski tak jelas benar dalam sinar temaram itu. Insting laki-laki Panji memberikan sinyal, ini bukan barang biasa, sosok istimewa, paling tidak lumayan. Tiba-tiba, mbak Mus berkata memecah kesunyian.

“Kenalkan ini adikku. Kuliah di AKUB,” Mbak Mus memperkenalkan adiknya, Panji agak gagap bersikap.

“Nama saya Lina. Kuliah di AKUB. Anda siapa?”

“Saya Panji, tadi sama-sama Mbak Mus dari Magelang.”

Mbak Mus meneruskan penjelasannya kepada gadis itu, “Ini Dik Panji kuliah di FK, di kompleks Mangkubumen.”

Panji rasanya tidak enak untuk tinggal berlama-lama. Tadi sebelum gadis itu muncul, dia sudah terlanjur pamitan. Sejenak dia meninggalkan ruang tamu menuju halaman depan. Mbak Mus kembali ke belakang, sedang adiknya mengantar Panji ke halaman.

“Sering-sering main ke sini, kalau ada waktu ya,” Gadis itu menyapanya ramah.

Panji terpana, tak bisa berucap apa-apa. Tangannya gemetar bersalaman dan pamitan. Sapaannya ramah dan lembut. Tidak berteriak seperti kakaknya. Sejenak sama-sama terdiam berdiri di halaman. Pengin bicara lebih banyak, tetapi lidah terasa kelu. Tak ada nyali, tak ada konsentrasi. Pikiran nanar tak menentu. Kata-kata sudah keluar, terlanjur pamit. Tidak mungkin ditarik kembali. Panji pulang dengan rasa gelisah.

Dalam perjalanan pulang hati tak bisa tenang. Kenapa tadi Mbak Mus nggak bilang kalau punya adik yang begitu manis. Sampai di tempat kost, ngobrol ramai sama teman, cerita ada kenalan baru yang istimewa. Semua ketawa, kalau cuma kenalan, banyak stoknya di pasar Ngasem.

+++

Ingin Bertemu

Beberapa hari Panji tidak bisa melupakan Lina Yasin. Terkenang senyumnya yang menawan lembut itu. Suaranya berbisik lirih. Panji pengen kembali lagi. Pengin cepat ketemu lagi. Minggu itu juga tak tenang di ruang kuliah. Terkenang senyumnya. Terkenang rona wajahnya. Terngiang bait lagu “Teringat Selalu,” lantunan Tetty Kadi di tahun enam puluh tujuh. Kok benar ya, tak hanya terjadi dalam alunan musik. Ternyata bisa juga terjadi di dunia nyata. Khayalan selalu melayang. Tak ada nyali untuk menemuinya sendirian. Iya kalau diterima.

Meskipun gadis itu telah berucap agar sering main ke kostnya, dia masih dipenuhi rasa ragu. Jangan sampai terulang pengalaman memalukan

dua tahun lalu waktu di tingkat tiga. Kenalan dengan mahasiswi tingkat satu Universitas Atma Jaya di bis. Diantar sampai di rumah Budhenya di Ngadisuryan. Gadis itu mengundang minta disambangi di akhir pekan. Waktu Sabtu sore didatangi, sudah ada seorang karbol gagah yang ngapeli. Panji hanya bertahan duduk sebentar waktu itu, meski tante gadis itu menemaninya di ruang tamu terpisah. Dia pamitan. Suara pun hampir tidak bisa keluar, karena malu dan kecil hati.

Ingin sekali bertemu dengan gadis AKUB itu, dia tidak akan mengunjunginya sendirian. Butuh teman agar lebih mantap. Mengunjungi gadis yang masih jomblo, seolah memberikan kepastian untuk berhubungan lebih serius. Hubungan mesra. Tahan dulu. Hindari kesan mempermainkan. Juga agar tidak kehilangan muka jika tidak disambut dengan baik. Harus lebih hati-hati dan terencana secara sistematis. Tidak usah tergesa, apa lagi *grusa-grusu*. Iya kalau mantap, kalau ragu-ragu kan seolah memberi harapan kosong. Iya kalau diterima dengan baik, kalau dia sudah punya pacar, kan bisa bikin malu. Seorang mahasiswa kedokteran dari MamaConga diacuhkan oleh mahasiswi AKUB Purwanggan.

Panji masih menderita trauma berat ditinggal kawin Dewi Ratih. Semua temannya di Kompleks Mangkubumen tahu. Merasa dirinya tidak ada nilainya lagi. Semua temannya menaruh belas kasihan kepadanya. Tidak boleh terulang lagi pengalaman pahit tersebut. Jika terulang pasti dia tidak mampu bertahan lagi.

+++++

Peragaan Busana

Minggu-minggu ini sedikit longgar. Hanya kuliah saja di Kampus Mangkubumen atau Complex Ngasem. Tidak ada praktikum atau kerja klinik di sore hari. Waktu kuliah juga tidak seketat seperti sewaktu di tingkat-tingkat sebelumnya. Hampir tidak ada waktu luang saat itu. Di tingkat lima seperti hanya mempersiapkan koskap untuk mulai kerja di rumah sakit. Pelajaran mengenai berbagai penyakit bisa diperdalam dari *textbooks*, tidak hanya mengandalkan semata-mata dari kuliah. Perkuliahan lebih banyak menimba pengalaman dan pengetahuan dosen-dosen klinik.

Panji ingin sekali menemui kenalan baru mahasiswi Akademi Uang dan Bank yang berlokasi di kampung Purwanggan itu. Kebetulan, Aji, teman sepondokan asal Solo juga sedang longgar waktunya. Dia bersedia menemani. Pucuk dicinta ulam pun tiba. Panji tidak bernyali untuk berkunjung sendirian. Sepertinya kok sudah memberi kepastian hubungan jangka panjang, padahal baru ketemu sekali saja dalam keremangan lampu temaram. Hari Rabu petang yang cerah, dia bersama Aji berkunjung ke kost di jalan Gajah Mada. Mereka boncengan dengan sepeda motor Yamaha, punya Aji yang masih baru. Ketika sampai, Panji agak berdebar-debar di balik pagar pekarangan. Sepeda motor diparkir di luar pagar, dan mereka mengetuk ruang tamu yang diterangi lampu listrik dua puluh lima watt. Temaram situasi di ruang tamu.

Seorang anak gadis, bertanya mau menemui siapa. Baru Panji tahu kemudian kalau dia adalah putri dari Bu Medi, ibu kost.

“Apakah Lina Yasin ada? Kami temannya dari Complex Ngasem,”

Tiba-tiba gadis itu berteriak keras memanggil, “Mbak Lin, ini dicari temanmu dari Complex Ngasem.”

Kaget Panji mendengar suara keras itu. Tidak biasanya gadis Yogya berteriak keras, jangan-jangan ini juga gadis dari Pekalongan temannya Lina, yang biasanya terbiasa bicara berteriak. Mereka berdua menunggu di kursi halaman. Enggak enak mau menunggu di ruang tamu. Banyak suara wanita penghuni kost terdengar jelas dari ruang tamu. Sejenak kemudian Lina Yasin muncul dengan sikap ramah dan ceria, mengajaknya masuk. Meski demikian Panji masih merasa kikuk. Dia tidak terbiasa ngobrol dengan teman yang baru dikenal. Hanya bisa ngobrol bebas jika dengan teman lama yang sudah akrab.

Aji pembawaannya sangat sopan, kuliah di Fakultas Kedokteran Gigi, beberapa tahun di bawah Panji. Berasal dari Solo. Latar belakang keluarganya adalah pengusaha batik di Laweyan. Agak terheran-heran melihat sikap Lina yang ramah dan terkesan sudah akrab. Aji tidak mau mendominasi pembicaraan, tetapi mereka bisa bertukar sapa dengan lancar, cerita tentang apa saja yang ada di Pekalongan maupun di Solo. Mulai cerita tentang pantai dan usaha perikanan di Pekalongan, tentang perkebunan kopi yang indah di perbukitan di selatan Pekalongan, tentang Bengawan Solo, tentang Tirtonadi, tentang taman Jurug, taman Sriwedari dan sebagainya.

“Kapan-kapan kita main sama-sama ke Solo ya mas Panji. Belum pernah melihat kota Solo saya.” Tiba-tiba Lina mengalihkan obrolan.

Panji tidak siap, hanya menjawab sekenanya, “Iya naik Kuda Putih, hanya satu jam.”

Aji dengan tenang menimpali, “Bisa berangkat pagi-pagi dari Yogya, nanti

putar-putar di Solo, sore sudah bisa kembali ke Yogya.”

Lina nampak antusias menyambut ajakan Aji, “Benar ya, liburan semester depan, kita rencanakan. Jangan sampai kelewatan.”

“Iya, habis semesteran saya harus koskap masuk rumah sakit. Waktu penuh selama dua tahun.”

Panji tidak bisa mengelak. Harus membuat agenda main ke Solo pas libur semester. Pergi ke Solo, tidak pernah menjadi masalah baginya, sudah ratusan kali. Tetapi pergi ke Solo bersama seorang gadis, tidak bisa membayangkan dia. Di Solo tidak pernah punya teman wanita, apalagi jalan-jalan dengan gadis. SMA-nya di SMA Santo Josef, siswanya pria semua. Pasti akan kikuk sekali nantinya. Ah, urusan belakang, dipikir belakangan nanti.

Lagi-lagi Aji menimpali pembicaraan, “Moga-moga liburan semesteran nanti waktunya bersamaan. Jika pas di Solo, boleh nanti saya antarkan putar-putar sebosannya.”

Satu masalah sudah terjawab, orang tua Aji memang punya beberapa Colt, biasanya disewakan. Aji berjanji menggunakan salah satu untuk main-main.

Jam delapan lebih sedikit mereka pamitan, dan gadis itu mengantar Panji dan Aji sampai pintu pagar.

Tiba tiba dia bertanya, “Besok Sabtu ada acara nggak?”

Panji agak kaget dengan pertanyaan itu. Dia sudah ada rencana mau ke Bulaksumur ada acara peragaan busana, acara oleh Dewan Mahasiswa. Janjian dengan Darma, teman sekamar. Aji kebetulan mau pulang ke Solo dengan tunangannya.

Sewaktu mau menstarter motornya, baru sadar jika tutup tangki bensin telah dicuri orang. Aji sama sekali tidak bersuara, ingin menghindari agar kehilangan itu tidak diketahui oleh Lina. Pasti dia akan merasa malu. Besoknya harus cari pengganti dari Pasar Beringharjo.

Dalam perjalanan pulang ke Patangpuluhan Aji berkata serius, “Bro, dia kelihatan mengharapkan kau datang di malam Minggu. Kalau mau pakai motor saya, silahkan. Jangan dilepas, kapan lagi. Sikapnya sangat jelas, dia mengharapkanmu. Jangan main-main lagi.”

Sampai pondokan di Patangpuluhan, Aji membuat pengumuman tentang Lina, di antara teman-teman kost, Darma, Prpto, Khavid, Julian Sitorus dan Anton. Malam itu mereka ramai-ramai makan tahu petis dan pohung goreng, beli di perempatan Ngasem. Bagi anak muda malam Minggu selalu istimewa, terutama yang sudah berpacaran. Pasti melewatkan waktu berdua dengan pasangannya. Itu jika sudah ada pernyataan cinta dari kedua belah pihak, meski belum ada komitmen jangka panjang. Pertanyaan dari Lina, *‘besok Sabtu malam ada acara nggak?’* mengandung konotasi dalam. Ada ajakan dan harapan untuk berhubungan serius jangka panjang. Panji masih belum berpikir ke sana. Masih dalam tahap pendekatan. Lebih baik tidak tergesa-gesa, ditunggu sampai sudah yakin benar.

Sabtu petang akhirnya dia bersama Darma ke Bulaksumur. Acara peragaan busana di University Club. Modelnya mahasiswa dan mahasiswi dari berbagai fakultas. Lupa apakah terbatas pada mahasiswi Complex Ngasem atau seluruh Universitas. Mungkin seluruh Universitas oleh karena aktivis pers mahasiswi dari Fakultas Psikologi, Indriati Azis nampak duduk di barisan depan. Dia putri tokoh pers terkenal Abdul Azis dan Tuty Azis, pendiri dan pemilik koran Surabaya Post. Indriati Azis tokoh pers mahasiswa yang kondang di Yogya, pengurus Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia (IPMI), cabang Yogya. Suka kerja keras, berdedikasi tinggi untuk pers mahasiswa, cantik, lembut dan berwibawa. Panji kenal meski tidak akrab, karena kebetulan dia sebagai ketua redaksi majalah mahasiswa kedokteran Complex Ngasem, Hygieia. Indriati beberapa kali datang ke Complex Ngasem dalam rangka pembinaan pers mahasiswa. Panji tidak punya nyali sama sekali untuk lebih dekat, Indriati satu atau dua tahun di atasnya, dan yang lebih penting dia mahasiswi papan atas, kelas gedongan. Membayangkan pun tidak berani.

Acara peragaan busana begitu meriah dan riuh, menampilkan banyak model dari berbagai fakultas. Darma duduk di sebelah Panji selalu tidak bisa menahan diri, kalau bertepuk dan bersiul sambil berdiri. Beberapa kali Panji mengingatkan Darma agar tenang, tahan napas. Selalu tepukan membahana dengan siulan keras *suit-suit...* berkepanjangan. Pada waktu giliran mahasiswa MamaConga, atau Masyarakat Mahasiswa Complex Ngasem datang, Panji dan teman teman Conga bertepuk riuh, walau masih dalam batas kewajaran.

Beberapa model wanita meluncur satu persatu, berlenggak-lenggok kemayu di *catwalk*. Ya, memang ayu-ayu. Terutama ketika salah satu model mahasiswa Kedokteran Gigi, tampil. Lupa-lupa ingat, namanya Sundari, cantik sempurna. Respon penonton tidak terkendali ketika dalam rombongan Conga ada model seorang pria. Wajahnya dingin, tenang, tanpa senyum. Rambutnya kribu meski tidak sekribu Ahmad Albar. Badan ramping cenderung kurus dan tubuh tinggi meski tidak *thongkrang-thongkrang*. Dengan pedenya melenggak-lenggok di *catwalk* seperti gaya para model wanita sebelumnya, mantap penampilannya. Penonton tidak bisa menahan ketawa, terbahak-bahak. Untung ruangan tidak rubuh. Darma teriak teriak, “gile... top!” Semua penonton terseret dalam gelak tawa terbahak tanpa kendali. Indriati Azis sampai terpingkal-pingkal menutup mukanya dengan kedua telapak tangannya, kemudian lari ke kamar kecil. Panji jelas ikut ketawa, tetapi masih wajar, memang nampak agak lucu. Tetapi dalam hati salut sama model pria ini, yang kebetulan adik kelas beberapa tahun di bawah Panji, angkatan 1971. Lupa siapa namanya, mungkin dengan nama depan Ahmad. Dia tampil dengan dingin tanpa senyum. Menjelang pulang Panji sempat bersalaman dengan model dari Complex Ngasem, termasuk model pria tadi. Panji bergumam, “hebat bro.”

Hari Rabu sore Panji ke jalan Gajah Mada. Ditemani Achdiat Agoes, Ketua KODEMA (Korps Dewan Mahasiswa), yang rumahnya di kampung Beji, dekat dengan kost Lina. Cerita tentang peragaan busana menjadi topik obrolan. Mahasiswi AKUB itu, Lina terbawa ketawa terpingkal-pingkal. Padahal Panji cerita dengan dingin, tidak melucu sama sekali.

Hanya Lina sedikit mengeluh, “kok gak ngajak saya.”

Pernyataan ini juga mempunyai konotasi panjang kemudian. Yang masih menjadikan penasaran, siapakah model pria tadi? Begitu dingin dan percaya diri. Achdiat biasanya tahu persis mahasiswa-mahasiswa di FK UGM. Jika dia ikut datang ke acara *fashion show* itu pasti tahu siapa mahasiswa kribu itu.

Hari Sabtu malam berikutnya Panji lebih senang di kost, ngobrol sama teman-teman kost. Mau datang ke jalan Gajah Mada, belum mantap benar, meski sudah diberi lampu hijau oleh Lina. Batinnya sangat ingin berkunjung ke kost Lina, tetapi Panji tetap mengendalikan keinginannya. Tidak perlu tergesa-gesa. Jika sudah saling cocok nanti dan mau berhubungan serius, tak akan lari gunung dikejar. Trauma ditinggal kawin sama Ratih masih menghantui. Tak akan sanggup bertahan jika kejadian itu terulang kembali.

Hari Minggu petang ada acara serah terima pengurus KODEMA di Ruang Kuliah I Mangkubumen. Panji datang dan ngajak teman-teman kost. Acara tidak terlalu ramai tetapi khidmat. Panji termasuk pengurus Korps Dewan Mahasiswa, yakni Ketua Bidang Penerangan sekaligus Pemimpin Umum majalah mahasiswa Hygieia. Acara berjalan lancar, ada hidangan makanan yang lumayan mewah. Ada beberapa pidato. Tidak ada acara yang istimewa sebenarnya. Tetapi Panji terhenyak ketika salah satu pengurus baru yang telah dilantik memberikan pernyataan, akan meningkatkan kualitas majalah Hygieia dalam waktu kepengurusannya.

Panji mengakui dalam batin jika memang masih banyak kelemahan dalam majalah tersebut. Dia telah berusaha mati-matian melakukan penerbitan sampai hampir gagal ujian akhir semesternya. Berhasil menerbitkan dalam setahun sebanyak enam kali, dua edisi dalam bentuk majalah di percetakan Elita, dan empat edisi dalam bentuk koran. Memang sangat jauh bila dibandingkan dengan koran mahasiswa FK UI, Media Aesculapius, yang malang melintang di tingkat nasional. Semoga koran mahasiswa ke depan bisa berkembang seperti saudara tuanya Media Aesculapius di Jakarta. Hanya bisa

berdoa. Masanya telah lewat, meneruskan perjalanan ke pendidikan dokter. Tidak bisa berhenti mengorbankan masa kuliahnya. Jika terus mengurus urusan-urusan organisasi, bisa-bisa menjadi mahasiswa abadi. Sesuatu menakutkan. Menggantungkan subsidi orang tua. Dia senang berorganisasi tetapi tidak mau menjadi mahasiswa abadi yang mengorbankan waktu kuliah untuk kegiatan organisasi. Dia tidak punya dukungan yang cukup, kondisi keuangan selalu pas-pasan dari bulan ke bulan.

+++++

Jambalaya

Pagi yang cerah. Matahari bersinar terang. Hawa sejuk kepagian terasa nyaman dengan belaian angin lembut di antara pepohonan. Banyak pohon di halaman pondokan di jalan Taman Sari 66. Rumah pondokan milik Bapak dan Ibu Slamet. Sudah lebih setahun Panji Darmawan tinggal di tempat kost itu, setelah pindah dari Losmen Bahagia di jalan Pajeksan. Suasana lebih tenang oleh karena lokasi agak ke pinggir kota, dengan halaman luas dipenuhi dengan berbagai pepohonan besar dan perdu seperti Mosaenda warna-warni.

Hari itu ada kuliah pagi, mulai jam 07.00. Kuliah Ilmu Bedah oleh Profesor Ramlan Muchtar, satu-satunya guru besar Ilmu Bedah di FK UGM. Panji berangkat pagi naik sepeda torpedo tua, merk BSA yang sudah dipakai sejak SMA di Solo. Di tahun enam puluhan sepeda ini dipakai untuk antar susu oleh looper Reso Darman di Ambarawa. Perusahaan susu itu telah berhenti di tahun 1967 karena berbulan-bulan langganan susu dari rumah sakit setempat tidak dibayar. Sepeda lalu dibawa ke Solo lalu ke Yogya.

Panji tidak mau melewatkan kuliah oleh dosen yang dia kagumi, Profesor Ramlan Muchtar. Tutur kata dan bahasa Indonesianya enak didengarkan telinga. Sulit menggambarkannya dengan kata-kata. Kata per kata diucapkan meletup satu persatu seperti orang baca pantun. Beliau adalah orang awak jika tidak salah, pindah ke Yogya menjadi guru besar bedah di FK UGM, sesudah tugas di Manado di tahun 1960. Beliau mengganti Dr. Sentral yang wafat sebelumnya, sebagai Kepala Bagian Bedah. Bagian Bedah FK UGM berada di rumah sakit Pudyo Waluya, atau lebih dikenal dengan nama rumah sakit Mangkuwilayan.

Sampai di kompleks Mangkubumen masih sepi. Setelah meletakkan sepeda di tempat penitipan, Panji langsung menuju ruang kuliah III di belakang. Separuh ruangan sudah terisi mahasiswa. Biasanya dosen tidak senang jika mahasiswa datang terlambat. Jika datang terlambat lebih baik menunggu jeda, baru masuk, jika tidak, bisa kena bentak. Ruang kuliah diterangi oleh lampu-lampu neon, tidak terlalu terang oleh karena ruangan itu adalah bekas ruang tengah keluarga keraton dan dipinggir ruangan berjejer kamar-kamar tidur dengan tempat tidur antik yang besar. Ventilasi dan penerangan dalam ruangan terkesan kurang optimal.

Tiba-tiba seseorang memanggilnya. Suaranya nampak sudah sangat familier.

“Saya ada tempat duduk di baris kedua sebelah kanan untuk kita berdua Panji.”

Kaget luar biasa Panji mendengar sapaan dari Dewi Ratih. Dia sama sekali tidak mengharapkan. Semenjak Ratih kawin, hampir tidak pernah bertukar sapa. Serba kikuk menerima tawaran untuk duduk bersama, seperti dulu sewaktu masih pacaran. Panji ingin menutup kenangan itu dan melupakan selamanya. Tidak enak menolak, lantas menjawab sekenanya.

“Terima kasih. Tidak perlu repot. Gak apa saya duduk di kanan. Biasanya saya duduk di kiri depan sana. Aman dari pengamatan dosen kalau ngantuk.”

Panji duduk di kursi yang ditawarkan Ratih, meski tidak terasa nyaman. Paling-paling kan hanya dua jam mata pelajaran saja.

“Bagaimana keadaanmu Panji? Kita tidak pernah bersapa lagi selama ini,”

“*So so*, melangkah maju dengan perlahan. Tujuan tidak pernah berubah, meski jalan berbatu,”

“Wah, tambah suka berpantun ria ya sekarang?”

“Saya seorang penulis. Hidup dari menulis. Tidak ada yang berubah,”

“Besok malam ada pertunjukan musik mahasiswa di Bulaksumur. Mas Hepi sore ini datang, besok mau nonton.”

“Ooh iya?”

Dalam hati Panji menggerutu. Mau nonton pagelaran musik sama suami saja kok pamer. Buat apa? Mau ngomporin ya sudah tidak mempan lagi. Sudah ada orang lain di hatinya mesti belum dipastikan, Lina Yasin mahasiswi AKUB itu. Nanti pas istirahat akan cari info tentang pagelaran musik itu. Dia pengen menonton juga.

+++

Kuliah Profesor Ramlan Muchtar bagi Panji selalu menarik. Terutama logat bahasanya. Namun juga isinya yang selalu praktis dan mudah dicerna. Pagi itu beliau membahas kelainan bawaan saluran cerna. Yang paling menarik adalah tentang *Megacolon Congenitum*. Dikenal juga dengan penyakit *hirschsprung*, dimana tidak ada ganglion saraf parasimpatis pada lapisan mukosa dan submukosa usus besar mulai anus hingga usus di atasnya. Dalam kondisi normal, otot-otot di usus akan meremas dan mendorong kotoran secara ritmis melalui rektum. Pada penyakit *hirschsprung*, ganglion saraf yang mengendalikan otot-otot ini tidak ada di jaringan usus, sehingga tinja tidak dapat didorong secara lancar.

Kotoran akan menumpuk terus di bagian bawah, hingga menyebabkan pembesaran pada usus dan kotoran menjadi keras sehingga bayi tidak dapat buang air besar. Panji teringat ketika mancing di parit tepi sawah di Ngampin, Ambarawa, dia secara tidak sengaja melihat orang sedang berak di sungai. Yang membuatnya kaget karena ukuran kotorannya yang besar luar biasa. Apa itu berkaitan dengan *hirschsprung*? Tak mungkin lah, kondisi ini lebih sering dilihat pada bayi atau anak. Gak usah dipikir serius. Nambahi pikiran saja. Pas asyik-asyiknya mendengarkan kuliah, terkejut luar biasa ketika Profesor Ramlan Muchtar yang biasanya bertutur sapa lembut, berteriak keras.

“Keluar kamu! Kalau mau tidur jangan di sini. Pulang saja!”

Rupanya teman yang duduk di barisan kiri depan, di kursi yang biasanya diduduki Panji, mengantuk dan ketahuan. Teman mahasiswi itu beberapa tahun di atasnya, sudah berkeluarga. Namanya Mbak Narmi jika tidak salah. Jarang bersama dalam satu kelompok. Dia langsung cepat-cepat keluar ruangan langsung pulang. Mungkin capek karena di rumah harus ngopeni dua anak yang masih kecil-kecil.

Panji memang senang duduk di kursi kiri itu oleh karena terasa aman jika mengantuk. Gak ketahuan. Ketika jam jeda, dia beralasan untuk pindah tempat duduk. Pikirnya dari pada panas dipameri Ratih perihal suaminya. Lebih baik pergi, minta maaf basa-basi. Ratih hanya diam membisu. Tidak tahu jika kata-katanya telah melukai Panji.

+++

Akhir pekan, di hari Sabtu petang yang cerah. Panji bersama Achdiat Agoes nonton pagelaran musik di kampus Bulaksumur. Kampus Biru di Bulaksumur populer di kalangan anak-anak muda Yogya, berkat novel trilogi dari Ashadi Siregar yang berturut-turut ditampilkan bersambung di Harian Kompas di awal 70-an. Ketiga novel itu adalah Kugapai Cintamu, Terminal Cinta Terakhir, dan Cintaku di Kampus Biru. Ketiga novel itu membawa pengaruh besar dalam kisah roman percintaan anak-anak muda Yogya.

Novel-novel Ashadi Siregar, yang berkisah hampir semuanya tentang cinta di lingkungan kampus. Ada pengaruh menyejukkan dari musim novel-novel cinta ini dalam kehidupan anak-anak muda dan mahasiswa. Paling tidak di Yogyakarta. Ketertiban dan keasyikan tanpa keributan dalam pertunjukan musik tadi mungkin juga terimbas dari pengaruh hipnotis dari novel-novel Ashadi.

Kampus UGM, kampus biru yang romantis, kampus perdamaian. Tak hanya dikumandangkan lewat musik, juga lewat berbagai kegiatan seperti baca puisi, drama, dan kelompok-kelompok seni yang lain. Setiap anak muda dan

terutama mahasiswa terinspirasi kisah novel-novel tersebut ketika mereka sedang jatuh cinta, paling tidak dalam bayangan dan imajinasi. Imajinasi tentang cinta, tentang perdamaian, tentang alam, dan hubungan antar manusia.

Panji dan Achdiat bersama-sama ribuan penonton duduk dengan tertib di rerumputan mengikuti suguhan musik yang datang silih berganti. Tenang dan damai. Tidak ada keributan, tidak ada huru-hara, tidak ada hingar-bingar yang mengganggu. Yang ada adalah alunan musik yang menyejukkan. Panji dan Achdiat sama-sama belum punya pasangan. Masih dalam pencarian. Belum tahu siapa yang akan diajak serius menata masa depan bersama.

Dalam suasana sejuk dan nyaman seperti ini, ingatan Panji melayang kepada gadis yang baru dikenal, alangkah senangnya bila bersama dengan Lina. Ada alasan rasional mengapa tidak mengajak pergi bersamanya. Pertama belum resmi pacaran, baru kenalan tahap awal. Kedua, Panji hanya punya kendaraan sepeda tua tanpa boncengan. Taksi belum ada, naik becak ke Bulaksumur terlalu jauh. Dari sisi logistik hampir tidak memungkinkan mengajak Lina ke Bulaksumur.

Ketika sedang menikmati alunan suara musik bergantian, tiba-tiba seorang penonton di depan mereka iseng-iseng main korek api dan membakar segenggam rumput kering. Achdiat dengan sigap menegurnya, maklum dia kan mantan Ketua KODEMA FK UGM.

“Mas, gak usah main api. Berbahaya dan mengganggu lingkungan.” Pemuda itu ya manut saja lantas mematikan api. Mungkin karena wibawa suara Achdiat atau takut dicerca orang banyak.

Di tengah-tengah alunan musik yang silih berganti, muncul kemudian seorang penyanyi wanita yang cantik. Perawakannya tinggi semampai. Tidak tahu mahasiswi dari mana. Dengan anggun menyanyikan lagu *Jambalaya*. Irama nyanyian dan gerak tubuhnya demikian menghanyutkan dan mengundang para penonton untuk ikut bergoyang. Namun setiap kali Achdiat mengingatkan Panji agar tetap duduk tenang. Si penyanyi memakai

celana *jeans* keputihan dan kaos merah jingga.

Panji mencoba mencari tahu siapa penyanyi itu. Bertanya kiri kanan. Achdiat hanya menjawab, “Jangan tanya, *she is far away from us.*” Tidak tahu apa maksudnya. Panji heran, biasanya teman ini selalu proaktif, karena memang masih dalam taraf pencarian. Aneh kok kali itu dia menyerah duluan. Dua tahun lagi akan lulus, sebagian besar harus tugas di daerah terpencil. Harus secepat mungkin punya pacar tetap. Panji tidak pernah tahu siapa mahasiswi yang nyanyi itu, dan tak punya nyali dan cukup waktu itu untuk mencari tahu. Menurut salah seorang penonton di dekatnya, dia mahasiswi tingkat dua di salah satu fakultas di Bulaksumur. Mungkin putrinya Dokter Suliantoro Sulaiman, dosen dari Bagian Kulit dan Kelamin.

Irama lagu Jambalaya itu menghentak-hentak seolah meniup semangat anak-anak muda. Di luncurkan pertama kali oleh Hank Williams pada 1957, dinyanyikan Brenda Lee pada 1960 dan dipopulerkan oleh Karen Carpenters tahun 1970. Panji sangat menggemari lagu ini.

Goodbye, Joe, me gotta go, me oh my oh. Me gotta go, pole the pirogue down the bayou. My Yvonne, sweetest one, me oh my oh. Son of a gun, gonna have big fun on the bayou.

Panji selalu memimpikan kapan bisa bersama Lina, menikmati bersama sore yang indah dan damai bersamanya. Maunya sih selekasnya. Tetapi belum ada pernyataan sama sekali. Masih maju mundur. Harus sabar menunggu. Perjalanan masih jauh. Gunung lari tak usah dikejar. Yang penting harus mantap dalam kalbu dulu. Jangan berjanji, jangan bertindak. Untuk berjalan bersama ke depan selamanya. Lebih baik sabar dulu jangan *grusa-grusu*.

+++++

Masa telah Berlalu

Menjalani kuliah di tingkat lima, menyisakan banyak waktu luang bagi Panji di sore dan petang hari. Ada rasa rindu yang dalam seolah terpisah dari banyak kegiatan. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler selama tahun kemarin sampai membuatnya jatuh bangun. Kuliah pun hampir tersendat. Untung bisa bangkit kembali sebelum terlambat. Dia bisa lolos naik ke tingkat lima. Tidak bisa dibayangkan bagaimana jadinya jika gagal ujian dan harus tinggal satu tahun waktu itu. Dia tidak pernah merasa siap untuk tinggal kelas. Belum pernah mengalami. Pasti akan jatuh terpuruk dalam sekali dan mungkin tidak akan mampu bangkit kembali jika sampai hal itu terjadi.

Ada perasaan mendua. Panji merindukan berbagai kegiatan ekstrakurikuler di tahun-tahun sebelumnya, meski hampir mencederai kegiatan belajarnya. Dia sadar banyak ragam kegiatan yang harus ditinggalkan. Pengelolaan majalah mahasiswa kedokteran UGM Hygieia, kegiatan kelompok diskusi berbahasa Inggris (Weekly Scientific Discussion), kegiatan organisasi ekstra, kegiatan menulis naskah bidang kesehatan secara populer. Dia juga trauma hubungan romans, yang telah menghempaskan dan membuatnya kehilangan

rasa percaya diri. Trauma itu masih sangat terasa.

Panji berketetapan akan melanjutkan kegiatan hanya yang bisa mendukung karirnya kedepan seperti diskusi kelompok berbahasa Inggris dan penulisan naskah ilmiah populer. Penulisan ilmiah populer di media massa menjadi sumber pendapatan tambahan sesudah tidak lagi mengurus losmen. Masa-masa mengurus berbagai kegiatan ekstrakurikuler telah berlalu. Harus bisa membatasi. Hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang mendukung perjalanan karir kedepannya.

+++

Hanya setahun setengah mengelola majalah mahasiswa FK UGM, *Hygieia*. Rasanya seperti sudah bertahun-tahun tenggelam menggelutinya. Sejak mengikuti pelatihan oleh IPMI (Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia) di Gedung Pusat UGM lebih satu setengah tahun lalu. Habis pelatihan itu bersama tim Panji memulai penerbitan *Hygieia*. Tim kecil tetapi terasa kompak menjalani kegiatan-kegiatan disamping kegiatan perkuliahan dan praktikum yang begitu sibuk. Panji ditunjuk sebagai pemimpin umum dan RM Hari Purnomo sebagai pemimpin redaksi, Heru Sumedi sebagai pemimpin usaha. Darmasto sebagai bendahara. Sugiri Syarief bidang pemasaran, Sardjono bidang fotografi, Chairul Hamzah bidang produksi. Panji, Hari Purnomo dan Chairul Hamzah dari angkatan *MamaConga 69*, sedangkan Heru Sumedi, Darmasto, Sugiri Syarief dan Sardjono, dari angkatan 1970.

Anggota tim memang hanya bertujuh. Tidak mudah menarik teman ke dalam kegiatan ekstra karena beban kegiatan perkuliahan dan praktikum yang begitu ketat. Sedapat mungkin bertemu di ruang KODEMA di sebelah Barat ruang kuliah II, di saat jeda siang. Tetapi dengan tim kecil itu, kegiatan lebih mudah dikoordinasi. Panji juga ditunjuk sebagai anggota pengurus KODEMA, Korps Dewan Mahasiswa FK UGM, sebagai ketua Bidang Penerangan.

Siang hari yang panas, waktu jeda. Mereka ada janji berkumpul di ruang KODEMA. Panji sudah menunggu sehabis makan soto di warung di

sebelah timur ruang kuliah II. Satu-persatu datang. Mereka membahas pertanggungjawaban dan rencana serah terima dengan tim lain yang akan meneruskan pengelolaan majalah di bawah pimpinan Haryanto Supardi, angkatan 1970. Menunggu sejenak sampai kumpul lengkap. Sardjono belum nampak. Terakhir Sugiri Syarief datang dengan senyum yang khas. Teman satu ini selalu bersikap tenang dalam menghadapi krisis. Panji yang sejak tadi bicara serius dengan Heru Sumedi, Darmasto dan Hari Purnomo, mengajak memulai rapat. Hanya Sardjono yang belum nampak.

“Apakah rapat bisa kita mulai atau menunggu Sardjono?”

“Sebaiknya kita mulai dulu, waktu hanya singkat. Jam dua nanti kita sudah ada kegiatan lain.”

Sardjono datang dengan tergesa-gesa. Baru selesai makan di kantin. Mereka kemudian memulai rapat untuk menyiapkan pertanggungjawaban keuangan yang akan diserahkan ke Drajat Nendrasuwito, Wakil Ketua KODEMA yang membawahi bidang penerangan. Semua sepakat jika enam publikasi Hygieia sudah merupakan hasil maksimal mereka. Tidak mungkin mengharapkan lebih. Hasil itupun sudah dicapai dengan susah payah. Sardjono kemudian menyerahkan kumpulan dokumentasi foto yang bisa dimasukkan dalam laporan.

“Dokumentasi lengkap kegiatan majalah Hygieia, saya serahkan dan bisa disertakan dalam laporan.”

“Terima kasih sekali Djon. Dokumentasi mu sangat kuat untuk memperkuat laporan. Bagaimana apakah ada umpan balik dari teman-teman kita tentang Hygieia?”

Panji berterima kasih kepada Sardjono dan menanyakan kalau ada feedback.

“Mochtar teman kita koresponden Media Aesculapius itu mengatakan, awal yang baik, harus semangat, maju terus,”

Chairul Hamzah menceritakan pembicaraannya dengan koresponden Media

Aesculapius, Mochtar yang kebetulan juga teman seangkatan MamaConga 1969. Panji ingat pembicaraannya dengan teman sekelas, Teja Minulya.

“Teja Minul, pernah bilang kalau ayahnya, Profesor Upomo, suatu sore membaca Hygieia dan bilang, anak-anak FKUGM mau mengikuti jejak Media Aesculapius”

Panji sendiri merasa kecil hati jika disebut mengikuti Media Aesculapius dari mahasiswa FK UI yang lebih dulu terbit dan sangat mapan. Tidak bisa membayangkan bagaimana tim mereka bekerja dan melibatkan koresponden dari seluruh Fakultas Kedokteran di Indonesia. Dikelola oleh para tokoh senior pers mahasiswa. Pasti tim-nya kuat sekali dan sumberdaya sangat memadai. Sampai saat itu, itulah maksimal yang bisa dicapai. Semoga Tim penerus bisa meningkatkannya. Achdiat Agoes, ketua KODEMA, dalam berbagai pembicaraan juga memaklumi keterbatasan itu.

“Apakah tim majalah perlu berpamitan ke dekan sebelum serah terima?”

Panji ingin mengetahui respon teman-temannya. Heru Sumedi langsung menanggapi, “Kita di bawah KODEMA, biar mereka yang pamitan. Kutuk marani sunduk. Enggak berani saya.”

“Mungkin saya akan menghadap sekretaris fakultas, Dr. Ismadi, mengucapkan terima kasih atas segala bimbingannya selama ini. Tidak enak kalau tidak pamitan. Datang tampak muka, pergi tampak punggung. Beliau banyak sekali memberikan nasehat untuk kita.”

Selama ini Panji sering menghadap sekretaris fakultas, dia ingin pamitan dan mengucapkan terima kasih. Jangan sampai meninggalkan kesan tidak baik. Ternyata kemudian mendengar dari Wakil Ketua KODEMA, Drajat Nendrasuwito, kalau dia terkena semprot dari Profesor Teuku Jacob MD, perihal laporan Hygieia itu. Penasaran kenapa pengelolanya tidak menemui beliau. Panji agak terkejut mendengar cerita dari Drajat, tetapi tugas telah dikerjakan semua. Mungkin belum memuaskan dan masih perlu banyak perbaikan. *The show must go on*, harus terus mengikuti kegiatan pendidikan

dokter secara penuh. Tidak bisa terus mengurus majalah. Sudah ada tim yang akan meneruskan, dibawah Suharjanto Supardi, angkatan 70.

+++

Ruang kuliah III dalem Mangkubumen menjadi tempat Panji menjalankan kegiatan sehari-hari. Pagi sampai siang selalu mengikuti perkuliahan dengan setia. Hampir tidak pernah absen mengikuti kegiatan kuliah dan diskusi. Beberapa tahun lalu ketika masih duduk di tingkat tiga, dia pernah ikut belajar *ballroom* di tempat itu. Pelatihnya teman seangkatan sendiri, Triatmo Budi Yuwono. Sempat beberapa kali ikut latihan. Tetapi tidak sempat terus oleh karena kesibukan praktikum di sore hari. Hanya sempat mengikuti latihan *polonaise*. Tidak tahu alasannya mengapa tarian lambat dari Polandia ini begitu populer. Tari pergaulan konon.

Dekan, profesor Soewasono dan Sekretaris Fakultas, Dr. HM Ismadi berkantor di ruang berdampingan dengan ruang kuliah II, berseberangan dengan ruang kuliah III. Sedangkan kantor KODEMA, terletak di sisi sebelah barat, mudah sekali jika ingin berembuk dengan teman. Banyak kegiatan seminar mahasiswa yang berkembang di lingkungan FK UGM, salah satunya adalah kelompok diskusi bahasa Inggris. Menyelenggarakan kegiatan diskusi berkala tiap minggu, sehingga dinamakan Weekly Scientific Discussion (WSD).

WSD dimulai dua tahun sebelumnya, tepatnya pada tanggal 4 Juli 1971, ketika dia masih tinggal di Losmen Bahagia di daerah Pajeksan. Berempat bersama Achdiat Agoes, RM Hari Purnomo, dan Abdul Chalim memulai kegiatan diskusi secara teratur, tempatnya bergantian. Kemudian banyak mahasiswa ikut bergabung dan membesarkan kelompok ini seperti Mahmud Ghaznawi, Agung Sutiyoso dan Ratna Mardiaty.

Agung Sutiyoso, pernah ikut program AFS dan pernah tinggal di Amerika selama setahun. AFS singkatan dari *American Field Service*, suatu program antar budaya atau *Intercultural Program*, merupakan organisasi nirlaba global

yang bergerak di bidang pertukaran pelajar antar bangsa, dengan tujuan untuk membangun dan menciptakan saling pengertian demi tercapainya perdamaian dunia. Semenjak Agung bergabung, menjadi daya tarik tersendiri seperti magnet, banyak mahasiswa yang kemudian bergabung dan mengikuti kegiatan diskusi di WSD. Agung Sutiyoso adalah putra gubernur Lampung, Bapak Sutiyoso.

Kesulitan mengatur tempat diskusi karena jumlah peserta semakin banyak. Bersama Achdiat Agoes, RM Hari Purnomo dan Abdul Chalim mereka menghadap Sekretaris Fakultas, Dr. HM Ismadi di suatu siang habis kuliah. Melaporkan kegiatan diskusi yang telah berjalan selama ini dalam bahasa Inggris. Bergantian mereka memberikan penjelasan kepada Dr. HM Ismadi, yang intinya pembentukan kelompok diskusi berbahasa Inggris yang dinamakan WSD bukan sekedar untuk gagah-gagahan, tetapi ada alasan dan idealisme mendasar,

- Penguasaan bahasa Inggris akan sangat membantu dalam mempelajari bidang kedokteran dan kesehatan,
- Penguasaan bahasa Inggris akan membuka jendela untuk aktif di dunia internasional,
- Penguasaan bahasa Inggris akan memberikan dampak positif dalam pemupukan etos belajar dan bekerja dalam mengembangkan kedisiplinan yang sangat penting dalam dunia kedokteran dan kesehatan.

Dokter Ismadi memberikan anjuran,

“Silakan ajukan surat permohonan resmi kepada Dekan untuk menggunakan salah satu ruang kuliah sebagai tempat diskusi. Ajak adik-adik kelas untuk ikut serta. Saya akan bicarakan dengan Dekan, siap-siap menghadap beliau.”

Seminggu kemudian mereka kembali bertemu dengan sekretaris fakultas dan diantar menghadap Dekan, Profesor Soewasono, sehabis kuliah.



“Mas Dos, mereka ini kelompok yang saya ceritakan kemarin. Weekly Scientific Discussion. Pengin menggunakan fasilitas ruang kuliah untuk tempat diskusi.”

Mereka memperkenalkan satu-persatu, Achdiat Agoes, Hari Purnomo, Abdul Chalim dan terakhir Panji sambil memberikan surat permohonan dalam map. Insiden tak terduga terjadi ketika surat tersebut dibaca Profesor Soewasono.

“Kok suratnya ditujukan ke Saridjo, siapa yang suruh? Yang berhak memberikan izin itu saya, Dekan. Jangan hanya belajar Bahasa Inggris, belajar juga tentang tata organisasi dan prosedurnya. Jangan nggugu karepe dewe.”

Panji teragap gemetaran dan mencoba bereaksi, “Mohon maaf kesalahan saya, Prof”

“Iya jangan diulang, kenali kesalahan sedini mungkin dan perbaiki.”

Siang itu mereka berempat mendapatkan masukan dan arahan dari Dekan, dari A sampai Z, termasuk pengalaman beliau saat diwawancarai oleh radio waktu berkunjung ke East West Centre di Hawaii. Mendengarkan dengan tekun dan seksama. Tidak ada gunanya bersilang pendapat. Di akhir pembicaraan, beliau memberikan instruksi.

“ Hari Minggu petang, atur acaranya di ruang kuliah II, saya akan lihat diskusinya.”

Selesai menghadap Dekan masih sempat berbicara dengan Dr. Ismadi.

“Sudah dibilang mengajukan surat permohonan ke Dekan, kok jadinya ke Pak Saridjo itu gimana sih? Tadi tidak saya baca dulu, saya pikir sudah OK suratnya.”

“Maaf dok, saya konsultasi dengan Pak Saridjo dulu sebelum membuat surat itu.”

Hanya ada beberapa hari menyiapkan acara diskusi berikutnya. Minggu petang jam 19.00 acara direncanakan di ruang kuliah II. Panji menyerahkan moderasi diskusi kepada Achdiat Agoes dan Hari Purnomo. Insiden surat permohonan yang keliru itu membuatnya harus mundur selangkah. Jangan sampai terulang lagi. Sudah was-was duluan jika membuat kesalahan yang tidak disengaja. Pembicara dalam diskusi adalah Agung Sutyoso, yang bahasa Inggrisnya paling fasih. Penampilan menarik dan penuh percaya diri. Kharismatik, pasti menarik banyak mahasiswa adik kelas.

Dihadiri oleh Profesor Soewasono, Dr. HM Ismadi, Dr. Suwadi dan anggota pengurus fakultas yang lain. Diskusi berjalan sangat lancar. Dukungan sepenuhnya dari Dekan dan pengurus fakultas. Dalam sambutannya, Profesor Soewasono mendorong agar para mahasiswa ikut berperan serta dalam kegiatan WSD. Di akhir sambutannya beliau menanyakan mana itu mahasiswa senior yang ikut dari tingkat 5 ke atas? Memang tidak banyak mahasiswa senior yang nampak. Dari kira-kira hampir seratus peserta yang hadir, hanya terlihat mas Agung Suhadi, Mardi Santoso dan Johannes Santoso. WSD maju terus untuk mendukung karir di bidang kedokteran dan kesehatan.

+++

Tentang hari kelahiran. Banyak orang memperingatinya dengan suka cita. Perlambang kehidupan masa kini. Panji tidak pernah merayakannya secara khusus. Hanya samar-samar teringat ketika menginjak umur 5 tahun, ibunya merayakan wetonnya, Setu Pon secara sederhana. Dia harus mencari telur rebus di sudut-sudut ruangan di rumah. Kakak-kakaknya bersorak riang ketika dia menemukannya di bawah tempat tidur di kamar Lor yang agak gelap. Lalu mereka makan nasi tumpeng beramai-ramai, dia tidak ikut makan, *ora ilok* bagi yang sedang weton.

Hanya setahun lalu ketika hari kelahirannya, seseorang menulis beberapa kata mesra di buku hariannya. Dari Ratih ketika sedang mesra-mesranya hubungan mereka. Tidak ingin mengingatnya. Tetapi malam itu Panji membuka dan mencoba menulis di buku hariannya. Tak sengaja membaca

catatan kecil tadi. Ingin menutupnya kembali buku harian itu. Tetapi terlanjur membacanya, untaian kalimat singkat yang dia pernah baca sampai hafal. Dibaca berkali-kali waktu itu.

“Tersayang Panji pada hari lahirnya.

*22 tahun telah datang padamu,
dan kau miliki sepenuhnya.
tapi aku tak pernah tahu apa-apa.*

*hanya ketika datang Mei 27 1972,
sepenuhnya aku akan mengerti
tentang hari ini.*

*Karena hari ini adalah harimu,
Karena aku menyayangimu.*

*Dan,
apabila seseorang menyayangimu,
maka ia akan menyayangi,
seluruh hari-harimu,
setiap damba dan tjita-tjitamu,
segala kehidupanmu,
dan semua apa yang ada padamu.*

*Kemudian kepada Tuhan ia akan berdoa
untuk kebahagiaanmu.*

*Manis dan sayang pada hari ini
Mei 27 1972.
Dewi Ratih.”*

Batal dia menulis di catatan harian malam itu. Hanya menulis singkat, “*Its all over,*” dan menutup buku harian itu kembali. Tidak elok mengingat peristiwa naas yang sudah berlalu. Bisa membawa sial. Terus melangkah kedepan menatap mata hari terbit di ufuk timur. Masih ada harapan dari sana.

+++++

Warung Ngapak

Sore itu sehabis jaga praktikum di Bulaksumur, Panji sempat istirahat sejenak di kamar. Teman-teman kost pada ngobrol di luar, di bawah pohon nangka, di depan kamar. Terdengar jelas suara mereka, Darma, Prpto, Khavid, Anton, Julian, Agus Rohadi dan Aji. Darma satu kamar dengan Panji. Ada ruang duduk sekaligus ruang makan, dengan seperangkat meja makan, di muka kamar yang juga berfungsi untuk ngobrol dan diskusi.

Perlahan Panji mengambil handuk dan pergi ke kamar mandi yang terletak di seberang kamar di luar sana. Harus menimba air sumur sebentar untuk mengisi kolah. Kamar mandi itu khusus untuk anak-anak kost, selalu terpelihara bersih. Ada pembantu laki-laki yang selalu membersihkan setiap hari. Sepakat di antara penghuni kost untuk menjaga kebersihan. Habis mandi, badan terasa segar kembali, hilang rasa penat. Panji bergabung ngobrol di depan kamar. Munawar, teman sekelas yang kost di seberang jalan, juga nampak disitu.

Tidak banyak yang bisa menjadi obrolan menarik. Suasana kurang ceria. Sudah lewat pertengahan bulan, uang dan suplai logistik telah menipis, kecuali Aji. Semua yang kost makan di luar. Sebagian ada yang menanak nasi sendiri, kompor tersedia di belakang. Ada yang sepenuhnya makan di luar. Panji memilih masak nasi sendiri, juga Munawar. Biar porsi nasi tidak

terbatasan. Kalau makan di luar porsi nasi kurang mantap. Lauk bisa beli atau sugu dari rumah. Panji selalu membawa lauk dari desa, kering tempe, kering kentang atau sambal kacang. Kadang ditambah beli lauk di luar. Tidak sanggup sugu abon, terlalu mahal.

Habis maghrib mereka sama-sama ke warung Ngapak, di tepi jalan raya Patangpuluhan. Hanya puluhan meter dari tempat kost. Yang punya warung berasal dari daerah Purwokerto, dengan logat bahasa Jawa Ngapak yang kental. Warungnya dikenal dengan nama warung Ngapak. Masakannya beragam tetapi yang istimewa adalah sayur tempe, sayur lodeh, dan tempe mendoan. Minuman tehnya terasa istimewa, *nasgitel*, panas, *legi* dan *kenthel*, meski tidak dianjurkan dari sisi kesehatan, terlalu manis. Banyak anak kost, pekerja dan sopir becak yang selalu makan di sana. Petang itu mereka pesan makanan sesuai selera masing-masing dan menikmati makan malam. Makan malam yang sederhana. Tidak seenak masakan ibu di rumah.

“Ada yang mau nambah?” Ibu pemilik warung Ngapak menawari kalau ada yang mau nambah makan. Semua nambah, porsi memang kurang untuk anak muda yang masih suka banyak makan. Sayur lodeh dan sayur tempunya terasa istimewa di lidah anak-anak kost. Panji sudah agak kenyang, tetapi masih ingin nambah, sambil nambah kerupuk karak.

“Apakah boleh nambah separoh saja Bu?”

“Bisa saja, tapi ribet ngambilnya. Mbok sekalian satu porsi lagi. Bayar kemudian tidak apa.”

“Kekenyangannya Bu, separoh saja. Gak habis nanti.”

Nampaknya Bu Ngapak tidak begitu senang menyiapkan separoh porsi. Panji hanya terdiam saja. Harus hati-hati mengatur sisa uang saku. Sudah sangat menipis. Sering anak-anak kost makan disini dengan ngebon, bayar kemudian jika uang kiriman dari orang tua sudah datang. Dia tidak mengharapkan kiriman wesel. Hanya tiap bulan pulang ke Ambarawa, ambil uang, beras dan bekal lauk pauk.

Di sebelah timur dari warung Ngapak, ada warung makan yang sedikit lebih besar. Di tepi jalan raya, dekat pintu masuk gang. Anak-anak Bengkel Teater sering makan di sana. Beberapa dari mereka Panji tahu meski tidak kenal dekat. Ada Bram yang ayahnya Jendral, dari Jakarta. Ada Adi Kurdi salah satu anggota Bengkel Teater yang paling senior. Mereka anak buah Rendra, dramawan kondang. Panji sering melihat mereka berlatih di markasnya, yang hanya terpisah sepetak kebun di belakang pondokan. Dari obrolan di warung itu, Panji mendengar cerita samar-samar adanya krisis di Bengkel. Rendra, Sang Burung Merak akan memperistri Ken Zuraida, yang juga anggota Bengkel Teater, asal dari Bandung. Menjadi istri ketiganya. Semula Ken Zuraida telah berpacaran dengan sesama anggota Bengkel Teater. Beritanya sudah menyebar, bahkan ada di media massa.

“Tidak ada krisis. Semua berjalan normal dan alamiah. Bengkel Teater akan berkembang terus.”

Itu yang dikatakan Bram dan Adi Kurdi dalam obrolan di warung makan. Berita krisis itu sudah masuk di media massa. Mereka mencoba menutupi cerita yang sedang berkembang di masyarakat.

Di belakang warung Ngapak, ada rumah dengan halaman luas. Juga menjadi tempat pondokan. Teman Panji satu kelas *indekost* di situ. Namanya Ahmad Yusuf, dari Tasikmalaya. Jarang ketemu Yusuf di warung Ngapak oleh karena dia makan di dalam bersama adiknya Yunus, yang kuliah di IAIN. SMA Negeri Tasikmalaya termasuk salah satu SMA unggulan, banyak lulusannya diterima di perguruan tinggi negeri ternama. Banyak lulusan seangkatan Ahmad Yusuf dari SMA Negeri Tasikmalaya yang kuliah di UGM, termasuk Nunung Siti Hindoen di FK UGM.

Sekitar lima puluh meter ke arah timur, di sebelah timur jembatan, ada warung makan soto yang baru dibuka. Warung soto Pak Marto. Sudah sejak tahun enam puluhan Pak Marto usaha warung soto, tetapi warung soto di jalan Taman Sari itu, baru saja dibuka. Lelas dikenal di antara anak-anak kost karena memang istimewa rasanya. Banyak anak kost maupun muda-

mudi penghuni kampung sekitar Patangpuluhan yang sering makan siang di warung soto itu. Bu Marto selalu sibuk meladeni dan menasehati jika rombongan anak-anak kost dan pemuda penghuni sama-sama makan siang di situ.

“Jangan bikin onar di sini ya, jangan ribut. Harus rukun sama-sama pemuda Indonesia.”

Mungkin karena kejadian panas antara pemuda penghuni kampung dan anak-anak kost pendatang dari luar kota. Tidak banyak sebenarnya, remaja pendatang yang kost di Patangpuluhan juga sering terlibat dalam acara kampung yang diselenggarakan oleh RT atau RW, misalnya saat perayaan tujuh belasan di bulan Agustus.

+++

Dalam lingkungan kompleks kampus Mangkubumen, ada dua pilihan untuk makan siang. Yang pertama adalah rumah makan yang terletak di selatan pendapa Mangkubumen. Rumah makan ini relatif besar dan menyajikan menu soto serta bakso. Harus keluar dari kompleks istana Mangkubumen. Mahasiswa sering beramai-ramai makan di sana jika ada jeda waktu agak longgar. Panji kadangkala makan di sana jika uang belum menipis. Warna kuning mendominasi rumah makan ini.

Yang paling populer adalah warung soto di dalam di sebelah timur ruang kuliah II. Masuk ke dalam sedikit, warung itu di salah satu rumah di sana. Soto sapinya terasa mantab agak manis sedikit. Ramai-ramai jika dibanding soto Pak Marto. Harganya juga agak miring.

Siang itu terasa panas sekali. Jam dua belas siang. Habis kuliah, rasanya lapar sekali sampai badan gemeteran. Pagi tadi tidak sempat menanak nasi. Terasa berat untuk berjalan ke tempat kost dalam terik matahari. Panji bergegas ke warung soto di sebelah timur itu. Beberapa teman sudah di sana duluan. Hari Purnomo, Placidus Sudibydo dan Benediktus Sunoko. Panji bergabung bersama mereka dan memesan satu porsi soto, beserta es teh. Dengan cepat

soto itu disantapnya, langsung habis. Menghapus rasa lapar yang merongrong.

Dia melirik Noko menikmati soto dengan pelan. Bahkan dagingnya disisihkan di pinggir. Benar-benar menikmati. Hampir habis ketika sepotong daging masih disisakan, mungkin mau dimakan paling akhir. Placidus Sudibyo sudah selesai makan, melihat dengan seksama cara makan Noko. Tiba-tiba satu potong daging yang tersisa di mangkok Noko, langsung disambar sambil *nyelethuk*.

“*Eman-eman aja* dibuang,” Noko terkejut dan tertawa.

“Asem, mau untuk gong kok malah kalah cepat.”

“Sori saya kira mau disisakan.”

Semua ikut tertawa. Ketika semua selesai dan harus membayar, Panji merogoh dompetnya. Terkejut luar biasa ketika uangnya tinggal pecahan kecil, tidak cukup untuk membayar satu porsi soto dan es teh.

“Mas Hari, tolong dipinjemin dulu ya. Uang saya kurang,”

Panji berkata dengan kecut. RM Hari Purnomo, tidak mondok, dia tinggal bersama keluarga di jalan Taman Siswa. Siang itu makan siang di warung soto.

“Tidak apa mas Panji, saya bayarin dulu,”

“Terima kasih sekali, besok saya kembalikan ya.”

“*Most welcome bro.*”

Makan siang yang riang dan segar. Mereka kemudian berpisah pulang ke rumah masing-masing. Buat mereka yang mondok, memang merupakan masalah sendiri pilihan mana yang harus diambil. Masak sendiri atau jajan di luar. Tidak banyak pilihan untuk jajan diluar. Panji mantap masak sendiri, dan kadang-kadang saja makan di luar. Warung makan masakannya kebanyakan lebih kental dan pedas. Gudeg terlalu manis rasanya. Menanak

nasi memberikan keleluasaan sendiri. Lauk bisa milih, mau ambil dari simpanan lauk yang dibawa dari desa atau mau beli di luar. Ada keragaman, tidak membosankan.

+++

Siang itu sesudah kuliah, Panji ke kantor koran Kedaulatan Rakyat. Ambil honor tulisan yang dimuat minggu kemarin, mengenai tetanus. ‘Tetanus Mengintai Setiap Perlukaan’ judul tulisannya. Secara berkala dia mengirimkan tulisan ke koran Yogya atau Jakarta. Koran Yogya biasanya memberikan honor sekitar tujuh ratus lima puluh rupiah. Koran nasional biasanya antara seribu lima ratus sampai tiga ribu rupiah. Lumayan honorinya untuk menambah uang saku.

Minggu depan akan ke Surabaya dan Malang bersama rombongan Korps Dewan Mahasiswa atau KODEMA FK UGM. Seminggu penuh acaranya, terbagi menjadi dua satu di FK UNAIR Surabaya dan satunya di Murnajati Lawang. Dia ingat teman barunya. Ingin menemui Lina Yasin, pamitan. Gak enak jika tidak pamit, mesti ditanya. Sore itu memberanikan diri bertandang ke rumah kost Lina di jalan Gajah Mada. Meski tidak merasa pede, dipaksakan juga untuk pergi. Mungkin mengajaknya keluar makan angin petang hari.

Habis maghrib berangkat naik sepeda, sepeda tua tanpa boncengan. Sebenarnya lebih praktis naik becak saja. Angin sepoi-sepoi sore itu. Tidak ada tugas di luar kegiatan kuliah. Dalam hati bernyanyi riang. Sampai di jalan Gajah Mada, suasana masih terang. Lina sedang duduk-duduk di halaman bersama teman-temannya. Agak kaget melihat kedatangan Panji.

“Tidak ada burung prenjak kok tiba-tiba datang, mimpi apa saya? Mari masuk mas,”

“Saya agak tergesa, jika tidak duduk bagaimana ya? Ada sesuatu yang ingin saya katakan, apakah bisa jalan keluar sebentar?”

“Apa gak bicara di sini saja, mas? Saya tak pamitan sama Bu Medi, dan ganti

sebentar ya.”

“Iya, saya tunggu di sini saja ya. Jangan lama-lama.”

Panji duduk di kursi kayu di halaman, menunggu. Mau bicara di ruang tamu kok rasanya kikuk. Dia pengen ngajak keluar Lina sebentar petang itu. Jalan-jalan makan angin, pengen traktir jika Lina mau. Tidak lama kemudian Lina sudah keluar dengan rok warna kuning lembut. Senyumnya terlihat ceria. Mungkin kaget kok tiba-tiba diajak jalan-jalan. Tidak lupa Panji berpamitan sama Mbak Mus, kakak Lina yang dulu kenal di bis Mustika.

“Pamit Mbak Mus, kami mau jalan-jalan keluar sama Lina sebentar,”

“Iya, jangan malam-malam ya. Hati-hati.”

Panji dan Lina berjalan ke arah selatan, menyusuri jalan Gajah Mada, sampai bioskop Permata belok kiri menuju Pura Pakualaman. Masih kikuk berjalan bersama. Sambil bicara pelan-pelan.

“Minggu ini saya berangkat ke Surabaya lalu ke Malang, seminggu penuh,”

“Ada acara apa kok mendadak, mas?”

“Acara Munas Ikatan Mahasiswa Kedokteran Indonesia atau IMKI.”

“Kalau begitu tidak sendirian kan?”

“Sama-sama rombongan KODEMA. Achdiat Agoes, Dradjad Nendrosuwito, Fatchur Rochman, Wasisdi Gunawan dan Mardi Santoso.”

“Hati-hati semoga lancar. Tak usah macam-macam ya,”

Panji agak gagap. Tidak macam-macam gimana, pacaran saja belum resmi kok sudah ada peringatan. Mereka menyusuri sisi timur Keraton Pakualaman, lewat Gunung Ketur sampai ke kampus AKUB di Purwanggan. Sinar lampu jalan samar-samar, Panji memberanikan diri menggandeng tangan Lina. Tidak ada penolakan. Berjalan berdua sepanjang jalan diterangi lampu temaram.

Mampir jajan bakso di sudut jalan Gajah Mada, di dekat pertigaan.

Bicara pelan-pelan ditemani minuman Saparella. Minuman yang bahan aslinya dari Amerika Latin. Konon bisa menambah syahdu percakapan dengan minuman ini untuk orang-orang yang sedang jatuh cinta. Panji menggerutu ketika bakso yang disajikan terasa teramat asin.

“Kok baksonya asin sekali ya, bu? Mungkin kebetul pengen kawin ya mbaknya itu?”

Cepat-cepat Lina memberi isyarat agar Panji diam dan tidak meneruskan keluhannya. Tidak ada gunanya. Tidak tiap hari makan bakso di sana. Selesai makan, mereka bergandengan tangan kembali ke pondokan Lina. Hanya beberapa puluh meter jaraknya.

“Semoga lancar Munasnya Mas. Ingat saya selalu ya.”

Panji menaiki sepeda tuanya dengan hati yang riang pulang ke pondokan di Patangpuluhan. Bernyanyi dalam hati sepanjang jalan. Tidak ada beban. Semua berjalan normal. Akan ketemu lagi sesudah selesai menghadiri musyawarah nasional. Semoga tidak ada hambatan. Mengikuti proses alamiah seperti air yang mengalir saja. Toh akan sampai nantinya.

+++++

MUNAS

MUNAS, musyawarah nasional. Istilah yang sangat sering muncul dalam pemberitaan. Semua organisasi pasti kerap melakukannya. Masuk berita koran dan radio dimana-mana, entah diselenggarakan oleh partai, organisasi profesi, organisasi kemasyarakatan atau mahasiswa. Sangat jamak, tidak ada lagi yang menarik dan istimewa. Menjadi istimewa kalau namanya MUNASLUB, Musyawarah Nasional Luar Biasa. Dalam konotasi negatif. Menjadi ajang perebutan kekuasaan dan kepengurusan. Saling serang, saling memakzulkan dengan tuduhan pelanggaran anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, AD/ART, gangguan terhadap stabilitas nasional sampai penistaan agama.

Hampir semua organisasi besar di Indonesia, pernah mengalami krisis kepengurusan dan menjadi berita besar di koran, radio atau televisi. Kalau sudah MUNASLUB, berlaku hukum setengah rimba. Saling hujat berkepanjangan. Sumpah serapah dengan kata-kata kasar dan kotor bak pembacaan puisi. Tak ada yang mau mendengar. Teriak pun serempak bersamaan, antara yang diteriaki dan yang meneriaki. Tidak jarang diwarnai bentrok fisik, lempar-melempar kursi, meloncat-loncat di atas meja sambil meraung-raung. Pikiran setengah waras bawah sadar, seolah sedang latihan kebugaran fisik dengan tujuh puluh dua bidadari telanjang. Para syaiton dan malaikat pun diajak berpihak, tetapi mereka bingung mau memihak yang mana. Sama-sama *gemblung bin linglung*. Sering sama-sama pakai kudung. Syaiton dan malaikat juga tidak paham apa itu AD/ART. EGP-lah, *emang gua pikirin*. Memuakkan untuk orang waras. Panji sama sekali tidak pernah

tertarik berita tentang musyawarah nasional.

Tetapi masa menjadi mahasiswa ada batas waktunya. Sebentar lagi akan berakhir. Kira-kira dua tahun lagi dia harus menanggalkan predikat sebagai mahasiswa. Menjadi dokter, itu pasti. Kini usia menjelang 23 tahun. Masih layak beraktivitas sebagai mahasiswa. Banyak organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan di Indonesia yang dijabat oleh mereka yang sudah kelewat umur, lewat kepala tiga atau kepala empat bahkan lebih. Mereka tidak layak lagi berpredikat sebagai mahasiswa atau pemuda. Ketika bertemu dengan rekan-rekan dari negara sahabat dalam forum resmi, mereka selalu dipanggil saudara tua, karena memang sudah tua-tua. Tua-tua keladi, makin tua makin tidak tahu diri dan makin kehilangan malu diri.

Panji menjadi anggota pengurus Korps Dewan Mahasiswa (KODEMA), ketua Bidang Penerangan. Menjadi anggota Ikatan Mahasiswa Kedokteran Indonesia atau IMKI, yang berdiri tahun 1969 lewat deklarasi Cimacan, yang pertama kalinya diketuai oleh Biran Afandi dari FK UI. Dia merasa masih layak sebagai mahasiswa dan menjadi anggota IMKI. Itu yang membuat Panji tertarik mengikuti MUNAS IMKI. Masih ada waktu, mumpung masa sebagai mahasiswa belum berakhir. Kapan lagi bisa ikut MUNAS kalau tidak sekarang? Asal tidak menjadi MUNASLUB *gemplung*.

Berombongan mereka berangkat ke Surabaya. Naik kereta api dari stasiun Tugu, berangkat pagi-pagi, pukul 07.00. Panji berangkat ke stasiun Tugu diantarkan Aji naik motor. Rombongan sudah lengkap berkumpul. Achdiat Agus, Mardi Santoso, Dradjad Nendrosuwito, Fatchur Rochman, Wasidi Gunawan dan Panji. Ngobrol sebentar sambil menunggu kereta diberangkatkan.

“Ini kesempatan kita untuk mengikuti kegiatan IMKI, jika sudah koskap tidak sempat lagi. Tak ada waktu. Jika sudah lulus dokter sudah tidak elok. Bukan lagi mahasiswa.”

Ujar Achdiat. Kebetulan dia memang yang termuda dalam rombongan,

umurnya baru dua puluh satu tahun dan telah didapuk menjadi ketua delegasi. Delegasi ini terdiri dari angkatan 68, 69 dan 70, biar bisa saling mengisi dan melengkapi.

“Anda ketua delegasi, suara kita diusahakan terkoordinir sesuai dengan bidang masing-masing. Jangan sampai simpang siur,” Panji mengajukan usul.

“Iya sedapat mungkin suara kita terkoordinir, hindari jangan sampai slenco. Tetapi mungkin banyak issue yang umum, semua kita bisa ikut kontribusi. Jangan dibatasi terlalu ketat.”

Dradjad berkata tenang, dia yang paling berpengalaman dalam debat dan memang paling senior. Sudah berkeluarga dan punya dua anak balita. Sebelum masuk FK telah lulus kuliah dalam bidang biologi pada Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Meski bukan ketua delegasi, pandangannya selalu diikuti oleh yang lain. Selalu berhati-hati dalam berdebat dan berkata-kata. Sabar dan diplomatis, meski kadang ada nada menggurui. Panji pengin banyak bicara dengan Dradjad, pengin belajar dari dia. Ini pertama kali dia ikut MUNAS. Jangan sampai terseret dalam sumpah serapah seperti biasanya dalam MUNASLUB, yang dipenuhi syaiton, rasa dengki dan kebencian.

“Kita bisa duduk sama-sama ya, Bung Dradjad. Tetapi tolong nanti saya duduk di sisi jendela. Biar bisa liat keluar dengan bebas. Lihat sawah dan gunung bikin hati tenang dan bijak.”

“Sampeyan kok mintanya dobel-dobel. Gak apa silahkan saja di jendela. Tanpa duduk di jendela pun, imajinasi saya bisa menembus cakrawala, mendaki gunung dan merambah lembah. Makanya saya selalu jernih dan bijak.”

Panji dalam hati menggerutu. Orang kok suka menilai diri sendiri bijak. Hanya orang lain yang bisa menilai kita ini bijak atau tidak. Serba kebalik zaman sekarang. Presiden pun berapi-api membentuk Tim Anti Korupsi. Apa gak keliru menilai diri ya, telah berkuasa tanpa batas, dengan tangan besi dan di luar konstitusi bertahun-tahun?

Tidak sempat ngobrol di dalam kereta. Semua tertidur. Mungkin telah kecapaian berhari-hari rapat persiapan. Kurang lebih jam satu sampai di stasiun Gubeng yang megah. Sudah dijemput panitia dengan kendaraan *colt*. Baru pertama kali lihat kota Surabaya. Panas dan sibuk. Mereka ditempatkan di mess dalam kampus FK UNAIR, berseberangan dengan rumah sakit Dr. Soetomo di Karangmenjangan. Ada spanduk besar di rumah sakit, menunjukkan baru ada lokakarya yang disponsori oleh WHO mengenai penyakit diare pada anak.

Sore hari jalan-jalan ke Tunjungan. Pembukaan MUNAS esok paginya di kampus FK UNAIR. Beli sapu tangan warna lembut merah jambu untuk teman baru Lina Yasin di pasar Tunjungan. Membuatnya teringat lagu indah ‘Sapu Tangan Merah Jambu’ yang dinyanyikan S. Warno dari Kemlayan Solo. Dia pernah menemuinya di rumahnya bersama teman di tahun 1967.

Satu hari penuh di Surabaya esok harinya mulai MUNAS. Diisi dengan berbagai pengarahan dan pembekalan. Dari para tokoh senior di bidang kedokteran dan kesehatan. Antara lain oleh Dekan FK UNAIR, Prof. Dr. Asmino, Rektor Prof Dr. Eri Sudewo yang juga jenderal bintang dua, Sekretaris Jenderal Departemen Kesehatan RI Dr. Wirjawan Djojogugito dan masih banyak lagi. Banyak masukan mengenai konsep Kesehatan Primer dan fungsi Puskesmas dalam pelayanan kesehatan dan tentang kepemimpinan.

“Jangan berpikir dapat apa dari perjuangan membangun masa depan bangsa, tanyakan sendiri apa yang bisa kau berikan pada Ibu Pertiwi?”

Jenderal Eri Sudewo, Rektor UNAIR mengutip kata-kata mutiara John Kennedy yang terkenal di awal tahun enam puluhan.

Hariman Siregar, Sekretaris Jendral IMKI, pidato berapi-api bicara mengenai organisasi IMKI, sebagai satu-satunya wadah mahasiswa kedokteran Indonesia di tingkat nasional. Riwayat perjuangan para tokoh dokter untuk kemerdekaan RI selalu diungkapkan. Ada empat orang anggota delegasi dari FK UI, yakni Hariman Siregar, Judil Hery Justam, Zulasma Mamdy dan

Gurmilang Kartasasmita. Mereka aktivis mahasiswa di tingkat nasional dan selalu kritis terhadap pemerintahan Orde Baru, di bawah Presiden Suharto. Selalu dalam teropong intelijen. Tidak mengherankan dalam MUNAS IMKI para intel berseliweran secara incognito. Menyamar sebagai petugas kampus atau keamanan. Berambut cepak, badan kekar dan selalu membawa *walkie-talkie*. Harusnya tersamar tetapi mereka terlihat bangga jika orang tahu dia seorang intel dengan walkie talkienya. Maunya pamer. “Saya ini Intel lo cak, gak usah main-main, tak litsus baru tahu rasa sampeyan tak iyek.”

Sore hari pindah tempat. Naik bis ke Murnajati Lawang. Ada pesanggrahan milik Departemen Kesehatan. Kegiatan kepanitiaan dibantu oleh panitia setempat dari teman teman STKM, Sekolah Tinggi Kedokteran Malang. STKM sedang dalam proses bergabung dengan Universitas Brawijaya. Di Murnajati ketemu teman lama, mahasiswi pindahan dari FK UGM, pernah satu kelompok belajar di Yogya dulu, namanya Murdiyati Mahun. Panji tak pernah mengira akan bertemu Murdiyati di Lawang, sudah hampir empat tahun tidak jumpa. Murdiyati memang asli Malang, bapaknya dokter Mahun, adalah dokter senior di kota Malang.

“Saya mengulang kuliah di sini,cak. Bagaimana kabar teman-teman? Ratna Mardiyati, Triatmo Budiyuwono, Endang Purwanti, Isdiyati?”

“Mereka baik-baik. Masih bersama satu kelas. Sebentar lagi akan koskap.”

“Wah cepet ya. Masih *runtang-runtung* sama Endang Purwanti sampeyan?” Murdiyati mencoba mengorek lebih lanjut.

“Masih sama-sama kuliah satu kelas tetapi tidak runtang-runtung lagi. Kalah bersaing dengan karbol.”

Murdiyati mengenalkan temannya dari STKM, “Nama saya Setyawati dari Malang, mas. Selamat datang di Lawang. Main ke kampus Malang ya. Njenengan asisten farmakologi? Saya juga asisteren di farmakologi, mas.”

“Wah, teman sak grup berarti. Salam saya untuk mas Mulyohadi Ali dan Aris

Widodo. Salam hormat untuk Dr. Agus Djamhuri. Semoga selalu sukses ya, dik Setyawati.”

Percakapan singkat waktu tiba di Lawang. Malam itu makan malam bersama di ruang makan sambil ngobrol. Nampak wajah-wajah yang mudah dikenali, dari FK UNAIR ketua delegasi Paul Tahalele, dari Ujung Pandang Husni Tantra, dari Palembang Mohamad Nur dan masih banyak lagi. Muhamad Nur paling senior dari sisi umur, telah menyandang predikat dokter muda dan menjadi pegawai tetap di Bagian Anatomi.

MUNAS berjalan lancar. Sidang diketuai oleh Paul Tahalele yang tenang dan berwibawa bersama dengan Husni Tantra dari Ujung Pandang. Hariman Siregar, Judil Heri Justam, Zulasma Mamdy dan Gurmilang Kartasmita, dengan gigih mengajak semua anggota IMKI bergabung dalam satu barisan menentang pemerintahan Soeharto dan membongkar dominasi pihak Jepang. Ketika debat memanas dan tidak tercapai kesepakatan melalui musyawarah dan mufakat, Hariman sempat bilang di suatu pagi kepada Panji “.....*with or without* IMKI, kita di Jakarta akan maju terus. Ini perjuangan melawan rezim otoriter yang korup.”

Tidak ada yang tidak setuju. Semua sebenarnya sepakat akan banyaknya penyimpangan pemerintahan Soeharto dari konstitusi. Tetapi yang tidak bisa disepakati adalah strategi untuk melawan penguasa otoriter itu. Perjuangan secara frontal pasti tidak akan berhasil. Aparat keamanan selalu turun dengan tangan besi menghadapi protes mahasiswa.

Rombongan Yogya mengajukan program kerja untuk meningkatkan visibilitas IMKI melalui kegiatan pengabdian di tengah masyarakat dan meningkatkan kegiatan dan diskusi ilmiah di dalam kampus. Sudah dirintis oleh WSD, tanggal memperkuat saja dengan melibatkan semakin banyak mahasiswa. Ekmal Rusdi, Ratna Mardiaty, Mahmud Ghaznawi dan Agung Sutiyoso sangat bisa diandalkan di Yogya.

Muhamad Nur dari Palembang yang selalu berapi-api dalam MUNAS,

membacakan puisi saat malam api unggun. Sangat sendu dan emosional. Sajak tentang gunung, tentang lembah dan tentang Ibu Pertiwi. Api unggun yang hening damai. Memupuk persaudaraan dan persahabatan untuk para calon dokter. Tidak hapal isi sajaknya. Suaranya nyaring dan syahdu di malam yang hening. Seorang kawan delegasi Manado, berbisik di samping Panji, “Apa pula pak tua ini, malam-malam meraung-raung kayak orang gila?”

Wasisdi Gunawan bermain kelompok di malam api unggun. Mengajak sekelompok peserta ikut main ke depan. Masing-masing peserta disuruh memilih nama binatang yang dibagikan, ada anjing, kucing, babi, monyet, sapi, domba dan lain-lain. Kemudian nomor peserta diundi dan Wasisdi membacakan narasi yang telah disiapkan dan diundi.

“Teman kita dengan nomor satu ini kita sayangi bersama oleh karena wajahnya seperti kucing.”

Memang perlu pemahaman benar mengenai makna permainan, jika tidak bisa membuat rasa tidak nyaman, misalnya dapat undian narasi kalau wajahnya kayak monyet.

Di hari terakhir, semua peserta diangkut kembali ke Surabaya untuk perpisahan dan malam keakraban di Aula FK UNAIR yang baru saja diresmikan. Profesor Eri Sudewo yang karismatik hadir dalam acara itu. Ada musik band yang menyanyikan lagu-lagu riang dan keras. Ketika lagu Surabaya dilantunkan semua terbawa emosi, rasa sendu mengingat kelompok band putri Surabaya, Dara Puspita yang pernah sangat populer di tahun enam puluhan dan awal tujuh puluhan. Ketika acara band semakin membahana, tiba-tiba listrik mati untuk beberapa lama. Rektor Professor Eri Sudewo tetap menunggu dengan tenang. Panji duduk bersama Fatchur Rochman di belakang beliau. Kelihatan beliau agak geram tetapi tetap berdiam menahan marah. Kemudian memang Panji dibisiki oleh teman dari Surabaya, kalau ada pihak-pihak yang ingin menyabotase jamuan malam itu.

Ketika listrik sudah kembali normal, para peserta turun melantai. Ajojing yang

menghentak cepat. Tiba-tiba seorang kenalan dari FK UNAIR mendatangi Panji dengan ramah.

“Rek, sampeyan teka Yogya *tak kenalke kancaku ya. Dudu pacar mung kanca. Tangga kuliah nang IKIP. Jenenge Tutik, seneng dansah. Ajaken medun, mesthi seneng dheweke.*”

Panji ragu-ragu untuk turun. Dia tidak terbiasa musik keras, *Rock and Roll*. Ngobrol bersama pasangan teman ini bersama Fatchur. Ketika didesak akhirnya dia turun melantai dengan Tutik. Serba kikuk untuk mengikuti irama musik keras itu. Tidak bisa mengikuti kecepatan iramanya. Ketika lagu berakhir, dia antar Tutik kembali ke tempat duduk semula dengan teman tadi. Tetapi langsung Tutik mengajak pasangannya pergi. Tidak tahu apa alasannya. Mungkin kecewa Panji tidak bisa mengimbangi dansah irama keras itu. Teman mahasiswa tadi menyalaminya.

“Terima kasih ya, rek. *Aja gela*. Selamat jalan balik ke Yogya besok.”

“Adios Bung, selamat selalu ya.”

Gadis itu melengos. Gak usah dipikirin. Berkenalan sesaat saja. Bukan masalah untuk saya. *It is not my problem*.

Esoknya pagi-pagi sekali sudah diantar ke stasiun Gubeng. Ada seorang teman dari senat mahasiswa yang khusus datang menemui dan mengajak ngobrol Mardi Santoso di stasiun. Mereka teman satu SMA dulunya. Perjalanan kereta lancar. Semua kecapekan. Jam 12.00 siang sampai stasiun Tugu. Panji pengin mampir ke kost Lina di jalan Gajah Mada. Membawa oleh-oleh apel hijau dari Malang dan sapu tangan merah jambu. Ragu-ragu sendiri. Akhirnya pulang dulu ke Patangpuluhan. Istirahat tidur dulu. Sore jam setengah lima sesudah mandi badan terasa segar, dia naik sepeda ke tempat pondokan Lina. Tidak lama Panji di sana. Mungkin hanya setengah jam. Ngobrol ngalor-ngidul. Lina begitu ceria dan nampak manja.

“Terima kasih ya masih ingat saya. Apelnya saya bikin lotis besok pagi sama

teman-teman di sini. Mau datang? Sapu tangan akan saya simpan selamanya.”

Panji agak kaget mendengar kata-kata Lina. Dia tidak pernah mau diundang lotisan sama teman putri. Hanya menjawab dengan sopan.

“Maaf besok ada saudara dari Ambarawa mau datang. *Ati-ati* ya.”

Masih banyak waktu dan kesempatan ke depan untuk bertemu Lina. Tidak usah ramai-ramai lotisan. Tidak nyaman saja rasanya. Habis lotisan harus terbirit-birit ke belakang. Tak elok dan tak nyaman saja rasanya

+++++

Reli Motor

“Reli motor gila-gilaan. Paradoks yang memprihatinkan. Anak-anak muda yang seharusnya menjadi generasi penerus harapan bangsa di masa depan. Mereka justru bangga menjadi abdi Honda, Yamaha, Suzuki dan abdi Jepang. Beramai-ramai membuat gaduh melintasi desa-desa yang hening dan damai. Pamer hedonisme, gaya hidup mewah dengan reli motor. Diselenggarakan oleh mahasiswa FK UGM. Tidak ada kepekaan akan kesederhanaan dan keterbatasan hidup di pedesaan. Tidak ada kepekaan terhadap lingkungan, mencemari dengan suara knalpot yang memecakkan telinga dan semburan gas yang mematikan. Menyedihkan.....”

Cuplikan tulisan di koran Kedaulatan Rakyat, ditulis oleh Sampurna, mahasiswa farmasi yang juga Ketua Dewan Mahasiswa UGM. Kaget Panji membacanya kok tulisannya begitu menusuk dan emosional. Dia kenal Sampurna, meski tidak terlalu dekat, tetangga di kampung Suronatan. Waktu lulus SMA beberapa tahun silam, Panji diundang syukuran di rumah Juzaenah, tetangga di kampung Suronatan yang sering minta *tenteer* waktu mau ujian masuk. Pidato Sampurna waktu itu sebagai lulusan SMA cukup mengesankan. Tenang, penuh percaya diri dan visioner. Tak heran kemudian dia menjadi Ketua KODEMA Fakultas Farmasi dan kemudian Ketua Dewan Mahasiswa UGM. Terkesan karismatik meski pendiam, tidak banyak bicara.

Habis kuliah siang itu Panji ikut rapat di ruang KODEMA membahas masalah reli motor itu. Suasana agak tegang. Ketua KODEMA, Achdiat Agus merasa tidak diberitahu dan tidak dilibatkan dalam keramaian itu. Bagaimana mungkin sampai KODEMA tidak diberitahu dan tidak dilibatkan? Pelepasan bendera dilakukan oleh Dekan, Professor Soewasono di boulevard Bulaksumur. Kalau ada kritikan di media massa seperti ini siapa yang harus

menjawab dan mempertanggungjawabkan? Badan perwakilan mahasiswa, ya KODEMA itu. Mau tidak mau harus menghadapi dan menjawab kritik itu. Dradjad Nendrosuwito, anggota yang paling senior memberikan saran.

“Jangan kaget dan jangan *gumunan*. Kita sikapi dengan tenang saja. Itu salah satu aspirasi mahasiswa. Kita tidak bisa menghalanginya.”

“Kalau ada kritikan di media massa seperti ini, siapa yang harus bertanggung jawab? Apakah panitia bisa menjelaskan?”

Achdiat mempertanyakan jawaban atas kritik keras itu, “Ya, bagaimana lagi, kita kan perwakilan mahasiswa, ya kita jawab sebisa kita. Itu tugas kita sebagai lembaga perwakilan mahasiswa. Gak usah dipikir senewen.”

Sukawaluya yang sejak awal berdiam diri, menyahut dengan menahan emosi. Dia berkata perlahan, menghindari silang pendapat. Dia juga anggota Dewan Mahasiswa UGM.

“Memang sangat mengecewakan. Reli itu mencoreng nama kita, anak-anak FK dituding tidak peka sosial. Pamer gaya hidup mewah dengan reli motor Jepang itu. Kita harus berbuat sesuatu dan menjawab tuduhan itu.”

“Panji silakan pelajari kasus ini dan buat jawaban secepat mungkin. Anda Ketua Bidang Penerangan.”

Panji menggumam perlahan, “Kita tidak pernah diberitahu, apalagi dilibatkan, mengapa kita yang harus mempertanggungjawabkan. Dimana mereka para panitia itu?”

Akhirnya rapat menyepakati bahwa Panji akan membuat jawaban atas tulisan Sampurna itu. KODEMA juga akan meningkatkan kegiatan pengabdian masyarakat seperti yang disepakati dalam MUNAS IMKI di Murnajati Lawang. Panji mencari info lebih lanjut siapa-siapa yang menjadi panitia reli tersebut. Mendapatkan dua nama, Bambang Setiawan, angkatan 1970 dan Pardjiono, angkatan 1968 yang sekarang duduk satu kelas dengan angkatan 1969. Bersama Achdiat Agus dia mendatangi Pardjiono di rumahnya.

Pardjiono menjelaskan kalau dia memang salah satu pelaksana reli motor itu. Yang berhubungan dengan sponsor adalah Bambang Setiawan.

“Saya hanya menjalankan fungsi saya seperti biasanya. Saya sudah terbiasa sebagai panitia penyelenggara. Ada sponsor untuk reli. Bambang yang berhubungan dengan mereka. Ada dana untuk event ya saya selenggarakan secara profesional.”

Nampaknya penyelenggaraan reli memang kurang transparan. Pardjiono hanya menjalankan sebagai pelaksana event saja. Sama sekali bukan pengabdian Honda, Yamaha, dan Suzuki seperti yang dituduhkan dalam tulisan Sampurna. Kendaraannya bukan kendaraan buatan Jepang. Hanya Lambreta buatan Italia model lama. Dia bahkan sering diolok-olok sebagai Senator Lambretino sejak di tingkat tiga yang lalu. Tak berkesempatan bertemu dengan Bambang Setiawan. Tetapi informasi dari Pardjiono dirasa cukup untuk menjawab tulisan Sampurna di kolom koran. Tidak perlu menulis jawaban panjang lebar, malah bisa semakin memanas dan memperpanjang masalah. Tetapi tidak bisa berdiam diri. Diam berarti setuju dengan tuduhan-tuduhan ngawur seperti abdi Honda, Yamada, Suzuki dan abdi Jepang. Semangat kritis Sampurna seperti semangat kritis teman-teman dari FK UI di bawah Hariman Siregar itu, yang anti dominasi Jepang.

Panji menulis draftnya dan ditunjukkan kepada Achdiat untuk dikirimkan ke redaksi KR.

“Redaksi KR yang terhormat. Kami telah membaca dan mempelajari secara seksama tulisan Sdr. Sampurno beberapa hari yang lalu di koran Kedaulatan Rakyat perihal Reli Motor Gila-gilaan. Kami menghargai tulisan tersebut sebagai wujud kebebasan berpendapat. Namun atas nama komunitas Mahasiswa Fakultas Kedokteran UGM perlu kami jelaskan bahwa kegiatan reli tersebut adalah dalam rangka menampung aspirasi mahasiswa untuk membantu mengurangi kegiatan kebut-kebutan di jalan raya yang sering menimbulkan korban. Perihal kepekaan sosial yang digugat oleh penulis, perlu kami jelaskan bahwa panitia juga menyalurkan bantuan dan kegiatan

pengabdian masyarakat di desa-desa yang dilewati reli tersebut. Semoga penjelasan ini bisa menjawab tulisan tersebut.”

Achdiat Agus yang menjawab perihal kritikan keras tersebut ke berbagai kalangan. Termasuk menjelaskan kepada pimpinan FK UGM. Panji yang sedikit banyak mendapatkan tekanan psikologis karena insiden tersebut. Dia sendiri tidak punya motor. Hanya berkendara sepeda tua merk BSA itu saja. Tidak mungkin berlagak membela reli motor. Ya hanya menjalankan fungsi sebagai Ketua Bidang Penerangan saja. Suatu hari ketika Sampurna bertemu di bekas rumah kostnya di Suronatan dia menyindir, “Wah, kendaraanmu ya mung sepeda kaya aku ya, mas.”

Dia hanya tersenyum kecut saja. Mau naik sepeda, mau naik motor apa urusannya. Toh tidak merugikan dan tidak mengharapkan sponsor orang lain. Panji pribadi tidak pernah suka kegiatan reli motor yang berbau hedonis itu. Teman-teman kostnya pada nonton reli itu. Dia tidak mau ikut. Bahkan Aji waktu itu berencana mau ikut dan ngajak Panji, dia punya kendaraan YAMAHA baru. Panji menolak halus. Dia tidak terlibat dan tidak tahu sama sekali mengenai reli itu. Tetapi harus berhadapan menjawab kritik di media massa karena tanggung jawab sebagai anggota pengurus KODEMA saja. Tak bisa mengeluh, tak bisa mengelak. Gak usah dipikir berat. Masih banyak kegiatan yang harus ditangani menyangkut karir ke depan.

Menurut keterangan anggota panitia, reli itu dimulai di kampus Bulaksumur dan menelusuri desa-desa di wilayah Sleman, melewati daerah pesawahan dan bukit-bukit yang indah di sana. Ingin rasanya bersepeda kesana menikmati persawahan yang hijau dan indah. Tetapi bukan dengan reli. Naik sepeda pun bisa. Tinggal menunggu waktu yang tepat.

Sesuai dengan hasil MUNAS IMKI di Lawang, maka diperbanyak kegiatan penyuluhan dan pengabdian masyarakat oleh mahasiswa-mahasiswa FK UGM. Bukan sesuatu yang mustahil dan setiap anggota bisa berpartisipasi secara aktif. Mahasiswa melalui koordinasi KODEMA banyak terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat dan penyuluhan yang dilakukan

oleh Bagian Public Health dan Kedokteran Komunitas. Memberikan penyuluhan dan pengobatan massal di berbagai desa di Yogya, termasuk di Mangunan, di Imogiri, di Kasongan dan di Godean. Pengobatan massal lebih banyak ditujukan untuk penyakit pernapasan yang paling sering dijumpai, kecacingan dan anemia. Data menunjukkan bahwa sekitar delapan puluh persen masyarakat petani di pedesaan menderita cacingan dan anemia karena kurang gizi.

Panji ikut dalam rombongan Kesehatan Masyarakat untuk penyuluhan di desa Godean bersama Tim dari Puskesmas mewakili Dinas Kesehatan dan petugas penyuluh pertanian dari Dinas Pertanian. Panji membawakan penyuluhan tentang hidup sehat, pencegahan cacingan dan anemia serta mengurangi merokok. Diskusi hangat selama dua jam antara jam 10.00 sampai jam 12.00 sebelum sholat Dzuhur. Dia menuliskan laporan kegiatan ini dalam naskah berjudul '*Integrasi Penyuluhan Kesehatan Dalam Penyuluhan Pertanian*' Dimuat di koran Suara Karya yang terbit di Jakarta. Kemudian menerima honorarium sebesar dua ribu rupiah. Lumayan bisa mengajak Lina untuk keluar di akhir pekan.

Banyak masalah kesehatan di masyarakat. Tidak semuanya menjadi tanggung jawab mahasiswa untuk mengatasi. Yang penting sudah melakukan yang menjadi bagian tugasnya. Jika harus memikirkan semua masalah kesehatan di masyarakat, tak akan cukup waktu. Nikmati saja perjalanan waktu. Fotokopi tulisannya pernah dilaporkan ke Bagian Public Health. Dokter Parmono Achmad sangat mengapresiasi kegiatan dan tulisan tersebut. Kesehatan kaum Petani dan Nelayan yang sebagian besar masih marginal, perlu mendapatkan perhatian khusus. Keep move forward young man. Perjalanan masih panjang. *Never retreat*. Petuah tersebut mengingatkan akan semboyan-semboyan yang dilontarkan Presiden Sukarno di tahun enam puluhan, *ever onward & no retreat*.

+++++

Lapar Gizi

Siang itu Panji mengikuti kuliah *Public Health* atau Ilmu Kesehatan Masyarakat di ruang kuliah II Kompleks Mangkubumen. Mengenai lapar gizi, upaya pencegahan dan pengendalian dari sisi kesehatan masyarakat. Riwayat *honger oedeem* di kabupaten Gunung Kidul banyak dijadikan contoh kasus untuk dibahas. Panji mengikuti dengan seksama kuliah oleh Dr. Parmono Achmad, dosen senior dan Kepala Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat. Tema yang sangat menarik. Sayang pembahasan agak meloncat-loncat, gaya bicara yang menjurus inkoheren, agak sulit diikuti. Perlu konsentrasi lebih untuk memperoleh pemahaman yang utuh.

Di koran memang sering diberitakan mengenai lapar gizi di Gunung Kidul. *Honger oedeem* di sana sudah sering diberitakan sejak tahun lima puluhan. Berbagai upaya sudah dilakukan baik oleh pemerintah kabupaten maupun oleh pemerintah pusat. Bahkan beberapa waktu lalu ada anjuran dari Departemen Kesehatan RI untuk memanfaatkan bekicot sebagai salah satu sumber protein, mengurangi resiko lapar gizi itu. Lapar gizi bukan hanya masalah di Gunung Kidul saja, pasti di kabupaten lain juga banyak dijumpai. Hanya di Gunung Kidul sistem pendataan mungkin lebih teliti. Dr. Parmono Achmad tadi menyebut nama Dokter Kabupaten (DOKABU), yang diundang

oleh WHO sebagai *Temporary Adviser*, dalam pertemuan konsultasi di New Delhi. Tidak begitu jelas mendengarnya. Gunung Kidul dan daerah-daerah pedesaan sepanjang pegunungan Sewu memang rawan lapar gizi. Daerah tandus berbatu-batu, tidak ramah untuk pertanian. Bencana kelaparan mengintai setiap musim kemarau.

Panji ingat tahun lalu dia mewawancarai seorang tamu ahli nutrisi ternama dari Amerika, profesor NS Scrimshaw. Beliau memberikan ceramah di ruang kuliah I kampus Mangkubumen mengenai lingkaran setan interaksi infeksi dengan malnutrisi pada anak. Bukan nama yang asing lagi. Beliau adalah penanggung jawab *Food and Nutrition Programme for Human and Social Development*, United Nations University dari Boston, Massachuset. Malnutrisi akan menyebabkan anak lebih rentan terhadap infeksi, termasuk infeksi saluran napas dan diare, dan sebaliknya infeksi akan memperburuk status gizi.

Merasa sangat beruntung waktu itu bisa mewawancarai tokoh yang begitu berperan dalam United Nations University. Sikapnya ramah dan bersahabat. Habis wawancara Panji masih sempat berbincang-bincang mengenai program United Nations University. Dia berharap suatu saat nanti dirinya bisa terlibat dalam program kesehatan di dunia global. *Follow your dream young man. Nutrition is for the people. We all are serving the people around us.* Dari wawancara itu, Panji menulis satu artikel mengenai hubungan antara malnutrisi dan infeksi dan dimuat di salah satu koran.

Selepas kuliah Panji terus ingin pulang ke rumah di Patangpuluhan. Jalan kaki oleh karena sepedanya gembos tadi pagi. Menyusuri jalan sepanjang pinggir benteng sebelah dalam menuju gerbang ke arah Patangpuluhan. Rumah-rumah berdesakan menandakan keterbatasan lahan di daerah perkotaan. Ini salah satu faktor mengapa penyakit TBC dan demam reumatik tidak kunjung turun. Kualitas hunian jelek mendorong tingginya penularan. Tiba-tiba ada mobil Fiat berhenti. Dr. Hersusanto, dosen *Public Health* menawari untuk ikut mobilnya.

“Saya drop saja dari pada jalan panas-panas gini. Rumahnya di mana?”

“Saya di Patangpuluhan, dok. Tetapi ga usah repot. Saya jalan saja.”

“Jangan gitu lah. Di Patangpuluhan dekat dengan rumahnya Hari Kusnanto?”

“Malah belum tahu saya dok rumahnya.”

“Katanya dia tinggal di Bugisan jika tidak salah.”

Panji beberapa kali membaca tulisan Hari Kusnanto di koran. Tetapi belum pernah bertemu muka. Dia adik kelas, angkatan 71. Anaknya pendiam kata Khavid. Kapan-kapan ingin jumpa dengannya. Sebentar sudah sampai di Patangpuluhan. Mobil masuk sampai ke halaman, tiba-tiba dokter Hersusanto bertanya.

“Saya kok tidak lagi melihat Anda bersama Dewi Ratih ada apa?”

“Kami sudah tidak bersama lagi Dok. Dia sudah kawin sama tunangannya,” Panji menjawab ringkas. Tidak siap menjelaskan lebih lanjut. *Enough is enough.*

“Oo ya sudah, dia sering datang ke PH, mau daftar asisten di sana.”

Mau jadi asisten di IKM (Ilmu Kesehatan Masyarakat) bukan urusannya lagi. Sejak lama Ratri ingin berkarir di bidang *Public Health*. Siang itu Panji makan di rumah. Tadi pagi sudah menanak nasi. Masih ada lauk tempe kering dari Ambarawa, dan kecap botol. Ingat kelakar dokter Muhamad Saleh, dosen mata kuliah Kedokteran Kehakiman dan Mikrobiologi. Tentang ragam makanan anak kost. Pagi sarapan sambel kecap, siang kecap sambel, malam tanpa kecap tanpa sambel. Rentan lapar gizi. Makan kering tempe dengan kecap rasanya sudah nikmat banget rasanya buat anak kost.

+++

Sebentar lagi akan ujian semesteran. Ujian akhir sebelum koskap. Jika lulus akan menjadi dokter muda dengan gelar Doktorandus Medicinae atau Drs. Med. Kapan itu diolok-olok oleh saudaranya Benediktus Sunoko, yang baru lulus dari fakultas di ekonomi. Namanya Jasso Winarto, seorang penulis yang sedang naik daun. Panji memang sering ke rumah Noko, belajar bersama di Baciro. Sering ngobrol dengan Mas Jasso Winarto. Orangnya agak anging-angingan. Penulis dan seniman drama yang sering masuk berita koran. Gaya bicaranya seperti WS Rendra, dramawan kondang tetangganya yang selalu kritis dan cenderung menggurui.

“Gelar doktorandus kok tanpa nulis skripsi, terus *karepe piye?* Apa mutu lulusan dokter Gadjah Mada?”

Jo Winarno, adiknya yang kuliah di FK dan sedang menjalani koskap menyanggahnya. Dia tidak terima pandangan kakaknya, selalu kalah dalam berdebat.

“Lha, *nulis status pasien nganti atusan ki apa ora padha karo nulis skripsi nek dietung waktune.*”

“*Wah aja mung ngetung wektune.* Tidak ada proses ilmiah di sana. Hanya menggali keluhan dan tanda-tanda pasien, menebak kemungkinan diagnose dan memberikan pengobatan yang diperlukan sesuai diagnosis.”

“Mungkin dilihat sepintas bukan proses ilmiah. Tetapi ada proses algoritma profesi. Bukan sembarangan. Karena harus mempertimbangkan berbagai hal dalam proses diagnosis dan terapi. Ratusan pasien harus dibuat statusnya pas koskap nanti.”

Noko sama Panji hanya terdiam. Tidak perlu terseret dalam debat ini. Orang-orang akademik di perguruan tinggi sering menganggap remeh proses algoritma profesi. Dikira *ngobati* orang hanya nebak-nebak semata. *Trial and error*. Padahal sebenarnya lebih kompleks dari sekedar seni berbicara dan berinteraksi dengan pasien. Tetapi juga proses analisis ilmiah berdasarkan temuan dalam wawancara, hasil pemeriksaan fisik maupun laboratorik

dan memilih terapi berdasar pengalaman dan bukti banyak orang dalam mengobati.

Ada keinginan mendera pikiran. Panji ingin bertemu dengan teman barunya, mahasiswi AKUB itu, Lina Yasin. Sudah beberapa minggu tidak bertemu sejak kepulangan dari Malang. Semalam belajar bersama Ahmad Yusuf teman sekelas dari Tasikmalaya. Yusuf mondok di sebelah rumah, rumah besar dengan halaman luas berdampingan dengan rumah Bu Slamet tempatnya indekost. Malam itu ngobrol sambil baca-baca catatan kuliah di ruang depan. Tidak ada percakapan khusus, tetapi Yusuf melihat foto perempuan di buku catatan kuliah Panji.

“*Iki potone sapa bro? Dudu cah kedokteran, ya? Lumayan manis.*”

“Wah, hanya sekedar teman dekat. Mahasiswi AKUB dari Pekalongan.”

“Kos dimana dia, apa sudah serius hubunganmu?”

“Belum tahulah, masih pendekatan. Tetapi kok kerasa semakin dekat.”

“Hati-hati milih pasangan. Kalau nggak, nanti bisa ketendang lagi, nggak enak. Saya boleh lihat? Moga-moga dia cocok dengan kamu.”

Yusuf coba mengingatkan. Teman-teman seangkatan tahu benar, jika Panji sudah dua kali terlempar pacaran sama teman sekelas. Sama-sama mahasiswa kedokteran tetapi belum tentu cocok untuk pacaran. Keledai pun tidak akan menginjak batu yang sama. Jangan membuat kesalahan yang sama. Panji menyambut saran Yusuf dengan senang. Sama-sama masih dalam tahap pencarian pasangan. Seangkatan dengannya hanya dua orang yang pacarannya langgeng sejak tingkat satu. Teja Minulya dan Tridjoto, sama-sama ganteng dan cantik. Juga Budi Haryanto dan Ruth Sri Sumaryanti. Pasangan ideal yang nampak selalu rukun. Tidak pernah kelihatan saling marah di tempat umum. Selalu bersama-sama. Orang Jawa bilang *kaya mimi lan mintuna*.

“Besok habis kuliah kita boleh kesana kalau kau ada waktu. Mau ujian, biar didoakan,” Panji memancing Yusuf, kalau mau pergi sama-sama.

“Doa orang tua lebih pas dari pada doa seorang teman baru bro.”

“Iya sih tetapi tidak ada jeleknya nemui dia. Selama ujian jelas tidak akan bisa bertemu. Nanti koskap apa lagi.”

+++

Selesai sudah kuliah siang itu. Kuliah Ginekologi. Ada dosen tamu dari rumah sakit Bethesda. Wanita berkebangsaan Belanda, namanya Dr. J Bouma. Bahasa Indonesianya lancar dengan logat yang kedengarannya lucu. Panji sudah beberapa kali mengikuti kuliahnya. Siang ini tema kuliah tentang infeksi saluran reproduksi. Pasti akan menarik kuliah kali ini. Panji ke kamar mandi dulu sebelum kuliah biar lebih tidak terganggu rasa ingin ke belakang saat dalam ruangan. Bergantian menggunakan WC di sebelah timur ruang kuliah. Agak kelamaan. Ketika masuk ruang kuliah dosen itu sudah berdiri di depan. Kuliah baru akan mulai, tetapi nampaknya dosen tidak begitu berkenan dia masuk lambat.

“Alangkah baiknya jika mahasiswa kedokteran itu juga punya jam. Tahu jam berapa kuliah dimulai. Punggawa desa di kampung pun sekarang semua memakai jam tangan. Jangan membiasakan diri molor, jam karet.”

Panji merasa dia yang menjadi sasaran sindiran itu. Tidak mengapa dia merasa bersalah. Dia duduk di barisan belakang. Tak ada nyali menatap pandangan dosen itu meski dari kejauhan. Dia sudah membayangkan, wajah oval dengan kacamata putih tebal itu. Berpakaian putih berdiri di podium. Memberi kuliah tangannya tidak berhenti bergerak. Entah menulis, entah menggambar atau menunjuk ke atas. Mungkin kurang tenang. Bicara tanpa henti. Berkejaran mencatat kuliahnya. Kadang-kadang berhenti, melucu sedikit. Lucuannya kadang sinis menyusuk.

“Buat anak perempuan harus ganti celana dalam tiap hari untuk mencegah infeksi vagina. Mahasiswi sering ganti celana dalam seminggu sekali. Kalau kena vaginitis, di kelas tidak bisa diam, tubuh gerak terus karena gatal.”

Mungkin maunya melucu, tetapi nada sinisnya agak dominan. Yang ketawa hanya laki-laki saja. Perempuan hanya tersenyum kecut. Paling ada yang ngedumel, “Saya ya ganti celana dalam tiap hari kok.”

Panji boncengan sama Yusuf menuju jalan Gajah Mada. Makan soto dulu tadi sehabis kuliah. Sampai di tempat kost Lina, suasana sepi. Hanya ada Bu Medi, ibu kost yang memberitahu kalau Lina belum pulang. Tadi bilang pulang agak sore, mau ke tempat temannya pinjam buku. Tidak ada gunanya menunggu. Mereka berdua terus menuju ke klinik Puri Nirmala di jalan Taman Siswa.

“Mampir nang nggone kancaku, asisten apoteker nang Puri Nirmala,” Yusuf bilang tanpa ragu.

“Sudah kenal beneran? Jangan sampai keliru lo. Kena malu nanti kalau ditolak.”

“Siapa yang mau nolak? Rugi sendiri lah. Sudah kenal tetapi tidak dekat. Adiknya dosen kita, Pak Makmuri. Bolak-balik suruh mampir ke rumah. Segan rasanya main ke tempat Pak Makmuri.”

Sampai di Puri Nirmala, klinik sudah sepi. Pasien rawat jalan sudah habis. Bisa ngobrol sejenak dengan Nining yang ramah. Wajahnya cantik seperti kakaknya. Tinggi semampai berkulit kuning. Tidak bebas mau bicara lama-lama. Tetapi Yusuf cerita dengan lancar dan ceria. Tidak bisa mengikuti. Panji hanya duduk di kursi ruang tunggu. Sementara Yusuf dan Nining bicara asyik. Waktu mau pulang tiba-tiba Nining berkata ke Yusuf.

“Bingung mas. Sampeyan kok tidak pernah mau main ke rumah.”

“Masih sibuk. Kapan-kapan pasti main ke sana. Tunggu saja.”

Wanita sudah memberi sinyal. Siap ditemui di rumah. Berarti dia pengen serius. Hanya pihak laki-laki kadangkala belum mantap. Masih mencari-cari. Belum yakin benar seperti sikap Yusuf. Tidak bisa disalahkan. Daripada putus di jalan. Orang bilang suka mempermainkan perempuan. Siapa yang

mempermainkan? Ini mencari calon pasangan hidup. Tidak bisa *grusa-grusu*. Harus dicerna dan dipertimbangkan pelan-pelan. Panji berpikir, kondisi hubungannya dengan Lina sudah lebih baik, meski belum pasti. Sudah semakin dekat, semakin mantap. Tunggu sampai lulus dokter nanti. Ya memang harus sabar. Di jalan selama masa koskap mungkin masih ada pilihan lain yang menggoda. Sah-sah saja asal sama-sama menyadari, belum ada ikatan resmi, dan sama-sama menjaga diri.

+++++

Pamitan

Kuliah Keperawatan siang itu. Mata pelajaran terakhir oleh karena minggu depan sudah masuk minggu tenang. Tidak ada kegiatan di kampus. Semua harus konsentrasi belajar menghadapi ujian semester akhir. Hanya satu semester perkuliahan di tingkat lima. Panji sedikit menggerutu. Agak gerah suasana hari itu. Yang mengajar adalah seorang ahli kesehatan anak, Prof. Dr. Ismangoen. Susah untuk konsentrasi pada kuliah dosen. Yang dia ingat pesan sang dosen, bahwa keberhasilan Ilmu Keperawatan bisa dilihat jika dokter berhasil merawat pasien tifus tanpa obat tanpa antibiotik.

Memang sebagian besar kasus tifus mungkin bisa sembuh tanpa pengobatan. Tetapi pasien akan tetap berfungsi sebagai manusia pembawa atau *carrier* meski tidak menderita gejala klinis, jika tidak diobati. Harus diobati dengan *kloramfenikol*, meski dengan resiko efek samping depresi sumsum tulang dan anemia aplastika. Jumlah sel-sel leukosit di bawah angka normal sampai hilang di gambaran hitung jenis leukosit. Sebagian kecil pasien tifus mungkin juga sudah menderita sepsis, atau infeksi darah dan pasti memerlukan terapi antibiotika secara masif.

Panji masih ingat ketika dia harus menunggu adiknya, Gondo, saat dirawat di rumah sakit Pugeran Bagian Ilmu Penyakit Dalam. Demam tinggi berhari-hari tidak ketemu diagnosis pastinya. Sudah mondok satu minggu kok demam masih sangat tinggi, tidak ada penurunan gejala sama sekali. Pemeriksaan telah dilakukan berulang kali. Kemudian ketika pemeriksaan darah Widal menunjukkan reaksi positif, dokter Asdi yang merawatnya tidak ragu-ragu memulai *antibiotika kloramfenikol*. Gejala anemia karena depresi sumsum

tulang oleh karena *kloramfenikol* sangat nyata. Adiknya sembuh kembali tetapi dengan kondisi yang lemah. Panji dan bapaknya membawa Gondo pulang ke Ambarawa, di pagi hari tujuh belas Agustus. Jalan-jalan masih sepi hanya terlihat orang berjalan-jalan karena hari libur. Adiknya istirahat di Ambarawa sampai beberapa minggu untuk memulihkan kondisinya.

Adiknya yang kecil, Kentut atau Eddy Prasetya Utomo, yang kuliah di fakultas Geologi juga pernah menderita tifus. Ketika baru pulang dari kerja lapangan di Karangsambung, menderita panas tinggi dan gejala-gejala klinik menunjukkan tifus. Dibawa pulang istirahat di Ngampin, Ambarawa dirawat di rumah dengan pengobatan *kloramfenikol*. Harus dirawat sampai kurang lebih tiga minggu. Tetapi pemulihannya sedikit lebih cepat. Mungkin karena masukan gizi lebih baik, dengan makanan halus. Mereka berdua semua sembuh setelah menderita tifus.

Di tahun 1962, sewaktu dia masih di kelas enam, masih jelas ingatannya ketika Mas Purwono, sepupunya yang kuliah di ITB Bandung, meninggal karena penyakit tifus yang terlambat diobati. Masih ingat ketika dia dibawa ke rumah sakit Ambarawa suatu sore. Seperti orang sehat saja penampilannya, hanya sedikit pucat karena demam. Tetapi di rumah sakit gejalanya memberat, tidak sadarkan diri. Dirawat beberapa hari, tetapi tidak tertolong lagi. Dokter yang merawat waktu itu adalah dokter Djajus, yang keluarganya sudah sangat kenal.

Di tahun 1974 ini kakak Mas Purwono almarhum, yakni mas Hardono juga menderita sakit tifus. Panji merawatnya sendiri dengan tekun di rumah tanpa dibawa ke rumah sakit. *Kloramfenikol* bisa dibeli di apotek di Ambarawa. Pakdhe Amin bapaknya mas Hardono, selalu berpesan kepadanya, “Kalau bisa jangan dibawa ke rumah sakit. Kami mengalami trauma karena kehilangan masmu, Pur.”

Panji sudah mendapatkan pengalaman berharga merawat pasien tifus. Tidak bisa dilupakan begitu saja. Tanpa rawat inap di rumah sakit. Pengalaman yang sangat berharga. Tifus adalah salah satu jenis penyakit yang sangat

sering dijumpai. Penularan lewat makanan yang kurang bersih. Gejala sangat khas. Seorang dokter harus mampu dan berhasil merawat pasien tifus, baik di rumah atau di rumah sakit.

+++

Ingatannya kembali ke gadis mahasiswa AKUB, Lina Yasin. Memang belum ada ungkapan mengikatkan diri. Tetapi tidak ada jeleknya untuk pamitan, agar ujian semester akhirnya bisa berhasil. Sesudah ujian akhir akan penuh dengan acara kepaniteraan klinik. Kerja di rumah sakit merawat pasien. Akan sedikit sekali waktu untuk menengoknya. Benaknya memastikan harus mengunjunginya.

Mengayuh sepeda tuanya sendirian sore itu. Panji mengayuh pelan ke pondokan Lina Yasin. Tidak ada niat berkobar-kobar dalam hati. Hanya sekedar berpamitan, minta diri akan lama tidak bisa berkunjung. Jam setengah lima sudah sampai di pondokan di jalan Gajah Mada. Agak ramai karena para penghuni habis mandi dan kumpul di depan termasuk Mbak Mus. Ragu-ragu untuk masuk, tetapi sudah terlanjur nampak muka. Tidak bisa balik kembali, Panji menuntun sepedanya masuk ke halaman. Mbak Mus yang kemudian aktif memperkenalkan dirinya.

“Wah ada teman baru. Ini Panji dari Complex Ngasem. MamaConga, kenalkan ya. Ini semua teman-teman disini. Wati dari Wonosobo, Rubiyah dari Pekalongan. Lina masih di dalam tadi baru habis mandi.”

Panji tidak siap menghadapi keadaan yang tidak diharapkan itu. Dalam benaknya pasti akan ketemu Lina, malah orangnya di dalam. Suaranya keluar terbata-bata.

“Terima kasih Mbak Mus bagaimana kabarnya?”

“Wati sama sama Lina di AKUB. Ini teman saya namanya Tatak dari Kehutanan UGM.”

“Iya, saya di Kehutanan. Punya kemampuan memperbaiki urat-urat yang

keseleo. Maka sering ke sini. Saya temannya Mbak Mus dan teman-teman di sini.”

“Nama saya Panji, Mas. Dari Complex Ngasem.”

Panji tak siap sama sekali untuk berbincang. Tatak perawakannya tinggi semampai. Teman Mbak Mus. Sering datang ke pondokan. Gaya bicaranya agak kenes. Ketika Lina keluar dari dalam cepat-cepat dia ajak jalan-jalan keluar. Ikut ngobrol di situ, apa yang mau diomongkan? Merasa tidak mampu untuk mengimbangi obrolan mereka. Ketika Lina sudah keluar, Panji cepat-cepat berpamitan ke Mbak Mus.

“Mbak Mus mohon ijin mau cari angin keluar sebentar. Tidak sampai malam sudah kembali.”

“Mangga saja asal nggak malam-malam pulangnya.”

Lina agak kaget. Belum ada pembicaraan sebelumnya kok mau jalan keluar. Tetapi tidak sempat berpanjang lebar. Cepat-cepat ganti baju dan menemani Panji. Sepeda Panji ditinggal di bawah pohon di halaman. Tidak sempat berlama-lama ngobrol dengan teman-teman kost maupun dengan Tatak, temannya mbak Mus. Mereka naik becak ke arah alun-alun utara. Sedang ada sekaten di sana.

“Tidak ada pembicaraan sebelumnya kok tiba-tiba ngajak keluar, ada apa?”
Lina bertanya dengan heran.

“Apa tidak boleh, saya kikuk mau ikut ngobrol dengan teman-teman di kost. Lebih enak keluar, cari angin. Sekaten masih beberapa hari.”

Panji mencoba menjelaskan. Memang tidak ada aturan yang dilanggar. Tidak ada ketentuan yang dilewati. Mungkin hanya kesepakatan bersama saja, bisa merencanakan lebih baik.

“Hanya saya tadi gak siap. Kalau tau kan siap-siap dengan baju yang lebih pas.”

“Nggak usah dipikir, orang lain tak melihat dandanan dan baju yang kita pakai.”

Mereka berdua kemudian masuk ke lingkungan Alun-alun Utara. Bising dan ramai orang-orang berdesak-desakan, Tidak tahu apa yang dicari. Sebagian besar hanya orang jualan makanan. Banyak sekali penjual galundeng. Hiburan untuk anak-anak dengan drum molen dengan berbagai ragam. Panji ngajak Lina minum ronde dan makan bakso. Tidak terasa istimewa, kecuali wedang ronde itu. Mereka menghindari arena yang berdesakan. Tidak ada untungnya berdesakan. Panji kadang tak habis pikir, kenapa orang harus berdesak-desakan dan mengorbankan keselamatan anak-anaknya. Banyak korban sering jatuh karena berdesakan di sekaten terutama anak-anak. Seorang perawat di RS TBC Kotagede pernah bercerita jika anak lelakinya, yang baru saja naik kelas lima, menjadi korban terinjak-injak penonton Sekaten. Mau senang-senang lihat hiburan kok harus kehilangan jiwanya. Tidak manusiawi.

Sekilas bertemu dengan dokter Rusman Suwarno berdua dengan istrinya. Tidak sempat berbincang tetapi sempat melayangkan salam hormatnya. Dia adalah dosen Histologi yang sedang memproses kepindahan ke Bagian Bedah. Semoga disetujui Senat Fakultas. Dokter Rusman Suwarno dosen yang sangat perhatian dengan mahasiswa. Dia dekat dengan Dekan FK UGM, Profesor Soewasono di Bagian Histologi FK UGM.

Dalam perjalanan pulang, Panji berkata terus terang kepada Lina bahwa minggu depan adalah minggu tenang. Tak bisa mengunjungi oleh karena harus belajar. Kemudian sesudah ujian semester akan liburan ke Ambarawa menunggu kepaniteraan klinik di rumah sakit. Tetapi berjanji akan bertemu sebelum pulang ke Ambarawa. Lina hanya banyak berdiam diri. Mengingatkan Panji dengan kata-kata yang menyentuh.

“Semoga tidak pernah melupakan, ada teman yang menunggu. Mungkin bisa bertemu di Yogya atau di Pekalongan.”

Sampai ke pondokan, cepat-cepat Panji berpamitan. Tak enak berlama-lama. Pesan sudah tersampaikan. Tugas sudah terpenuhi. Tidak menemui Mbak Mus, hanya bertitip salam saja. Mau apalagi, jangan buang-buang waktu sama gadis di pondokan.

+++

Malam itu sulit tidur. Salah satu hambatan yang diderita Panji adalah insomnia, yang kadang datang mendera. Tidak tiap hari. Mungkin di awal minggu. Dia kemudian membuka buku hariannya dan menulis laporan untuk majalah *Hygieia* dengan harapan supaya bisa diterbitkan. Kuliah tamu yang menarik dari Dokter RM Padmosantjojo. Dia bersama seorang guru besar Bedah Syaraf memberikan kuliah di ruang kuliah di rumah sakit Pugeran. Guru besar asing itu memberikan kuliah mengenai perkembangan Bedah Syaraf di Netherland. Sedangkan Dr. RM Padmosantjojo mengisahkan tantangan Bedah Syaraf di Indonesia. Jika tidak salah belum ada pendidikan spesialis Bedah Syaraf di Indonesia. Banyak kematian karena kecelakaan lalu lintas bisa dihindari jika Bedah Otak berkembang di Indonesia. Dokter Padmosantjojo merupakan satu-satunya ahli bedah syaraf di FKUI/RS Cipto Mangunkusumo. Panji terkesan dengan kesungguhan hati dokter ini. Berjuang dan bekerja keras untuk mengembangkan Bedah Syaraf di Indonesia. Merupakan pionir bedah syaraf di Indonesia. Di Fakultas Kedokteran UGM sendiri, Bedah Syaraf dikembangkan kemudian oleh Dr. P. Sudiharto di RS Pudyo Waluya atau RS Mangkuwilayan. Keduanya memperoleh pelatihan dari negeri Belanda.

Tidak banyak yang dia laporkan dalam tulisannya. Pembaca kebanyakan menyenangi tulisan-tulisan singkat. Tentang apa saja dan tantangannya di Indonesia. Yang penting beritanya akan dibaca oleh pembacanya. Dia menyadari jika *Hygieia* bukan majalah ilmiah yang akan mempunyai daya ungkit di bidang-bidang kedokteran teknis. Bisa terbit saja sudah lebih dari cukup.

Terbersit keinginannya untuk mengejar karir sebagai dosen dan peneliti di dunia akademik. Berarti harus menempuh pendidikan doktor jika nanti sudah

lulus dokter. Semoga bukan impian kosong melompong. Panji yakin dia akan mampu menempuhnya, meskipun sekarang banyak menghadapi kendala karena sumber dana yang terbatas. Sering merasa kecil hati pas kalau pulang ke Ambarawa, melihat kondisi yang serba terbatas yang dihadapi ayahnya dalam menyediakan biaya.

Kuliah sambil bekerja di hotel sebelumnya, sebenarnya memberikan keringanan banyak. Fasilitas pondokan di losmen Bahagia. Makan gratis dan uang honorarium sebanyak seribu lima ratus per bulan. Tidak tahu kenapa dilepaskan dan pindah ke pondokan di Patangpuluhan. Bekerja di losmen kalau sudah berurusan dengan polisi seperti tidak ada habisnya. Bolak-balik dipanggil POLSEK, jika ada tamu yang kehilangan, jika tidak semua tamu tercatat di register pajak. Sengaja tidak semua tamu harus ditulis di buku register untuk menghindari pajak yang terasa memberatkan.

Tak jarang dia konsultasi dengan seniornya, Dr. Rahardjo Darmanto Djodibroto yang barusan kembali dari Netherland, dan seniornya Achmad Budiyo yang selalu menyemangatnya. Bersusah-susah dahulu, bersenang senang kemudian. Menjalani pendidikan dokter bukan sekedar mencari kesenangan. Ada ambisi, ada keinginan yang dalam untuk ilmu dan kemanusiaan. Dipahami secara lugas dan tegas. Tidak harus langsung diukur dengan parameter keuangan. Ada masa-masa untuk berjuang demi kemanusiaan dan keadilan sosial.

+++++

Lulus Ujian

Ujian Semester

Tingkat lima hanya berlangsung satu semester. Ujian ditempuh untuk mata pelajaran klinik seperti Ilmu Penyakit Kebidanan & Kandungan, Ilmu Bedah, Ilmu Penyakit Dalam, Ilmu Kesehatan Anak, Ilmu Penyakit Jiwa, Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Ilmu Penyakit Mata, Ilmu Penyakit Syaraf, Ilmu Penyakit Telinga Hidung dan Tenggorokan, Ilmu Kesehatan Masyarakat, Ilmu Farmasi, Ilmu Kedokteran Forensik, Ilmu Radiologi dan lain-lain. Jika lulus calon dokter akan dipanggil Doktorandus Medicinae (Drs Med) atau Dokter Muda.

Banyak yang mempertanyakan gelar Doktorandus Medicinae, mengapa tidak disertai skripsi dan upacara pendadaran untuk melakukan sumpah sebelum melayani pasien saat koskap di rumah sakit. Panji tidak ingin terseret dalam debat yang dirasa kurang produktif itu. Ikuti saja semua ketentuan formal yang berlaku. Tidak usah *neka-neka*.

Bagi Panji tidak banyak kesulitan untuk menyelesaikan ujian-ujian tersebut. Dia sudah bebas dari tugas sebagai anggota Korps Dewan Mahasiswa atau KODEMA dan pengelola majalah mahasiswa. Sehingga bisa mencurahkan waktu sepenuh hati untuk belajar. Hanya kadang-kadang menulis di media massa tentang bidang kedokteran dan kesehatan. Sekaligus untuk menambah uang bulannya. Tidak berlebihan tetapi cukup untuk hidup di pondokan secara sederhana. Tidak semua menggantungkan pada Bapaknya di desa.

Pagi itu membaca di salah satu koran mahasiswa UGM, ada naskah berjudul

Interlude. Tak berani mengkritik, koran itu diasuh oleh aktivis senior pers mahasiswa anggota IPMI, Ikatan Pers Mahasiswa Indonesia. Yang memprihatinkan adalah penggunaan kata-kata asing, seolah menunjukkan bahwa penulis lebih terdidik dari pembacanya. Seperti kata-kata *Interlude*, *Intermezzo*, *Bonanza* dan sebagainya. Tidak adakah kata Indonesia yang bisa menjelaskan masalahnya secara jelas dan mudah dimengerti? Mengapa harus memakai kata-kata asing yang kurang dipahami oleh pembacanya?

Harus menyelesaikan ujian empat belas mata kuliah klinik. Tidak ada kesulitan yang berarti. Hampir semua dikuasai dengan baik. Hanya harus berhati-hati benar menjalani ujian Kedokteran Forensik. Jangan sampai memakai tinta warna hijau. Di tingkat empat hampir tidak naik karena memperoleh nilai dua. Panji menggunakan tinta warna hijau dan sang dosen tidak berkenan. Sesudah minta maaf diberi kesempatan ujian ulangan.

Yang menurutnya agak aneh adalah kuliah Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Mahasiswa harus menghafal publikasi laporan kasus dalam Majalah Kedokteran Indonesia yang ditulis oleh guru besar Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Profesor Rahardjo Nitisaputro. Ada enam makalah. Karena ditulis secara ilmiah dan sistematis, Panji dengan mudah menghafalnya dan menuliskan kembali di saat ujian, mengenai *Steven Johnson syndrome*.

Panji tiap hari melihat pengumuman hasil ujian. Tidak ada yang tertinggal, semua lulus tanpa masalah. Berarti dia berhak menulis gelar Drs Med di depan namanya. Tidak ada sumpah, tidak ada upacara. Dia berhak mendaftar untuk koskap atau kepaniteraan klinik. Mendapat giliran pertama di Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat. Menurut agenda yang diterima, harus menginap di luar kota, di Mangunan bersama Bambang Purwocahyono dan Susanto Ilham. Bambang berasal dari Ambarawa dan Susanto Ilham dari Jakarta.

+++

Libur Panjang

Akan ada jeda beberapa minggu sebelum mulai koskap. Berarti bisa istirahat. Panji tidak langsung pulang ke Ambarawa, tetapi menyempatkan menulis beberapa naskah ilmiah populer untuk dikirim ke media massa, Kedaulatan Rakyat. Ada dua naskah yang telah siap yakni mengenai penyakit *Tetanus* dan mengenai *Otitis Media Chronica*. Masih mencari-cari judul yang pas untuk pembaca awam. Untuk Tetanus, mungkin *Tetanus Mengintai Setiap Perlukaan*, dengan harapan untuk meningkatkan cakupan vaksinasi toksoid dalam masyarakat yang masih rendah. Padahal sudah diketahui kemanfaatan kliniknya untuk pencegahan sampai hampir seratus persen.

Untuk naskah yang kedua dia memakai kata sindiran yang dia dapat dari Sekolah Rakyat dulu. “Es kolang-kaling kopok ndlodok ambune pesing,” sindiran untuk teman yang menderita Congekan atau Kopoken. Jika diterima redaksi untuk terbit, dengan dua naskah ini cukup untuk mendukung logistiknya kalau masuk koskap. Di Ambarawa bapaknya hanya langganan koran Suara Merdeka, dia belum pernah mengirim naskahnya ke sana. Lebih praktis kirim ke KR. Moga-moga dapat diterima.

Sore itu dia naik sepeda ke pondokan gadis AKUB itu, Lina Yasin, di jalan Gajah Mada. Mungkin akan lama tidak bertemu. Langka kesempatan bersua jika nanti sudah koskap. Paling-paling di akhir pekan jika tidak kebagian jaga di rumah sakit. Merasa tidak ada beban sama sekali. Semua mata kuliah sudah lulus. Angin sepoi-sepoi sore menambah semangatnya kembali. Semangat berjuang untuk masa depan. Dan semangat untuk mendengar cerita tentang lurik, tentang Pekajangan, dan tentang Pekalongan. Jam setengah lima sudah sampai ke pondokan. Lina masih di kamar, dan Panji diminta untuk menunggu sebentar di kamar tamu. Tak lama menunggu, Lina keluar dengan terusan panjang cutbray yang sedang populer. Warna abu-abu, kontras dengan warna kulit yang bersih dan halus. Langsung menyapa dengan sopan.

“Terima kasih mau datang Mas. Bagaimana hasil ujiannya?”

“Telah selesai dan telah diumumkan, semuanya lulus”

“Berarti sudah boleh pakai Drs Med ya. Harga jual naik kalau begitu.”

Lina langsung memberondong dengan berbagai pertanyaan, membuat Panji agak gelagapan.

“Tidak ada yang diperjual belikan. Ikuti saja semua ketentuan yang berlaku biar aman.”

“Kenapa bilang begitu? Apakah ada yang tidak aman? Toh semua mata kuliah sudah diumumkan lulus.”

Panji tidak ingin menjelaskan panjang lebar. Biasanya dia melihat beberapa orang dari angkatan sebelumnya sesudah lulus tingkat lima lantas mencetak kartu nama, dengan mencantumkan gelar Drs Med. Modal untuk mencari pasangan hidup. Dia sendiri belum ada keinginan mencetak kartu nama. Dia masih mengingat kondisi yang dihadapi oleh Bapaknya di Ambarawa sebagai bekas guru Taman Siswa yang harus membiayainya kuliah di Fakultas Kedokteran. Banting tulang setengah mati agar ada sisa uang untuk biaya Panji mondok di Yogya. Tidak ingin menambah beban ayahnya untuk mengongkosi. Tidak ingin cepat-cepat menikah. Panji terdiam agak lama.

“Lebih baik untuk jalan-jalan ke luar sore hari. Tidak ada lagi beban dalam pikiran. Semua pelajaran sudah lulus.”

“Kalau begitu tolong temani saya ke rumah Wati, teman seangkatan. Dia kost di dekat sini. Baru pindah beberapa hari ini. Jalan kaki paling sepuluh menit. Mas pernah ketemu dia dulu. Mengembalikan buku catatan kuliah.”

Panji menuruti kehendak Lina, menyusur trotoir ke arah utara dan masuk ke gang sebelah kiri sebelum perempatan. Tanpa beban, tanpa ikatan, sama-sama masih dalam taraf pendekatan. Panji memberanikan diri untuk menggamit tangan Lina sewaktu masuk gang. Menghindari motor yang lalu lalang. Rumah pondokan Wati dengan halaman luas, rimbun dengan berbagai ragam pepohonan. Wati tergopoh keluar menemui mereka di ruang tamu. Mungkin

Lina hanya pengen pamer, dia diantar oleh Panji yang sudah Drs. Med.

“Kok cepet sekali dikembalikan bukunya. Baru tadi pagi kan pinjamnya?”

Wati menyambut dengan gembira. Mereka berdua adalah kawan karib di AKUB meskipun asalnya berbeda, Wati dari Wonosobo dan belum berpacaran.

“Dari pada lupa lebih baik saya kembalikan, sudah saya cocokkan tadi dengan saya punya. Kuliah dari Pak Nopirin, sering bingung saya.”

Lina juga pernah cerita ke Panji tentang kuliah Ekonomi Internasional oleh Drs. Nopirin, dosen Fakultas Ekonomi UGM. Panji hanya berdiam diri saja menyaksikan kedua gadis itu ngobrol. Mau ikut ngobrol tidak menguasai materi yang diobrolkan. Kesana kemari berganti-ganti. Hanya kadang-kadang agak kikuk sikapnya. Gaya Wati bicara agak manja dengan pandangan mata indah menari-nari. Sesekali pandangan matanya bertemu, tetapi dia tidak bereaksi apa-apa. Dia hanya bertugas menemani Lina, titik.

Tidak lama mereka berdua di pondokan Wati. Berjalan berdua sepanjang trotoir kembali ke pondokan Lina. Melewati warung bakso di kiri jalan. Panji mengajak Lina menyeberang untuk makan bakso. Panji memberanikan diri menggandeng tangan Lina. Hanya menggandeng tangan, bukan janji untuk hidup bersama. Pas makan di warung bakso itu Panji sempat pamitan akan pulang ke Ambarawa. Mungkin sampai beberapa minggu dan tidak berjumpa agak lama.

“Akan ke Ambarawa akhir pekan ini. Mungkin agak lama menunggu masuk koskap.”

“Terima kasih mau mengunjungi saya. Jika bisa sebelum koskap kita ketemu dulu. Banyak godaan di rumah sakit.”

Itu saja jawaban singkat dari Lina. Hanya berisi harapan. Panji tidak mau mengikat diri terlalu dini. Perlu lebih lama bergaul dengan Lina. Ingin berhubungan serius tetapi tidak tergesa memastikan. Perjalanan masih

panjang ke depan.

Panji teringat betapa berat ayahnya di Ambarawa mengumpulkan uang sedikit demi sedikit untuk membiayai uang pondokannya. Dari penjualan hasil kebun. Tergantung musimnya, kadang ya kopi, kelapa, kapuk randu, ketela dan bahkan daun pisang pun harus dijual di pasar desa Ngampin. Masih ingat adik perempuannya yang masih duduk di kelas lima SR, Ambar, kadang harus menjual pisang atau daun pisang di pasar sekedar untuk memperoleh uang belanja hari itu.

Menjelang maghrib telah kembali ke pondokan Lina. Panji menuntun sepedanya keluar halaman. Berpamitan dan kembali ke Patangpuluhan dengan ringan. Tidak ada janji, tidak ada beban yang mengikat. Tidak ada peluk cium perpisahan. Hanya formalitas tata cara pergaulan semata.

+++

Sudah beberapa hari di Ambarawa. Sunyi kehidupan di desa. Hanya ada radio transistor Toshiba oleh-oleh kakak sulung waktu pulang dari Amerika tahun 1967. Lewat radio itu dia bisa mendengar lagu-lagu. Yang sering mendengarkan Radio Australia di siang hari. Jika malam hari sudah menjadi kebiasaan ayahnya mencari siaran wayang kulit dari radio di sekitar Semarang. Tidak banyak yang bisa dilakukan di desa. Hanya memandang dua gunung di depan rumah kala siang hari, Gunung Telomoyo dan Gunung Kelir. Dia belum pernah naik ke dua gunung itu. Adiknya Eddy Prasetya Utomo, pernah naik keduanya dan bercerita konon sangat indah. Melihat hamparan lembah Ambarawa di bawah sana. Pengin suatu saat bisa ke sana. Mungkin bersama gadis AKUB itu.

Panji lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Ikut di kebun memetik kopi kadang-kadang. Dia melihat beberapa ekor lembu putih Jawa di kandang. Bapaknya masih ingin kembali memelihara sapi, sesudah perusahaan susu bangkrut di tahun 1967 karena langganan susu enam bulan lebih tidak dibayar. Sapi perah harus dijual satu persatu. Kini ada beberapa sapi Jawa

dipelihara untuk dibesarkan dan dijual lagi. Beberapa wanita tetangga sering mengerjakan pemisahan biji kapuk di kandang itu. Burung-burung kacer beterbangan di kandang sapi di siang hari untuk memangsa lalat yang sering berkembang biak di sekitar sapi. Tidak ada teman lagi di Ambarawa. Mereka menyebar untuk meneruskan sekolah di kota lain. Hanya Kamto dan Jumadi, teman di Sekolah Rakyat yang tinggal di kampung dan bekerja sebagai buruh tani.

Bambang Purwocahyono teman seangkatan di FK UGM, yang sempat mampir ke rumahnya. Ada tiga orang sesama angkatan yang berasal dari Ambarawa. Bambang Purwocahyono lulusan dari SMA De Brrito Yogyakarta. Tri Damiyatno lulusan SMA B Semarang. Mereka hanya bertemu saat kuliah di FK UGM. Tidak seakrab dengan kawannya sejak SMA Santo Josef Solo, Benediktus Sunoko.

“Akhirnya lulus semua. Harus mengulang tiga mata kuliah. Ilmu Kesehatan Masyarakat, Ilmu bedah dan Ilmu Kesehatan Anak.”

“Yang penting sudah berlalu. Kita akan sama-sama koskap IKM, dan menginap di Mangunan seminggu nanti.”

“Yang menjengkelkan ujian Ilmu Kesehatan Masyarakat, saya salah menggambar peta kok digagalkan.”

“Nggak usah disesali Mbang. Kita sudah banyak privilege bisa kuliah di FK UGM. Bayangkan mereka yang kurang beruntung dan tidak tertampung disana.”

“Keadaan semakin sulit. Bapakku bolak-balik dipanggil aparat. Ujung-ujungnya ya minta uang. Untung saya dibantu Oom Guna Samekto. Juga adik saya Iin yang di FKG.”

“Semoga lekas lepas beban itu. Kewenangan dan kekuasaan itu yang sering disalah gunakan oleh aparat”.

Bambang bercerita panjang lebar tentang musibah yang dihadapi oleh kedua

orang tuanya, Bapak dan Ibu Yahman. Pasangan itu dulunya adalah tenaga paramedik di RSUD Ambarawa. Bekerja di bawah komando dokter Djajus yang terkenal dengan penyembuhan asmanya dengan terapi autotransfusi dan menghirup udara laut di pantai. Beritanya sering muncul di koran Suara Merdeka. Tragedi paska 1965 memporak porandakan Dokter Djajus dan keluarganya. Ditahan bertahun-tahun tanpa pengadilan karena dituduh berhaluan kiri. Bapak dan Ibu Yahman juga kena getahnya karena merupakan anggota Serikat Buruh. Harus merelakan pekerjaan. Tetap menjalankan praktek di rumah saja di kampung Temenggungan Ambarawa. Bambang yang biasanya kelihatan perkasa, bercerita dengan terbata-bata.

“Tidak ada yang langgeng di dunia ini. Pasti ada jalan keluarnya. Jika sudah lulus dokter nanti bisa meninggalkan Ambarawa dengan tenang. Kita sudah hampir menyelesaikannya. Jangan menyerah dan putus asa”

Hanya itu yang bisa dikatakan oleh Panji. Tak bisa meyakinkan selain doa. Dia juga kehilangan paklik dan saudara sepupu, dijemput aparat dan tidak pernah kembali. Hanya duka yang disandang keluarga berlangsung selamanya. Beberapa kerabat Panji juga mengalami perundungan secara sistematis oleh aparat berwenang. Jalan ke depan untuk kehidupan yang lebih baik telah direnggut tanpa ampun. Tidak bisa diungkapkan secara rinci di sini. Hanya kenangan pahit yang harus diterima dan dikubur dalam-dalam jika ingin selamat.

+++++

Sepanjang Jalan Kenangan

Hari Jumat siang yang redup. Masa liburan hampir habis. Sudah hampir koskap, mulai dari Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat. Bersama dengan Bambang Purwocahyono dan Susanto Ilham. Mungkin harus bersama dengan angkatan sebelumnya. Panji tidak bermasalah. Dia kenal rombongan di atasnya, ada empat orang jika tidak salah. Salah satunya adalah Ahmad Budiyono, orangnya serius, Panji sudah kenal sejak tingkat satu. Sama-sama pengurus organisasi ekstra universitas dan asisten farmakologi.

Ada keinginan yang mendera, menemui Lina Yasin sebelum koskap. Dia tahu Lina sedang berada di Pekajangan, Pekalongan. Biasanya kalau ada waktu libur, Lina ke Magelang ke tempat Mbak Mus. Mbak Mus kebetulan sudah berkeluarga dengan Mas Kuswardilan yang bekerja di kantor Depot Logistik Magelang. Hanya menemui saja, tidak mengikat janji apa-apa untuk masa depan. Jika berangkat hari Sabtu, Panji khawatir kalau Lina sudah kembali ke Magelang. Lebih baik berangkat hari Jumat.

Sudah jam satu siang ketika Panji berangkat naik bus ke Semarang. Cuaca mendung. Hawa sejuk tetapi tidak hujan. Di Semarang ganti bus jurusan Pekalongan, bus Coyo. Jurusan Semarang Pekalongan memang didominasi bus Coyo. Perjalanan lancar-lancar saja. Hujan gerimis sewaktu keluar kota Semarang. Seperti biasa, bus sering menaikkan dan menurunkan penumpang sepanjang jalan. Kadang saling berlomba.

Selepas alas Roban, hujan semakin keras. Peristiwa naas tiba-tiba saja terjadi. Seorang pria yang mau turun jatuh terpelanting ke aspal. Mungkin karena tangga yang licin karena hujan. Rupanya bus terlalu buru-buru berjalan kembali meski penumpang belum turun semua. Bus berhenti, sebagian penumpang turun. Pria tadi menderita pendarahan di kepala dan tidak sadarkan diri. Panji ikut menaikkan penumpang tersebut ke bus. Akhirnya bersama semua penumpang, korban dilarikan ke rumah sakit Batang.

Tiba di rumah sakit, korban langsung mendapat perawatan. Hanya luka di kulit kepala dan langsung mendapatkan jahitan. Panji sudah pernah melihat koas menjahit luka di kepala. Tetapi kali ini dia tidak cukup percaya diri melakukannya. Pasien menderita gegar otak, harus rawat inap. Semua merasa lega. Tetapi cerita belum selesai. Sewaktu bus mau berangkat lagi, ban belakang terperosok lumpur di halaman rumah sakit. Tak bisa bergerak walau didorong ramai-ramai. Bersama penumpang lain, Panji tertahan di rumah sakit sampai berjam-jam. Badan capek dan perut terasa lapar. Panji dan beberapa penumpang lain mulai protes. Kemudian ada beberapa kendaraan disediakan untuk mengangkut para penumpang. Diantar ke stasiun bus terdekat di Pekalongan.

Panji dengan beberapa penumpang dapat satu pick-up terbuka. Duduk di bawah berdesakan. Wajah terlihat suram semua. Kecuali ada seorang pemuda yang duduk bersebelahan dengannya. Dia membawa gitar. Mula-mula bersiul-siul biasa. Kemudian dia memainkan gitarnya dan mulai nyanyi. Semangat betul, kepala dan badan bergerak sesuai irama lagu. Pemuda itu bernyanyi lagu Kelelawar Warnanya Hitam.



Gerakannya semakin aktif tak terkendali. Penumpang-penumpang lain tampak mulai terganggu. Panji yang duduk berdampingan langsung kena dampaknya. Bukan cuma gerakannya yang agresif, tetapi juga aroma dari mulutnya, sangat mengganggu. Mungkin barusan makan bangkai ular ini orang. Tak enak mau protes. Penderitaan berhenti setelah sampai di pertigaan Ponolawen Pekalongan.

Panji turun dan menunggu kendaraan umum yang menuju ke selatan, ke arah Pekajangan. Hujan renyai dengan suara lirih. Tetapi tak mampu menghilangkan rasa penat dan lapar. Setelah lebih setengah jam menunggu ada Colt umum. Kernetnya berteriak, “Kajangan Kajangan, Pringgo.” Dia masih kecil, mungkin terlalu muda untuk bekerja mencari uang. Pekerjaan yang riskan untuk anak seumurnya, antara 11 - 12 tahun. Dia juga tampak capai. Mungkin karena pulang sekolah harus kerja jadi kernet. Panji bilang mau turun di dekat pasar Pekajangan. Dengan ragu dia berkata ke kernet itu.

“Mas, nanti saya turun di pasar Mbabrik, Pekajangan ya.”

“Masih jauh nanti saya beritahu kalau sudah dekat. Gak usah terburu.”

Hanya kebetulan saja, sewaktu kendaraan berhenti, kaset lagu habis. Sopir menggantinya dengan kaset lain. Lagu Sepanjang Jalan Kenangan mengalun merdu. Begitu syahdu dan indah alunan suaranya. Mungkin Tetty Kadi penyanyinya. Lamunannya melayang terbawa oleh lagu itu. Panji hampir tertidur mendengar alunan lagu itu. Tiba-tiba kernet memberi tahu, “pasar!” Panji buru-buru turun. Tetapi perasaannya masih melayang bersama irama Sepanjang Jalan Kenangan.

“Katanya turun di Pekajangan Mas.”

Kernet mencoba mengingatkan tetapi Panji tidak peduli. Dia masuk jalan sebelah pasar mencari nomor rumahnya. Seingatnya alamat rumahnya nomor 7/12, tetapi ini gang kok nomor 12. Dia pikir mungkin keliru nulis alamatnya. Jam sudah menunjukkan pukul setengah delapan malam, ketika diketuk rumah nomor tujuh, seorang bapak setengah umur membukakan pintu.

“Bapak, apakah sini rumahnya Lina yang kuliah di Yogya?”

“*Sampeyan siapa ra?* Ponakan saya sekolah di Yogya, tetapi namanya bukan Lina.”

Setelah ditunjukkan alamat yang dicari, baru jelas masih ada satu pasar lagi kira-kira dua kilometer ke arah selatan. Sial betul kali ini, badan sudah sangat letih, masih harus jalan dua kilometer.

Terpaksa jalan lagi. Hujan masih rintik-rintik. Jalan raya Pekajangan, relatif bagus, di kanan kiri jalan rumah-rumah besar. Di tahun enam puluhan daerah ini menjadi salah satu pusat tenun di Indonesia. Presiden Sukarno pernah mengunjungi desa ini. Nampak benar tanda-tanda kemakmuran. Setengah jam lewat ketika Panji menemukan gang nomor tujuh. Tak sulit menemukan rumah nomor dua belas. Ada dua buah pohon mangga di halaman. Rumah tampak sepi. Setelah mengetuk pintu berulang kali, jendela depan dibuka. Pertanyaannya hampir sama, “*Sampeyan siapa raa?*” Bapaknya Lina, Haji Syahal Yasin membuka pintu dan mempersilahkan Panji duduk di pavilion.

Malam itu, Lina ternyata nggak ada di rumah, tidur di tempat kakaknya. Bapaknya suruhan untuk menjemput. Sambil menunggu Lina datang, kedua orang tua berbincang sejenak. Panji benar-benar kikuk. Ada kejutan verbal yang dialami. Panji baru pertama kali ini ke Pekalongan, logat bahasanya sangat khas dan terdengar aneh.

“Saya Haji Syahal Yasin dan ini Hajjah Maemunah orang tua Lina. *Sampeyan* masih sekolah atau sudah bekerja? Sudah kawin atau masih bujang? Dimana kenal Lina?”

Beberapa pertanyaan yang agak interogatif dengan logat khas. Selalu berakhir dengan *raaaaa*. Panji menjawab satu-persatu pertanyaan dengan hati-hati. Nada suara yang keras agak asing di telinganya. Tetapi dia sadar, mereka harus berteriak karena kebiasaan. Kebiasaan bersaing dengan suara mesin ATBM, alat tenun bukan mesin.

Ketika Lina datang, tampak gembira sekali dia. Matanya berbinar mesra. Cuma ngobrol sebentar lalu mandi dan makan malam. Dengan lauk ikan laut. Panji pamit tidur agak awal. Nggak sempat mikir macam-macam. Tengah malam, terbangun ketika kamar pavilion diketok. Hajah Maemunah bertanya, Lina dimana? Heran Panji kok tanya dia. Ternyata Lina tidur di kamar sebelah.

“Nggak boleh tidur di sini, harus tidur di dalam.”

Wah curiga bener. Esok paginya sempat berkunjung ke rumah kakak-kakaknya di Pekajangan. Hari Minggu sama-sama naik bus ke Magelang, mengantar Lina ke rumah kakaknya, Mbak Mus, yang dulu mempertemukan mereka. Kakaknya kaget ketika mengetahui Panji sudah sampai Pekajangan.

“Ke Pekajangan kok gak bilang-bilang. Kan tidak ada persiapan. Bisa kenal sama semua saudara. Kami keluarga besar.”

“Mendadak kok Mbak, Lina pengen ketemu sebelum mulai koskap”

Panji terus mandi dulu di Magelang dan malam itu ke Ambarawa sesudah makan malam. Bapaknya bertanya kenapa belum pulang Yogya? Esoknya, pagi-pagi sekali berangkat ke Yogya, masuk koasistensi di bagian kesehatan masyarakat. Panji lega bisa menemui Lina tanpa harus memberikan ikatan apa-apa. Lagu Sepanjang Jalan Kenangan masih terngiang, tidak menggebu-gebu. Sepanjang jalan kenangan dari Pekalongan ke Pekajangan. Hanya ketenangan dan kesabaran yang memberikan buah yang terbaik. Keputusan seumur hidup, tidak bisa tergesa-gesa. Ingat lagu Sepanjang Jalan Kenangan yang syahdu, yang dibawakan Tetty Kadi.

Sepanjang Jalan Kenangan

*Sengaja aku datang ke kotamu
Lama nian tidak bertemu
Ingin diriku mengulang kembali
Berjalan-jalan bagai tahun lalu*

*Walau diriku kini tlah berdua
Dirimu pun tiada berbeda
Namun kenangan sepanjang jalan itu
Tak mungkin lepas dari ingatanku*

*Sepanjang jalan kenangan
Kita slalu bergandeng tangan
Sepanjang jalan kenangan
Kau peluk diriku mesra
Hujan yang rintik rintik
Di awal bulan itu
Menambah nikmatnya malam syahdu*

+++++

Ilmu Kesehatan Masyarakat

Pagi itu Panji bersama kelompoknya kumpul di Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat. Mengikuti acara kegiatan koskap, dengan berbagai pembekalan sebelum diterjunkan ke lapangan. Bersama kelompoknya harus tinggal di lapangan, sekali di desa Imogiri dan sekali di desa Mangunan. Di Imogiri mempelajari pengelolaan program kesehatan dan intervensi kesehatan di masyarakat, serta cara pengelolaannya di tingkat kelurahan. Di Mangunan mungkin lebih banyak observasi mengenai pengelolaan penyulingan minyak kayu putih milik Pemerintah Daerah Kabupaten di daerah Dlingo.

Panji satu kelompok dengan Bambang Purwocahyono dan Susanto Ilham. Kelompok lain yang bersamaan terdiri dari Achmad Budiyo, Saeful Huda dan Hartono. Achmad Budiyo sudah kenal baik, dia pacaran dengan teman seangkatan Panji, Sri Sukaryati, dan pernah sama-sama menjadi asisten di Bagian Farmakologi. Saeful Huda sepengetahuannya dari Jakarta dan sudah berkeluarga. Isterinya seorang calon dokter gigi adik kelas di bawahnya. Saeful Huda selalu memakai mobil sedan warna merah. Hartono berasal dari Klaten dan selalu serius belajar. Temannya satu angkatan ada juga yang

bernama Hartono, berasal dari Simo Boyolali, masih bersaudara dengan Benediktus Sunoko, kawan karibnya sejak di SMA Santo Josef, Solo.

Ada banyak pertemuan dengan dosen-dosen Kesehatan Masyarakat secara bergantian. Kepala Bagian Ilmu Kesehatan adalah Dokter Parmono Achmad, yang mempunyai gelar Master of Public Health dari salah satu universitas di Amerika Serikat. Jika tidak keliru dari Pittsburgh University. Masih langka dosen yang memperoleh pendidikan paska dari Amerika. Yang lain termasuk Dokter Duljachman dan Dokter Hersusanto, yang sempat mengantar studi banding ke Jember dan Bali di tahun 1972 yang lalu. Staf yang lain adalah Dokter Kresman, Dokter Benediktus Suherman, Drs. Med Joko Sarwono dan Drs. Med Muktiharjo. Dua yang terakhir belum lulus dokter. Sutomo Parastho, aktivis mahasiswa yang pernah menjadi anggota Dewan Mahasiswa juga menjadi asisten di sana. Panji dan kelompoknya tidak bertemu dengannya. Panji kenal baik dengan Sutomo Parastho.

Panji mengikuti semua acara yang tertera dalam agenda. Meski kadangkala agak kurang bisa menyerap apa yang menjadi tujuan utamanya, apakah diagnosis komunitas, mempelajari berbagai faktor resikonya, intervensi komunitas dan pengelolaannya? Yang penting ada sesuatu yang dipelajari dan menjadi bekal di masa depan. Dokter Parmono Achmad menyerukan pentingnya memenuhi kebutuhan dan menjamin pelayanan kesehatan untuk kelompok tani dan nelayan. Yang akan banyak dihadapi di Imogiri dan Mangunan adalah petani-petani marjinal di pedesaan dan buruh pemetik daun Eucalyptus di kawasan perbukitan Gunung Kidul. Universitas Gadjah Mada diharapkan selalu memihak pada mereka yang ada di segmen bawah. Universitas kerakyatan. Universitas ndeso. Siapa lagi yang akan melaksanakan jika bukan dari UGM?

Panji tidak lupa melihat berbagai laporan koskap di masa lalu yang telah diterima di bagian itu. Pegawai yang bertugas di perpustakaan depan sangat membantu. Mempunyai perusahaan kecil yang memproduksi BH dengan merk Trampil. Yang membuat dia terkesan, hampir semua laporan

mengandung peta. Peta lokasi tempat yang dikunjungi. Ada gambar jalan kereta api yang membelah kota Yogya. Kadang disertai gambar petani dengan capingnya. Mungkin biar tambah menarik dan memberikan kesan menjiwai kedekatan dengan kelompok bawah, kelompok tani dan nelayan. Tetapi Panji dan kelompoknya hanya berkesempatan mewawancarai para petani nantinya. Kecuali kalau kegiatan lapangan dilakukan di desa-desa pantai selatan.

Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat berlokasi di gedung di belakang ruang kuliah I Mangkubumen. Dengan cat khas warna hijau dan kuning. Memang bekas kompleks kediaman putra mahkota, Pangeran Mangkubumi. Dipinjamkan kepada Universitas Gadjah Mada sejak tahun 1948 oleh Sri Sultan Hamengkubuwono ke IX, sebelum UGM punya kampus sendiri yang definitif di Bulaksumur. Perpustakaan FK UGM baru beberapa tahun dibuka di gedung dimuka halaman ruang kuliah I, Panji sering membaca buku-buku teks kedokteran di sana.

Selama di kota Yogya, sebagai bagian dari kegiatan koskap di Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat adalah meninjau lapangan dan menganalisis dari sisi kesehatan kerja. Harus mengunjungi beberapa lokasi industri. Panji dan kelompoknya mengunjungi pabrik cerutu Taru Martani, perusahaan genteng di jalan Magelang dan usaha kecil produksi keramik di Kasongan Bantul. Jalan menuju desa Kasongan masih belum diaspal semua. Di musim kering, jalanan berpasir sulit dilalui motor. Harus berhati-hati. Di Kasongan Panji bertemu dengan kakak kelas, Wati yang dikenalnya sebagai pacar asisten Fisiologi, beberapa tahun di atasnya. Namanya I Gusti Manuaba Tjakra Wibawa. Tak sempat bercerita banyak. Hanya mengatakan jika pacarnya sudah lulus dan ditempatkan di Bali.

“Mas Tjakra Wibawa sudah lulus dan ditempatkan di Rumah Sakit Denpasar. Saya akan nyusul jika lulus nanti.”

Panji tidak berkomentar. Dia tahu persis saudara-saudara Tjakra Wibawa, banyak yang menjadi dokter dan menduduki jabatan teras di Bali. Tak sulit mencari penempatan di Bali.

Di tempat lokasi industri, hanya melakukan observasi dan wawancara dengan pengelola dan buruhnya. Membawa surat resmi dari Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat. Tidak semua yang dikunjungi akan menerima dengan enak. Mungkin mengganggu irama kerja yang sudah tertata. Yang penting harus berhati-hati mengikuti aturan dan ketentuan yang berlaku. Ketika di PT Taru Martani harus menunggu izin pimpinan sampai dua hari, Bambang pengin protes. Tetapi Panji mencegahnya agar tidak menjadikan insiden buruk ke depan.

“Tidak usah *neko-neko* biar selamat jangan sampai kena skorsing.”

Panji ingat benar kakak kelasnya, Mas Suliadi HW, kena skorsing ketika koskap di Bagian Ilmu Kesehatan Jiwa. Salah satu pasien lepas masuk ke kampung. Lalu mengambil inisiatif mengumumkannya di radio swasta.

“Awat ada pasien jiwa berbahaya. Lepas dari Rumah Sakit Pugeran. Masyarakat diminta berhati-hati.”

Rupanya pengumuman itu didengar oleh Kepala Bagian, dokter Sujono Prawirahardjo, langsung koas Suliadi diminta berhenti dan mengulang koskapnya. Pasien jiwa lepas dari rumah sakit sudah biasa terjadi. Tidak perlu diumumkan di radio. Rugi beberapa bulan mengulang koskap.

+++

Di Mangunan

Hari Senin pagi saat keberangkatan ke Imogiri Gunung Kidul, mereka berangkat bersama-sama. Saeful Huda membawa mobil merahnya bersama Achmad Budiyo dan Hartono. Panji membonceng Bambang Purwocahyono naik skuter Vespa. Susanto Ilham dan Bambang Purwocahyono keduanya punya Vespa. Kendaraan bermotor itu sangat bermanfaat oleh karena tidak semua daerah yang dituju dilalui oleh transportasi umum.

Di Imogiri kedua kelompok menuju kelurahan menyelesaikan perizinan dan kemudian berbagi. Panji dan kelompoknya menuju ke desa Mangunan.

Dari mobil Saeful Huda mereka membawa bingkisan beras, tidak berlebihan kurang lebih hanya sepuluh kilogram. Cukup untuk hidup seminggu bertiga. Sekalian berbelanja di pasar Imogiri sebelum naik ke Mangunan. Kebutuhan selebihnya nanti bisa beli di Mangunan. Siang itu bersama Bambang dan Susanto Ilham mereka naik ke Mangunan. Mereka menemui Pak Hinu yang mengurus pemondokan di sana. Harus masak dulu sebelum makan siang. Untung kebutuhan semua terpenuhi. Bisa belanja di warungnya Bu Hinu. Panji dan Susanto buru-buru masak. Menanak nasi sama goreng tempe dan sayur seadanya. Bambang terdiam saja dan mendengarkan transistor yang dibawa dari Yogya.

“Maaf saya tidak terbiasa masak. Terserah saja sama anda berdua.”

“Gak apa nanti kan dimakan bersama-sama.”

Panji menjawab dengan enteng karena merasa telah diboncengkan Bambang. Tetapi agak bersungut sesudah makan Bambang juga tidak ikut membersihkan piring. Habis makan Panji mengantarkan Bambang turun ke Imogiri. Knalpot skuternya terkena batu dan mengeluarkan suara berisik, harus ditambal. Susanto Ilham tidak ikut ke Imogiri, istirahat sejenak. Pulang dari Imogiri sudah sore. Panji pengin istirahat sebentar. Pengin tidur diatas tempat tidur bambu yang ditutupi tikar. Sudah terbiasa di pondokan sehingga tidak kesulitan memejamkan mata. Samar-samar dia mendengar Bambang menggerutu.

“Tidak *solider* sama teman. Kita nggak bisa tidur, enak tidur sendirian. Lupa Sumpah Hipokrates.”

Tak berminat menanggapi. Bambang terbiasa tidur di kasur ditempat Omnya, dokter Guna Samekto. Dokter Bedah kondang yang bertugas di rumah sakit Bethesda. Isterinya mantan penyiar Radio Australia Cecilia Wenas dari Manado. Di pondokan Patangpuluhan, Panji juga tidur tanpa kasur. Habis mandi, Panji ikut bergabung duduk-duduk di depan. Langit keemasan di kejauhan. Angin sepoi bertiup ringan. Sore yang hening dan indah. Pak Hinu

tidak lupa cerita-cerita yang menakutkan tentang mitos di Gunung Kidul. Membuatnya merinding. Fenomena Pulung Gantung. Ada cahaya turun dari perbukitan ke desa. Jika ada yang melihat lampu tersebut, pertanda sudah dijemput oleh utusan Sang Pencipta dan harus bunuh diri. Fenomena aneh yang menarik di Gunung Kidul. Mungkin saja halusinasi orang dengan gangguan jiwa depresi. Atau keracunan logam tertentu karena kasus bunuh diri banyak terjadi saat musim kering.

Malam hari sedikit ada masalah. Jam delapan suasana sangat sepi. Radio pun tidak ada. Belum ada listrik. Dengan diterangi lampu minyak samar-samar mereka tidur di kamar dengan dua tempat tidur. Satu tempat tidur tunggal dan satu tempat tidur agak lebar untuk berdua. Bambang bersikeras tidur satu tempat tidur dengan Panji dan dia minta di tengah. Panji sejak praktikum anatomi, tidak terbiasa tidur bersama dalam satu bed. Bambang mahasiswa yang perkasa dan flamboyant. Selalu tampil di depan. Sayangnya itu hanya terjadi di siang hari. Kalau malam hari takut tidur sendirian. Panji mengalah dia tidur di pinggir dan Bambang di tengah setelah yang bersangkutan mengingatkan akan sumpah Hipokrates. Toh dia *mbonceng* Bambang ke Mangunan sini.

“Teman sejawat itu bagaikan saudara. Harus solid. Jangan mengkhianati teman”

“Kalau takut tidur sendirian, nggak usah bawa-bawa Hipokrates. Jauh panggang dari api.”

Panji bersyukur dapat kesempatan koskap di Mangunan. Tiap hari jalan jauh mengunjungi berbagai lokalitas seperti hutan pohon minyak kayu putih (*Eucalyptus*) yang banyak tumbuh di perbukitan Gunung Kidul dan tempat penyulingan minyak kayu putih. Bertiga mereka mendapat penjelasan mengenai proses penyulingan agar menjadi minyak kayu putih. Sementara ibu-ibu dari desa sekitar mengumpulkan daun *Eucalyptus* itu agar bisa disuling. Masih merupakan usaha padat karya. Terutama untuk mengumpulkan daun-daun *Eucalyptus* itu. Mereka bertiga melakukan wawancara dengan ibu-ibu

itu dan pengelola penyulingan. Sebagian besar penduduk menggantungkan nafkahnya dari memetik daun Eucalyptus. Karena keuntungan yang tidak seberapa, ada rencana mau diganti dengan tanaman jambu biji, *Psidium guajava*, yang diatas kertas memberikan keuntungan lebih banyak. Buah dan bijinya bisa dimanfaatkan dan menjadi komoditas dagang dan ekspor.

Sempat mandi di kali Oya. Sangat segar airnya di aliran sungai yang jernih membelah hutan Eucalyptus. Indah sekali rasanya. Sapi-sapi memakan rumput di kejauhan. Menunjukkan adanya tabungan masyarakat. Panji tidak bisa melupakan kerja keras ibu-ibu mengumpulkan daun-daun Eucalyptus itu untuk disetor ke tempat penyulingan. Ada beberapa catatan yang ditulis dalam buku hariannya. Menjelang akhir pekan mereka berpamitan dengan pak Hinu, bu Hinu dan anak-anaknya yang masih kecil. Harus pulang dulu ke Yogya, nyuci pakaian dan kembali lagi Senin ke Kelurahan Imogiri.

+++

Di Imogiri

Hari Sabtu dan Minggu adalah hari istirahat dan hari mencuci pakaian. Harus dicuci dengan tangan. Tak ada mesin cuci. Anak pondokan, mana ada yang pakai mesin cuci. Hari Sabtu dia mencuci pakaian yang dipakai selama di Mangunan. Hanya beberapa setel. Jika bisa kering hari ini, Minggu besok masih harus menyetrika dengan setrikaan areng. Kurang lebih jam sembilan ada tamu yang mencarinya. Ternyata Mas Kuswardilan dari Magelang, suami mbak Mus, kakaknya Lina. Singkat cerita, Pak Haji Syahal Yasin dan Ibu Hajah Maemunah, orangtua Lina sedang berada di Magelang, dalam rangka periksa. Jika ada waktu, Panji diharapkan menemui mereka di Magelang.

“Mumpung Bapak Ibu sedang di Magelang, jika ada waktu dik Panji apakah bisa ke Magelang sebentar?”

Sontak Panji kebingungan. Tidak ada rencana kemana-mana. Uang sudah sangat menipis dan harus menyiapkan pakaian untuk ke Imogiri. Sambil minta maaf dia mengatakan kalau harus koskap di Imogiri, dan baru menulis

laporannya.

“Mohon maaf sekali baru koskap di Imogiri. Besok harus kembali kesana mas. Salam hormat saya untuk beliau berdua.”

Lupa menanyakan apakah Lina ikut ke Magelang, karena dari surat terakhirnya Lina tidak memberitahu kalau akan ke Magelang.

Kembali ke Imogiri sudah ada masalah yang harus dihadapi. Mereka menginap di rumah Kepala Dukuh. Ada sekelompok pelajar dari suatu esema di Gunung Kidul yang sedang kemah di Imogiri. Dekat makam yang dianggap penduduk keramat. Mereka sudah diingatkan oleh aparat desa untuk memilih tempat lain, di lapangan yang dekat dengan pemukiman penduduk. Tetapi guru pembimbingnya bersikeras untuk memilih lokasi agak di pinggir desa agak jauh dari pemukiman, sekalian memupuk rasa keberanian mereka.

Lewat jam sembilan malam, habis makan malam dan acara api unggun, beberapa peserta terutama wanita, menderita kesurupan dan kejang-kejang tanpa sadar. Menjerit-jerit ketakutan sebelumnya lalu jatuh kejang. Mereka bertiga diinstruksikan oleh pak Dukuh untuk terjun mengatasi. Mereka cepat-cepat menuju lokasi dan mendapati belasan siswa telah jatuh ke kejang-kejang. Sambil menunggu petugas Puskesmas yang sedang menuju lokasi, bertiga memberikan pertolongan. Pak Dukuh agak marah sama gurunya, sudah diberitahu kok nggak mau percaya.

“Sampeyan dikandani kok nggak nurut. Kalau gini kan semua jadi repot.”

“Mohon maaf pak, sebenarnya ini tadi acaranya kan untuk membina rasa percaya diri dan membuang rasa takut.”

Panji berpikir. Justru acara menakut-nakuti itu yang kadang menyebabkan histeria massal. Dia pernah membacanya. Itu yang diketahui dari Ilmu Kedokteran modern yang dipelajarinya. Ada reaksi histeria massal yang cepat menyebar ke peserta yang lain. Ketika petugas Puskesmas datang, sebagian penderita diberikan suntikan lalu diajak pindah ke balai desa. Menjelang

tengah malam semua sudah tenang. Sudah bisa ditinggal. Bagi Panji perjalanan pulang dengan membawa obor adalah tugas berat. Merangkul Bambang agar tidak jatuh di perjalanan karena rasa ketakutan. Malam itu Bambang minta tidur satu tempat tidur dengan Panji. Sesuai dengan sumpah Hipokrates untuk tidak meninggalkan teman dalam kesulitan.

Pengalaman berharga bagi Panji dan kelompoknya adalah ketika harus mengunjungi rumah keluarga miskin di Imogiri. Sebagian besar menderita masalah kesehatan. Harus dilaporkan dan ditindaklanjuti oleh petugas Puskesmas. Macam-macam kasusnya. Ada lapar gizi pada anak entah marasmus atau kwashiorkor, ada trachoma, ada kecurigaan penyakit menular TBC, ada scabies, ada Infeksi Saluran Napas Akut, ada diare kronik dan lain-lain. Mereka pasti tidak memilih menderita penyakit-penyakit tersebut. Mereka terpaksa menderita karena ketidakmampuan sosial ekonomi. Sebodoh-bodohnya mereka, mereka akan memilih air bersih dari pada meminum air kotor. Tidak ada air bersih. Semoga ke depan selain penyuluhan kesehatan masyarakat, termasuk hygiene dan sanitasi, mereka harus mempunyai akses ke pelayanan kesehatan dan pengentasan kemiskinan. Suatu saat pasti hadir di Indonesia. Sudah diamanatkan dalam UUD'45.

+++++

Pelajaran Hidup

Profesi Dokter

Pagi itu Panji berjalan dengan tenang menyusur jalan Tamansari, menuju Rumah Sakit Pudya Waluya di Mangkuwilayan. Sudah beberapa hari menjalani koskap di Bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin atau sering dikenal dengan bagian Dermato-Venereologi. Tidak terlalu berat acaranya. Agenda sudah tersusun harus menjalani apa saja. Pagi hari ada pengarahannya sebentar oleh dokter pembimbing sebelum masuk ke poliklinik. Siang hari mungkin ada teneer, referat atau kegiatan untuk koas. Semua terjadwal dalam agenda koskap.

Kepala bagiannya adalah Profesor Dokter Rahardjo Nitisaputra, sosok gagah dengan perawakan tinggi besar. Dibantu oleh para asisten ahli yakni Dokter Sudirman, Dokter Sudarmadi, Dokter Satiadarma dan Dokter Sujoto. Seharusnya ada nama Dokter Suliantoro Sulaiman yang telah memiliki brevet sebagai ahli, namun Panji dan kelompoknya tidak melihatnya di Rumah Sakit Mangkuwilayan. Panji bersama teman pasangan koskapnya yakni Bambang Purwocahyono dan Susanto Ilham. Mereka juga bersama-sama sewaktu koskap di bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat.

Pas jam istirahat siang, Panji bersepeda menuju rumah sakit Pugeran. Tidak jauh hanya beberapa ratus meter saja ke arah selatan. Rumah sakit Pudyo

Waluya terletak di dalam banteng, sedangkan rumah sakit Pugeran ada di seberang selatan benteng. Harus menyusur jalan dipinggir banteng lalu masuk ke jalan raya MT Harjono. Rumah sakit Pugeran ada di seberang jalan. Ketika mau masuk kompleks Rumah Sakit Pugeran, Panji melihat sosok Profesor Rahardjo Nitisaputra berjalan memasuki gerbang. Panji tidak berani mendahului, menuntun sepedanya di belakang. Ketika melihat dirinya menuntun sepeda di belakang, Profesor Niti mempersilahkan untuk duluan. Dengan nada yang ramah.

“Monggo silahkan duluan. Tidak usah dituntun sepedanya.”

Panji terkesiap sejenak. Tetapi dia ingat kalau sudah pamitan dosen pembimbing ketika meninggalkan Bagian DV. Mungkin Profesor Niti tidak tahu kalau dia sedang koskap di Bagian DV. Ada keperluan sejenak di bagian Ilmu Kesehatan Jiwa.

Sesudah tugas di poliklinik siang esok harinya, mereka bertiga dipanggil Dr. Sudirman. Ada jadwal mendadak, harus menghadap Professor Rahardjo Nitisaputra. Program diskusi dengan koas, belum terdaftar dalam jadwal. Topik diskusi pun tidak diberitahukan sebelumnya. Apakah koas sudah menguasai topik-topik yang relevan? Pokok bahasan siang itu salah satunya adalah mengenai vaskulitis alergika. Setelah menjelaskan panjang lebar mengenai kasus-kasus vaskulitis alergika, di akhir diskusi beliau menekankan.

“Jika ada dokter yang mengatakan vaskulitis alergika, jangan ragu menanyakan, apakah dia lulusan dari Yogya ya. Dari kampus lain mungkin namanya lain.”

Beliau sempat menanyakan kepada mereka bertiga tentang keragaman kasus yang dilihat di poliklinik. Ada beberapa bentuk dermatitis yang sering terlihat di poliklinik. Mereka sebutkan satu persatu kepada profesor.

Diskusi berjalan ringan dan lancar. Profesor Rahardjo Nitisaputra memang ahli penyakit kulit dan kelamin yang sangat menguasai bidangnya. Tidak perlu diragukan lagi. Mempunyai banyak ramuan salep yang standard,

misalnya Apol, Abos. Dermabos, Dermapol dan sebagainya. Resep-resep ini bisa ditemui di bagian DV dan beberapa apotek di Yogya. Di sela-sela diskusi, beliau memberikan satu pertanyaan yang sederhana dan menantang.

“Jika menghadapi kasus vaskulitis alergika, apa yang saudara lakukan?”

Susanto Ilham dan Panji termenung sejenak, tak begitu percaya diri untuk menjawabnya. Penuh keraguan. Bambang Purwo sejak tadi sangat aktif bertanya dan kelihatan paling percaya diri siang hari itu. Menjawab dengan tegas.

“Disuntik dengan Delladryl Prof. Saya lihat banyak di poliklinik”

“Wah, mas sampeyan jangan tergesa-gesa melakukan tindakan sebelum menganalisis kasusnya. Ada dokter kulit dua orang saja grusa-grusu seperti itu di Yogya, separuh penduduk bisa mati kalau begitu.”

Panji dan Susanto tidak bisa menahan geli mendengar komentar professor Niti. Mereka berempat ketawa lepas. Profesor Niti meneruskan penjelasannya. Seorang dokter harus teliti mengorek faktor resiko yang ada pada pasien. Jangan tergesa memberikan pengobatan. Banyak faktor ada pada pasien kulit yang harus digali sampai tuntas sebelum memutuskan pengobatan. Jangan sampai obat yang diberikan malah memberikan beban untuk fungsi organ dalam.

Pesan pelajaran yang sangat mendalam dari seorang guru besar yang telah makan garam dalam dunia nyata. Akan diingat terus sepanjang perjalanan karir. Tidak akan grusa-grusu dalam mengambil tindakan. Ada pengaruh besar yang berkaitan dengan kesejahteraan orang. Tidak boleh semaunya. Seorang dokter telah dipercaya oleh pasien atau masyarakat sekitar, jangan sampai terbeli oleh kepentingan lain. Kehilangan kepercayaan dari pasien atau masyarakat sama saja dengan kehilangan profesinya.

+++

Profesor Raharjo Nitisaputra Wafat

Keesokan harinya, pagi-pagi Panji telah datang di Rumah Sakit Mangkuwilayan, bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Semangat dan motivasi berkobar setelah mendapatkan wejangan dari Profesor Rahardjo Nitisaputra kemarin siang. Sengaja dia datang agak pagi. Namun terkejut ketika membaca pengumuman bahwa hari itu poliklinik ditutup. Langsung menuju ruang koas tetapi masih sepi di sana. Lalu ke tempat pendaftaran pasien dan mendapati beberapa perawat berada disana. Beberapa sedang menangis. Pasti sesuatu yang berat telah terjadi.

“Prof. Niti telah pergi selamanya. Seda mendadak tadi pagi.”

Salah satu perawat memberitahu dengan terbata-bata. Panji tidak percaya apa yang didengarnya, dan mencoba menyanggah.

“Beliau masih sangat sehat kemarin siang, bercanda dengan kami bertiga.”

Suasana sangat mencekam dan mengharukan. Tidak jelas selain berita tentang peristiwa kepergian Profesor Niti. Bagaimana kronologi peristiwanya, tidak ada yang bisa bercerita dengan pasti. Agak siang sedikit semua koas dipanggil Dokter Satiadarma dan diberitahu dengan singkat.

“Profesor Niti telah meninggalkan kita semua. Malam tadi beliau menderita serangan sesak dan sakit dada mendadak. Upaya pertolongan pertama sudah dicoba diberikan tetapi tidak menolong. Kita semua kehilangan. Pagi ini kita berangkat ke rumah duka di Bulaksumur. Mengantar kepergian beliau.”

Suasana hening dan haru. Tidak ada suara kecuali suara angin pagi hari. Panji, Bambang Purwo Cahyono, Susanto Ilham dan semua koas bersamasama menuju rumah duka di Bulaksumur. Para dosen sudah berkumpul di sana bersama para pelayat. Panji melihat banyak pelayat dari PT Perkebunan. Saudara kandung almarhum adalah direktur di salah satu PT Perkebunan. Beliau duduk di luar menemui para pelayat.

Ibu Rahardjo Nitisaputra dan putra-putrinya berada di dalam rumah.

Menanggung kehilangan dengan tiba-tiba. Bisa dibayangkan betapa berat beban kesedihan yang menghimpit karena kepergian yang begitu mendadak. Semakin siang semakin banyak yang datang melayat. Panji melihat Profesor Soewasono dan Dr. HM Ismadi dan dosen-dosen FK UGM berdatangan. Semua terkejut akan kepergian beliau yang mendadak tanpa memberikan pertanda apapun sebelumnya.

Yang mengharukan saat upacara pemberangkatan jenazah. Setelah sambutan dari adik almarhum yang menjadi Direktur di PT Perkebunan, salah seorang putri beliau, adik Dewi Martini, memainkan piano dengan lagu kegemaran beliau. Samar-samar mendengarnya, lagu '*Silver Thread Among The Gold*'. Lagu itu pernah dinyanyikan oleh Billy Vaughn di tahun enam puluhan. Semua hadirin terlarut dalam kesedihan yang dalam menghantar kepergian almarhum. Perasaan Panji ikut terbawa dalam kesedihan yang dalam. Semua tidak ada yang tahu kapan akan dipanggil Sang Kala, Sang Penguasa Waktu. Hanya bisa berdoa sesuai dengan keyakinan masing-masing semoga dipanggil jika tugas-tugas di dunia yang fana ini telah selesai.

Putra-putri almarhum masih belum menyelesaikan pendidikannya. Yang dia tahu, salah satu putranya, Mas Didik Supriadi Rahardjanto, angkatan satu tahun di atasnya masih koskap. Sedangkan adiknya, Retno Indrastuti, satu tahun dibawahnya, Panji tidak yakin apakah sudah koskap atau belum. Semoga mereka diberi jalan yang lancar menyelesaikan pendidikannya. Meneruskan cita-cita almarhum.

Ketika semua acara sudah berlalu, Panji bertiga dipanggil oleh Dokter Sudirman pada suatu siang, satu hari sesudah kejadian. Apakah ada sesuatu yang mengganggu, siang hari sebelum kepergian professor Niti? Susanto Ilham, Bambang Purwocahyono dan Panji menegaskan bahwa tidak ada yang mengganggu sama sekali. Malah mereka bertiga dengan almarhum sempat bercanda dengan ringan. Peristiwa siang itu diceritakan semua ke Dokter Sudirman, dan beliau dengan sabar mendengarkan. Petuah yang diberikan singkat saja.

“Kita semua tidak tahu kapan dipanggil. Tetapi harus selalu siap, kapanpun panggilan pulang itu datang. Manusia menjalani hidup seperti mengikuti arus air.”

Hari berganti hari. Minggu berganti minggu. Jadwal kegiatan koskap kembali seperti semula, melihat pasien di poliklinik dan siangnya berdiskusi dengan dosen pembimbing. Belajar dengan cermat dari kasus-kasus yang dijumpai di poliklinik. Kenangan dan petuah dari Profesor Rahardjo Nitisaputra akan terbawa terus sepanjang perjalanan hidup dan karirnya. Akan senantiasa dia ceritakan untuk generasi yang akan datang.

+++

Bertamu Ditinggal Pergi

Minggu-minggu terakhir koskap di bagian Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Panji dan kelompoknya sudah melihat berbagai ragam kasus dan penanganannya di poliklinik. Sebagian besar kasus, mereka temukan di poliklinik. Ada beberapa kasus berat yang dirawat di ruang rawat inap. Kasus Steven Johnson Syndrome, psoriasis berat, scleroderma, lupus erythematosus yang biasanya disertai gangguan fungsi imunitas dan fungsi organ dalam. Untuk bekal dokter umum, pengalaman yang didapat selamat koskap hampir delapan minggu dirasa sudah memadai.

Suatu siang yang panas. Sebagian besar pasien poliklinik telah pulang. Teman-teman koas sudah menuju ruang diskusi. Panji dan Bambang masih di ruang koas. Tiba-tiba perawat memanggil mereka. Masih ada pasien ambil pendaftaran kesiangan. Baru pulang dari kuliah di salah satu Fakultas di Sekip. Sebenarnya Bambang dan Panji agak keberatan karena sejak pagi belum beristirahat. Tetapi ketika melihat penampilan pasien itu, hati mereka mencair. Memakai celana cutbray dan kaos warna abu-abu. Kelihatan kalau sedang gundah hatinya. Wajahnya menawan penuh damai. Bambang Purwocahyono bilang ke Panji.

“Tolong diambil anamnesa dan pemeriksaan seperlunya, nanti kita tangani

bersama. Saya baru malas ikut diskusi dengan dokter pembimbing.”

Tanpa berpikir panjang Panji segera mengundang pasien masuk ke poliklinik. Susanto Ilham telah duluan masuk ruang diskusi. Setelah melakukan tanya jawab dan pemeriksaan, Panji membuat diagnosis pasien menderita *Dermatitis Allergica*. Kemudian dia tunjukkan hasil pemeriksaan ke Dokter Poli hari itu, dokter Sujoto dan memperoleh resep salep racikan yang bisa diambil di ruang obat.

“Tidak usah gundah mbak. Hanya alergi kontak saja. Mungkin karena senyawa pencuci atau karena cat yang baru. Saya sudah siapkan resepnya tinggal ambil di ruang obat”

“Tidak berbahaya. Takut sekali kalau nyebar kan jadi malu. Banyak teman di kampus yang tahu.”

Panji merasa cocok untuk ngobrol dengan pasien itu. Dia ternyata seangkatan. Bertiga mereka ngobrol sebentar sambil nunggu obat disiapkan. Pasien itu, calon insinyur. Namanya Sri Kadarwati, panggilannya Caca, ternyata menarik untuk diajak ngobrol. Baru mulai menyusun proposal untuk penelitian akhir. Bambang tidak segan-segan menanyakan alamatnya. Pondokannya di Terban, kediaman orang tuanya di Jatingaleh Semarang.

“Kapan-kapan jika ada waktu saya main ke pondokanmu ya”

“*Mangga, most welcome. Sokur* kalau bisa sama-sama.”

Panji hanya berdiam diri. Bambang pamit duluan karena dia naik vespa dan harus mampir bengkel di dekat alun-alun selatan dulu. Mungkin Bambang akan berkunjung malam itu ke pondokan Caca. Tidak terlalu jauh jarak dari Rumah Sakit Bethesda ke Terban. Bambang baru saja putus dengan pacarnya, adik kelas dua tahun yang cantik, putri seorang guru besar kondang. Panji menuntun sepedanya menemani Caca mencari becak di muka rumah sakit.

“Sungguh ya datang ke kost saya. Tak tunggu lo”

“Nanti saya kontak dengan teman saya dulu, Achdiat Agus. Biasanya saya main dengan dia kalau sore.”

Panji ingat Lina, gadis AKUB itu. Dia sebenarnya agak ragu. Hanya pertemanan biasa bukan apa-apa, bukan pengkhianatan. Hanya memperluas pergaulan dengan teman beda fakultas. Tidak akan ada apa-apa. Lakukan dulu, urusan belakangan. Esok paginya bertemu kembali dengan Bambang Purwocahyono. Dia sempat bertanya.

“Semalam jadi main ke Terban? Asyik ngobrolnya.”

Tidak seperti biasanya kalau habis bertamu menemui kenalan baru, Bambang selalu bercerita dengan antusias. Kali ini sama sekali lain dan tidak berminat membicarakannya.

“Sama sekali tidak istimewa. Tidak ada yang perlu diceritakan.”

Panji terkesima, tetapi tidak enak untuk bertanya lebih lanjut. Mungkin ada sesuatu yang tidak benar. Siang itu menemui temannya, Achdiat Agus, yang sedang koskap di bagian Ilmu Telinga Hidung dan Tenggorokan. Mengajaknya main ke Terban menemui kenalan baru. Achdiat Agus, mantan Ketua Korps Dewan Mahasiswa Fakultas Kedokteran UGM. Pintar bergaul dan banyak dikenal di luar kampus MamaConga. Dia berasal dari Padang tetapi sejak SMP telah berada di Yogya.

Hari Jumat petang habis magrib Panji ke rumah Achdiat Agus di Jagalan Beji, dekat dengan tempat kost Lina Yasin. Malam itu mereka berdua menuju ke alamat yang diberikan oleh Caca di Terban. Tidak sulit untuk menemukannya. Rumah kost besar dengan ruang tamu di depan. Ada berbagai pengumuman di dinding berisi berbagai aturan yang harus ditaati para penghuni. Panji dan Achdiat Agus menunggu sejenak di ruang tamu. Tidak lama yang dicari keluar dengan pakaian malam warna yang lembut. Wajahnya nampak syahdu.

“Selamat petang ya. Terima kasih mau datang ke pondokanku.”

“Memenuhi undangan Anda. Demi persahabatan antar kampus.”

Belum sempat ngobrol, tiba-tiba Caca dipanggil ke belakang. Tidak sempat bilang apa-apa. Agak lama Panji dan Achdiat menunggu. Panji mulai tidak tenang. Tidak enak sekali rasanya karena dia mengajak seorang activist kampus, Achdiat Agus. Kira-kira lima belas menit kemudian, muncul dua orang penghuni kost. Tidak sempat bertanya siapa mereka.

“Mbak Caca mohon maaf. Tadi dijemput Mas Masrilah, diajak keluar. Kami siap menemani Anda-anda.”

Seperti disamber geledak. Tidak bisa menyembunyikan rasa malu dan kehilangan percaya diri. Dia mengajak Achdiat Agoes langsung pamitan. Tidak lagi berminat ditemani dua gadis yang belum dikenal. Kalau sampai bocor keluar, ke pers mahasiswa, mukanya mau ditaruh dimana? Mereka pulang, hilang selera mencari angin segar. Panji cepat-cepat mengendarai sepedanya dengan lunglai ke Patangpuluhan. Malam itu dia menulis di buku hariannya. Satu pelajaran penting dalam hidup. Jangan grusa-grusu. Lihat situasi kiri-kanan.

Esok paginya dia datang ke rumah sakit dengan berat. Harga dirinya tercampakkan. Seperti tidak ada nilainya. Hari itu lebih banyak diam. Siang-siang ketika poliklinik sudah tutup Caca datang. Minta bertemu dengannya. Dengan berat hati dia menemui. Bambang Purwocahnyono tidak mau bertemu. Caca dengan terbata-bata minta maaf sambil menangis.

“Maaf kejadian semalam. Bukan maksud saya memperlakukan Anda berdua. Saya terpaksa karena diajak oleh senior saya Mas Masrilah.”

Panji masih terdiam. Tidak sampai hati melihat wanita menangis di depannya. Akhirnya dia hanya berkata.

“Ya kejadian sudah berlalu. Kita tidak bisa apa-apa. Semoga tidak bocor keluar. Teman yang saya ajak semalam, seorang activist kampus. Kita semua bisa kena malu.”

Hari telah siang mendekati jam dua. Panji pamitan sebentar ke ruangan koas

untuk mencopot jasnya. Mendadak bertemu dokter Sujoto di dalam. Ada peringatan jelas sekali.

“Kok pasien sampai menangis? Jangan mempermainkan pasien ya, resikonya berat.”

“Saya yang dipermainkan Dok. Lain kali saya ceritakan.”

Seperti hari pertama ketemu Caca. Dia menuntun sepeda keluar Rumah Sakit. Menemaninya menunggu becak. Demi persahabatan yang terluka. Bukan pengkhianatan kepada Lina. Akhir pekan besok akan menemuinya di kost. Jelas Lina akan menerimanya. Pengalaman mahal dalam hidup. Semoga tidak terulang lagi.

+++++

Pelayanan Manusiawi

ECT

Panji bersama dengan Bambang Purwocahyono, Susanto Ilham dan beberapa mahasiswa Psikologi UGM, pagi-pagi berada di ruang administrasi, bagian Neurologi & Psikiatri FK UGM, di Rumah Sakit Pugeran. Menemui kepala administrasi, Bapak Parjono, yang mengatur jadwal dan ujian para koas. Penampilannya sederhana, berbaju putih, omongannya teratur tegas. Cenderung perfeksionis dan rinci. Penampilan tinggi semampai. Teman-teman koas sering memanggilnya Profesor Parjono, dan dia sangat menikmati julukan itu. Kelihatan bangga sekali dengan tugas-tugasnya. Dia menjelaskan apa yang harus dilakukan di bagian itu. Juga menjelaskan organisasi bagian dan nama-nama dosen yang ada.

Ilmu Kesehatan Jiwa atau Psikiatri dan Ilmu Penyakit Saraf atau Neurologi, berada dalam satu Bagian. Sebelumnya Bagian Psikiatri dan Neurologi malah menjadi satu dengan Bagian Ilmu Penyakit Dalam atau *Internal*. Memisahkan diri dari bagian penyakit dalam pada tahun 1963, dan menempati bagian belakang rumah sakit Pugeran. Sebelumnya kepala bagian dijabat oleh Profesor Tahitu yang datang seminggu sekali dari Magelang, memberikan kuliah selama dua jam dan mengajukan kasus-kasus gangguan jiwa yang menarik. Beliau juga berdinasi di rumah sakit jiwa Magelang.

Mereka diberitahu tentang dosen-dosen yang ada di sana. Kepala Bagiannya adalah Dr. Sujono Prawirohardjo, yang menjabat sejak 1968. Seorang Ahli Jiwa atau psikiater yang telah menjalani pelatihan di negeri Belanda. Panji sangat terkesan oleh penampilan dokter Sujono Prawirohardjo, gagah dan tampan. Kalau kuliah tatapannya selalu ke depan atas, seolah-olah ada sesuatu di belakang atas ruang kuliah. Tidak menatap para pengikut kuliah.

Pada acara ilmiah dies tahun 1971 memberikan penyajian mengenai fenomena "*Ngrogoh Nyawa*." Penyajian yang sangat menarik, ramai menjadi bahan diskusi. Waktu itu, dokter Prastowo Mardjikoen, seorang ahli Kebidanan dan Kandungan, bertanya, "Apakah kalau bolak-balik dirogoh itu tidak lecek?"

Pertanyaan biasa tetapi memancing banyak tawa karena diajukan oleh ahli kebidanan dan kandungan yang suka periksa rogoh-rogoh. Dokter Sujono Prawirohardjo juga menulis buku yang menarik mengenai jenis-jenis gangguan jiwa dan menerbitkan jurnal Kedokteran Jiwa, sesuatu yang masih langka waktu itu.

Dosen-dosen lain yang disebutkan antara lain Dr. Ibrahim Nuhriawangsa. Juga bertugas di RSUD Mangkubumen, Solo. Hanya di Yogya beberapa hari dalam seminggu. Ada dokter Makmuri Muchlas, dokter Suradja, dokter Sumarno, dokter Soeharso, dokter Lucas Meliala, dokter Landung Subiyantoro, dokter Subiyan dan sebagainya.

Dokter Makmuri Muchlas, Panji tahu ketika melihat dia dalam salah satu acara Dies, ikut acara tarik tambang. Sedang naik daun. Dokter Lucas Meliala juga sangat aktif di luar, seorang pengusaha yang mengelola banyak usaha, antara lain transportasi. Pernah membaca wawancaranya di harian Kedaulatan Rakyat mengenai transportasi kota di Yogya yang sedang memulai Colt Kampus. Dokter Soeharso adalah dosen Neurologi, orangnya sangat pendiam dan kalau memberikan kuliah, suaranya agak sulit didengar.

Ada beberapa psikolog masuk dalam barisan dosen, Panji tidak hafal semuanya, salah satunya adalah Dra. Sumarni. Yang membuatnya bingung,

siapa-siapa yang ada di bidang Psikiatri, Neurologi atau keduanya. Dokter Soeharso, dokter Lucas Meliala, dan dokter Landung Subiyantoro lebih mendalami Ilmu Saraf atau Neurologi yang sedang mempersiapkan berdirinya Bagian Ilmu Penyakit Saraf atau Neurologi. Juga dokter Subiyan juga mendalami Ilmu Penyakit Saraf.

Hari pertama lebih kurang hanya melihat-lihat dulu dan bertemu dengan para dosen tersebut bergantian sesuai jadwal. Fasilitas pelayanan masih serba terbatas walaupun kelihatan sudah diusahakan sebaik mungkin. Kadang-kadang mendengar pasien gangguan jiwa yang belum terkontrol, masih suka berteriak-teriak meski di siang hari. Ada bangsal untuk pasien saraf dan bangsal untuk pasien gangguan jiwa. Semua berjalan wajar meskipun dalam kondisi sederhana.

Obat yang banyak tersedia di ruang obat antara lain Largactil, yang isinya adalah *klorpromazin* untuk pasien jiwa. Pasien-pasien yang telah mendapatkan obat ini secara rutin akan kelihatan dari cara berjalannya yang kaku, karena pengaruh efek samping obat pada sistem ekstrapiramidal dari otak. Obat lain adalah fenitoin yang umum diberikan untuk pasien epilepsi atau ayan. Juga tablet luminal, salah satu jenis obat tidur dan anti epilepsi. Obat-obat penenang ringan untuk kecemasan seperti *klordiazepoksid* dengan nama dagang *Cetabrium*, banyak tersedia.

Pada waktu di ruang ECT (*Electro Convulsive Therapy*), seorang pasien perempuan berjalan sendiri dan mengambil tempat di tempat tidur. Siap atau mungkin pasrah untuk disetrum kedua pelipisnya dengan aliran listrik. *Electroconvulsive Therapy* atau ECT adalah tindakan medis yang efektif pada pasien dengan depresi berat, katatonian, dan episode mani yang resisten obat. Digunakan pertama kali pada tahun 1938 untuk skizofrenia. Setelah disetrum kedua pelipis dengan aliran listrik lemah, pasien jatuh dalam kejang yang konstan sampai lebih dari satu menit. Kelihatan tidak manusiawi, seperti penyiksaan. Tetapi perlu dicatat bahwa cara non-farmakoterapi ini konon lebih efektif dibanding dengan terapi dengan obat. Efek samping yang

terjadi umumnya ringan dan hilang dengan sendirinya. Kembali ke ruang koas mereka membicarakan apa yang baru saja dilihat.

“Contoh layanan yang tidak manusiawi. Apa tidak menyiksa pasien itu dibuat kejang-kejang seperti itu?”

Ungkap dari mahasiswa psikologi, seorang aktivis dan Panji sering melihat namanya di media massa. Mereka membahas kasus itu dan Panji menjawab singkat.

“Iya, nampaknya dari luar demikian, tetapi terapi ini lebih efektif dari pada dengan obat-obatan, dengan efek samping yang nyata.”

“Kalau begitu dibuat bagaimana caranya agar tidak kelihatan menyiksa. Lebih manusiawi begitu lo maksud saya.”

Salah satu asisten ahli pada waktu itu, Dr. Subiyan, sedang memeriksa pasien yang terkena serangan stroke. Seorang penderita pria lanjut usia. Disertai tanda-tanda kesadaran yang menurun, sering menangis mencari penunggunya. Pasien itu berada di kamar selatan di bangsal penyakit saraf.

“Mengapa pasien ini tidak diinfus? Pasien siapa ini? mana koas yang merawatnya?”

“Kami baru di hari pertama, belum mengerti sepenuhnya SOP nya dok.”

Bambang menjawab dengan lugas, sedikit kurang senang atas pertanyaan itu.

“Ya kalau belum tahu, tanya dong. Kasusnya apa saja dan bagaimana prosedur penanganannya. Harus pro-aktif. Jangan sampai pasien terabaikan.”

Dokter Subiyan kemudian menjelaskan patogenesis stroke, tanda-tanda dan prosedur penanganannya. Seorang suster dipanggil dan diberitahu untuk memasang infus pasien tersebut, dengan cairan Ringer Glukosa. Sekaligus membersihkan tubuh pasien dari kotoran yang menyebarkan bau tidak enak. Panji memperoleh kesan kalau koordinasi antara Neurologi dan Psikiatri perlu diperkuat untuk meningkatkan mutu layanan untuk pasien. Kemudian

dokter Subiyan melihat salah satu pasien mani depresi yang juga menderita gangguan kulit. Seperti infeksi jamur di selangkangan. Infeksi jamur belum diobati karena koas yang merawatnya cenderung fokus ke penyakit psikiatriknya. Dia suka menyanyi dan menangis, selang seling bergantian.

“Meski bukan merupakan penyakit utama, infeksi jamur itu harus diobati. Jika perlu dikonsultasikan ke Bagian Penyakit Kulit dan Kelamin. Jangan dibiarkan, kita merawat pasien secara utuh.”

Perawat bangsal diminta untuk mengingatkan dokter yang merawat pasien untuk mengobati infeksi jamurnya. Kalau perlu dikonsultasikan ke bagian Kulit dan Kelamin. Asisten Ahli dari bagian lain bisa diminta datang untuk memeriksa pasien.

+++

Suatu siang yang panas. Debu dari halaman sering masuk ke ruang koas. Panji merasa gerah karena tidak tahan debu. Dia menderita semacam faringitis menahun karena debu. Pasien-pasien poliklinik sudah selesai tertangani dan sudah mendapatkan resep dari dokter asisten ahli. Mereka bersama-sama mengikuti visite dokter yang mendapatkan tugas hari itu untuk pasien-pasien yang rawat inap. Tidak banyak kalau dijumlah kira-kira hanya dua puluh orang. Masing-masing dalam kamar dibangsal. Semua terlayani tidak ada yang terlewat. Sebagian besar ditunggu oleh keluarganya. Tenaga paramedik yang melayani jumlahnya terbatas. Masih dibantu oleh para siswa perawat yang ada. Kamar untuk perawatan tidak secara khusus dirancang untuk penyakit jiwa, yang bisa dikunci dan diobservasi lewat jendela berjeruji besi.

Ada seorang keluarga pasien yang ingin konsultasi. Seorang pemuda, berperawakan kurus dan berambut gondrong. Dia memperkenalkan sebagai aktivis mahasiswa UGM. Tulisannya sering keluar di media massa. Kelihatan tidak untuk konsultasi tetapi sekedar berbincang dengan koas.

“Apakah Anda dilatih untuk menyiksa pasien dengan gangguan jiwa?”

“Kami di sini semua belajar untuk melayani pasien semaksimal mungkin. Tidak ada kamus menyiksa pasien.”

Bambang mencoba menjelaskan, sedangkan Panji hanya bisa memberi kode agar diserahkan saja ke dokter jaga poliklinik hari itu.

“Saya percaya anda tidak belajar untuk menyiksa tetapi apakah tidak menyadari kalau sengaja membuat kejang itu namanya adalah penyiksaan?”

Panji jadi terpancing untuk menyanggahnya.

“Pendapat anda merupakan kesan, bukan menampung keluhan dari pasien, mas.”

Mereka berdiskusi panjang lebar. Terakhir penulis itu menunjuk ke tempat tidur dari rotan untuk pemeriksaan pasien, yang berlobang dasarnya.

“Tempat tidur bolong itu apakah bukan cerminan pelayanan yang tidak manusiawi?”

“Kita disini belajar melayani pasien dengan segala keterbatasan yang ada. Tetapi tidak ada tujuan untuk menyengsarakan pasien.”

Susanto Ilham ingin menjelaskan lebih lanjut. Tetapi tetap mahasiswa itu belum puas. Ada perbedaan yang jelas mengenai kesan dan fakta. Beberapa hari kemudian, keluar tulisan oleh aktivis itu di majalah Balairung. Panji sempat membacanya. Biar saja belum tentu pembaca akan percaya begitu saja. Hakekat pelayanan kedokteran, meski untuk orang yang dicap kurang waras harus selalu memenuhi kemanusiaan dan keadilan. Tidak bisa lain. Fasilitas sederhana bukan berarti tidak manusiawi. Dia melihat makanan yang disajikan untuk pasien rawat inap, lebih bagus dari dietnya di pondokan yang sehari-hari berkulat dengan jangan tempe, oseng-oseng dan sayur bobor. Tidak ada telur. Pasien-pasien itu masih ada lauk telur dadar. Memang sederhana tetapi bukan tidak manusiawi.

+++

Perilaku Pasien

Sudah beberapa minggu koskap di bagian Neuro Psikiatri, banyak pengalaman yang menarik sebagai pelajaran dalam profesi maupun dalam hidup. Tidak akan mudah dilupakan di masa depan.

Siang itu habis menghadapi seorang pasien laki-laki, umur sekitar enam belas tahun, masih berstatus pelajar. Sekolah di SPbMA atau Sekolah Menengah Perkebunan Atas di wilayah Bantul. Dia dirawat inap sudah beberapa hari. Tanda dan gejala sakit jiwanya masih jelas. Dia sangat berapi-api bercerita tentang gagasannya mengenai gerakan Pramuka di sekolah. Ingin membawanya ke tingkat nasional dengan berbagai programnya. Kebanggaan luar biasa yang kadang di luar nalar. Kadang-kadang tertawa berkepanjangan dengan ide-ide besar. Gejala yang biasa ditemui pada pasien psikosis. Pasien tersebut berwajah tampan, berkulit bersih dan mengenakan seragam Pramuka. Dia dijaga oleh bapak ibunya.

“Saya ingin Pramuka SPbMA, tampil di tingkat nasional. Mengibarkan bendera saat upacara kenegaraan. Kami pasti mampu. Cuma pak guru tidak mau percaya.”

Panji agak kesulitan berbicara dengannya. Sering dia harus berpura-pura berlaku seperti tokoh guru atau pembina Pramuka agar bisa berbicara dengannya. Sudah beberapa hari menjalani terapi. Belum ada perkembangan oleh karena bicaranya masih sering ngalor ngidul. Suatu ketika gejala wahamnya keluar dan memberikan nasehat seperti halnya seorang dosen senior.

“Masnya kan seorang calon dokter. Belajarlah dengan baik, jangan suka berpura-pura menjadi tokoh guru, apalagi Pramuka. Tidak pada tempatnya, mempermainkan pasien seperti itu.”

Meski kedengarannya lucu, Panji justru sangat sedih dan kasihan akan pasien tersebut. Dia ingat kedua adik laki-laknya, Gondo sama Kentut. Gondo kuliah di Pertanian sedang Kentut atau Edi di jurusan Teknik Geologi. Ada

sedikit kemiripan dengan wajah adik-adiknya. Ketika Panji mewawancarai ayah dan ibu pasien, nyata benar kesedihan mereka. Tidak tahu mengapa anaknya sampai kehilangan ingatan seperti itu. Suatu petaka buat keluarga.

“Kami khawatir kalau anak saya melanggar aturan di sekolah, di gerakan Pramuka atau kesambet tempat yang angker. Apakah bisa disembuhkan seperti semula ya, dok?”

“Jangan khawatir Bapak Ibu, penyakit anak ibu sudah ada obatnya. Perlu sedikit kesabaran. Mungkin akan diusulkan untuk ECT biar cepat perbaikannya.”

Panji mengusulkan agar pasien menjalani ECT kepada dokter dan disetujui. Tetapi tetap saja dia merasa sedih kok pemuda yang penuh cita-cita dan impian indah itu, terjerumus dalam psikosis yang berat. Apakah ada konflik di sekolah? Semoga adik-adiknya tidak pernah menjadi seperti itu.

+++

Berjumpa dengan koas yang akan ujian di suatu siang. Namanya Mas Susilo Setyodarmoko, atau sering dikenal dengan Susilo Band, karena seorang pemain band. Mungkin beberapa tahun angkatan di atasnya. Salah satu mahasiswa Complex Ngasem yang kondang di kalangan mahasiswa. Banyak kegiatan diluar selain sebagai pemain band. Pernah menyaksikan penampilannya saat acara Dies. Pacarnya seorang mahasiswi kedokteran yang rupawan, namanya Mbak Mini. Siang itu mereka harus responsi dengan Dr. Ibrahim Nuhriawangsa. Pertanyaan mengenai skizofrenia hampir semua dibabat habis oleh Mas Susilo. Panjang lebar dia menjelaskan patofisiologi dan tanda- tanda skizofrenia. Dia memang suka dan pintar bicara, tidak cuma menyanyi, sampai Dr. Ibrahim menanggapi.

“Lho kok sampeyan yang mborong menjawab pertanyaan. Ini adik-adik koas yang responsi malah belajar dari kamu.”

“Saya kalau mendengar pertanyaan tentang skizofrenia, tidak bisa tanggal

diam Dok.”

Responsi berjalan lancar. Kira-kira satu jam lebih sedikit. Kemudian mereka bertiga, Bambang, Susanto Ilham dan Panji masih sempat ngobrol dengan koas senior Susilo dengan santai di ruang koas. Katanya dengan penuh rasa percaya diri.

“Jangan takut di sini. Kalau ada saya anda aman. Saya kenal baik dengan dosen-dosen di sini. Yang penting asal nalar, ada benang merahnya.”

Mereka kemudian terlibat dalam pembicaraan yang asyik. Tentang banyak hal, terutama tentang kegiatan Susilo di luar kegiatan akademik. Salah satu obrolan yang menarik adalah ceritanya tentang perilaku psikiater.

“Kadang-kadang sulit membedakan perilaku psikiater dengan pasiennya jika hanya dilihat dari luarnya saja. Ini contoh yang jelas. Seorang psikiater senior sedang praktek melayani pasien di suatu rumah sakit besar. Rumah sakit itu baru saja membangun kamar-kamar konsultasi dokter. Kamar periksa dokter psikiatri itu baru saja ditempati. Kamar-kamar lain masih kosong. Di depan kamar konsultasi psikiatri tersebut juga ada kamar, pintu terbuka dan kosong. Pasien pertama sesudah selesai konsultasi menengok ke kamar kosong di depannya, dan menggeleng-gelengkan kepala. Sang psikiater melihatnya dengan tenang. Pasien kedua sesudah selesai pemeriksaan dan konsultasi, keluar dari kamar, menengok kamar yang kosong lalu juga menggeleng-gelengkan kepalanya. Demikian halnya dengan pasien ketiganya, berperilaku sama. Psikiater itu menjadi curiga, ada apa di ruang depan itu, setahunya masih kosong. Dia berhenti sebentar dan keluar menengok kamar di depannya. Mendapati kamar kosong tidak ada apa apa. Dia bergumam sambil menggelengkan kepalanya ‘Dasar orang gila, tidak ada apa-apa kok geleng-geleng kepala’. Makanya jangan hanya melihat sesuatu dari jauh, dekati dan analisis secara mendalam. Terutama menghadapi orang dengan gangguan jiwa.”

Kontak dengan koas Susilo Setyadarmoko hanya berlangsung sejenak, hanya

beberapa hari menjelang dia ujian akhir. Tetapi meninggalkan kesan yang dalam dan menarik yang tidak akan mudah terlupakan. Pribadi yang hangat dan mudah bergaul. Banyak mengurus urusan usaha di bidang hiburan dan musik.

+++

Cinta Budaya

Bertemu dengan dokter Sujono Prawirohardjo merupakan agenda yang penting dalam koskap. Di awal koskap, selama koskap dan pada akhir koskap. Beliau adalah Kepala Bagian Neuro-Psikiatri, yang menjadi penanggung jawab atas koskap di sana. Sudah beberapa kali bertemu selama koskap. Yang paling menarik ketika membahas tentang buku yang ditulis mengenai jenis-jenis penyakit jiwa, termasuk tentang kecemasan atau anxiety. Panji dan juga koas yang lain sering merasakan bahwa gejala-gejala yang dibahas tersebut sering menghinggapi diri mereka. Dalam keadaan normal, kecemasan adalah reaksi normal terhadap tantangan atau masalah yang dihadapi. Pesan yang selalu diingatnya.

“Jangan terbawa perasaan. Wajar setiap orang mempunyai kecemasan. Namun orang harus punya mekanisme untuk mengendalikan kecemasan.”

Beliau juga membahas mengenai psikoanalisis dan struktur kepribadian Sigmund Freud, seorang tokoh psikiater dari Wina di abad 19 yang banyak mengembangkan teori tentang kepribadian. Kepribadian seseorang terdiri dari tiga aspek, yakni Id, Ego dan Superego. Id adalah kepribadian bawaan sejak lahir dan terdapat dorongan untuk memenuhi kebutuhan biologis semata guna kepuasan diri sendiri tanpa memperhatikan lingkungannya. Ego adalah kepribadian yang terjadi karena pengaruh dari apa yang terjadi di lingkungannya, dan mengatur id dan superego untuk memenuhi kebutuhan sesuai dengan kepentingan yang lebih luas bukan hanya mementingkan diri sendiri. Superego lekat kaitannya moral atau nilai kehidupan, berisi tentang batasan mana yang baik dan yang buruk. Superego seolah menjadi penengah

antara id dan ego.

Lebih lanjut beliau menjelaskan fase-fase perkembangan kepribadian, mulai dari fase oral, fase anal, fase falus, fase laten dan fase genital. Fase oral umumnya pada anak umur sampai satu tahun, kepuasan terpenuhi melalui apa-apa yang masuk dalam mulut, misalnya minum, makan, menghisap jari ataupun menghisap susu. Kepribadian fase anal umumnya pada anak usia 1 sampai 3 tahun, dimana kesenangan bayi akan didapat dari aktivitas buang air besar. Fase falik, umumnya pada anak berusia antara 3 sampai 5 tahun, dimana kepuasan akan didapat melalui organ kelamin, dan anak akan mulai menyukai lawan jenis. Fase laten antara umur 7 sampai 12 tahun, anak akan mulai merasa malu dan mementingkan aspek moral dan mulai membangun kemampuan sublimasi. Yakni kemampuan mengganti kesenangan seksual dengan kesenangan lain yang sifatnya non-seksual. Kepribadian fase genital umumnya ditemukan pada umur sesudah 12 tahun sampai dewasa, dimana seseorang mulai menyalurkan keinginan melalui objek luar, seperti komunitas, menikah dengan orang yang dicintai dan karir.

Dokter Sujono Prawiroharjo menguasai benar teori kepribadian dari Freud dan membahasnya panjang lebar dengan para koas dalam acara diskusi meski tema tersebut sudah menjadi bahan kuliahnya di tingkat empat. Kata-katanya selalu mantap dengan sikap yang tenang dan tatapan mata menusuk. Pesan atau peringatan kepada para koas

“Orang yang punya kebiasaan berlama-lama ke belakang, jangan-jangan punya kecenderungan kepribadian fase anal. Menikmati sensasi kenikmatan buang air besar.”

Beliau juga mempunyai kewirausahaan yang bisa dibanggakan. Merintis berdirinya Rumah Sakit Puri Nirmala. Ada dua rumah sakit Puri Nirmala, di jalan Taman Siswa dan di daerah Babarsari di Yogya Utara. Kedua rumah sakit tersebut dibawah naungan Yayasan Jiwa Binangun. Merupakan rumah sakit khusus untuk gangguan jiwa dan saraf yang ada di Yogyakarta.

Yang membuat Panji semakin terkagum adalah minat, keterikatan dan tindakan beliau dalam bidang kebudayaan, terutama kebudayaan Jawa. Membangun dan mengelola komunitas kebudayaan dan kesehatan jiwa dalam masyarakat yang sering mengadakan pertemuan dan diskusi. Juga sedang merintis berdirinya museum wayang di jalan Wonosari, yang mengumpulkan koleksi berbagai jenis wayang dari seluruh Nusantara. Tidak hanya waktu dan tenaga yang dicurahkan juga sumberdaya keuangan.

Dalam berbagai forum selalu menegaskan keyakinannya.

“Hanya bangsa-bangsa yang menghargai akar budayanya yang akan berpeluang menjadi bangsa yang adil dan makmur di masa datang.”

Menuju kemakmuran dan keadilan sosial bagi seluruh masyarakatnya. Dan beliau tanpa banyak bicara telah ikut terjun di dalamnya untuk mencapai cita-cita berbangsa dan bertanah air. Panji merasa dirinya sangat kecil dan tidak ada apa-apanya jika melihat karya dan pengabdian beliau, Dr. Sujono Prawirohardjo. Memberikan semangat dan motivasi untuk berkarya di masa depan sesuai dengan bidang yang ditekuni.

+++++

Manunggal

Liburan seminggu sesudah koskap tiga bulan, Panji ingin ke Ambarawa untuk berlibur sekalian mengambil suplai bulanannya. Dia harus mengambil beras dan sekaligus uang kostnya. Bu Slamet, ibu kost menghendaki pembayaran diwujudkan sebagian dengan beras. Meskipun sudah berkali-kali menulis di media massa dan sering mendapatkan honor, jumlahnya belum cukup untuk menopang hidup di Yogyakarta. Hari Jumat sore mampir di Magelang untuk menemui Lina Yasin. Sesudah menyelesaikan ujiannya Lina lebih banyak di Magelang, di rumah Mbak Muslimah dan Mas Kuswardilan, sambil menunggu pengumuman ujian. Mas Kuswardilan baru saja dipindah ke Magelang, ke kantor Depot Logistik dari kantor Dolog Jawa Tengah di Semarang.

“Ada prei satu minggu, pengen pulang ke Ambarawa. Mungkin di sana sampai hari Minggu,” Katanya ke Lina, bermaksud pamitan. Tetapi jawaban Lina agak tidak terduga.

“Jika ada waktu mungkin kami akan ke Ambarawa, dengan Mas Kus dan Mbak Mus. Pernah rasan-rasan. Nanti diantar sopir, pak Sardon”.

Panji kaget oleh karena membayangkan apakah Bapaknya, Triworo Djojastro sudah siap menerimanya. Dia belum memberitahu Bapaknya, jika hubungan dengan Lina Yasin sudah serius. Bapaknya sesudah pensiun sebagai guru Taman Siswa, sehari-hari berkutat di usaha pertaniannya. Mungkin di kebun kopi, mungkin di kandang sapi, mungkin mengawasi para pekerja yang sedang memisah biji kapok, atau mipil jagung. Di musim panen selalu banyak orang derep yang ngiles padi, dan halaman penuh

dengan padi yang sedang dikeringkan. Tidak enak hawanya. Hidup di desa masih serba sulit. Dia tidak ingin menambah beban Bapaknyanya. Agak repot untuk menjelaskan jika keluarganya belum ada persiapan sama sekali. Panji mengalihkan pembicaraan.

“Saya mungkin lebih banyak di Kalijambe, Beringin di dekat Salatiga. Tempat nenek saya, beliau sudah manula. Bapak saya sering di Bagelen, Loano, Purworejo, ke tempat guru spiritualnya, Romo Semono Herutjokro” “Semoga semuanya lancar selama liburan. Lain waktu tidak apa-apa. Gak tergesa-gesa”.

Sore itu dia terus pulang ke Ambarawa naik bus Petram. Sebelum magrib sudah sampai di rumahnya di desa Ngampin. Ruang pendopo depan sudah rapi dipasangi tikar. Agak heran pasti akan ada acara selamatan malamnya. Bapaknyanya masih di ruang belakang, membaca koran. Dia bertanya apakah ada acara slametan malam nanti? Ayahnyanya menjawab ringan,

“Hanya kumpul-kumpul para tetangga saja. Kalau duduk di kursi tidak cukup jumlahnya, maka Sariman tadi menata tikar”.

Sariman adalah pembantu yang setia. Rumahnyanya di Ngampin dan bertahun-tahun membantu Bapaknyanya. Panji tidak meneruskan pertanyaannya, Bapaknyanya memang sering kumpul-kumpul dengan para tetangga di malam hari. Biasanya hanya terbatas beberapa orang, empat sampai enam orang. Panji menyadari mungkin Bapaknyanya kesepian sesudah pensiun, malam hari selalu ditemani oleh para tetangga itu. Mereka adalah para penggarap sawah dan pekerja kebun.

Habis magrib ternyata banyak orang datang. Mereka bukan hanya dari Ngampin. Banyak dari desa-desa sekitar Ngampin, bahkan dari desa-desa yang jauh di perbukitan. Panji agak heran, berpuluh orang kumpul di pendapa dan membahas mengenai ajaran Manunggal. Dia tahu jika bapaknyanya adalah pengikut Manunggal, tetapi tidak pernah mengumpulkan orang sebanyak ini dirumah.

Topik bahasan malam itu adalah mengenai ibu Pertiwi dan hakekat sedekah

bumi. Menghormati Dewi Pertiwi dan Dewi Sri, yang menjadi pelindung para petani. Bumi Pertiwi tidak ada hentinya selalu menghasilkan makanan untuk manusia. Diskusi dan tanya jawab berlangsung lancar. Minuman kopi dan makanan kecil selalu tersedia dari dapur. Ketela, pisang dan kacang rebus. Hanya asap rokok yang dirasa sangat mengganggu. Sebagian besar yang hadir, merokok tanpa henti. Sebagian dengan kemenyan dan klobot. Panji hanya duduk di sudut pendapa, mendengarkan dengan seksama.

“Jangan sekali-sekali mencemari bumi oleh karena akan mengurangi berkah untuk manusia kedepannya. Sedekah bumi adalah ungkapan penghargaan para petani untuk Dewi Pratiwi agar bumi tetap memberikan berkahnya.”

Itu kesimpulan diskusi yang berakhir menjelang jam sembilan malam. Tidak ada pembicaraan mengenai politik. Tidak ada hujatan kepada pemerintah atau aparat keamanan. Kebiasaan sedekah bumi telah berlangsung ratusan bahkan ribuan tahun secara turun temurun di daerah pedesaan seperti Ngampin. Kebiasaan itu adalah peninggalan kepercayaan Kejawen. Sehabis pertemuan Panji mengingatkan Bapaknya akan pertemuan tadi.

“Yang hadir sampai berpuluh orang, apakah sudah ada izin dari kelurahan atau aparat keamanan?”

Bapaknya menjawab dengan nada agak meninggi seperti biasanya jika pandangannya dipertanyakan.

“Kami sekedar membahas ritual warisan nenek moyang. Sudah dilakukan ratusan bahkan ribuan tahun. Tidak membahas masalah politik sama sekali. Kenapa mesti minta izin segala?”

Panji berdiam diri, berganti bahan pembicaraan. Mengenai kuliahnya. Lewat jam sepuluh masuk ke kamar tidur. Samar-samar dia masih mendengar Bapaknya bicara dengan penjaga yang menemani. Mengenai ajaran Manunggal dan ritual Mijil yang harus dilakukan berkala dan membuat orang kehilangan kesadaran.

+++

Hari Selasa siang yang agak panas. Panji ikut Bapaknya ke Salatiga, ke rumah Rama Suwarso. Beliau adalah orang kedua dari perguruan Manunggal. Pusatnya di Loano, Bagelen Purworejo, di bawah pimpinan Rama Semono Herutjakra. Rumah besar dengan halaman luas dan rindang penuh dengan pepohonan kelengkeng dan mangga. Siang itu berkumpul banyak orang, mendekati seratus orang. Mereka adalah para pengikut aliran Manunggal dari desa-desa di sekitar Salatiga dan Ambarawa. Terutama dari perbukitan di sekitarnya.

Tema pembahasan hari itu adalah Hastabrata, ciri-ciri kepemimpinan menurut filosofi Hindu yang berasal dari India. Menurut Rama Suwarso ciri kepemimpinan harus menyesuaikan dengan sifat-sifat alam, yakni api, angin, angkasa, air, bumi, matahari, bulan dan bintang. Saat beliau bicara, hening dan senyap suasananya. Tidak ada yang bersuara meski peserta lebih dari seratus. Hanya kadang-kadang ada suara bayi rewel. Suara Rama Suwarso berat dan berpengaruh.

Ciri-ciri kepemimpinan Hastabrata adalah mengikuti sifat yang ada di alam sekitar. Seperti api, harus adil dalam menghakimi tanpa pandang bulu. Mempunyai sifat tegas, pemimpin harus berani, tegas serta adil. Tegas berpijak pada kebenaran. Seperti angin artinya harus mampu meratakan kesejahteraan bagi rakyat. Mengetahui dan mengerti apa yang dibutuhkan rakyat dan berusaha memenuhi. Harus seperti angkasa, menjadi tempat menampung semua keluhan rakyat, seperti awan yang akan menjadi hujan menyirami segala sesuatu di bumi. Seperti air, mampu menumbuhkan kesejahteraan dan sarana kehidupan. Dimana ada air disitu pasti ada kehidupan baik manusia dan makhluk yang lain. Seperti bumi memberi tempat yang aman bagi seluruh rakyat dengan prinsip adil dan makmur. Seperti matahari yang memberikan energi, penerangan untuk berjuang dalam hidup. Harus seperti bulan dengan penuh kelembutan kan kesejukan memberikan penerangan bagi rakyat di malam hari. Dan seperti bintang memberikan arah dan mata angin di kala malam gelap dengan aturan yang jelas bagi seluruh rakyat.

Habis diskusi, Panji, Bapaknya dan beberapa tamu diajak makan siang di

ruang makan. Dipertemukan dengan murid Manunggal yang lain, bernama Hoebers Prawirodirja. Dia mantan serdadu Belanda yang desersi sewaktu perang kemerdekaan. Berdarah Jerman, tetapi sudah lama menjadi WNI sejak tahun lima puluhan. Panji melihat Hoebers pertama kali tahun 1967 di Bayat, sewaktu Rama Semono Herutjakra menggelar wayang kulit dengan dalang Herman Supratikta dan waranggana Ibu Condrolukito. Bapaknya kenal baik dengan Hoebers dan telah bertemu berulang kali di Loano.

“Apakah pak Hubers bisa tetirah di desa kami, di Ngampin? Kami juga sering kumpul-kumpul dengan para pengikut, biasanya tiap hari Selasa Kliwon..”

Rama Soewarso kelihatannya tidak berkeberatan dengan usulan tersebut dan menjawab dengan tenang.

“Mangga asalkan pak Prawiradirja tidak keberatan. Ikhlas dan sumarah tetirah di Ngampin.”

“Saya tidak keberatan dan ikhlas tetirah di Ngampin. Alam pedesaan menjadi impian hidup saya seperti waktu kecil.”

Menurut penuturan bapaknya, Hoebers menguasai 33 bahasa secara aktif. Terakhir berusaha mempelajari bahasa Jawa Kuno, dan lancar selama satu setengah bulan. Ini yang membuat Panji kagum. Tiga puluh tiga bahasa, termasuk Jawa Kuno yang dikuasai hanya dalam tempo satu setengah bulan. Dia sendiri pernah belajar Bahasa Belanda, Jerman dan Perancis susahnyanya luar biasa. Akhirnya hanya Bahasa Inggris yang dikuasai setelah kursus di Phonemic di Solo pada tahun 1966, kemudian dilancarkan melalui forum bahasa Inggris, *Weekly Scientific Discussion*, pada tahun 1971 dan 1972.

Setelah acara di rumah Rama Suwarso, mereka bertiga kembali ke Ngampin Ambarawa, naik bus ESTOE, bus warna hijau yang bergarasi di Salatiga. Jalur Salatiga Ambarawa hanya dilalui oleh bus ESTOE dan bus Murni yang berwarna kuning merah dan bergarasi di Ambarawa. Ada beberapa orang dari desa di perbukitan Merbabu yang juga ikut ke Ambarawa. Mereka akan tetirah di Ambarawa mungkin beberapa waktu ke depan.

+++

Sejak saat itu Hoebers Prawirodirja tinggal di desa Ngampin bersama dengan bapaknya. Meski menguasai tiga puluh tiga bahasa, dia tidak pernah berceramah membahas spiritualisme Jawa dan ajaran Manunggal. Dia selalu sibuk dengan tulisannya. Rupanya dia juga ahli dalam bidang matematika. Panji berulang kali membahas rumus-rumus matematika dengannya. Pertemuan para pengikut Manunggal berjalan terus setiap hari Selasa Kliwon, temanya bergantian. Hoebers Prawiradirdja selalu ada dalam pertemuan tersebut tetapi tidak terlibat dalam diskusi. Hanya kadang-kadang menulis kesimpulannya dan dibahas dengan Bapaknya.

Agak lama Hoebers Prawiradirdja tinggal di Ngampin Ambarawa. Panji heran lewat umur lima puluh tahun kok Hoebers tidak berkeluarga. Jawabnya selalu klise, tidak mau repot dengan urusan keluarga. Dia sering bercerita tentang kehidupan waktu kecil di Jerman, terutama tentang peternakan sapi.

“Sapi kami gemuk-gemuk dan menghasilkan susu yang sangat sehat. Ibu saya membeli steak dan memasak setengah matang beberapa kali dalam seminggu. Saya merindukan masa-masa itu, tetapi tidak bisa kembali ke sana.”

Di suatu siang Bapaknya bercerita kalau baru saja menerima tembusan surat laporan dari kelurahan ke POLSEK Ambarawa dan BABINSA. Isinya adalah laporan perihal pertemuan-pertemuan yang sering diselenggarakan tanpa izin dan kehadiran orang asing yang tidak dilaporkan ke kelurahan. Panji, Bapaknya dan Hoebers membicarakan surat laporan itu.

“Banyak ketidakwajaran dalam surat laporan itu. Mengenai pertemuan Manunggal, kami selalu melaporkannya melalui RT dan RW. Tidak tahu persis apakah laporannya diteruskan ke kelurahan. RT dan RW sendiri sering hadir dalam pertemuan. Mengenai keberadaan orang asing, yang dimaksud pasti pak Hoebers, dia sudah menjadi warga negara Indonesia sejak tahun lima puluhan.”

Panji hanya menjawab ringan, dia sendiri sering mengalami hambatan komunikasi dengan orang-orang yang bertugas di kelurahan dan kantor polisi. Pengetahuannya dan keterampilannya sangat terbatas. Merasa paling

benar sendiri melaksanakan perintah dari atas.

“Yang penting semua prosedur diikuti, jangan menimbulkan kecurigaan aparat sehingga mereka punya alasan untuk melakukan penggerebekan.”

“Tidak ada rahasia di sini. Semua terbuka, bisa didatangi. Tidak ada dokumen rahasia, kecuali buku-buku kecil ajaran Manunggal dari Rama Semono Herutjokro.”

Bapaknya selalu fanatik dengan tokoh dan kepercayaan yang dianutnya. Begitu hormatnya kepada Ki Hadjar Dewantara, selalu diceritakan kepada semua orang. Juga begitu percayanya dengan Rama Semono Herutjokro, hampir setiap bertemu orang selalu dikasih tahu dan ditawarkan masuk aliran Manunggal. Surat laporan dari kelurahan ke POLSEK sama sekali tidak dipikirkannya. Sedangkan Hoebers Prawiradirdja mencium gelagat yang tidak enak. Dia menulis surat kepada seorang temannya, salah seorang dosen di Universitas Indonesia, apakah dia bisa bergabung di sana? Dia seorang ahli matematika teori. Sudah di Ngampin hampir setahun.

+++++

Mereka yang Tersisihkan

“Saya tidak terima perlakuan itu. Saya merasa disepelekan. Ini perbuatan yang merendahkan martabat. Tidak sesuai dengan sopan santun ketimuran.”

Itu keluhan Mbak Ndung atau nama lengkapnya Siti Fadilah, teman waktu koskap di rumah sakit Mangkubumen Solo. Protes dilayangkan kepada dokter Hirlan Saparno Widagdo, direktur rumah sakit. Mbak Ndung merasa sakit hati ketika di ruang operasi, diingatkan sambil dipegang rambut kepalanya oleh perawat ekspatriat dari CARE. Mbak Ndung dinilai kurang cermat menutup rambut kepalanya saat memasuki kamar operasi. Perawat itu berusaha mengingatkannya dengan tujuan baik. Tetapi tidak menyadari adanya kepekaan sosial yang berbeda antar bangsa. Memegang kepala adalah tindakan penghinaan bagi orang Jawa. Mbak Ndung menyampaikan keluhannya ke direktur rumah sakit dengan terbata-bata menahan rasa marah.

Dokter Hirlan menatapnya dengan tenang dan kemudian menasehatinya.

“Harus diterima dengan sabar. Maksudnya mungkin baik. Itu persyaratan jika

masuk kamar operasi. Meskipun dipanggil dokter muda, saudari sebenarnya sedang dalam proses pelatihan.”

Panji bersama Mbak Ndung dan teman-temannya waktu itu sedang menyaksikan operasi yang dilakukan oleh seorang dokter ekspatriat dari CARE dan seorang dokter dari Solo. Operasi perut untuk mengatasi sumbatan di usus besar. Operasi berjalan agak lama oleh karena komplikasi yang telah terjadi. Dokter ekspatriat itu kemudian menginstruksikan untuk menutup perut, sesudah selesai operasi. Diteruskan oleh dokter bedah dari Solo untuk menutup bekas pembedahan. Panji tidak tahu siapa nama dokter-dokter tersebut.

Beberapa tenaga dokter CARE memberikan pelayanan di beberapa rumah sakit di Solo, yakni rumah sakit Mangkubumen, rumah sakit Kadipolo dan rumah sakit Jebres. Mereka memang disiplin dan berusaha menjamin keamanan pasien dengan memberikan pelayanan yang bermutu dalam fasilitas rumah sakit, meski sarananya masih terbilang sangat sederhana. Kerjasama dengan CARE juga dimaksudkan untuk mengatasi kelangkaan dokter spesialis di rumah sakit di Solo.

Panji tidak tahu apakah tim dokter dan perawat itu berasal dari Amerika atau Kanada. Tetapi para koas memanfaatkan semaksimal mungkin pengetahuan, keterampilan dan pengalaman dokter-dokter ekspatriat itu, meski kadang-kadang ada sedikit kesenjangan dalam komunikasi dan kepekaan lintas budaya. Mereka sepenuhnya bisa mengerti dan menerima kesenjangan yang sering dihadapi, dan tidak mengajukan protes apa-apa. Masalah yang dihadapi Mbak Ndung adalah kasuistik. Dalam diskusi koas berkali-kali dibahas dan kesimpulannya kurang lebih adalah seperti berikut.

“Kita mencoba menerapkan kebiasaan pelayanan kedokteran modern dari dunia Barat, dengan pelayanan yang aman dan bermutu untuk kepentingan pasien. Kesenjangan dalam kebiasaan adalah hal yang wajar, bisa diselesaikan dengan komunikasi yang baik tanpa perlu ramai-ramai”

Panji sendiri sesudah kerja di bangsal selalu beristirahat di kamar koas, dan

membaca-baca fotokopi makalah-makalah yang gayut. Jika capek ya terus tidur meski kamar koas selalu ramai. Pada umumnya mereka masih sempat tidur sore kalau tidak giliran jaga. Kadang-kadang dia menginap di Badran, di rumah Mbak Endrat Yudiningsih dan Mas Subroto, yang berjarak dekat dengan rumah sakit Mangkubumen. Bisa jalan kaki atau naik becak, paling lama lima belas menit. Panji menikmati koskap di rumah sakit Mangkubumen, pasiennya beragam, ramai meski fasilitas masih sederhana.

+++

“Nuwun sewu Mbak, saya sering lihat anda diantar becak pagi-pagi datang ke sini, rumahnya di mana?”

“Iya langganan becak tetangga dok, rumah saya di Kota Barat. Tidak jauh dari sini”

Pertanyaan Panji ke salah satu staf di apotek. Minggu kedua koskap di rumah sakit Mangkubumen. Dia sering harus ke apotek untuk mengambil obat-obatan yang akan dipakai oleh pasien di bangsal. Kebetulan ada salah satu asisten apoteker yang sering melayani di sana. Menonjol di antara staf yang lain karena penampilannya yang selalu modis. Perawakan tinggi, terkesan anggun dan selalu penuh senyum.

“Kenalkan ya dok, nama saya Astuti, apotek ini selalu sibuk oleh karena harus melayani pasien rawat jalan dan rawat inap”

“Iya saya lihat selalu ramai. Kota Baratnya dimana? Saya kadang-kadang ke tempat kakak saya di jalan Mawar, Badran,”

“Kita bertetangga dekat, saya juga di Badran di jalan Kenanga. Di rumah eyang bersama ibu dan saudara-saudara saya”

“Ooo begitu, jika ada waktu nanti kita omong-omong lebih banyak.”

Merupakan awal perkenalan Panji dengan Astuti, salah satu asisten apoteker yang bertugas di apotek. Panji memang sering ke Badran ke tempat kakaknya, Mbak Endrat yang juga seorang asisten apoteker di apotek Medika Jaya di dekat stasiun kereta api Solo Balapan. Rumah Mbak En dengan rumah Astuti

berdekatan. Suatu siang yang panas mereka bersama naik becak menuju Badran. Hanya bicara ringan saja, percakapan formalitas, tetapi dalam hati ingin mendengar lebih banyak dengan Astuti. Dia menarik sebagai teman ngobrol.

+++

Hari Sabtu sore yang cerah. Kebetulan tidak kebagian jaga. Juga tidak ke Yogya atau Ambarawa. Lina Yasin berada di Magelang sesudah ujian negara. Panji sudah menyuratinnya jika akhir pekan akan berada di Solo saja, mungkin bertemu teman. Tidak ke Magelang mengunjunginya. Memilih di rumah kakaknya Mbak En di Badran saja akhir pekan ini. Jam empat sore ke rumah Astuti, hanya kira-kira dua ratus meter dari rumah Mbak En, arah selatan. Berjalan kaki saja tidak lebih dari lima menit sudah sampai. Sudah ada janji untuk bertemu.

Astuti sudah menunggu, berpakaian warna pink, sangat pas dan agak mencolok. Penampilan wanita yang sudah mapan, sangat anggun dengan make up wajah yang jelas. Ditemani oleh ibu dan kakaknya di ruang depan. Ibunya seorang wanita setengah baya, agak berpenampilan sederhana dan sedikit muram, meski di wajahnya masih jelas sisa-sisa kecantikannya. Kakaknya perempuan, Mbak Pudji, ternyata mahasiswa tingkat akhir dan asisten di Fakultas Teknologi Pertanian UGM. Dengan sopan, Panji minta izin untuk jalan-jalan keluar.

“Mohon maaf ibu, kami mohon izin bersama dik Astuti jalan-jalan di luar sebentar ibu.”

“Iya gak apa nak, tetapi jangan sampai malam pulangnya.”

Sore itu Panji dan Astuti berjalan-jalan di sekitar Pasar Pon. Suasana sangat nyaman, dengan hembusan angin sore yang sejuk. Keluar masuk toko Astuti belanja pakaian dan berbagai aksesoris wanita. Panji dengan sabar mengantar keluar masuk dari toko ke toko. Menjelang jam setengah enam, Panji mengingatkan Astuti jika sudah waktunya pulang. Kemudian mereka duduk di suatu rumah makan di ujung jalan. Rumah makan tidak begitu ramai.

“Kita minum dulu, nanti saja pulang. Jam tujuh kan belum terlalu malam.”

“Kita tadi diminta pulang sebelum malam lo dik.”

“Tak apalah sekali pulang malam, ada alasannya. Ini hari libur, tidak tiap hari.”

Astuti pembawaannya tenang, bicaranya keluar teratur, teman bercerita yang menarik. Mereka pesan bakso dan Panji minum es saporila. Rasanya segar sekali sambil bercerita ke sana kemari. Mengenai kebiasaan koas, mengenai pasien, mengenai keluhan pasien dan sebagainya. Menjelang akhir pembicaraan, cerita bergeser ke arah hal-hal yang lebih pribadi.

“Saya dari Ambarawa, bapak saya pensiunan guru Taman Siswa. Sekarang mengelola kebun untuk pertanian. Petani kecil saja.”

Ujar Panji menjelaskan mengenai keluarganya. Astuti juga menerangkan mengenai ayahnya dengan terbata-bata.

“Bapak saya almarhum dulunya seorang guru dan aktif di organisasi guru. Sampai tingkat kabupaten dan kemudian terpilih menjadi bupati kepala daerah.”

“Ikut berduka cita, semoga beliau beristirahat dengan tenang di sana bersama Sang Pencipta”

“Ceritanya panjang dan tragis. Almarhum berasal dari Ambarawa, eyangnya juga seorang tokoh masyarakat di tahun lima puluhan. Ibu berasal dari Solo, eyang saya seorang guru juga. Ayah saya seorang aktivis politik dan aktif dalam organisasi guru. Di tahun 1964 memenangkan pemilihan bupati kepala daerah melalui pemilihan yang wajar. Dan seperti daerah-daerah lain, kepala daerah sering menyelenggarakan aksi revolusioner Ganyang Malaysia, bersihkan aparat KABIR, kapitalis birokrat dan persetan dengan neokolonialisme dan imperialisme. Sangat berapi-api bersama ibu. Menjelang akhir 1965 keadaan sangat mencekam, menakutkan. Tiap hari ada demo menentang kepala daerah. Sampai suatu siang massa yang dikawal tentara memasuki dan merayah kantor dan rumah dinas. Bapak saya dihajar ramai-ramai oleh

massa di hadapan kami semua. Saya menjerit-jerit melihat ayah saya diseret oleh massa dan dinaikkan ke atas truk. Penuh darah dan tidak sadarkan diri. Ibu saya diminta menanggalkan seragamnya, hanya dibalut dengan pakaian seadanya disuruh membersihkan halaman kantor. Ada beberapa orang yang dibawa oleh truk tentara. Selama beberapa hari ibu disuruh berperan sebagai pekerja kasar, membersihkan halaman dan kantor. Di hari ketiga ibu juga dibawa aparat dengan truk ke arah Solo. Kemudian kami semua lalu diambil Eyang pindah ke Solo. Kehidupan sangat sulit dan menyiksa. Harus pindah sekolah di Solo, tidak gampang mencari sekolahan. Untung Eyang saya yang masih bertugas sebagai guru, bisa minta tolong teman-temannya. Ibu ditahan dan baru bebas berkumpul bersama kami sesudah delapan bulan. Mbakyu saya kemudian meneruskan di FTP UGM. Saya berhenti sesudah lulus dari SAA Nasional dan langsung bekerja.”

Panji hanya mendengarkan dengan diam. Banyak kisah seperti ini yang dia dengar sebelumnya. Tragedi 1965 membawa bencana untuk siapa saja. Bencana kemanusiaan yang sangat berat untuk keluarga. Dia tidak ingin membahasnya terlalu dalam.

“Ikut berduka atas kesulitan yang dialami. Semua sudah berlalu. Ada tantangan ke depan yang harus dihadapi. Kewajiban untuk terus hidup dan berbahagia.”

“Saya selalu menceritakan secara terus terang riwayat keluarga saya kepada teman dekat saya. Agar mereka tahu situasi yang sebenarnya.”

Menjelang jam tujuh malam mereka kembali ke arah Kota Barat. Naik becak berdua dengan lamunan pikiran masing-masing. Berdiam diri dalam desiran angin malam yang sejuk. Menjelang jam setengah delapan sudah sampai kembali ke rumah di rumah Astuti. Disambut dengan hangat oleh ibunda dan kakak Astuti. Adik-adik Astuti masih ramai di ruang tengah. Mereka bicara seperti tidak apa-apa. Mbakyunya Astuti, namanya Mbak Pudji, banyak bercerita mengenai tugasnya sebagai asisten honorer di Fakultas Teknologi Pertanian UGM.

“Hanya menunggu praktikum dan membantu adik-adik mahasiswa menjalankan tugas praktikumnya saja. Itu tugas yang harus saya jalankan di siang hari.”

Panji mendengarkan dengan sabar, tetapi Astuti menyela dengan pertanyaan ingin tahu.

“Wah mestinya dikasih honor banyak ya Mbak.”

“Honor seorang asisten mahasiswa tidak bisa dibandingkan dengan gaji pegawai tetap seperti kamu dik. Tanya saja Mas Panji, berapa terima honor sebagai asisten mahasiswa.”

Panji sebenarnya ingin pamitan secepat mungkin. Jam sembilan nanti kakaknya juga pulang dari dinas malam di apotek. Dia tadi dipesan untuk menyiapkan makan malam. Namun tiba-tiba Eyangnya Astuti ikut duduk dan berkata kepadanya.

“Mohon maaf ya mas, kami sangat senang menerima kedatangan Anda. Tetapi sedapat mungkin jangan di malam hari. Kami harus lapor ke BABINSA jika kedatangan tamu malam hari”

Hanya singkat sekali tetapi Panji mencium adanya kegelisahan yang dalam, ketakutan berkepanjangan. Dia minta maaf tadi terpaksa pulang terlambat karena kecapekan dan harus istirahat sejenak. Panji buru-buru berpamitan dan mengucapkan terima kasih bisa berkenalan dengan keluarga itu. Astuti mengantar sampai di luar pagar dan berpesan.

“Itu cerita saya apa adanya tentang kondisi yang kami alami. Pesan Eyang tidak bermaksud apa-apa, hanya ungkapan kekhawatiran dan ketakutan saja. Terserah njenengan mau terus berteman atau berhenti.”

“Kita menjalani perjalanan ke depan. Mungkin harus membuang masa lalu yang memberati”

Panji menjawab sekenanya. Dia tidak siap menghadapi situasi yang tidak diharapkan itu. Dia hanya ingin sekedar ngobrol dan bercerita. Bukan pertemanan yang memberikan beban untuk berjalan ke depan, untuk dia dan

untuk Astuti. Rupanya Mbak En tahu kalau dia menyambangi Astuti dan memperoleh nasihat dari Mbak En dan Mas Broto.

“Harus hati-hati dan jangan tergesa-gesa. Pertimbangkan kemungkinan dampak untuk perjalanan ke depan. Sistem pengawasan dari aparat sangat ketat *pasca* tragedi 1965.”

Hanya peristiwa sesaat saja, tetapi Panji mendapatkan banyak pelajaran. Keluarga yang terdampak dari tragedi 1965, tragedi kemanusiaan. Dihantui oleh perasaan traumatik kehilangan anggota keluarga yang dicintai dan rasa ketakutan dan kekhawatiran berkepanjangan karena terus diawasi oleh aparat keamanan. Sistem sosial dan keamanan sengaja telah menyisihkan mereka tanpa pandang bulu. Seperti disisihkan dari pergaulan dan dari sistem publik yang ada. Seperti yang terbaca di harian Kompas, seorang anggota dewan perwakilan rakyat di Jakarta, dan ketua dewan pimpinan daerah Jawa Timur dari partai yang sedang berkuasa, terpaksa harus kehilangan jabatannya karena ayahnya dulu anggota Barisan Tani Indonesia.

+++++

Pasca Operasi

Pemantauan Pasca Operasi

Panji sedang koskap di Rumah Sakit Mangkuwilayan, Bagian Bedah. Berbagai penugasan harus dijalani. Mulai dari tugas di poliklinik mengikuti asisten ahli, visite pasien mengikuti dosen senior, mengikuti diskusi ilmiah, tugas di kamar operasi sebagai asisten dua operasi, tugas jaga malam dan lain-lain. Semua dijalani dengan tekun tanpa mengeluh, meskipun kadang-kadang merasa sangat capek secara fisik.

Hari itu ada beberapa operasi yang dilakukan secara bergantian. Panji tidak ingat semuanya, paling tidak ada empat pasien. Masing-masing pasien kemudian dipantau oleh koas yang kebetulan bertugas menjadi asisten dua operasi. Pembagian tugas secara rutin yang sudah dimengerti oleh para koas. Jika kondisi pasien stabil, artinya tanda-tanda vital seperti kondisi umum, tensi, pernapasan dan irama nadi, sudah kembali mendekati normal, bisa ditinggal dan diserahkan kepada koas jaga untuk terus melakukan pemantauan.

Kebetulan Panji sedang tugas jaga bersama dengan seorang teman koas putri, namanya Endang Purwanti. Seperti biasanya karena hanya ada satu ruang tidur koas, koas jaga putri selalu pulang di waktu malam, dan tugas jaga dilimpahkan kepada teman satunya. Malam hari sesudah mandi, Panji merasa sudah memonitor semua kasus pasca operasi termasuk pengukuran tensi, nadi, respirasi dan keadaan umum pasien. Semuanya baik-baik saja dan dia menerima limpahan monitoring dari masing-masing koas di sore hari sebelum mereka pulang. Panji sangat terkejut ketika tiba-tiba saja ada laporan

dari perawat bangsal yang melaporkan bahwa ada pasien pasca operasi yang kondisinya memburuk tidak stabil. Pasien pasca operasi lambung.

“Dok, pasien di ruang rawat inap bangsal gawat. Pasien pasca operasi lambung.”

Dia merasa sangat heran oleh karena tidak menerima penyerahan pasien tersebut dari koas yang bertanggung jawab membantu operasi. Blanko monitoring pantauan pasca operasi kosong sejak jam empat sore. Paling tidak ada 3 jam pasien tidak dipantau. Pada pantauan terakhir pun sudah kelihatan kalau tanda-tanda vital tidak baik. Kok tidak ada yang menyerahkan pasien tersebut ke Panji. Bersama perawat bangsal Panji melakukan pemasangan infus lalu lapor ke dokter jaga. Dalam hati menggerutu, mengapa tidak terpantau selama tiga jam, dan tidak ada penyerahan pasien ke dirinya selaku koas jaga.

Sewaktu menerima laporan, dokter jaga menegur habis-habisan dan melakukan tindakan gawat darurat, termasuk pemberian obat *life saving*. Namun kondisi pasien semakin menurun dan jatuh koma. Meski sudah ditangani dengan segala obat dan intervensi oleh dokter jaga, jam tiga pagi pasien meninggal. Panji selalu menunggu di kamar pasien dan dia sangat terpukul dengan insiden itu. Panji membuat ringkasan laporan pemantauan lengkap dan ditandatangani oleh dokter jaga. Esok paginya sesudah dokter jaga melaporkan dalam laporan pagi. Panji menghadap dokter yang melakukan operasi, mengenai kronologi dan kekosongan selama tiga jam dalam formulir pemantauan pasca operasi. Dokter Moedito Mardjikon hanya memberikan nasehat singkat.

“Jangan sekali-sekali meninggalkan pasien pasca operasi tanpa pemantauan. Kadang-kadang kondisi berubah sangat cepat, dik.”

Tidak ada sanksi dan tindakan apa-apa terhadap dirinya. Tetapi Panji merasa ada kelemahan dalam tata kelola sistemnya. Tidak bisa semua kesalahan ditimpakan kepada koas jaga oleh karena yang bersangkutan adalah bagian kecil dari sistem pemantauan yang besar. Ketika dia mempelajari kasusnya

dengan kemungkinan diagnosis *hernia hiatus*. Panji juga agak meragukan tindakan operasi yang dilakukan, apakah diperlukan. Mungkin sudah dilakukan tindakan non-bedah beberapa kali sebelumnya dan tidak memberi perbaikan, sehingga diputuskan untuk tindakan bedah. Namun demikian, kepustakaan menunjukkan bahwa operasi pembedahan lambung, tingkat keberhasilan rendah. Biasanya dilakukan tindakan balon untuk memperlebar saluran cerna. Banyak pelajaran bisa dipetik dari kasus ini, semoga bisa memberikan perbaikan ke depan.

+++

Rumah Sakit Bethesda

Dua minggu mendapat giliran koskap di rumah sakit Bethesda, Bagian Bedah. Dia bersama teman koas lain, yakni Bambang Purwochayono dan Makmur Syafii yang pendiam dan lebih banyak membaca buku-buku teks. Bambang Purwo tinggal di rumah omnya, dokter Guna Samekto, yang rumah dinas ada di kompleks rumah sakit Bethesda. Ada dua orang koas dari Jakarta, yakni dari Universitas Kristen Indonesia yang sudah duluan di sana. Namanya Migot Krisnawati seorang koas putri yang cantik, dan temannya panggilannya Buyung. Tidak paham nama lengkapnya siapa. Hanya dua minggu dapat giliran di rumah sakit ini. Tugas yang perlu diselesaikan beragam dari mengikuti dokter di Poliklinik, mengikuti visite pasien di bangsal oleh dokter senior, mengikuti operasi oleh dokter spesialis, kegiatan diskusi dan lain-lain. Dokter-dokter senior yang membimbing antara lain dokter Guno Samekto, dokter Kasmolo, dokter Gapong dan masih banyak lagi. Meskipun dokter Gapong sudah berulang kali melakukan operasi besar, dia masih berstatus asisten ahli.

Pengalaman menarik sewaktu mengikuti forum diskusi lintas disiplin yang dipimpin oleh dokter Guna Samekto selaku Direktur di suatu pagi. Penyajian kasus sulit oleh asisten ahli dokter bedah yang kemudian dikonsultasikan dengan Ahli Kebidanan dan Kandungan. Mungkin ada ketidakjelasan dalam penanganan kasus. Dokter Bouma, dokter putri ekspatriat dari Belanda

dengan nada berang berkomentar,

“Kalau ada pasien wanita datang dengan keluhan nyeri perut bagian bawah, jangan lupa bahwa pasien tersebut juga punya alat-alat reproduksi wanita, indung telur, tuba, rahim serta leher rahim. Minta dokter Kandungan dan Kebidanan untuk memeriksa sebelum melakukan tindakan operasi. Demi kepentingan pasien.”

Tidak tahu persis apa yang terjadi, tetapi kemudian Dr. Bouma dan Dr. Guna Samekto, terlibat dalam percakapan serius sesudah forum diskusi berakhir. Tentunya untuk mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan mutu pelayanan pasien. Dokter Guno Samekto seorang dokter bedah senior yang sabar. Umurnya kira-kira di pertengahan empat puluhan. Beristerikan seorang mantan penyiar Radio Australia yang beken di tahun enampuluhan, Cecilia Wenas. Salah satu penyiar favoritnya sewaktu masih selalu mengikuti Radio Australia semasa Panji masih duduk di bangku SMA.

Sore hari biasanya para koas ikut berjaga dengan para perawat di Unit Gawat Darurat. Demikian juga Panji, dia juga sering mengikuti perawat jaga di Unit Gawat Darurat karena banyak ragam kasus yang datang di sana. Menambah banyak pengalaman menangani kasus yang tidak berat tetapi memerlukan tindakan bedah seperti abses, fraktur tertutup, dislokasi sendi dan sebagainya. Tenaga perawat di Unit Gawat Darurat di rumah sakit ini sangat terampil menangani kasus. Mungkin lebih banyak menangani kasus dibanding perawat bedah di rumah sakit Mangkuwilayan. Banyak belajar di sini. Jika tidak ada pasien, membantu perawat mengerjakan pekerjaan ringan seperti menyiapkan kapas pembalut, menyiapkan perban sambil ngomong-omong ringan.

Suatu sore, tiba-tiba Buyung datang dari luar dan langsung bicara agak terbata-bata.

“Barusan berkunjung ke seorang kenalan putri kok sama Bapaknya ditanya, asalnya dari mana, sudah berkeluarga belum. Gelagapan saya menjawabnya.”

Migot Krisnawati menjawab dengan tenang. Mereka sudah lama berteman.

“Hati-hati ini Yogya. Jangan samakan dengan Jakarta. Mengunjungi anak putri bisa dianggap berhubungan serius. Pasti ditanya seperti itu. Jangan nggombal.”

Panji baru tahu jika keduanya sama-sama sudah berkeluarga, tidak elok mengunjungi kenalan putri. Apa lagi baru saja dikenal. Migot memberikan wejangan macam-macam kepada Buyung, dan dia hanya diam terpekur. Mungkin kesepian orang ini oleh karena harus pisah dengan keluarga. Kedua koas dari Jakarta tersebut sudah dekat dengan para perawat dari Unit Gawat Darurat.

Agak merasa canggung pertama kali ketika Panji bergabung dengan mereka. Koas atau dokter muda biasanya akan sedikit menjaga jarak dengan perawat. Tetapi kedua koas dari Jakarta itu bergaul seperti dengan sahabat saja. Tidak segan-segan bertanya kepada perawat jaga yang telah berpengalaman menangani kasus. Pelajaran berharga untuk Panji. Perawat berpengalaman adalah sumber belajar yang tak ternilai. Harus belajar dengan mereka langsung waktu menangani kasus.

Suatu sore ketika Panji sedang menangani seorang pasien pria setengah baya, yang kesakitan menderita abses di pangkal paha, dia dipanggil oleh dokter Kasmolo dan diberi tahu baik-baik. Kelihatannya beliau menyangsikan kesiapan Panji menghadapi pasien mendadak.

“Jangan terlalu lama diwawancara. Pasien datang kesakitan dan membutuhkan tindakan segera. Diagnosis sudah jelas, tindakannya jelas. Biar langsung dilakukan tindakan. Perawat tersebut sudah sangat berpengalaman. Informasi dilengkapi kemudian.”

Panji segera menyerahkan pasien ke perawat jaga untuk segera dilakukan operasi bedah minor dan pembersihan absesnya. Dengan seksama dia melihat tindakan yang dilakukan perawat tersebut. Sesudah tenang Panji melengkapi informasi dan melakukan pencatatan di status pasien. Pelajaran dan pengalaman yang sangat berguna. Tidak pernah akan dilupakan. Di

sini banyak sekali pelajaran dan pengalaman yang diperoleh Panji dalam mengatasi pasien. Dia menjadi dekat dengan tim perawat di Unit Gawat Darurat dan belajar banyak dari mereka.

Suatu pagi ketika mengikuti Dokter Gapong di poliklinik, Panji harus menyerahkan resep yang berisi *Calculusol* kepada pasien dan ketika dia ditanya dimana obat tersebut bisa dibeli. Panjang lebar dia menjelaskan kegunaannya ke pasien, *Calculusol* adalah ekstrak dari daun *Sonchus arvensis*. Akhirnya balik ke dokter Gapong, dimana memperoleh obat tersebut oleh karena tidak ada di apotek rumah sakit. Dokter Gapong agak kurang berkenan dan memberi informasi bahwa obat tersebut diproduksi oleh Perusahaan Jamu Tradisional Dr. Sardjito dan bisa diperoleh di banyak apotek di luar, jika tidak tersedia di rumah sakit. Pemberian informasi yang diperlukan dan bermanfaat untuk pasien dimana memperoleh dan menggunakan obat secara benar.

+++

Keserempet Fiat

Di suatu sore yang cerah Panji bersama dengan Bambang Purwocahyono dan beberapa perawat jaga sedang ngobrol-ngobrol di Unit Gawat Darurat. Makmur Syafii seperti biasa lebih banyak di kamar dan membaca buku. Biasanya Bambang selalu tampil mantap dan percaya diri. Sudah beberapa hari ini dia lebih banyak termenung diam. Panji tidak enak untuk bertanya, mungkin sedang menghadapi masalah. Kalau waktunya sudah pas Panji akan bertanya pelan-pelan. Mereka berdua sama-sama dari Ambarawa, tetapi Bambang sejak SMA telah hijrah ke Yogyakarta, ikut oomnya dokter Guna Samekto.

Tiba-tiba ada siswi perawat yang datang dan memberitahu.

“Maaf ya, ada tamu di luar mencari dokter muda, Panji Darmawan, yang mana ya?”

Panji menjawab dengan cepat. “Iya saya Panji Darmawan, siapa tamunya?”

“Tamu wanita dan pria, mereka duduk di luar.”

Ketika beranjak keluar ruangan ada dua orang duduk di bangku putih di serambi,depan ruang Gawat Darurat. Lina Yasin bersama seorang teman pria. Panji agak terkejut dan menyapa sekenanya.

“Kok tiba-tiba datang datang ada apa?”

“Tidak ada apa-apa. Hanya ada panggilan ke kampus, menunggu hasil ujian negara. Sekalian mampir sini, sokur kalau bisa bertemu. Kenalkan ini teman sekelas, Roni dari Pekalongan.”

Panji lega mendengar jawaban Lina. Dia sering mendengar tentang Syahroni, pacarnya Wati dari Wonosobo. Syahroni berasal dari Buaran Pekalongan, tetangga kampung sama Lina Yasin.

“Saya sering mendengar nama Anda dari Lina. Senang bisa bertemu. Terima kasih sudah mau mengantar Lina.”

Panji menyapa dengan ramah. Dia tahu kalau Syahroni memang mempunyai skuter, yang membuatnya lebih mobil. Syahroni kemudian pamit mau cari toilet dulu, membiarkan dirinya dan Lina bisa lebih bebas bicara.

“Saya kira ada keperluan khusus sore-sore kemari, kaget saya.”

“Tadi pamitan sama Mbak Mus kalau mau ke Yogya beberapa hari. Ada acara di kampus, terus minta diantar Roni ke sini. Tidak bisa lama-lama karena ditunggu Wati.”

“Iya *koskap* di Bagian Bedah agak repot, tidak bisa mbolos.”

“Gak apa-apa, bisa bertemu walau sebentar. Kalau ada waktu saya tunggu di Magelang.”

Tidak lebih sepuluh menit Lina menemui Panji. Ketika sudah berpamitan, tiba-tiba Bambang Purwo muncul mencari Panji. Panji memperkenalkan Lina kepada Bambang.

“Kenalkan teman saya Lina, mahasiswi AKUB.”

Bambang agak kaget dan menjawab singkat, “Kok tergesa pamitan, kami sedang longgar, tidak jaga sore ini.” Lina juga langsung menjawab dan

meninggalkan Panji dan Bambang.

“Kami ditunggu teman di pondokan”

Lina dan Roni kemudian berjalan menyusur lorong ke arah luar. Panji hanya diam dan melihat Lina sampai menghilang di ujung koridor. Lina menggunakan terusan warna biru tua. Warna kalem pas dengan suasana sore itu. Hanya pertemuan yang sangat singkat. Tetapi mungkin menggugah Bambang untuk bercerita. Sejenak mereka berdua duduk di bangku putih.

“Kamu sudah serius dengan teman wanitamu tadi?”

“Iya menuju ke hubungan serius, saya sudah pernah ke rumahnya di Pekalongan dan sudah sering ketemu kakak nya di Magelang, Tetapi belum saling mengikat. Tidak tergesa-gesa.”

Panji coba menjelaskan hubungannya dengan Lina kepada Bambang. Bambang kemudian ganti bercerita, bahwa dia baru saja kehilangan pacar yang sangat dicintai. Mahasiswi kedokteran dua atau tiga tahun dibawahnya. Putri seorang guru besar ternama. Semua teman sudah tahu bahwa Bambang berpacaran dengan putri itu sejak tingkat empat, sudah jalan hampir dua tahun. Dia sering bercerita dan bangga sekali bisa pacaran dengan putri cantik yang tinggi semampai tersebut. Pasangan ideal perempuan cantik dengan Bambang yang ganteng. Tetapi akhir-akhir ini pacarnya kok lebih akrab dengan teman seangkatannya, putra seorang dokter bedah kondang dari Magelang yang sering mengendarai mobil Fiat 1100 ke kampus.

Panji kemudian baru ingat kelakar Ratna Mardianti, temannya seangkatan beberapa minggu yang lalu. Baru ngobrol dengan beberapa teman di muka ruang kuliah Mangkubumen. “Wah kasihan Bambang, teman kita keserempet Fiat.” Panji waktu itu tidak tertarik untuk terlibat dalam obrolan itu. Bukan urusannya. Dia tidak mengikuti bisik-bisik asyik Ratna dengan beberapa teman. Dia pamitan dengan mereka, dengan alasan masih ada janji.

Sore itu Panji hanya berpesan singkat kepada Bambang.

“Jangan jatuh terlalu lama. Mungkin belum jodoh. Cari lagi gantinya apa

sulitnya. Calon dokter dan kamu ganteng, kan nggak sulit dapat pasangan.” Bambang hanya menjawab perlahan.

“Untuk sekedar main-main sih gampang cari ganti. Cari pasangan untuk teman hidup, tidak semudah yang dibayangkan. Kamu sudah tenang bersama pacarmu, diam-diam tetapi mantap.”

“Kami menuju ke hubungan serius tetapi belum ada ikatan apa-apa. Masih terbuka ke depan, tidak tergesa-gesa. Untuk teman seumur hidup, harus hati-hati memilih. Ikuti saja aliran air.”

+++

Beberapa minggu kemudian acara koskap di Bagian Anak di RS Pugeran Yogya Selatan. Panji tidak satu rombongan jaga dengan Bambang Purwo. Seperti biasa Bambang selalu *vibrant* dan banyak bicara. Di suatu siang Panji menerima seorang pasien anak menderita demam berdarah. Masih kelas satu SD. Kiriman dari rumah sakit Bantul. Masih ingat benar wajah anak kecil itu. Lucu dan tampan dengan senyuman khas walau wajahnya memucat. Tak menangis waktu dipasang infus. Wanita muda yang mendampingi nampak tak tega. Dia meneteskan air mata melihat si pasien terpasangi infus

“Anda siapa, zoes?”

“Saya kakaknya, Dok,” jawabnya setengah menangis rintih.

“Tak apa apa. Kondisinya stabil. Anda masih kuliah?”

Panji memulai percakapan basa-basi. Wajahnya nampak kuyu seperti memendam kesedihan yang dalam.

“Saya di Ekonomi Bulaksumur.” Kaget saya. Berarti sama sama satu angkatan.

“Jangan panggil saya Dokter. Kita mungkin teman satu angkatan. Wajah Anda sedih sekali. Jangan khawatir adiknya segera sembuh.”

Setelah tahu kalau satu angkatan, mereka larut dalam pembicaraan yang akrab. Dia memanggil nama Panji. Panji memanggil namanya Lili. Wajahnya

cantik sekali. Perawakannya semampai seperti peragawati, Okky Asokawati. Baru sadar Panji jika pernah melihatnya di acara ratu kampus. Dia salah satu nominasi ratu kampus.

“Lili, kan Anda pemenang ratu kampus beberapa bulan lalu?”

“Ah hanya sekedar ikut. Runner up.”

Mereka terlibat dalam pembicaraan akrab. Bahkan dia cerita baru ada masalah. Baru saja putus ditinggal pergi sang pacar. Lulusan Fakultas Teknik Bulaksumur. Batin Panji, insinyur bloon, pacar secantik Lili kok ditinggal pergi. Mereka terlibat senda gurau ringan.

“Carikan dong kalau ada teman.”

“Wah stok pejantan, disini masih banyak. Diobral”

Paginya Panji ketemu Bambang Purwo, “Bung pasien saya kakaknya cantik sekali. Runner up ratu kampus. Katanya baru saja putus. Kosong bung.”

Bambang Purwo yang biasanya begitu perkasa dan percaya diri, tak begitu antusias. Mungkin kehilangan pacar keserempet Fiat itu membekas benar dampaknya.

“Serius Bung. Kalau Anda minat, nanti jam dua datang ke kamar 101. Dia pasti menunggu adiknya setelah pulang dari kampus.” Siang itu Panji dinas jaga. Jam setengah dua Panji masih di bangsal dengan Santo, teman satu grup jaga. Hanya ada beberapa pasien yang perlu pengamatan tiap jam. Terutama pasien demam berdarah dan diare. Panji melihat Lili menunggu adiknya di kamar 101. Panji menghampirinya beberapa saat kemudian. Adiknya sudah jauh lebih baik. Makannya juga hampir normal kembali. Belum sempat ngobrol dengan Lili. Hanya bicara tentang kemajuan adiknya, ketika pintu diketuk.

Bambang Purwo berdiri di muka pintu. Aneh luar biasa bagi Panji. Biasanya dia begitu gagah dan percaya diri. Pakai jas putih dengan kerah setengah berdiri. Tangan selalu tercekak di pinggang atau digendong di belakang untuk meningkatkan wibawa. Kali ini dia datang tanpa pakaian seragam

dokter. Wajahnya jauh dari percaya diri. Senyum kecut menghias bibir. Wagu ingah ingih. Tangannya tidak dipinggang, juga tidak di punggung. Tetapi kedua tangannya saling tumpang di muka selangkangan. Seolah ketakutan burungnya akan hilang. Baru sekali ini Panji melihat penampilannya begitu jauh dari percaya diri. Memakai baju kotak2 hitam dan putih.

“Hi Bro, selamat siang. Ada keperluan khusus?” Panji bertanya basa basi.

Dia semakin merunduk mendengar pertanyaan Panji. Sementara Lili nampak kebingungan melihat sikap Panji. Masih ingat benar jawabannya,

“Lho katanya saya tadi disuruh ke sini?” Ini kesempatan untuk di atas angin. Biasanya Panji selalu kalah atau mengalah. Di kamar pasien ini, Panji yang punya otoritas.

“Anda pengen kenalan dengan Lili kan?. Bilang saja terus terang, nggak usah senyam senyum kayak gitu.” Lili tersipu dan tak tahu apa maksud percakapan ini. Panji juga belum sempat memberitahu kalau ada teman yang pengen kenalan.

“Lili, ini teman saya namanya Bambang Purwo. Dia pengen sekali kenalan dengan Anda. Saya sudah cerita ke dia siapa Anda.”

Mereka bersalaman malu-malu. Seperti pacaran Zaman Siti Nurbaya. Panji berseloroh, “Bung kalau memang berani Anda bilang terus terang to the point. Jangan buang waktu.”

Mereka terlibat pembicaraan singkat hanya sebentar. Panji kemudian pamitan ke kamar. Tak lama kemudian, Bambang Purwo masuk menyusul, “Nanti malam saya ganti kamu tugas jaga ya”

“Terima kasih kalau mau jaga. Tetapi hari Anda jaga sendiri saya nggak mau ganti.”

Pikir Panji, Bambang yang butuh, pasti mau dia. Bambang Purwo paginya cerita kalau Lili dan dia sepakat untuk memulai hubungan serius. Hanya bertemu sekali. Langsung sepakat ke pokok masalah. Mau berhubungan serius. Adik Lili hanya empat hari di rawat. Lili tak lagi datang ke rumah

sakit. Bambang Purwo juga jarang datang tugas. Waktu ketemu dia bilang, “Saya pengen istirahat dulu. Mundur beberapa bulan lulus dokter tak apa-apa. Demi Lili.”

Bambang Purwo memang istirahat sementara. Mengajukan izin libur beberapa waktu dari koskap. Ingin mendampingi Lili bersama-sama menjelang wisuda. Mungkin harus mengulang koskap di Bagian Anak selama tiga bulan kemudian. Ketika jiwa sudah tenang karena sudah punya pilihan tetap. Tidak dikejar-kejar acara koskap. Mengikuti arus air yang mengalir hening.

+++++

Kepercayaan Pasien

Haemangioma

Dalam pelayanan kesehatan, mutlak diperlukan saling kepercayaan antara pasien dan dokter atau Tim pemberi pelayanan. Pasien atau keluarganya percaya kepada pemberi pelayanan bahwa si sakit akan menerima pelayanan yang terbaik, aman, bermutu dan bermanfaat. Sedangkan pemberi pelayanan harus bisa memilih dan menggali gejala yang dikeluhkan pasien dan mencari tanda-tanda penyakit yang dicurigai serta melakukan pemeriksaan penunjang yang diperlukan. Sering dibahas dalam kuliah secara panjang lebar mengenai paradigma ini, tetapi yang paling bermanfaat kalau melihat sendiri dalam bimbingan di samping pasien atau mengalaminya sendiri dalam dunia nyata pelayanan kesehatan.

Panji bersama rombongan masih melakukan koskap di rumah sakit Mangkuwilayan, Bagian Bedah. Minggu-minggu terakhir di bagian ini. Sudah sering mengerjakan intervensi bedah minor di Unit Rawat Jalan atau menjadi asisten dua operasi di kamar bedah. Pagi itu bersama Budi Herminto, baru saja menjalani tugas di Unit Rawat Jalan. Ada pasien anak, jenis kelamin wanita di bawah umur lima tahun yang harus dilakukan intervensi medik. Diagnosisnya adalah haemangioma di pipi kanan, dan terapi yang ditulis adalah injeksi dengan kortikosteroid. Diagnosis dan instruksi terapi tertulis dengan jelas di kartu pasien. Panji dan temannya Budi Herminto, yang harus melaksanakan pemberian injeksi tersebut.

Meskipun telah ditulis dalam status bahwa pasien harus disuntik kortikosteroid oleh dokter asisten ahli, Panji bersama dengan Budi Herminto masih memeriksa pasien dengan cermat, apakah pasien benar-benar bisa disuntik kortikosteroid? Efek samping yang mungkin terjadi adalah adanya jaringan parut bekas injeksi. Dan pada anak kecil sebagian besar kasus haemangioma akan hilang dengan sendirinya. Panji dan Budi Herminto merasa ragu-ragu dan bingung untuk melaksanakan instruksi dan memberikan suntikan kortikosteroid lokal pada jaringan haemangioma itu. Haemangioma adalah tumor tidak ganas, pertumbuhan jaringan pembuluh darah yang berlebih. Biasanya akan menyusut atau hilang dengan sendirinya. Dalam kondisi yang berat dan tidak terkendali mungkin diberikan injeksi steroid. Umumnya akan memberi response baik dengan pengobatan krim topikal.

“Kenapa harus diberikan suntikan steroid, gimana kalau kita usulkan terapi topikal dengan krim saja? Toh sebagian besar haemangioma pada anak akan hilang dengan sendirinya.”

Panji mencoba berdiskusi dengan Budi Herminto dan sepakat untuk mengusulkan saja pemberian obat topikal. Ada beberapa koas yang mengerumuni mereka di ruang tindakan bedah minor. Tiba-tiba ada salah satu teman koas yang berkomentar ringan, Nugroho Edison Brodjonegoro. Mungkin hanya sekedar bercanda atau mengingatkan.

“Gimana Bung, berani tidak melakukan injeksi steroid? Jika tidak biar ditangani yang lain.”

Komentar ini diberikan tanpa pretensi apa apa. Sudah biasa dilakukan dalam diskusi antar koas. Tetapi memberikan dampak yang sangat besar bagi ayah si pasien yang mengantarnya. Pria umur tiga puluhan dengan penampilan sederhana. Dia bicara dengan suara gemetar dan nada amarah.

“Saya tidak rela anak saya dijadikan objek praktik seperti kelinci percobaan.”

Si ayah tersebut kemudian mendekat dan mendekap anaknya di tempat tidur periksa. Panji dan Budi Herminto agak kaget dengan sikap si ayah. Tetapi bisa mengerti reaksinya. Ada salah persepsi tentang keberanian menjalankan

tindakan medisnya. Panji mencoba menjelaskan kondisi pasien kepada si ayah.

“Kami justru sedang membahas untuk mengusulkan terapi topikal saja. Kemungkinan bisa hilang tanpa injeksi.”

Si ayah tetap tidak bergeming dan tetap memeluk erat putrinya meski diberikan penjelasan. Tiba-tiba Bambang Purwocahyono, yang penampilannya lebih gagah dan meyakinkan, membisikinya, “Biar saja saya yang membujuknya dan membawanya ke dokter pemeriksa dan usul untuk mengganti terapinya.”

Panji menyadari, jika pihak pasien sudah tidak percaya, hasil terapi tidak akan optimal. Dia menyerahkan pasien tersebut ke Bambang Purwocahyono, dan dia ganti menangani pasien dewasa punya Bambang.

“Teman saya akan membawa kembali ke dokter dan mengusulkan pengobatan topikal saja.”

Panji dan Budi Herminto ganti menangani pasien Bambang Purwocahyono yang telah antri di kamar tindakan. Sementara Bambang mengajak pasien anak dan ayahnya kembali menemui dokter di ruang rawat jalan. Pasien milik Bambang Purwocahyono adalah seorang pria setengah baya dengan diagnosis lipoma di punggung. Lipoma adalah tumor jinak jaringan lemak yang kadang-kadang memerlukan tindakan pengangkatan dengan operasi jika bertumbuh besar, mengganggu estetika dan fungsi. Pasien dijelaskan secara gamblang mengenai lipoma dan memberikan persetujuan untuk menjalani operasi. Operasi dilaksanakan berdua dengan sukses. Agak memakan waktu, setengah jam lebih baru selesai karena harus menambah anestesi lokal. Pasien diantar isterinya yang dengan sabar menunggu di muka kamar tindakan. Panji mengantar keluar dan menyerahkan pasien ke keluarga. Tiga hari harus kontrol lagi untuk melihat apakah ada komplikasi infeksi. Jika tidak ada komplikasi pengangkatan benang jahitan bisa dilakukan.

Hari itu Panji memperoleh pengalaman luar biasa. Pengalaman berkomunikasi dengan keluarga pasien, gagal memperoleh kepercayaan dari ayah pasien. Tetapi pasien tetap terlayani dengan baik, dibawa kembali ke

dokter pemeriksa dan diusulkan untuk terapi yang lebih aman. Pengalaman kedua adalah melakukan operasi minor lipoma besar di punggung seorang pasien setengah baya. Lipoma ukuran lebih besar dari bola pingpong. Operasi minor berjalan sukses, meski agak lama. Tidak apa-apa demi menjaga mutu dan keamanan tindakan. Pasien tidak mengeluh meski harus ada tambahan anestesi lokal ditengah tindakan.

+++

Senipilin

Sore itu sedang jaga di unit Gawat Darurat rumah sakit Mangkuwilayan, Bagian Bedah. Baru saja habis mandi sore ada pasien masuk karena kecelakaan lalu lintas. Seorang pria muda dengan celana jin dan rambut gondrong. Sudah mendapatkan perawatan pembersihan luka dan pembalutan. Banyak menderita luka lecet dan luka gores di kulit. Panji masih harus melengkapi status pasien yang masih banyak kosong. Wawancara dengan pasien yang agak gelisah, banyak bicara, kesadaran normal. Sebaiknya tinggal beberapa saat di rumah sakit untuk dilakukan pengamatan atau observasi sampai beberapa jam kemudian, soalnya pasien terlalu banyak ngomong. Panji takut kalau-kalau ada trauma di kepala yang berbahaya.

“Gue rumahnya di Yogje di daerah Wonosari. Sudah anem bulen aye di Jakarte. Kerje di pabrik. Pengin liet-liet Yogje.”

Masih kesakitan pemuda itu berbicara bahasa campur-campur dengan logat Jakarte, lu gue, makan sate gule, bayar dhewe-dhewe. Meski baru enam bulan di Jakarta gaya bicaranya sudah menjadi gaya Jakarta. Diajak Basa Jawa halus dia menolak dengan jelas.

“Gue gak ngarti Base Jawe. Kalau dipakse bisa malah bete bro. Pakai Base Indonesie saje.”

Panji agak jengkel mewawancarai pasien yang sok dengan gaye Jakarte ini. Tetapi melayani dengan sabar.

“Aye pernah dibilang ame dokter kalau alergi senipilin. Jangan dikasih ya

bro.”

“Tidak ada senipilin di sini, adanya cuma penisilin. Tetapi tidak diberikan injeksi penisilin. Harus injeksi toksoid untuk tetanus.”

Semakin ngeyel dan banyak bicara pasien ini. Harus diberikan injeksi toksoid untuk imunisasi aktif mencegah tetanus. Kelihatannya tidak perlu ATS (Anti Tetanus Serum) yang mahal harganya, tetapi belum tentu efektif. Sewaktu di Solo dia melihat banyak pasien diresepkan ATS yang mahal, tetapi yang disuntikkan adalah obat vitamin C yang jauh lebih murah. Kadang tidak ada tata kelola yang baik dalam pemberian injeksi di rumah sakit.

Pasien tadi dilepaskan setelah observasi beberapa jam di rumah sakit. Kesadaran telah pulih kembali. Memang suka bicara membual dengan gaya Jakarta. Biarkan saja, bukan urusannya, asalkan dia selamat. Berbahasa logat Jakarta adalah kebanggaan untuk aktualisasi diri sebagai orang Jakarta, orang Metropolitan. Jam lima sore pasien berboncengan sepeda motor kembali ke Wonosari. Semoga sampai ditujuan dengan selamat. Panji wanti-wanti agar selalu berhati-hati berkendara sepeda motor. Jangan sampai mengalami kecelakaan lalu lintas jalan raya.

Kecelakaan jalan raya merenggut puluhan ribu jiwa manusia usia produktif per tahunnya. Diperlukan kampanye besar-besaran untuk pencegahan dan penanganan kecelakaan jalan raya. Kejadiannya semakin meningkat dari tahun ke tahun, belum bisa ditekan atau dihindari. Sebagian besar mengenai kelompok usia produktif. Siapa yang harus bertanggung jawab melakukan kampanye? Harus menjadi tanggung jawab bersama, ya aparat ya masyarakat luas. Tidak hanya melaksanakan regulasi mengenai kelengkapan administratif seperti Surat Izin Mengemudi saja. Tetapi juga memperbaiki infrastruktur jalan raya dan meningkatkan kesiapan fasilitas pelayanan kesehatan. Statistik menunjukkan bahwa kejadian kecelakaan jalan raya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Puluhan ribu orang menjadi korban dan menderita cacat karenanya. Jalan raya menjadi padang kematian tanpa belas kasihan.

+++++

Rumah Sakit Kadipolo

Selama tiga bulan penuh, beberapa koas FK UGM ditempatkan di rumah sakit Kadipolo, Solo untuk menjalani koskap Ilmu Penyakit Dalam. Panji bersama dengan beberapa teman koas dari berbagai angkatan menjalankan kepaniteraan klinik di bawah bimbingan dokter Arini, seorang ahli penyakit dalam lulusan Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Beliau bersama Tim Dokter yang bertugas di sana, termasuk dokter Sumantri, suami dokter Arini, dokter Budi Santoso dan dokter-dokter lainnya. Ada kira-kira tidak lebih dari sepuluh orang dokter yang bertugas disana. Merupakan Tim pembimbing yang sangat sabar membimbing para koas.

Banyak pengalaman dialami selama koskap di Solo. Kasus yang dihadapi memang lebih beragam dibanding di rumah sakit Pugeran di Yogya. Di rumah sakit Kadipolo, Panji dan kawan-kawan bisa melihat kasus-kasus penyakit yang sudah jarang dihadapi di Yogya seperti leptospirosis yang disebabkan oleh kuman *Leptospira icterohaemorrhagica*, abses hati karena amoebiasis, flu Hongkong, SMON (subacute myelo optic neuropathy). Penyakit-penyakit lain yang biasa dijumpai di bangsal Penyakit Dalam, seperti diabetes, hipertensi, TBC, gagal ginjal dan lain-lain, juga banyak dijumpai di RS Kadipolo. Di rumah sakit ini Panji belajar pemeriksaan laboratorium Leptospirosis dengan pemeriksaan darah dengan mikroskop medan gelap Dunkerfield. Teknisi laboratorium di rumah sakit Kadipolo sangat berpengalaman dalam penegakan diagnosis Leptospirosis.

Panji bersama teman-teman dari FK UGM, Prayitna Sumbadji atau Koyik, Budi Herminto, Sumali, Bambang Purwocahyono, Susanto Ilham dan lain-lain. Di sana mereka bersama dengan koas dari Universitas Pembangunan Nasional (UPN) dan Universitas Islam Indonesia (UII) yang umumnya sangat tekun membaca oleh karena masih harus menjalani ujian negara nantinya. Nama yang beken dari mereka seperti Muhamadun Basyir, Nurhuda, Muchsin Doewes, Sutarni dan lain lain. Buku-buku bacaan mereka lebih lengkap karena harus mempelajari bahan-bahan ajar dari FKUI dan FK UNAIR dalam menghadapi ujian negara.

+++

Surrealisme

Pengalaman tak terlupakan bagi para koas yang menginap di rumah sakit Kadipolo adalah peristiwa surrealisme yang kadang dialami. Kamar koas terletak di bagian belakang rumah sakit. Ada dua kamar besar yang masing masing berisi 3 – 4 tempat tidur dan kamar mandi di dalam dan di luar kamar. Ada dua kamar besar diperuntukkan bagi koas dari Yogya. Terhubung oleh koridor yang bagus dan bersih. Konon dulunya merupakan kamar isolasi pasien tetanus.

Berhadapan dengan halaman belakang yang luas, seluas lapangan sepak bola. Di ujung selatan lapangan ada kuburan lama yang keramat, dan ada asrama putri siswi perawat. Kamar koas tersebut terhubung dengan bangsal-bangsal perawatan di depan dengan lorong-lorong panjang mengelilingi lapangan. Bangsal-bangsal tersebut tersusun segi empat dengan lapangan di tengah. Di siang hari bangsal-bangsal tersebut ramai dengan kunjungan keluarga pasien. Di malam hari sering sepi mencekam ketika keluarga pasien harus keluar dari rumah sakit.

Peristiwa surrealis sering dialami para koas. Panji pernah mengalami sendiri, suatu malam yang gelap dan sepi, terdengar suara orang mandi di kamar mandi luar. Dia tidur sendirian oleh karena yang lain sedang pulang ke Yogya. Tidak tahu siapa yang lewat tengah malam begitu masih mandi dengan semangat

dan bernyanyi-nyanyi. Tidak ada nyali untuk melakukan cek sendiri. Kadang-kadang suara kereta mayat lewat koridor di malam hari yang sepi menandai ada pasien yang meninggal. Panji pernah menangani pasien yang menderita koma diabetikum dan meninggal kira-kira jam delapan malam. Lewat tengah malam terdengar suara kereta mayat lewat ke arah selatan. Padahal ruang mayat terletak di lapangan depan, bukan dibelakang.

Suatu malam belum ada jam sembilan malam. Ada siswi perawat yang sedang berjalan berombongan di tengah lapangan. Mungkin akan pulang ke asrama di sebelah selatan lapangan belakang. Ada kira-kira lima orang. Suara ceria mereka sangat tajam terdengar dari kamar koas. Panji lagi sendirian di kamar, teman-teman lain sedang jaga di depan. Panji berinisiatif untuk menggoda mereka dan menghadang dari balik gedung. Rombongan itu menghilang tidak tentu rimbanya. Hanya suara angin mendesir keheningan malam. Dia berlari-lari ke depan ke kamar jaga.

“Mengapa kau tersengal-sengal Panji?”

“Ada rombongan siswi perawat lewat tengah lapangan. Suara mereka gaduh sekali. Saya ikuti kok malah menghilang di kegelapan.”

“Jangan sendirian di belakang. Sudah sering kejadian.”

Panji bisa tenang kembali sesudah minum segelas air dingin dan menceritakan pengalaman tidak enak yang baru dialami.

+++

Menik Sang Primadona

Semua koas yang pernah koskap Ilmu Penyakit Dalam di rumah sakit Kadipolo, pasti tahu yang namanya Mas Di. Dia menjual kopi susu dan roti bakar di depan rumah sakit. Semua koas berlangganan sama dia, sebagian bisa membayar belakangan. Sangat meringankan untuk koas yang uang sakunya pas-pasan. Dan yang lebih menarik, Mas Di punya banyak teman wanita lajang, gadis Solo yang cantik-cantik. Salah satu gadis yang dikenal adalah Menik, mahasiswi ASDRAFI. Perkenalannya tidak sengaja ketika

sama-sama minum susu di warungnya Mas Di. Panji lekas akrab dengan Menik, mengasyikan sebagai teman ngobrol, ramah dan suka bercerita.

Suatu sore yang cerah mereka berdua jalan-jalan ke Manahan. Angin lembut menghembus ringan membawa hawa segar di sore hari. “Saya minum Saparela saja,” Menik tiba-tiba memutuskan pilihannya. Panji terhenyak sesaat. Panji belum pernah tahu minuman Saparella itu. Minuman khas dari tumbuhan Sarsaparilla yang tumbuh di Amerika Latin. Dia teringat samar-samar cerita pendek di tahun 60 di majalah Panjebur Semangat. Dalam cerita itu, sepasang mantan kekasih janji bertemu sesudah berpisah puluhan tahun. Saat bertemu si teman wanita pesan minuman Saparella, minuman kesukaan mereka saat masih pacaran dahulu. Lokasi ceritanya di Surabaya, bukan di Solo. Panji dan Menik minum bersama bukan dalam rangka pacaran atau mengingat masa pacaran. Baru kenal Menik beberapa minggu lalu.

Menik sudah dua kali ikut pentas sendratari Ramayana. Nggak tahu sebagai apa, jelas bukan Dewi Sinta atau Dewi Trijata. Nggak pas, terlalu gagah untuk memainkan kedua peran tadi. Dia berperawakan tinggi dan gagah untuk ukuran wanita Jawa, berwajah manis, muka oval indah. Yang paling menarik adalah gerak gerak tubuhnya saat bicara. Gerakan spontan dengan sinar mata menari-nari mengiringi kata-kata yang keluar teratur dari mulutnya. Gerakan yang indah dan koheren. Entah karena bawaan atau karena kebiasaannya sebagai penari. Begitu mulai bicara dia biasanya akan bercerita terus dengan penuh gairah dan mata berbinar. Tidak seperti burung prenjak yang selalu riang berkicau. Wanita yang banyak bicara sering mendapat julukan si burung prenjak dalam khasanah budaya Jawa. Menik lebih menyerupai burung Branjangan, saat berkicau tubuh dan ekornya selalu bergerak indah, seolah ingin pamer ke dunia. Terus terang Panji lebih tertarik mengamati gerak gerak tubuh dan sinar matanya saat bercerita. Bukan materi pembicaraannya. Isi pembicaraan cenderung kabur, mendekati imajiner. Melompat dari satu topik ke topik yang lain, kadang agak manja kekanakan.

“Mas saya kok pengen tahu, mahasiswa kedokteran itu kalau pacaran pakai ciuman mulut enggak ya?”

Tidak perlu jawaban pertanyaan itu. Usang, pantasnya diajukan 20 tahun lalu, di tahun lima puluhan, ketika orang pacaran biasanya hanya ciuman pipi atau tangan. Kalau memanas, paling banter berpelukan dan kaki kanan si pria naik sedikit. Tahun tujuh puluhan sudah terjadi revolusi besar-besaran. Orang pacaran hampir pasti cium bibir. Termasuk para kamerad di negara tirai bambu sekalipun. Hanya sapi dan domba mencium bokong saat bermadu kasih, maklum mereka memang bukan spesies *Homo sapiens*.

“Saya tidak akan berciuman bibir, jika pasangan saya belum periksa *rontgen* dan terbukti bersih paru-parunya. Calon dokter biasanya pasti sudah diperiksa *rontgen* ya?”

Pertanyaan ini secara teknis seratus persen benar, tetapi tak enak rasanya untuk dibahas di dunia nyata. Menghindari penularan penyakit tuberculosis. Mereka ngobrol sampai menjelang pukul lima sore. Pembicaraan tanpa arah, tanpa substansi yang berarti. Tetapi Panji tetap menikmati gerak geriknya yang luwes dan terkoordinir rapi. Di akhir pembicaraan, dia membetulkan make up di wajahnya. Wajah yang halus terpelihara. Tidak lupa meneteskan minyak wangi di bajunya. Bau wangi menyengat dalam sekali, untung sudah mau pisah, baunya bikin pusing.

“Mas Sabtu depan saya ada latihan sampai jam empat sore. Habis latihan saya mampir ke rumah sakit. Main ke rumah ya?”

Panji mengiyakan dengan ringan. Menik memang sering latihan di sasana tari, dekat rumah sakit Kadipolo. Dengan sepeda jengki warna hijau, dia mengayuh ke arah utara, menghilang berbaur dengan iringan manusia yang pulang ke rumah masing-masing.

Dua hari kemudian, hari Sabtu, Panji tidak giliran jaga. Bangun tidur siang cepat-cepat mandi. Menik datang sesuai janji, kira-kira jam setengah lima sore. Mengenakan celana panjang cutbray dan baju lengan panjang warna putih. Sangat serasi dan anggun. Senyum ceria tersungging di wajahnya. Dia memang berpenampilan dan berwajah menarik. Seperti umumnya gadis Solo, gampang bergaul dan cepat akrab, agak sedikit kenes. Panji merasa

bersahabat akrab semata. Tak ada keinginan lebih dari itu. *It is not my style, it's too vibrant and noisy.* Sore itu mereka sempat jalan menyusur Singosaren. Makan malam di suatu rumah makan di ujung jalan.

“Mas, orang pacaran harus selalu sedia minuman segar ya? Teman saya cerita, dia pacaran sama orang Tasik.”

Panji membalas sekenanya, “Benar, orang Tasik biasanya suka makan petai dan jengkol. Bisa terbius pasangannya.”

Menik cerita dengan semangat. Ingin jadi penari beken, jadi primadona, atau paling tidak punya sasana tari di kemudian hari. Jam tujuh mereka naik becak menuju ke rumah Menik. Arah ke utara, sampai Manahan ke Barat, lalu masuk jalan gelap menuju desa Sumber. Gelap gulita. Penerangan listrik hanya di pusat kota waktu itu. Menik menggenggam tangan Panji erat sekali. Ceritanya tetap saja mengalir tanpa henti. Tetapi nada suaranya berubah rendah mendesah, tidak bernada kenes lagi. Duduk mepet bersandar di bahu, sesekali mengingatkan “Jangan macam-macam lo mas.” Batin Panji, siapa yang mau macam-macam. Perawan kencur selalu mendua, penuh keraguan.

Akhirnya becak berhenti di persimpangan gang. Sopir becak ternyata tak sanggup mengantar terus. Jalan terlalu rumit (Jawa: *rumpil*) dan gelap katanya. Panji membayar ongkos becak dan berjalan berdua dalam kegelapan melalui jalan sempit di tengah ladang. Beberapa saat lewat ladang tiba-tiba saja di sebelah kanan jalan sempit itu, terlihat rumpun kamboja. Kompleks kuburan.

Menik menggigit tangan Panji dengan erat. Tangan kiri Panji memeluk pinggangnya, reaksi spontan untuk melindungi kalau ada apa-apa. Bau bunga kamboja terbawa angin dingin menerpa lembut. Sesaat Menik berhenti, nafasnya mendesah ringan. Wajahnya begitu dekat sampai terdengar jelas irama napasnya. Dan hawa napas menyapu lembut wajah Panji. Tanpa sadar mereka hampir berpelukan. Dia tersenyum manis, baris giginya yang putih nampak dalam kegelapan malam. Bau parfum itu sangat mengusik, menusuk paru Panji. Tiba-tiba saja angin melayang. Iya kalau ini betul-betul Menik?

Jangan-jangan jadi-jadian. Rasa takut datang menghujam mematikan semua naluri asmara. Resiko lebih besar dari manfaatnya. Panji melepas pelukannya. Toh hanya berteman, tidak ada misi pacaran.

“Nggak usah macam-macam dulu ah.” Tersadar Menik juga melepaskan genggaman tangannya. Beberapa saat kemudian sampai ke rumahnya. Ada halaman tak begitu luas di depan. Gelap tak ada penerangan, kecuali sinar lampu minyak dari ruang tamu. Bapaknya yang membukakan pintu depan.

“Gek mulih ndhuk?”

“Iya pak, saya dengan Mas Panji dari Yogya.”

Panji dikenalkan dengan bapak dan ibu Menik. Bapaknya seorang perwira polisi. Ibunya aktif di organisasi. Menik nampak manja dengan bapak ibunya. Keluarga yang bahagia dengan dua putra. Adik lelakinya duduk di bangku SMA. Ternyata di SMA Santo Yosef. Pembicaraan basa basi sejenak, kemudian Panji dipersilahkan duduk di ruang tengah. Berdua mereka duduk di sudut ruangan. Di seberang ruangan bapaknya Menik duduk di kursi malas, sambil membaca koran. Nampak sebuah pistol berikut tempatnya tergantung di dinding di dekatnya.

Menik memberi isyarat untuk pindah ke ruang tamu. Mereka duduk berdampingan di kursi panjang yang terbuat dari rotan. Mengobrol dengan berbisik. Tak banyak bersuara tetapi obrolan semakin intens. Gayanya semakin memukau seperti burung branjangan. Sesekali kursi rotan berderit ketika mereka bergeser semakin mepet. Wajah-wajah mereka semakin mendekat. Kursi rotan berderit ikut bernyanyi. Perasaan Panji tidak tenang. Bukan misi pacaran, sekedar pertemanan saja. Pikirannya melayang ke *revolver* yang tergantung di dinding itu. Jantung Panji berdebar keras mau putus. Nyali terlanjur menciut. Resiko lebih besar dari pada enaknyanya. Lebih baik mundur secara taktis. Menjelang jam sembilan Panji pamitan. Menik mengantar sampai pagar halaman.

Pesannya singkat, “Minggu depan main lagi ya mas.” Tak bisa janji oleh karena itu minggu terakhir tugas di Solo. Seminggu kemudian, di hari Sabtu,

setelah ujian, Panji bergegas pulang ke Yogya. Tak sempat menemui Menik untuk pamitan. Titip surat lewat seorang teman. Minta maaf kalau harus cepat-cepat pulang ke Yogya. Dua minggu kemudian Panji menerima surat Menik beserta sebuah foto. Dia memakai celana cutbray hitam dan baju putih dan memegang payung dalam foto itu. Mereka masih saling berkirim surat beberapa kali sesudah itu. Tak ada obral janji. Tak ada pengkhianatan. Hanya persahabatan. Panji menikmati persahabatan itu dan menghargai Menik sepenuhnya. Cerita ringkas mengenang tentang Menik sang primadona. Semoga impiannya tercapai. Mempunyai sanggar tari sendiri.

+++++

Kematian Ibu

Sebagai bagian dari koskap Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan, atau Obstetri dan Ginekologi, Panji bersama tiga orang kelompoknya di ditempatkan di rumah sakit Tegalyoso, Klaten selama empat minggu dan harus menginap di sana. Sore dan malam hari istirahat di kamar koas menunggu kalau ada kasus yang harus diatasi. Dokter penanggung jawab unit Obstetri dan Ginekologi adalah dokter Prastowo Mardjikoen, yang bolak balik ke Yogyakarta dengan mobil sedan Dodgenya. Asisten ahli yang bertugas di rumah sakit Tegalyoso adalah dokter Soedianto, yang istrinya juga seorang dosen ahli Patologi Anatomi di FK UGM, dokter E. Sukarti. Tahun 1974 direktornya adalah dokter Tri Trisna Kemat. Panji sangat bangga bisa menjalani koskap di RSU Tegalyoso karena di sinilah dimulainya embrio Fakultas Kedokteran UGM, di tahun 1946 dengan dibukanya Perguruan Tinggi Ilmu Kedokteran Klaten Bagian Preklinik oleh Prof. Dr. Sardjito, yang kemudian bergabung ke dalam Universitas Gadjah Mada di tahun 1949.

Rumah sakit ini didirikan pada tanggal 20 Desember 1927, secara bersama-sama oleh perkebunan-perkebunan, atau onderneming milik pemerintah Hindia Belanda yang terdiri dari perkebunan tembakau, tebu dan perkebunan rami. Rumah Sakit tersebut diberi nama “Dr. SCHEURER HOSPITAL” dan dikelola oleh yayasan Zending yang bergerak di bidang kesejahteraan umat. Rumah Sakit itu dipimpin oleh Dr. Bakker. Sesudah kemerdekaan rumah sakit diambil alih oleh pemerintah Republik Indonesia, dan dinamakan rumah sakit umum Tegalyoso oleh karena lokasinya di kampung Tegalyoso.

Meski hanya empat minggu, di sana banyak sekali pengalaman yang didapat dari kasus-kasus yang dirawat, dengan bimbingan dari dokter Prastowo

Mardjikoen dan dokter Soedianto. Dokter Soedianto sedang menjalani tahun terakhir pendidikan spesialisasi. Beliau sangat terampil dan intelligent. Kesempatan melihat dan terlibat dalam penanganan kasus-kasus yang banyak dijumpai. Panji juga bisa memperoleh pengalaman bagaimana upaya menangani kasus-kasus obstetri untuk menurunkan angka kematian ibu, yang masih sangat tinggi di Indonesia, paling tinggi di Asia Tenggara. Kejadian yang diceritakan disini hanyalah sebagian kecil dari ragam kasus dan peristiwa yang terjadi semasa kepaniteraan klinik di RSUD Tegalyoso

+++

Emboli Paru

Panji dan teman-temannya Bambang Purwocahyono dan Susanto Ilham, semua tidur di rumah sakit Tegalyoso Klaten. Harus siap 24 jam, meski sesudah jam kerja bisa menunggu di kamar koas. Suatu siang ada kasus kehamilan mola, seorang wanita umur kira-kira pertengahan tiga puluhan. Menderita kelainan kehamilan yang berkembang menjadi tumor seperti buah anggur. Siang hari pasien telah menjalani operasi dengan lancar oleh dokter Soedianto, tak ada keluhan apa apa. Operasi berjalan lancar. Panji menjadi asisten dua operasi.

Salah satu komplikasi pasca operasi yang paling ditakuti adalah emboli pembuluh darah paru. Semua prosedur telah dilakukan dengan lancar termasuk pencegahan komplikasi pasca operasi. Dokter Soedianto sesaat sesudah operasi mengatakan, semua tindakan yang diperlukan telah dijalankan. Bila komplikasi emboli paru terjadi, angka kematian masih sangat tinggi di tahun 1974 itu. Sebagian besar kasus emboli paru biasanya gagal teratasi dan meninggal. Sore dan malam itu sangat tenang. Nggak banyak pasien darurat yang masuk. Semua pasien rawat inap terawasi dengan baik. Jam sembilan malam Panji dan Bambang Purwocahyono masih berkeliling bangsal mengecek kondisi pasien terutama yang menjalani operasi atau tindakan di siang harinya.



Jam sebelas malam Panji kembali ke kamar. Jam 02.30 tiba-tiba dibangunkan “Pasien paska operasi mendadak nyeri dada dan sesak napas.” Panji begitu terkejut dan lari ke bangsal. Pasien yang tadi siang menjalani operasi mengangkat kehamilan mola, dalam kesakitan hebat dan sesak napas. Dokter Soedianto berlari datang beberapa menit kemudian. Panji sempat berteriak “Dok emboli paru.” Hati Panji sangat kecut. Terapi yang diperlukan diberikan termasuk morfin untuk mengurangi nyeri dan pemasangan oksigen dan infus. Jam 03.00 pasien membaik, tensi membaik, nyeri berkurang dan pasien bisa tertidur kembali. Pasien dalam pengawasan ketat. Panji dan Bambang diharuskan mengontrol setiap saat. Direncanakan untuk merujuk kasus ke rumah sakit yang lebih lengkap di Yogya. Jam delapan pagi sesak napas menghebat dan pasien tak tertolong meskipun semua penanganan yang ada telah diberikan. Semua tercekam kebekuan. Terlarut dalam kepedihan yang dalam, merasa gagal menyelamatkan jiwa pasien.

+++

Peritonitis

Sore hari yang cerah disertai dengan angin lembut. Ada panggilan dari Unit Gawat Darurat. Seorang pasien wanita kira-kira usianya belum mencapai empat puluh tahun datang dengan kesadaran menurun dan panas tinggi. Panji dan perawat melakukan pemeriksaan secepat mungkin. Pasien demam tinggi dengan suhu 39 derajat Celcius, tensi rendah 70/40 mm Hg, pernapasan dangkal dan cepat 60 per menit. Pasien mengigau sambil menggeleng-gelengkan kepala dan menyanyi terus menerus “Daryati gendeng, Daryati gendeng.” Namanya memang Daryati. Perut mengembung dan dinding perut sangat kaku. Diagnosis sementara oleh dokter Soedianto adalah peritonitis berat dengan septikemia. Infeksi menyebar dalam darah. Kemudian pasien diberikan infus Ringer Glukosa dan diberikan Oksigen. Hasil pemeriksaan cepat tersebut kemudian dilaporkan oleh dokter Soedianto ke dokter Prastowo Mardjikoen. Beliau melakukan pemeriksaan cepat dan menilai kondisi pasien.

“Kondisi gawat, sangat berat. Jangan main-main dengan *peritonitis* dan *septikhemia*. Kita berusaha semaksimal mungkin. Sambil berdoa semoga berhasil.”

Pasien diberikan terapi antibiotika dengan Penstrep 4 – 1, yang berisikan penisilin 400.000 IU dan streptomycin 1 gram. Mestinya perlu dosis penisilin jauh lebih tinggi. Tetapi yang ada dalam kombinasi dengan streptomycin 1 gram, tidak berani menaikkan dosis oleh karena efek toksik *streptomycin* yang bisa melumpuhkan otot pernapasan dan merusak ginjal. Pasien juga memperoleh obat penenang dan penurun panas. Juga mendapatkan oksigen dan infus. Panji dan Bambang bergantian menunggu di samping pasien.

Kondisi pasien memang menjadi tenang sesudah memperoleh pengobatan, bisa tertidur. Menjelang tengah malam pasien sangat gelisah, mengeluh sesak dan kesadaran kembali menurun. Semua obat telah diberikan dan tensi terus menurun dan jatuh dalam keadaan syok. Lewat tengah malam pasien meninggal ditunggu oleh suaminya. Panji menjelaskan kepada suami dan keluarganya kalau semua prosedur pengobatan dan penanganan sudah dilakukan secara maksimal. Suami dan keluarganya pasrah melepas kepergian Daryati. Panji selalu terbayang wajah pasien itu tatkala mengigau berkepanjangan. Ikut terbawa perasaan kehilangan seorang ibu muda yang harus pergi selamanya.

+++

Cerita dari Mangkuyudan

Pengalaman yang menarik ketika Panji koskap di RS Mangkuyudan. Rumah sakit Kebidanan dan Penyakit Kandungan untuk pendidikan. Menjelang jam tujuh malam aiphone berdering keras di kamar koas. “Pasien gawat.” Suara bidan jaga nyaring terdengar di ujung sana.

Sumarwoto dengan sandal jepit dan jas putih langsung beranjak dan berlari keluar lewat aula. Ruang periksa ada di sayap timur, di seberang aula. Panji tidak suka lewat aula itu di malam hari. Gelap. Ada saja cerita aneh. Suatu saat ada koas menjerit di ruangan itu malam-malam.

Katanya melihat bayangan orang berdiri di pojok. Panji berlari lewat koridor luar. Ada lampu terang di sana. Tetapi harus lewat kamar bayi. Panji juga pernah dengar cerita pengalaman menakutkan di ruang itu. Di kamar periksa, seorang wanita muda tergeletak lemah. Nampak menderita dan pucat sekali. Mungkin usianya pertengahan tiga puluhan. Dalam keadaan pre-syok, setengah sadar. Panji langsung pasang infus. Pasien gawat kiriman dari rumah sakit di Wonosari, Gunung Kidul. “Pasien rujukan. Ruptura uteri.” Kandungan robek. Bidan memberikan laporan. Dokter jaga, dokter Sarbin Hasibuan, melakukan pemeriksaan lengkap. Menurut sang suami, pasien merasa mau melahirkan sejak siang tadi. Ditangani seorang dukun di rumah. Karena persalinan tak maju-maju, sang dukun lelaki yang notabene bukan dukun bersalin, mengira ada setan yang menghalangi jalan lahir. Dia dorong janin dengan injakan kaki. Bisa dibayangkan akibatnya. Kandungan pecah dengan perdarahan hebat. Tangan janin teraba di bawah dinding perut. Tak ada tanda-tanda kehidupan janin. “Siapkan operasi darurat,” perintah dokter Saribin Hasibuan. Prioritas tindakan adalah menyelamatkan si ibu.

Harus ada persetujuan tertulis dari keluarga. Ada tiga orang yang mengantar di luar. Suami dan ayah ibu pasien. Panji menemui mereka dan menjelaskan.

“Tak ada jalan lain. Harus operasi.” Sang suami hanya diam.

Ayah si pasien menjawab, “Kita *namung nderek. Tulong anak kulo, dok.*” Kami hanya ikut. Tolong anak saya. Dia nampak panik. Dia yang cerita tentang apa yang dilakukan dukun itu. Si ibu diam menangis.

“Kita berdoa. Kami berusaha semaksimal mungkin.” Hati Panji bergetar ketika wanita lanjut usia, ibu pasien itu terisak memegang tangannya. Kans mungkin hanya parah-paroh. Kondisinya demikian parah. Tak mungkin tanpa transfusi. Untung dapat darah yang cocok dari PMI. Sumarwoto yang tadi lari-lari cari darah di PMI.

Jam delapan lebih sedikit persiapan operasi selesai. Operasi dipimpin dokter Hasibuan. Tenang dan teliti sekali dia memeriksa pasien dan memeriksa semua persiapan. “Keluarga sudah diberi tahu dan sudah memberikan persetujuan?”

Kembali dia bertanya sewaktu mencuci tangan. “Sudah ada persetujuan tertulis. Mereka sangat terpukul.” Dokter Hasibuan menggumam “*Kita lakukan yang paling baik.*” Tak mudah menutupi rasa tegang, walau berusaha tenang. Berdoa singkat sebelum mulai operasi. Panji bertugas sebagai asisten dua. Operasi berjalan lancar walau menegangkan. Janin tak bisa diselamatkan. Dinding kandungan tidak cuma robek memanjang. Tetapi jaringannya rapuh dan bagian bawahnya rusak berat. Tak mungkin menghentikan perdarahan. Tak mungkin menjahit jaringan yang pinggirnya hancur itu. Diputuskan untuk mengangkat jaringan uterus. Untung pasien multipara, sudah punya anak lima. Tetapi bukan itu alasannya. Semata-mata hanya untuk menyelamatkan ibu. Ini harus dijelaskan kepada pasien dan keluarganya. Jam sepuluh operasi selesai. Berjalan lancar. Tekanan darah pasien stabil selama operasi. Pasien mendapat transfusi untuk mengganti darah yang hilang. Pasien dipindah ke ruang perawatan pasca operasi. Dalam keadaan stabil. Selesai cuci tangan dan ganti pakaian, Panji dan Sumarwoto menyiapkan laporan lengkap. Dokter Hasibuan mendikte dan menjelaskan semua hasil pemeriksaan dan prosedur yang dilakukan. Panji mencatatnya. Semua menurut prosedur. Hanya ada satu yang aneh. Tentang hasil pemeriksaan. Dokter Hasibuan bilang “Vaginanya tidak ada yang rusak.” Panji ragu menulis dan mencoba mengingatkan. “Kalimatnya nggak benar ini dok.” Dia tak menghiraukannya. Kami kelelahan tetapi merasa lega, operasi berhasil, ibu terselamatkan. Sebelum kembali ke kamar dicek sekali lagi pasien. Belum sadar, tetapi tanda tanda vital bagus. Jam setengah tujuh keesokan harinya Panji kembali ke bangsal. Tak terasa tegang lagi karena jaga malam telah lewat. Cerita tentang operasi semalam sudah tersebar. Jadwalnya tertulis di papan di depan kamar operasi. Jam delapan ketua tim operasi harus melapor dalam konferensi klinik. Tak begitu menegangkan bagi para koas. Toh mereka hanya membantu. Para calon dokter spesialis itu yang merasa paling tegang. Dipimpin oleh dokter Suprono, kepala rumah sakit, dan wakilnya, dokter Prastowo Mardjikoen.

Dokter Suprono orangnya tinggi besar. Nampak sabar, tetapi nada suaranya besar menggema. Jika ada yang melakukan kesalahan, baru dengar suaranya

sudah terkencing-kencing ketakutan. Dokter Prastowo, bicaranya selalu lantang dan tegas. Orangnya simpatik dan tampan. Tetapi jangan tanya jika ada yang membuat kesalahan. Bambang Purwo pernah diusir dari kamar operasi karena rambutnya tak tertutup rapat saat operasi.

Seperti yang diduga, laporan operasi semalam bermasalah. Ketika dokter Saribin Hasibuan, melaporkan hasil pemeriksaan “Vagina tidak ada yang rusak,” dokter Prastowo langsung berdiri dan bertanya lantang. “Vaginanya itu satu pasien ada berapa?” Dokter Hasibuan terlihat gemetar dan tegang. Jauh lebih tegang dibanding saat melakukan operasi semalam. “Vagina ya hanya satu to dok.” Dokter Prastowo semakin berang. “La kok sampeyan bilang vaginanya tidak ada yang rusak ?. Sampeyan belajar bahasa Indonesia di mana?”

Jika sudah begini agar selamat lebih baik diam. Jika dia menjawab, belajar bahasa Indonesia di Tarutung, tempat kelahirannya, pasti habis dia. Ada saja alasan untuk mengejar. Panji dan beberapa koas lain tak kuasa menahan senyum. Tiba tiba dokter Prastowo melihat ke arah para koas sambil menggebrak meja. “Ini bukan ketoprak. Tidak ada yang lucu. Nggak usah cengengesan.” Woto menginjak kaki Panji. Konferensi yang menegangkan itu selesai jam setengah sepuluh. Dokter Suprono, dokter Prastowo dan dokter-dokter lain memberi ucapan selamat ke tim operasi dan terima kasih atas keberhasilan operasi. Terutama ke pimpinan operasi, dokter Saribin Hasibuan. Kami semua kembali ke tugas rutin. Panji pagi itu tugas di poliklinik mengikuti dokter Harjono, asisten ahli tahun terakhir yang sedang mempersiapkan ujian akhirnya. Selain kasus-kasus kehamilan normal yang sedang menjalani pelayanan antenatal, kasus khusus yang menarik hari itu adalah ditemukannya kasus spina bifida. Kasus tersebut dilaporkan ke dokter spesialis senior yang bertugas hari itu. Siang hari laporan kasus untuk konsul ke dokter senior sudah siap, tetapi sang dokter spesialis sudah terlanjur pulang.

Siang itu Panji dan Sumarwoto harus ke rumah dokter jaga, tetapi harus menunggu oleh karena dokter yang dicari belum sampai rumah. Sore hari

baru dilakukan tindakan atas kasus tersebut, Tidak ada kegawatan. Diagnosis diferensial adalah antara spina bifida dan mioma atau tumor kandungan yang lahir keluar. Tindakan bisa dilakukan sesudah kepastian dari dokter spesialis senior tadi.

Pasien dioperasi petang hari oleh dokter Sudardi yang udah spesialis dibantu oleh dokter Harjono. Diagnosis pasti adalah kejadian yang relatif langka, kelainan bawaan sehubungan dengan pertumbuhan sistem saraf tulang belakang. Tumor yang nampak dari luar adalah bentuk khusus dari *spina bifida* yang dinamakan *myelomeningocele*, kantung cairan di tulang belakang janin yang menyembul keluar lewat jalan lahir sang ibu. Janin dalam kandungan sudah meninggal dan bisa dikeluarkan dengan aman pada operasi malam itu. Dokter Harjono menyalami Panji sesudah operasi selesai.

“Persis dugaan sampeyan dik, bentuk khusus dari spina bifida. Untung ibu bisa diselamatkan.”

Panji merasa bahwa sistem konsultasi dan rujukan masih perlu ditingkatkan untuk meningkatkan mutu pelayanan dan efisiensinya, mencegah tertundanya pelayanan yang diperlukan. Prosedur standard memang sudah ada yang harus diikuti, tetapi peningkatan efisiensi dan mutu pelayanan untuk memperoleh outcome yang terbaik untuk pasien harus menjadi pertimbangan utama. Angka kematian ibu di rumah sakit pendidikan rujukan relatif masih tergolong sangat tinggi dibanding di negara-negara tetangga.

+++++

Inseminasi Buatan dan Bayi Tabung

Seminar Inseminasi Buatan dan Bayi Tabung

Hari Rabu semua koas harus hadir di Yogya, di rumah sakit Mangkuyudan, mengikuti seminar mengenai Inseminasi Buatan dan Bayi Tabung. Kecuali mereka yang sedang jaga melayani pasien. Panji bersama dengan Bambang Purwocahyono dan Susanto Ilham, pagi-pagi harus berangkat dari Klaten sesudah menyelesaikan pemeriksaan pagi pasien. Berboncengan dengan skuter menuju Yogyakarta. Dokter Soegianto telah memberi izin mereka untuk ke Yogya hari itu, sekaligus menyelesaikan urusan-urusan administrasi koskap di Bagian Pengajaran FK UGM. Seminar akan dimulai jam sepuluh.

Peristiwa ilmiah seperti seminar atau simposium masih jarang di tahun 1974. Panji pernah menghadiri berbagai seminar dan simposium di lingkungan Fakultas Kedokteran UGM sejak tahun 1971. Merupakan wahana untuk memperoleh informasi mutakhir di bidang kedokteran. Majalah ilmiah internasional biaya langganannya sangat mahal dan hampir tidak terjangkau oleh anggaran perpustakaan pada umumnya. Perpustakaan masih sangat terbatas koleksinya. Jika ingin informasi mutakhir ya harus memesan

melalui SEAMIC *photocopy service* dan akan makan waktu beberapa minggu. Adanya seminar dan simposium merupakan wahana langka untuk memperoleh informasi mutakhir dalam bidang tertentu.

Seminar dihadiri oleh para dokter kandungan dan kebidanan, para residen serta semua koas yang sedang bertugas di Bagian Kandungan dan Ilmu Kebidanan. Juga dihadiri oleh para dokter yang berminat dari daerah sekitar Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Seminar dimoderatori oleh Dokter Suprono selaku kepala Bagian dan Kepala Rumah Sakit Kandungan dan Kebidanan Mangkuyudan, Yogyakarta. Beliau melaporkan program dan kemajuan yang dicapai oleh rumah sakit Mangkuyudan. Agenda mengkomodir beberapa pembicara yakni Prof. Drs. Radioputra seorang ahli anatomi, Prof. Dr. Soewasono seorang ahli biologi kedokteran dan zoology, dokter Prastowo Mardjikoen seorang ahli kandungan dan kebidanan, dan Prof. Bambang Poernomo seorang ahli hukum dari Fakultas Hukum UGM.

Panji berkesan topik bahasa lebih didominasi oleh tokoh-tokoh senior kedokteran dan biologi dan hanya melibatkan seorang ahli hukum yang membahas lebih banyak aspek legal dari inseminasi buatan dan bayi tabung. Mestinya juga dilibatkan pandangan tokoh bioetika dan agama serta spiritual dalam seminar. Salah seorang pembicara, professor Radioputra menjawab pertanyaan peserta mengenai aspek agama dan etika. Tidak tahu siapa yang mengajukan. Jawaban beliau ringkas

‘Tidak ada proses seksualitas dalam tindakan inseminasi buatan dan bayi tabung. Ini semata-mata proses fertilisasi yang diintervensi secara teknologi untuk menghasilkan kehamilan. Di luar masalah teknik maka aspek legal juga sudah dibahas di sini’

Panji ingin bertanya tetapi masih menahan diri. Biar yang senior-senior yang bertukar pendapat. Diakui belum banyak diskusi dan interaksi antara ahli di bidang kedokteran dan di luar bidang kedokteran di tahun 1974. Semua dibahas sendiri oleh pakar kedokteran dan biologi. Pak Bambang Poernomo adalah salah satu pakar di luar kedokteran yang banyak mendalami dan berdiskusi dengan pakar di bidang kedokteran dan kesehatan mengenai

berbagai masalah hukum kedokteran. Pakar kedokteran dan biologi seyogyanya lebih membuka diri dan berdiskusi dengan para pakar di bidang ilmu sosial, perilaku dan bahkan bidang agama dan spiritualisme.

Dari seminar siang itu, masalah-masalah yang dihadapi baik dari segi teknik kedokteran, kesehatan, hukum sosial dan kemasyarakatan bisa diidentifikasi. Tidak semua bisa dipecahkan dalam sekali seminar. Masih harus dilakukan diskusi dan interaksi berkesinambungan antara pakar medis kesehatan dan pakar sosial dan kemasyarakatan.

Inseminasi buatan atau *intrauterine insemination* (IUI) adalah alternatif program hamil yang dilakukan dengan cara menempatkan sperma langsung ke dalam rahim pada masa ovulasi menggunakan kateter berukuran kecil. Prosedur medis ini biasanya dilakukan untuk membantu meningkatkan peluang hamil pada pasangan yang memiliki gangguan kesuburan (infertilitas). Sedangkan pada proses bayi tabung (*in vitro fertilization*; IVF), sel sperma dan sel telur diambil dari pasangan suami istri. Kemudian di laboratorium kedua sel tersebut dipertemukan sehingga terjadi pembuahan. Hasil pembuahan ditempatkan dalam inkubator khusus hingga berkembang menjadi embrio. Selanjutnya embrio ditanam ke rahim agar berkembang menjadi janin seperti kehamilan biasa.

Inseminasi buatan (IUI) maupun teknologi bayi tabung (IVF) bukan hanya masalah teknis kedokteran, kesehatan dan biologi, tetapi perlu pembahasan lebih luas dengan bidang di luar kedokteran kesehatan. Semoga seminar ini bisa berlanjut dan menampung aspirasi dan pandangan di luar dunia kedokteran dan kesehatan. Banyak pertanyaan tersimpan dalam benak Panji dan para koas, tetapi mereka lebih baik mengikuti para tokoh senior yang telah berkecimpung dalam masalah inseminasi buatan lebih lama. Semua pilihan dan perbedaan pandangan bisa diatasi dengan berdiskusi dan berinteraksi.

+++

Kelulusan Koskap

Tidak ada ujian komprehensif di akhir koskap sebelum disumpah menjadi dokter. Para koasisten diharuskan memperoleh surat kelulusan dari masing-masing bagian. Panji masih ingat harus menyelesaikan ujian beberapa mata kuliah klinik yang koskapnya telah selesai. Dia masih ada hutang untuk pelajaran Ilmu Bedah, sudah menyelesaikan masa koskapnya tetapi belum bisa mendaftar koskap karena antri untuk referat dulu. Menunggu majalah bedah yang harus menjadi bahan referat. Untung dia sudah lulus Ilmu Penyakit Dalam, dimana ujian ditempuh pada minggu terakhir koskap. Dia memperoleh kasus Gastroenteritis (GE) Akut sebagai bahan ujian. Dia harus mengulang mengenai rehidrasi kasus-kasus GE. Untung dapat bacaan dari makalah dosen Gastroenterologi FKUI, Dokter Harjana.

Panji berkunjung ke Bapak Sarija di Bagian Pengajaran, untuk melihat mata pelajaran apa yang dia belum lulus. Untuk Ilmu Kesehatan Masyarakat atau Public Health, dia belum menyerahkan laporan koskap di Mangunan dan Imogiri. Siang itu sehabis menemui Bapak Sarija di Bagian Pengajaran, Panji dan Susanto Ilham, menemui pegawai administrasi Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat. Bapaknya pendiam tetapi sangat membantu.

Panji dan Susanto Ilham ingin melihat laporan koskap di Mangunan dan Imogiri yang sudah diterima. Dia ingin membuat laporan yang benar-benar memenuhi selera dosen pembimbing. Dia dengar kisah temannya, Budi Herminto, yang laporannya dikembalikan gara-gara kesalahan sederhana. Kesalahan pertama, gambar jalan kereta api, seharusnya diarsir gelap terang selang seling seperti barisan kotak-kotak, bukan diarsir gelap semuanya. Kesalahan kedua, gambar pondok di Mangunan kalau dari bawah berada di sebelah kanan jalan, tetapi Budi Herminto menggambarnya di kiri jalan. Panji bukan takut dikembalikan laporannya, tetapi malu dibuat olok-olokan di depan teman-teman.

Akhirnya Panji dan Susanto Ilham diberikan pinjaman satu-satu laporan yang telah disetujui. Panji akan mempelajari laporan tersebut dengan cermat dan akan ngebut buat laporan di akhir pekan. Gambar-gambar dia akan minta

tolong Lina, gadis AKUB untuk membantunya, biar penampilannya tambah menarik. Toh dia juga pernah membantu Lina mengerjakan skripsinya ‘Manajemen Koperasi Batik Pekajangan’. Semoga pelantikan dokter nanti tidak tertunda terlalu lama karena keterlambatan memperoleh tanda lulus di kedua bagian tadi.

Dari Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat siang itu, Panji minta di drop di pondokan Taman Sari. Dia akan mengambil pakaian bersih di pondokan dan nanti akan mampir di pondokan Lina di jalan Gadjah Mada sebentar. Tidak enak kalau harus bersama-sama teman. Susanto Ilham juga akan mampir sebentar di tempat kostnya di Sayidan, sebelum kembali ke rumah sakit Tegalyoso Klaten sore itu.

+++

Minta Tolong

Panji tidak lama di Taman Sari. Dengan cepat dia mengemasi pakaian bersihnya. Tidak makan waktu oleh karena memang tidak banyak. Kebetulan Darma, temannya sekamar mau keluar untuk kuliah sore di UPN. Dia sengaja minta di drop di pondokan Lina di jalan Gadjah Mada. Tidak terlalu berbeda arah jurusannya. Darma berasal dari Bali, dan kuliah di jurusan Pertambangan Universitas Pembangunan Nasional. Dia juga tahu kalau Panji ada hubungan khusus dengan gadis AKUB yang mondok di jalan Gadjah Mada itu.

Sampai di sana ternyata Lina belum pulang dari kampus. Panji duduk sebentar di luar menunggu. Tidak bebas mau duduk di ruang tamu. Banyak suara anak-anak wanita dari dalam. Tidak lama kemudian Lina nampak datang dari ujung jalan memakai payung dengan seorang temannya. Tidak naik sepeda seperti biasanya, Dia nampak terkejut melihat Panji sudah menunggu di bangku luar di bawah pohon mangga.

“Gak kasih berita kok tiba-tiba mampir, ada apa mas?”

“Gak ada apa-apa hanya pengen ketemu sebentar saja oleh karena sore ini harus kembali ke Klaten.”

“Tidak usah sungkan kalau butuh apa-apa. Saya siap membantu. Kebetulan

ujian saya sudah selesai semua tinggal menunggu pengumuman.”

Panji tidak bisa berlama-lama, sore itu harus kembali ke rumah sakit Tegalyoso. Bicara secukupnya dengan Lina. Akhirnya dia tunjukkan laporan yang dia pinjam dari Bagian Kesehatan Masyarakat tadi, dan bertanya kepada Lina.

“Saya akan membuat laporan koskap di Mangunan dan Imogiri seperti ini. Akhir pekan akan saya kebut. Apakah ada waktu untuk melengkapinya, terutama gambar-gambarnya?”

“Apakah akan diketik sekalian atau ditulis tangan saja. Jika diketik saya punya langganan tukang ketik yang bagus. Gambar-gambar bisa saya perbaiki nanti.”

“Kita putuskan nanti saja jika draftnya sudah siap. Jika sudah jelas dengan tulisan tangan ya gak usah diketik. Ini prasyarat untuk ikut ujian Ilmu Kesehatan Masyarakat.”

Panji tidak merasa kikuk lagi untuk minta tolong Lina. Tidak ada orang lain selain Lina dalam batinnya. Selama Lina tidak terganggu kegiatannya. Dia sama sekali harus menyisakan waktu yang sempit untuk menyelesaikan tanggungan-tanggungan mata pelajaran yang belum ujian, supaya bisa ikut sumpah dokter. Semoga tidak terlalu lama tertunda sesudah semua koskap selesai. Supaya cepat-cepat bisa mandiri, tidak membebani ayahnya untuk uang bulanannya.

Siang itu cepat-cepat dia naik becak ke jalan Solo, naik bis yang menuju Klaten. Yogya Klaten masih bisa ditempuh kurang dari satu jam meski sudah nampak sibuk. Jam lima sore dia telah sampai ke rumah sakit Tegalyoso. Semuanya berjalan normal. Tidak ada kasus darurat yang harus diawasi. Susanto Ilham sudah datang duluan, tetapi Bambang Purwocahyono belum kelihatan di mess. Mungkin nanti malam menyusul. Masing-masing punya agenda menjelang akhir koskap. Mempersiapkan perjalanan panjang sesudah sumpah dokter nantinya.

+++++

Otitis Media dan Timpanoplasti

Otitis Media Menahun

Kepaniteraan klinik di Bagian Telinga, Hidung dan Tenggorokan (THT) rumah sakit Universitas Gadjah Mada, Mangkuwilayan, Yogyakarta. Tiap pagi Panji menyusur jalan dari Patangpuluhan menuju rumah sakit Mangkuwilayan. Tidak terlalu jauh hanya berjarak kurang dari satu kilometer. Berpapasan dengan wajah-wajah yang sama sepanjang jalan. Yogya masih terbilang sepi. Koskap di bagian THT, hanya berjalan selama enam minggu, tetapi bisa mengorek ingatan dan kejadian masa lalu yang tidak mengenakkan.

Ketika duduk di bangku Sekolah Rakyat dan Sekolah Menengah Pertama di Ambarawa, Panji sering melihat beberapa teman yang menderita ‘congekan’ atau ‘kopoken’. Teman-teman ini tidak dalam kondisi sehat optimal, selalu nampak letih dan lesu, terutama jika sudah siang hari. Sebagian besar juga menderita gangguan kurang gizi. Sering keluar cairan dari lobang telinga dengan bau tidak sedap, terutama di siang hari yang panas. Kadangkala minta ijin ke rumah sakit, berjalan kaki sejauh tiga kilometer ke Rumah Sakit Umum di Ambarawa. Rumah sakit terletak di samping lapangan batalyon di ujung selatan kota.

Tidak bisa membayangkan kesulitan yang mereka hadapi waktu itu. Pasti

proses pembelajaran mereka sangat terganggu karena kondisi kesehatan yang sering sakit-sakitan. Beberapa waktu yang lalu Panji juga menulis di harian Kedaulatan Rakyat Yogya mengenai masalah otitis media atau congekan ini. Naskahnya berjudul 'Es Kolang-kaling, Kopok Ndlodok Ambune Pesing'. Hanya ingin mengangkat masalah otitis media dari sisi kesehatan masyarakat. Yang memerlukan perhatian khusus untuk dicegah dan dikurangi.

Seingatnya sewaktu duduk di bangku Sekolah Rakyat dan Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa di Ambarawa, kira-kira 10% temannya yang menderita congekan dengan segala akibatnya. Jumlah yang tidak bisa dikesampingkan begitu saja oleh karena penyakit ini akan membawa implikasi jelek bagi perkembangan jangka panjang bagi penderitanya. Koskap di Bagian THT ini Panji seperti diingatkan akan besarnya masalah yang dihadapi dari sisi kesehatan masyarakat. Jika sudah menjadi otitis media yang menahun atau *otitis media chronica*, maka intervensi yang bisa dilakukan adalah intervensi individual dengan teknologi yang relatif rumit dan hanya bisa dilakukan oleh tenaga spesialis.

Yang paling baik adalah melakukan tindakan pencegahan sejak dini secara massal di lingkungan keluarga atau di sekolah dengan masukan gizi yang baik, pencegahan dan pengobatan infeksi saluran napas akut (ISPA) yang memadai. ISPA bisa menjalar ke rongga telinga melalui saluran Eustachius, dan menjadi infeksi ruang telinga tengah. Infeksi akut bisa berkembang menjadi kronik disertai pecahnya kandung telinga dan penyebaran infeksi ke jaringan sekitar, ke tulang mastoid di dekat telinga dan bahkan menjalar menjadi infeksi selaput otak atau meningitis.

Panji di Bagian THT sering mengikuti operasi yang dilakukan berkaitan dengan infeksi telinga tengah yang menahun atau otitis media *chronica*, seperti operasi tulang mastoid ketika terkena infeksi. Hanya bisa dilakukan oleh seorang ahli THT, bukan oleh dokter umum. Hanya sebagian kecil kasus yang bisa tertangani. Hanya pasien-pasien yang datang ke rumah sakit rujukan untuk memperoleh penanganan lebih komprehensif atas radang telinga tengah yang telah menyebar.

“Hanya sebagian kecil kasus saja yang datang ke rumah sakit rujukan. Di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), tindakan terapi yang bisa diberikan hanya berupa pembersihan dan pencegahan penyebaran infeksi. Kalau sudah menyebar di tulang, harus dirujuk dan hanya dokter ahli THT yang bisa menanganinya. Yang paling baik adalah melakukan tindakan pencegahan di unit layanan primer.”

Demikian ungkapan dokter-dokter senior di Bagian THT, seperti dokter Soewito, dokter Soenarto Satrowijoto, dokter Agung, dan lain lain ketika berdiskusi dengan para koasisten. Mereka sangat membantu dan mendorong para mahasiswa untuk lebih proaktif belajar. Tidak banyak waktu untuk menguasai ilmu dan teknologi yang ada di bidang THT. Tetapi bekal untuk seorang dokter umum yang diberikan sudah lebih dari cukup.

Panji dan Susanto Ilham juga sering mengikuti dokter ahli dalam pelayanan kunjungan di RSUD Purworejo, RSUD Magelang, RSUD Mangkubumen Surakarta dan RS Margono Purwokerto. Belum ada spesialis THT di rumah sakit tersebut, sehingga harus mendatangkan dari Yogyakarta. Panji dan teman-temannya menyadari betapa masih terbatasnya sistem pelayanan yang ada untuk menjawab masalah yang ada di masyarakat.

+++

Tympanoplasty

Guru besar THT FK UGM di tahun 1974 adalah profesor Upomo, yang kondang karena operasi timpanoplastinya. Secara harafiah artinya menambal kembali kerdangan yang sudah terlanjur pecah. Beliau jarang berdiskusi dengan mahasiswa, sangat berwibawa dengan pembawaan yang diam. Beliau adalah ahli THT yang kondang dan berhasil menutup kembali kerdangan yang pecah karena otitis media. Namun tidak semua kerdangan yang pecah bisa dioperasi kembali. Operasi mikro yang sangat rumit dan baru bisa dikerjakan di beberapa rumah sakit besar di Indonesia. Beritanya sering masuk koran Kedaulatan Rakyat.

Meski jarang berdiskusi dengan para koas, Professor Upomo mempunyai

minat dan perhatian besar terhadap kegiatan mahasiswa. Beliau selalu membaca majalah atau koran mahasiswa Hygieia, yang dipimpin oleh Panji sebelum koskap. Panji pernah mewawancarai profesor Upomo mengenai kemajuan operasi *timpanoplasty* yang dirintis di RS Mangkuwilayan oleh beliau. Operasi mikro yang rumit, butuh ketekunan, kesabaran dan ketelitian yang konsisten. Tulisan itu disambut dengan antusias oleh Profesor Upomo, yang diharapkan bisa membantu mahasiswa untuk lebih memahami dan mengerti mengenai bidang keahlian THT.

Kembali ke sosok Profesor Upomo. Beliau sebelumnya pernah mengepalai rumah sakit Angkatan Laut di Surabaya selama beberapa tahun di tahun lima puluhan. Orangnyanya sangat disiplin menerapkan tata tertib, terutama di ruang operasi. Seorang Koas yang sedang mengikuti beliau operasi dan bicara sendiri dengan temannya, mendapatkan hadiah dilempar dengan jaringan amandel yang baru diangkat dari pasien. Teman-teman berseloroh kalau dapat hadiah 'bakso segar'. Bambang Purwochayono topi operasinya kurang rapat hingga rambut gondrongnya kelihatan mencolok keluar, langsung dipersilahkan keluar untuk menata kembali atribut kamar operasinya.

Kembali keprihatinan Panji muncul, berapa kasus yang mempunyai akses terhadap pelayanan yang sangat spesialistik ini? Prosentasenya kecil sekali bila dibanding dengan jumlah kasus yang terjadi di masyarakat. Dokter ahli THT pun masih memerlukan pelatihan khusus untuk melakukan tympanoplasty. Sekali lagi, yang perlu digalakkan ada pencegahan dan promosi untuk mencegah komplikasi ISPA di ruang tengah telinga, jangan sampai menyebar kemana-mana. Jaga masukan gizi yang cukup dan pola hidup yang sehat.

+++

Gajah Mada *Phonem Balanced List*

Ketika salah satu staf senior bagian THT yang berminat pada audiometri dan tuna rungu, dokter Soewito, menjalani pelatihan di negeri Belanda selama satu tahun, beliau menciptakan instrument audiometri tutur dengan

mengumpulkan phonem kata-kata bahasa Indonesia/Jawa. Instrumen tersebut kemudian dinamakan Gajah Mada Phonem Balanced List (Gajah Mada PB List) yang kemudian dibakukan dan dipakai di tingkat nasional.

Pasien dengan otitis media supuratif kronis biasanya memiliki gambaran audiogram gangguan pendengaran konduktif, namun bisa juga terjadi gangguan pendengaran neural. Audiometri tutur berguna untuk menilai kemampuan komunikasi dan memungkinkan penilaian aspek konduksi dan sensoris pada organ pendengaran serta memberikan gambaran fungsi pendengaran sentral. Pada pasien otitis media supuratif kronis dapat ditemukan gangguan pemahaman percakapan yang tidak dapat digambarkan oleh pemeriksaan audiometri nada murni. Otitis media supuratif kronis dapat menyebabkan gangguan pendengaran yang mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan kualitas hidup seseorang. Pemeriksaan audiometri tutur penting dilakukan pada pasien otitis media supuratif kronis karena dapat mengevaluasi pendengaran dengan menilai kemampuan komunikasi, menilai prognosis terapi, dan rehabilitasi setelah dilakukan tindakan operatif.

Upaya pengembangan audiometri tutur dan pemberian nama Gajah Mada Phonem Balanced List, merupakan sumbangan sangat berarti dari dokter Soewito untuk memperkenalkan karya dari Universitas Gajah Mada ke tingkat internasional dan nasional di tahun-tahun tujuh puluhan. Harusnya sumbangan in tercatat pada memori organisasi UGM, dan tidak hilang begitu saja ditelan waktu.

+++

Kedokteran Komunitas

Di tahun tujuh puluhan juga sedang hangat-hangat nya program Kedokteran Komunitas atau Community Medicine di lingkungan Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada dengan bantuan Rockefeller Foundation. Tujuannya agar isi pendidikan kedokteran jangan sampai terpisah dengan masalah nyata di masyarakat sekitarnya. Dari Rockefeller Foundation, hadir beberapa ahli yang sangat berpengalaman di dunia ketiga, seperti Dr. J. Black, Dr. John

Rohde dan Dr. Robert Northrup.

Bagian THT ikut aktif dalam pengembangan program CCHC atau *Comprehensive Community Health Care*, dimana program ini mengidentifikasi dan mengembangkan intervensi di komunitas sesuai dengan prioritas-masing masing bidang ilmu. Dari Bagian THT, otitis media chronica supuratif dan gangguan pendengaran yang diakibatkannya menjadi daerah yang menjadi perhatian dalam kesehatan masyarakat. Dokter Soenarto Sastrowijoto merupakan staf senior dari THT yang memberikan kontribusi aktif dalam program CCHC. Dalam program ini mahasiswa dilatih untuk mendiagnosis masalah prioritas yang dihadapi dalam masyarakat, merencanakan tindakan dan melakukan intervensi penyuluhan yang diperlukan dalam komunitas.

Memang sering terjadi silang pendapat antara bidang klinik dan bidang kesehatan masyarakat, tetapi silang pendapat tersebut harus diatasi secara terbuka dengan fakta dan data dari lapangan. Bukan berdebat semata-mata dengan teori dan asumsi masing-masing. Perdebatan terbuka yang saling melengkapi ini juga memberikan contoh yang baik dan positif untuk mahasiswa. Semua harus berdasar data dan fakta di lapangan yang diinterpretasi secara gamblang dan memihak kepada kepentingan masyarakat luas. Bukan semata-mata untuk kepentingan disiplin ilmu tetapi harus menggunakan *problem solving approach* untuk kepentingan masyarakat dan kemanusiaan. Panji dan para mahasiswa yang lain mendapatkan banyak pelajaran dari diskusi terbuka mengenai program Kedokteran Komunitas. Pendekatan program ini lebih lintas disiplin ilmu dan mengutamakan pemecahan masalah prioritas yang dihadapi masyarakat dan mengusulkan intervensi yang diperlukan. Sebagian besar dosen bidang disiplin kedokteran dan kesehatan berperan serta dalam program ini dan memberikan pembelajaran yang sangat bermanfaat untuk mahasiswa.

+++++

Kesehatan Anak

Koskap Ilmu Kesehatan Anak hanya berlangsung selama tiga bulan. Sebagian besar kalau bisa dibilang semuanya dijalankan di Bagian Ilmu Kesehatan Anak, rumah sakit Pugeran, Yogyakarta. Tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan dan penanganan penyakit pada anak-anak, tetapi juga memberikan pengalaman nyata untuk bersikap empati pada pasien dan orang tua mereka. Betapa irama hidup keseharian mereka menjadi goncang ketika anak yang dicintai jatuh sakit, apa lagi jika penyakitnya serius dan pengobatannya belum pasti. Hanya doa yang selalu harus dilakukan agar pasien mencapai kesembuhan seperti sedia kala.

Kadang-kadang para koas diminta untuk ikut menegakkan disiplin waktu jenguk dan menunggu. Dalam hati selalu merasa iba melihat ibu-ibu yang menunggu di luar ruang perawatan dan menatap putra atau putri mereka yang tergolek di tempat tidur tanpa daya. Ketika Panji menasehati para Ibu untuk mempercayakan perawatan putra atau putri mereka kepada para perawat dan mentaati aturan tunggu dan jenguk pasien, teman satu rombongan, Drajat Nendra Suwita, mengingatkan. “Tidak semuanya bisa diatasi dengan peraturan, bro. Kamu belum mengalami rasanya punya anak yang sedang sakit di rumah sakit.”

Drajat memang sudah berkeluarga dan mempunyai dua orang putra. Dia dulunya mahasiswa biologi di IKIP dan sudah bergelar doktorandus ketika

masuk Fakultas Kedokteran UGM. Nasehat Drajad benar-benar membuka hati Panji untuk belajar berempati. Drajad memang mentornya di KODEMA, juga lebih berpengalaman dalam menjalani kehidupan.

+++

Sang Profesor

Kepala Bagian Ilmu Kesehatan Anak Rumah Sakit Pugeran adalah Profesor Dokter Ismangoen. Beliau termasuk dosen yang simpatik, suka bicara dengan mahasiswa. Kebetulan beliau adalah lulusan pertama Fakultas Kedokteran UGM, dan selalu aktif di bidang olahraga sejak muda. Menjadi Ketua PSIM bertahun-tahun, tanpa kenal lelah. Beliau juga dipercaya sebagai anggota Dewan Pertimbangan Agung Republik Indonesia, sebagai penasihat Presiden NKRI. Pembinaan generasi muda, termasuk mahasiswa menjadi perhatian utama beliau. Itu alasan mengapa beliau banyak dekat dengan mahasiswa. Anton putra beliau dan Sony keponakannya adalah adik kelas dua tahun di bawah Panji. Beliau memahami benar tentang liku-liku kehidupan mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi.

Panji selalu mengagumi karya-karyanya di berbagai bidang. Tidak henti-hentinya berharap agar nanti bisa seperti beliau yang selalu tampil aktif di luar dunia profesinya. Benar-benar mengagumkan. Panji merasa kecil melihat penampilan dan karya beliau. Di bidang kedokteran dan kesehatan yang merupakan bidang studinya, Panji sendiri belum punya apa-apa. Tak ada yang bisa dibanggakan ke luar. *Weekly Scientific Discussion (WSD)* adalah komunitas berbahasa Inggris, internal di lingkungan mahasiswa FK UGM. Sedangkan majalah mahasiswa *Hygieia*, hanya berhasil terbit enam kali selama dia pegang.

Kembali ke profesor Ismangoen, dalam kehidupan keluarga beliau teguh dan disiplin pada gaya hidupnya. Selalu membuat kehidupan keluarganyaimbang meski kehidupan profesinya sangat sibuk. Menjalankan pekerjaan klinik sebagai dokter anak dari pagi sampai malam. Harus mengurus sepakbola. Harus bolak balik ke Jakarta sebagai pejabat tinggi negara anggota DPA.

Panji selalu mencoba mengambil tauladan dari beliau. Sesibuk-sibuknya sebagai seorang dokter, harus selalu meluangkan waktu untuk keluarga. Pekerjaan tidak ada habisnya, jika semua dituruti.

Kemampuan beliau untuk mengelola beban pekerjaan dan kegiatan sangat mengagumkan. Pagi-pagi sekali jam 07.00 sudah di rumah sakit, dengan berbagai kegiatan sampai menjelang sore. Melayani praktek dokter di sore sampai malam hari. Praktis hanya istirahat sebentar di sore hari sebelum memulai prakteknya. Tetapi malam masih sering melihat pasien-pasiennya di rumah sakit Pugeran. Beliau sangat disiplin dan menikmati bidang tugasnya. Tokoh guru dan panutan yang harus diteladani oleh para muridnya.

+++

Penyakit Diare

Suatu hari Panji sedang berjaga di ruang perawatan kelas bersama Susanto Ilham. Semua pasien dalam kondisi baik. Semua terawasi dengan baik. oleh dokter Bachtin dan dokter Soeprapto. Jam tujuh malam sehabis memeriksa dan mencatat keadaan semua pasien mereka berdua kembali ke ruang koas. Tiba-tiba dikejutkan dengan kedatangan pasien bersama orang tua mereka. Ada dua orang, keduanya menderita diare akut dan perut kembung. Anak perempuan umur tiga dan lima tahun. Yang satu putra seorang dokter dari Pertamina yang sedang mengambil pendidikan spesialis Telinga Hidung dan Tenggorokan. Dan satunya putri seorang pendeta dari Indonesia Timur yang sudah beberapa lama tinggal di Yogyakarta.

Ada secarik kertas dari profesor Ismangoen agar pasien dirawat sebagai pasien diare akut dan dilakukan pemeriksaan tinja. Panji dan Susanto Ilham membantu dokter Bachtin, dokter Suprpto, dan perawat untuk memasang infus guna mencegah dehidrasi. Gejala-gejala dehidrasi sudah mulai muncul. Untung pemasangan infus tidak mengalami kesulitan. Dehidrasi bisa diatasi dan dicegah tidak memberat. Sampel untuk pemeriksaan diambil dari tinja yang keluar bersama cairan diare. Dilakukan pemeriksaan mikroskopik atas tinja. Tidak ditemukan apa-apa yang spesifik, kecuali serat-serat yang berasal

makanan.

Namun demikian dari pemeriksaan klinis sudah jelas kalau pasien memerlukan terapi rehidrasi langsung dengan infus Ringer Laktat & glukosa. Pasien menjadi lebih tenang dan tertidur setelah diberi pengobatan untuk mengendalikan diarenya dan mengatasi dehidrasinya. Ketika dokter Bachtin meresepkan obat R/Mercotin, sebenarnya Panji ingin bertanya, tetapi dia memilih diam dan mengerjakan apa yang diputuskan. Jam setengah sembilan, profesor Ismangoen datang dan melihat kondisi pasien.

“Jangan sampai terlambat mengatasi dehidrasinya. Apapun penyebabnya kekurangan cairan, dehidrasi bisa sangat berbahaya”

Malam itu Panji dan Susanto Ilham bergantian menunggu pasien. Mengawasi tanda-tanda vital setiap setengah jam. Jangan sampai pasien jatuh dalam kondisi syok karena kekurangan cairan. Lewat tengah malam diare sudah reda, gejala dehidrasi sudah hilang, Panji bisa beristirahat di kamar. Namun tetap bergantian menjenguk pasien. Harus melaporkan kasus tersebut pada laporan pagi.

Jam setengah enam mereka berdua telah menulis laporan lengkap. Ditulis tangan. Yang menulis Susanto Ilham, tulisannya besar-besar dan jelas. Panji membaca kembali laporan yang sangat lengkap. Ada kira-kira lima halaman lebih untuk dua pasien yang hampir sama gejalanya. Kertas-kertas laporan masih berserakan di atas meja ketika mereka sarapan pagi. Habis sarapan Panji merokok sebatang rokok Jarum. Dia mempergunakan lembaran kertas folio yang tidak terpakai untuk menampung abu karena tidak ada asbak di kamar itu. Professor Ismangoen tidak merokok, dan beliau menganjurkan para koas tidak merokok sewaktu dalam ruang perawatan.

Mendekati jam delapan mereka bergegas menuju ke ruang diskusi di sebelah depan. Susanto Ilham telah mengemas kertas-kertas dan membawa berkas laporan tersebut. Ada beberapa laporan yang dibacakan pagi itu. Kasus-kasus yang dilayani dalam minggu terakhir. Panji dan Susanto Ilham melaporkan dua kasus diare akut yang datang malam hari tadi. Susanto Ilham tanpa

melihat dokumennya kembali menyerahkan laporan tersebut kepada profesor Ismangoen. Apa yang terjadi kemudian sangat mengejutkan. Wajah profesor Ismangoen merah padam menahan marah ketika membuka berkas tadi. Kertas laporan itu dilempar ke lantai sambil bergumam, “Ini tidak sopan. Kertas abu rokok kok di sini.”

Hanya sebentar sekali tetapi kejadian tersebut sangat memalukan. Susanto Ilham menoleh ke Panji dengan wajah penuh pertanyaan. Kertas bekas abu rokok tersebut terbawa ke dalam berkas. Teman-teman koas yang lain, mungkin sekitar lima belas orang tidak semuanya paham apa yang terjadi. Koas Sutarno mencoba mencari tahu setelah pertemuan. Panji masih enggan untuk menjelaskan. Profesor Ismangoen tanpa banyak bicara terus meninggalkan ruang menuju ke bangsal. Para koas mengikuti di belakang.

Siangnya pada saat jam istirahat, Panji dan Susanto memberanikan diri untuk menghadap profesor. Siap menerima amarah dan sanksi. Panji akan menjelaskan duduk perkaranya. Dengan rasa was-was mendaftar ke sekretaris beliau. Beliau mau menerima dan sama sekali sudah tidak marah. Hanya memberikan nasehat agar tekun dan disiplin serta mencintai tugas yang harus diselesaikan. Jangan menganggap tugas sebagai beban tetapi sebagai tanggung jawab. Profesor Ismangoen memang tidak suka banyak bicara. Bicara hanya seperlunya saja. Panji menyampaikan permintaan maaf kepada teman satu rombongan, Susanto Ilham, akan insiden tersebut. Semuanya terjadi di luar rencana.

+++

Demam Berdarah

Di awal tahun tujuh puluhan di Yogyakarta, sering dijumpai penyakit yang relatif baru yakni demam berdarah atau *Dengue Haemorrhagic Fever* (DHF). Banyak menyerang anak-anak tanpa memandang status sosial ekonominya. Panji mulai masuk ko skap di tahun 1973, sudah ada protokol untuk diagnosis, terapi dan perawatan kasus DHF. Meskipun belum merupakan pedoman terapi yang teruji berdasarkan bukti, atau evidence based medicine.

Angka kematian demam berdarah bisa melebihi lima puluh persen. Beberapa kejadian tragis yang sempat dia lihat di rumah sakit Pugeran, tidak akan pernah terlupakan.

Suatu sore dia sedang di bangsal. Seorang pasien perempuan usianya di bawah lima tahun, dibawa ke rumah sakit, dalam keadaan sudah tidak sadarkan diri karena syok. Pasien tampak pucat dan semua kulitnya terasa dingin. Pasien muntah darah segar tidak terkendali. Orang tua pasien adalah staf di Bagian Kedokteran Kehakiman, dokter Sutjiharsa. Dia menunggu pemeriksaan dengan berpelukan dengan isterinya. Dokter jaga berusaha memasang infus ke pasien. Pemasangan selalu gagal karena pembuluh darah vena sudah kolaps dan rapuh. Harus dilakukan vena seksi. Kira-kira sepuluh menit di kamar periksa, semua upaya pengobatan dan pemasangan infus tidak berhasil menyelamatkan pasien. Ibu pasien menangis tanpa kendali. Ayah pasien, dokter Sutjiharsa menenangkan sang istri, yang menangis sedih kehilangan putri yang dicintai. Tim dokter sudah melakukan semaksimal mungkin. Sang Pencipta menghendaki lain, memanggilnya pulang.

Pagi hari kira-kira jam tujuh. Panji dan para koas sedang memeriksa pasien untuk laporan dalam visite pagi itu. Orang tua pasien dipersilahkan untuk keluar dulu dari ruangan agar tidak mengganggu pemeriksaan. Ada satu pasien lelaki usianya kurang lebih lima tahun, rawat inap karena observasi demam berdarah. Sudah hari ke empat dan pasien sudah menunjukkan banyak kemajuan. Pasien sangat aktif meski terkesan agak kurang gizi. Karena kesibukan di bangsal, pasien kurang terawasi dan tiba-tiba turun dari tempat tidur untuk menyusul orang tuanya keluar ruangan. Pasien baru saja menyelesaikan makan paginya dengan lahap. Tiba-tiba saja orang tuanya, seorang pria usia empat puluhan, marah-marah oleh karena menganggap anaknya telah jatuh dari tempat tidur. Orang tua pasien tersebut teriak-teriak tertuju ke Panji. Panji tidak mengindahkannya, tetapi koas Sudartanto, yang sudah selesai memeriksa pasiennya, mencoba meredakan situasi.

“Apakah melihat sendiri anak sampeyan jatuh?”

“Tidak mungkin tidak jatuh, oleh karena tempat tidur dikunci kok anak bisa

turun keluar ruangan.”

“Sudahlah pak, jika tidak lihat sendiri jangan sok curiga. Kami semua sedang sibuk memeriksa pasien. Jika tidak ada masalah, nggak usah teriak-teriak.”

Di kamar periksa depan sedang ada kasus gawat. Dokter Yati Soenarto dan dokter John Rohde sedang menangani pasien demam berdarah yang sudah jatuh dalam keadaan syok dan tidak sadar. Suntikan adrenalin sudah diberikan dan tidak ada reaksi. Pasien tidak sadar. Upaya pernapasan buatan telah diberikan tanpa henti, tidak memberikan hasil. Akhirnya pasien dinyatakan tidak dapat ditolong dan meninggal di kamar periksa. Dokter John Rohde bahkan sudah memberikan suntikan adrenalin intrakardial, tetapi tidak bisa mengembalikan nyawa pasien. Si ibu menjerit-jerit tanpa sadar. Bapaknyanya cuma bisa menangis. Pasien ternyata sudah beberapa hari demam di rumah. Dikira sakit flu biasa, tidak terpikirkan adanya demam berdarah. Kematian yang tragis, yang mungkin bisa dihindari jika dideteksi sejak dini dan diberikan pengobatan yang diperlukan.

Yang tidak bisa lepas dari ingatannya adalah ketika melihat putri seorang dosen FISIPOL, Bapak Sofian Effendy, yang dirawat karena demam berdarah. Sudah mondok beberapa hari dan keadaannya sudah cukup stabil dan terkendali. Belum dilepas infusnya oleh karena masa krisis belum lewat. Ibu Sofian Effendy selalu menjaga putrinya selama dirawat. Suatu pagi pasien bangun dan bercerita mimpi dijemput oleh bidadari-bidadari berpakaian putih naik kereta warna putih yang ditarik beberapa kuda. Ibunya sangat kaget mendengar cerita putrinya.

“Mami ada bidadari naik kereta warna putih menjemputku. Mereka mengajak saya pergi jauh ke tempat yang indah sekali.”

“Ah hanya mimpi nak. Moga-moga pengobatan lekas selesai dan bisa pulang ke rumah kembali.”

Hari itu kondisi pasien semakin menurun. Semakin berat disertai pendarahan. Keesokan harinya pasien meninggal, tidak tertolong meski sudah ditangani semaksimal mungkin. Demam berdarah memang sedang mengganas.

Protokol penanganan yang ada tidak menjamin semua kasus teratasi semuanya. Tidak menjamin untuk bisa selalu mencegah kematian. Selalu harus disertai doa agar upaya terapi yang diberikan memberikan hasil yang diharapkan, mencegah kematian dan meningkatkan kesembuhan.

+++

Ujian

Minggu terakhir sesudah menyelesaikan semua kewajiban responsi Panji maju mendaftarkan ujian. Harus ngebut agar ujian-ujian yang belum selesai bisa diselesaikan supaya bisa mengikuti sumpah dokter sebelum akhir tahun. Panji maju ujian bersama dengan Susanto Ilham. Panji memperoleh pasien dengan ISPA (Infeksi Saluran Napas Akut) , sedangkan Susanto dapat pasien demam berdarah.

Mereka melakukan pemeriksaan pasien, mempelajari status pasien, melihat kemajuan yang dialami pasien dan tindakan-tindakan terapi serta pengobatannya selama di rumah sakit, dan menyimpulkannya dalam laporan kasus untuk maju ujian. Mereka berdua mengerjakan studi kasusnya bersama-sama, ada beberapa pemeriksaan laboratorium yang perlu diulangi. Jam sebelas lebih semua pemeriksaan dan pencatatan telah diselesaikan. Lapornya tertulis rapi dalam kertas folio dan harus dipertanggung jawabkan dimuka dosen penguji. Dosen penguji untuk Panji adalah dokter Rachmat Sutrisna, dan untuk Susanto Ilham adalah dokter Tony Sadjimin.

Ketika dokter Rachmat Sutrisna mendengar uraian temuan pemeriksaan nampaknya beliau belum puas benar. Beliau ingin memeriksa kasusnya sendiri di bangsal. Mereka berdua melihat kembali pasien. Anak lelaki usianya kira-kira empat tahun dengan gejala batuk dan diagnosis telah ditegakkan ISPA. Semua temuan telah dicatat rapi dalam laporannya. Namun dokter Rachmat Sutrisna belum puas dengan laporan tersebut.

“Semua tanda-tanda vital sudah diperiksa. Frekuensi pernapasan di atas angka normal, dengan kondisi demam ringan atau subfebril. Semua tanda dan gejala ISPA lengkap sudah Anda rangkum. Apa yang belum Anda catat?”

Beberapa kali Panji menjawab berkaitan dengan tanda dan gejala ISPA tetapi tidak dapat memuaskan beliau. Setelah lama tanya jawab akhirnya beliau berkata dengan sabar.

“Anda kurang teliti dan tidak mencatat ada bintil-bintil kecil bernanah di kulit. Mengapa terjadi demikian?”

Panji mencoba menerangkan bahwa ada kuman saluran pernapasan yang mencapai kulit dan menyebabkan infeksi di kulit. Beliau malah menjelaskan panjang lebar perihal infeksi kulit tersebut.

“Karena kondisi ketahanan umum pasien jelek. Kemungkinan ada infeksi kuman *stafilokokus* yang berasal dari saluran pernapasan, menyebabkan infeksi di jaringan bawah kulit. Awas kalau ada tanda begini, jangan sampai menjadi sepsis atau infeksi dalam peredaran darah.”

Panji menyelesaikan ujiannya dengan hasil baik, setelah berusaha menjawab semua pertanyaan kira-kira satu setengah jam. Dia seperti diingatkan jangan hanya terpaku pada gejala dan tanda penyakit utamanya, tetapi harus memperhatikan kondisi keseluruhan pasien. Suatu pengalaman yang sangat menarik. Panji merasa sangat puas mendapat nasehat yang sangat berharga siang itu. Dia harus mengobati penyakit utama yang diderita pasien, tetapi harus memperhatikan semua kondisi yang diderita pasien yang perlu ditangani.

Susanto Ilham menjalani ujian dengan dokter Tonny Sadjimin dengan lancar. Hanya berlangsung kurang dari satu jam. Susanto sudah menunggunya di ruang koas. Panji merasa beruntung diluluskan hari itu dan tidak harus mengulang kasus untuk maju ujian lagi. Waktu koskap di Bagian Ilmu Kesehatan Anak berakhir minggu itu. Banyak pengalaman, pengetahuan, keterampilan dan sikap empati terhadap pasien, yang diperoleh selama tiga bulan tersebut. Menjadi bekal yang sangat berguna kemudian dalam menjalankan profesi dokter. Rasa syukur dan terima kasih untuk para pembimbing dan perawat yang telah memberikan bimbingan selama kurun waktu tersebut.

+++++

Menyelesaikan Ujian

Untuk mengejar sumpah dokter sebelum akhir tahun, Panji harus menyelesaikan responsi dan ujian untuk mata kuliah Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Bedah. Mata-mata kuliah lain telah diselesaikan di akhir koskap. Semua berjalan lancar. Hanya dua mata kuliah ini yang ketinggalan dan harus diselesaikan kemudian karena adanya syarat yang diterapkan. Harus melakukan responsi dulu sebelum maju ujian.

Di Bagian Ilmu Bedah harus mengajukan referat dahulu, yakni presentasi dalam diskusi ilmiah di bawah bimbingan Kepala Bagian, Dokter Sudibyo Prodjopoerwoko. Bahan referat diambil dari jurnal Ilmu Bedah internasional. Topik referat juga harus disetujui oleh beliau. Celakanya hanya ada dua jurnal ilmiah ilmu bedah, yang semuanya telah bergantian beredar di kalangan koas. Semua serba terbatas, fasilitas fotokopi juga relatif masih langka dan mahal.

Di Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat harus menyelesaikan responsi untuk bisa mendaftarkan ujian. Responsi dilakukan berdasarkan laporan koskap di Mangunan dan Imogiri. Laporan tersebut belum bisa diserahkan sesaat selesai koskap. Panji telah minta tolong Lina Yasin untuk menuliskan laporan koskap tersebut. Sesudah laporan selesai dan dipertanggungjawabkan baru bisa mendaftarkan ujian ke dokter Parmono Achmad dan antrenya lumayan panjangnya.

Laporan Kasus Phytobezoar

Pada waktu mengikuti presentasi referat seorang teman satu angkatan, Sumarwoto, Panji langsung minta agar jurnal ilmu bedahnya dipinjamkan ke dia untuk pengajuan referat. Tidak banyak waktu yang ada. Dia membalik-balik jurnal tersebut dan memilih salah satu topik yang menarik, mengenai laporan kasus operasi mendadak karena sumbatan saluran cerna karena phytobezoar. Belum sempat membaca dan mempelajari makalah lengkapnya yang dilaporkan seorang ahli bedah dari *Walter Reed Medical Centre* di Washington.

Sesudah diskusi ilmiah selesai, Panji langsung minta persetujuan dokter Sudibyo Prodjopoerwoko, dan langsung disetujui tanpa banyak pertanyaan. Beliau juga memberikan jadwalnya, diajukan pada hari Rabu minggu depannya. Nampaknya sudah ada dua referat pada hari tersebut dan Panji menjadi penyaji terakhir. *Phytobezoar* adalah penimbunan dan pematatan sisa makanan yang berasal dari tumbuhan, yang kemudian menyumbat lambung dan saluran cerna. Kasus yang sering dijumpai pada orang-orang yang pernah menjalani operasi lambung atau saluran cerna sebelumnya.

Yang menarik dari kasus yang dipilih Panji karena kasus tersebut terjadi pada orang yang belum pernah operasi sebelumnya, tetapi mempunyai kebiasaan mengkonsumsi rumput secara berlebihan karena gangguan jiwa. Karena berlebihan kemudian menyumbat lambung dan saluran cerna. Diperlukan tindakan pembedahan untuk membuka sumbatan dan membuang jaringan usus yang mengalami pembusukan. Panji mempelajari kasusnya dengan seksama. Sangat menarik dan memberikan banyak pengetahuan baru untuknya. Membayangkan bagaimana keadaan rumah sakit *Walter Reed Medical Center*, rumah sakit milik angkatan darat Amerika Serikat yang kenamaan dengan fasilitas serba berkecukupan.

Hari-hari itu Panji sangat berkonsentrasi membaca dan mempelajari makalah tersebut. Harus segera diselesaikan oleh karena minggu depannya sudah ada teman koas yang antre akan meminjam jurnal tersebut. Panji menulis dengan teliti kasus *phytobezoar* tersebut dan menulisnya dalam kertas folio baris.

Ada kira-kira delapan halaman tulisan tangan yang akan diserahkan kepada dosen penguji. Sebelum diserahkan harus meminta persetujuan dari asisten dosen dulu, dokter Andi Harjono.

Panji membahas secara rinci dengan asisten dosen tersebut. Beliau juga pernah membantu operasi serupa tetapi berupa *trichobezoar*, penyumbatan saluran cerna oleh karena pertumbuhan tumpukan jaringan kulit dan rambut. Kasus penyumbatan usus kecil oleh *phytobezoar* yang dilaporkan dalam makalah tersebut yang terjadi pada orang dengan gangguan jiwa adalah kasus yang sangat langka. Dokter Andi Harjono, langsung memberikan tanda tangan persetujuannya. “Referat yang sangat menarik, persiapkan presentasinya dengan cermat dan baik,” demikian pesannya kepada Panji.

Pada hari Rabu, minggu depannya, pagi-pagi Panji sudah datang di rumah sakit Mangkuwilayan, Bagian Ilmu Bedah. Hari itu nanti juga ada diskusi ilmiah mingguan yang harus diikuti semua asisten dosen, setelah pekerjaan di bangsal dan di poliklinik diselesaikan. Panji tidak mengerti apa yang terjadi pada pagi itu. Ada penyimpangan dari agenda rutin yang telah disepakati. Harusnya pada hari Rabu, tidak ada kegiatan operasi elektif. Hanya operasi mendadak untuk kasus gawat darurat. Professor Ramlan Mochtar, guru besar paling senior, pagi-pagi sudah datang dan mempertanyakan operasi yang sedang berjalan yang dilakukan oleh dokter Djoedhie. Beliau adalah residen bedah paling senior yang tinggal menyelesaikan ujian akhirnya saja. Operasi sedang berjalan dan ditunggu sampai selesai.

Menjelang jam sembilan operasi telah berhasil diselesaikan dan dokter Djoedhie dipanggil profesor untuk menjelaskan kasus yang sedang dioperasi. Pasien yang dioperasi adalah pasien gawat darurat yang datang pagi-pagi ke rumah sakit karena sumbatan saluran cerna juga. Pemeriksaan telah dilakukan secara rinci dan langsung dilakukan tindakan operasi pagi itu juga. Professor memeriksa kelengkapan semua prosedur sebelum dilakukan operasi. Semua telah dilakukan tinggal mengumpulkan saja. Koas jaga berlari kesana-kemari mengumpulkan kelengkapan persyaratan operasi gawat darurat, termasuk surat persetujuan dari pihak keluarga. Semua ikut lega, persyaratan lengkap,

tindakan operasi berhasil.

Penyajian referat biasanya dihadiri hanya oleh para koas dan kepala bagian, dokter Sudibyo Prodjopoerwoko. Mungkin karena adanya kasus operasi mendadak tadi, maka referat dilakukan di ruang kelas dan dihadiri oleh semua staf dokter dan paramedik yang terkait. Ada profesor Ramlan Mochtar, dokter Djoedhie, dokter Andi Harjono, dokter Moedito Mardjikoen, dokter Bayu Nugraha, dokter Djoefri, dokter Sungsang Rochadi, dokter Kendarto dan dokter Soeprandjono. Pertemuan membahas kembali persyaratan operasi, yang terencana dan yang gawat darurat. Termasuk disini adalah surat persetujuan pasien atau keluarganya. Banyak diskusi dan pembahasan melibatkan para dosen senior yang menarik untuk para koas. Semua didokumentir dalam hasil rapat akan disebarluaskan ke semua staf.

Kemudian diteruskan dengan penyajian referat. Ternyata hanya ada dua penyajian. Masing masing mendapatkan waktu lima belas menit. Panji menjadi penyaji terakhir. Pada acara diskusi, kasus yang diajukan Panji menarik banyak bahasan dan pertanyaan. Apakah *phytobezoar* pada orang dengan gangguan jiwa juga pernah dijumpai di rumah sakit Mangkuwilayan? Operasi lambung dan saluran cerna di rumah sakit Mangkuwilayan lebih sering disebabkan karena penyumbatan oleh tumor *trichobezoar*. Dalam referat tersebut para koas mendapatkan nasehat mengenai pentingnya melihat kondisi pasien secara keseluruhan, dan siap untuk melakukan kerjasama dengan disiplin lain.

“Mungkin kamu semua sudah sangat sibuk dengan tugas dari hari ke hari, tetapi luangkan waktu sejenak untuk komunikasi dan konsultasi dengan disiplin ilmu lain, demi kepentingan pasien.”

Ini nasehat dari dokter Sudibyo Prodjopoerwoko yang akan diingat Panji ingat dalam menjalankan profesi ke depan. Menjalankan profesi dokter dalam demi keselamatan dan kesejahteraan pasien, bukan untuk unjuk kemampuan pribadi di kalangan teman profesi. Setelah tugas pengajuan referat dilakukan, Panji sudah bisa mendaftarkan diri untuk maju ujian. Dia mendapat jadwal minggu depannya, dengan dosen penguji dokter Moedito Mardjikoen.

Pada hari yang telah ditentukan, dia menghadap beliau untuk mendapatkan kasus untuk ujiannya. Panji mendapatkan kasus yang meninggal pasca operasi karena penyempitan mulut lambung beberapa minggu lalu. Untungnya Panji sedikit banyak sudah mempelajari mengenai masalah penyempitan mulut lambung. Keberhasilan operasi reseksi mulut lambung menurut kepustakaan relatif kecil. Biasanya penyempitan mulut lambung diterapi cara non invasif dulu, yakni dengan teknik balon untuk memperbesar pintu masuk ke lambung secara bertahap. Tindakan pembedahan mulut lambung hanya dilakukan sebagai pilihan terakhir jika terapi non invasif tidak memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Panji merasa sangat puas bisa melewati ujian Bedah dengan berhasil. Dia merasa masih banyak bekal yang harus dipersiapkan jika harus praktik mandiri sebagai dokter di Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) daerah terpencil. Dia sangat menghargai pengalaman dan keterampilan dokter penguji yang dikagumi, dokter Moedjito Mardjikoen. Sangat penyabar dan teliti.

Selain beberapa dokter yang telah disebutkan didepan, masih ada beberapa nama dosen dari rumah sakit Profesor Doktor Soeharso Solo, pada bidang bedah ortopedi. Profesor Doktor Soeharso adalah guru besar tamu untuk bidang bedah tulang atau ortopedi. Beliau wafat pada tahun 1971, dan namanya diabadikan sebagai nama rumah sakit khusus ortopedi Profesor Doktor Soeharso. Pada waktu koskap ortopedi di Solo, Panji sangat terkesan akan pesan beliau yang tertulis di dinding ruang tamu.

“Anggaplah saya tidak ada, jika saya masih berada di antaramu. Dan anggaplah saya tetap berada diantaramu, ketika saya telah tiada.”

Beliau digantikan oleh dokter Herman Sukarman, ahli bedah ortopedi lulusan dari Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga. Panji dan beberapa koas yang lain memperoleh bimbingan dari beliau ketika koskap bedah ortopedi di Solo. Secara berkala dokter Herman Sukarman memberikan ceramahnya sebagai dosen tamu, disamping dosen bedah ortopedi dokter Suprandjono.

Jalan Kereta Api, Buruh Tani dan Nelayan

Bersama dengan teman koas seangkatan Susanto Ilham dan Budi Herminto, Panji maju responsi ke dokter Benediktus Suherman. Beliau adalah dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat yang aktif. Perawakan tinggi besar, perokok berat dan tinggal di Klaten. Orangnya gampang-gampang susah. Merupakan salah satu dosen Ilmu Kesehatan Masyarakat di bawah dokter Parmono Achmad MPH, sesudah dokter Doeljachman, dokter Kresman, dokter Hersusanto. Dibawah beliau masih ada asisten doktorandus Muktihardjo dan doktorandus Djoko.

Budi Herminto pernah maju responsi tetapi laporannya dikembalikan karena gambar jalur jalan kereta api tidak diarsir dengan benar seperti kotak-kotak kecil yang berjajar berurutan. Sewaktu melihat Budi Herminto, dokter B Suherman langsung mencecar.

“Lho saudara kan sudah responsi beberapa minggu lalu, kok datang lagi? Harusnya kan sudah ujian sama dokter Parmono Achmad?”

Budi Herminto kebingungan mendapat pertanyaan demikian. Dia ingat betul harus menyerahkan kembali perbaikan laporan koskapnya sebelum maju ujian dan mencoba menjelaskan sekenanya.

“Administrasi responsi waktu itu masih kacau dok. Saya diminta kembali menghadap dokter dengan perbaikan gambar.”

Jawaban ini malah membangkitkan emosi dokter Benediktus Suherman, dia langsung berujar dengan nada tinggi.

“Jangan menuduh seenaknya. Mekanisme responsi dan ujian sudah mantap tertata rapi. Tidak ada yang kacau. Kau kira apa saya tidak bosan membaca laporanmu itu? Saya harus menghadapi puluhan mahasiswa tiap minggunya.”

“Maaf dok, saya belum dapat surat puas responsi, sehingga tidak bisa maju ujian”

“Urusan surat puas, jangan ke saya. Diurus dengan bagian administrasi saja kan gampang.”

Kalau sudah ada salah komunikasi begini, lebih baik menurut dan diam saja. Budi Herminto sebelumnya telah menemui petugas administrasi dan diminta memperbaiki dan menyerahkan laporannya kembali.

“Maaf dok, nanti saya urus dengan Bagian Administrasi saja”

“Bagus, tetapi anda lebih baik mengikuti diskusi pagi ini. Biar semakin paham mengenai Ilmu Public Health.”

Responsi lebih lanjut berjalan lancar, hanya tanya jawab seputar laporan koskap di Mangunan dan di Imogiri. Relatif tidak tegang. Agak terganjal sedikit ketika melihat gambar Mangunan. Dalam laporan Panji, gardu jaga di Mangunan diletakkan di sebelah kiri jalan dari arah Imogiri. Harusnya terletak di kanan jalan seperti tertera dalam laporan Susanto Ilham. Panji tidak mengelak kalau keliru, tetapi hal itu sudah cukup mendorong pertanyaan.

“Kamu benar-benar koskap nginap di Mangunan atau hanya menyerahkan laporan yang diturun dari orang lain.”

Panji dan Susanto Ilham hampir menyahut bersamaan bahwa laporan itu bukan turunan dari laporan orang lain yang sudah diterima duluan.

“Kami benar-benar di Mangunan dok. Ada dokumentasi foto di sana. Kami bertiga dengan Bambang Purwocahyono.”

“Baik, lampirkan gambar-gambar foto itu dalam laporan.”

Baik Susanto Ilham maupun Panji tidak mau bersilang kata. Hanya mengiyakan kalau akan melampirkan foto-foto Mangunan dalam laporan. Mesti harus mencetak beberapa gambar untuk dilampirkan dalam laporan. Foto itu adalah foto ketika mereka bertiga mandi di kali Oya. Biar saja asal dapat surat puas untuk maju ujian. Mereka bertiga kemudian mendaftarkan ujian dengan kepala bagian, dokter Parmono Achmad.

Seminggu kemudian mereka maju bersama untuk ujian akhir Public Health dengan dokter Parmono Achmad di Mangkubumen. Panji sangat berdebar-debar, takut kalau dicecar perkara laporan koskap. Mereka bertiga masing-masing membawa laporan koskap. Biasanya pertanyaan akan berkisar

soal laporan mereka. Tidak dinyana, masalah laporan sama sekali tidak disinggung. Tetapi dokter Parmono Achmad menanyakan apa makna gambar di halaman buku kuliahnya. Ada gambar caping dan kapal dalam halaman luar buku itu. Panji, Susanto dan Budi Herminto menebak dengan hati hati.

“Menggambarkan pentingnya pelayanan kesehatan bagi kelompok marginal, tani dan nelayan.”

“Betul, lebih tegas dari itu. Mereka mempunyai hak akan pelayanan kesehatan. Meski hak tersebut dijamin oleh undang-undang tetapi dalam dunia nyata aksesibilitas terhadap pelayanan kesehatan selalu terhambat oleh karena masalah biaya dan ketersediaan.”

Dokter Parmono Achmad kemudian membahas panjang lebar hambatan akses pelayanan kesehatan untuk kelompok marjinal buruh tani dan nelayan. Mungkin pelayanan kesehatan tidak tersedia di lingkungan mereka. Pemerintah atau lembaga swasta enggan untuk membangun infrastruktur pelayanan kesehatan untuk kelompok tani dan nelayan di kawasan tertinggal dan terluar. Jika infrastruktur tersebut tersedia di kawasan mereka, hambatan masih dihadapi sehubungan dengan masalah pembiayaan suplai dan logistiknya. Hanya pihak misi yang berminat menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan primer untuk kelompok marginal. Lembaga swasta dan pemerintah masih mengandalkan mekanisme pasar bebas untuk penyediaan pelayanan kesehatan. Perlu waktu puluhan tahun untuk mengembangkan infrastruktur dan kebijakan kesehatan untuk semua. Sudah dimulai dengan pembangunan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) di seluruh Indonesia. Diharapkan kebijakan Puskesmas ini akan berhasil menjangkau pelayanan kesehatan primer bagi seluruh penduduk Indonesia, termasuk golongan petani dan nelayan.

+++++

Magelang Kota Kenangan

Kota Magelang hanya berjarak kurang lebih tiga puluh enam kilometer dari Ambarawa dan empat puluh kilometer dari Yogyakarta. Semula Panji tidak merasa akrab dengan kota itu. Kunjungan ke Magelang dilakukan sekali-sekali waktu dia masih duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama. Sewaktu kuliah, Magelang hanya merupakan tempat yang harus dilewati dalam perjalanan antara Ambarawa dan Yogyakarta. Tidak ada kesan mendalam tentang kota itu. Hanya lewat dan melihat sepintas saja, atau harus ganti bus menuju Yogya di alun-alun Magelang. Waktu kelas lima Sekolah Rakyat di tahun 1958, pernah mampir di salah satu rumah makan di sebelah alun-alun, menikmati susu tape hangat untuk pertama kalinya. Sore yang sejuk dan hening dan angin berembus ringan. Susu tape itu, enaknyanya luar biasa dan tidak akan terlupakan seumur hidup. Waktu itu, dalam perjalanan ke Yogya ikut mobil Pak Prpto anggota Majelis Luhur Taman Siswa. Mau liburan bersama Pak Wardo di Godean. Beliau adalah guru Taman Siswa Ambarawa yang kost di rumah. Pak Wardo berasal dari Godean.

+++

Perawatan Gigi

Saat awal tahun enam puluhan, Magelang menjadi tujuan untuk memperoleh perawatan kalau sedang sakit gigi. Di Ambarawa belum ada dokter gigi atau pelayanan perawatan gigi, baik praktek swasta atau pelayanan rumah sakit. Kala itu harus mendatangi klinik dokter gigi di Magelang di petang hari. Dokter gigi yang bertugas di rumah sakit militer Magelang. Panji menginap di rumah saudaranya di Kuwarasan, tempat mbak Niek atau nyonya Kadarisman, seorang ibu tunggal sejak suaminya meninggal di tahun 1958. Kembali ke Ambarawa pagi-pagi sekali esok harinya naik bus dan langsung masuk sekolah. Sebenarnya Ambarawa Magelang bisa ditempuh dengan kereta api waktu itu, tetapi jadwalnya tidak tahu dan butuh waktu lebih lama.

Secara tidak sadar, kota Magelang seolah menyisakan trauma bagi Panji, ketika harus menjalani perawatan gigi di sana beberapa tahun sebelumnya. Pada waktu kuliah di FK UGM, berpuluh kali Panji melewati kota Magelang. Tidak meninggalkan kesan yang istimewa sama sekali. Memasuki kota dari arah Yogya, Magelang menyambut tamu dengan memamerkan toilet terbuka sepanjang saluran air di kiri jalan. Dia berpikir, pemandangan seperti itu akan hilang nantinya bersama dengan berkembangnya pembangunan perkotaan dan membaiknya kesehatan lingkungan. Dia hanya bisa melihat dari atas bis, orang-orang yang sedang mandi dan buang air besar di sepanjang saluran air itu. Tidak pernah turun dan bertanya mengapa buang air di aliran sungai itu? Tetapi dia hanya seorang mahasiswa, bisa berbuat apa untuk memecahkan masalah kesehatan lingkungan sebesar itu.

+++

Bukit Tidar

Bukit Tidar tidak bisa dipisahkan sama sekali ketika berbicara tentang Magelang. Bagi Panji kesan positif akan kota ini karena mempunyai hutan kota dengan pohon-pohon cemara atau pinus yang indah di bukit Tidar itu. Panji melihat pertama kali pada tahun 1968 pada waktu pulang dari Yogya sehabis pendaftaran di kompleks Ngasem. Melihat sambil lalu dari atas bus

dan belum pernah mengunjunginya.

Bukit Tidar dipercaya sebagai paku atau episentrum titik tengah pulau Jawa. Entah benar, entah hanya anggapan umum saja, tetapi kakaknya Ir. Hadiwaratama MSc, dosen Fisika Teknik ITB, pernah memberinya gambar GSM (Global System for Mobile Communications) lokasi Tidar. Bukit Tidar sebaiknya dibuka untuk umum, menjadi tempat wisata alam dan menghirup oksigen di antara kebisingan suasana kota.

Daerah Magelang tidak bisa dipisahkan dengan sejarah klasik Jawa, sebagai salah satu lokasi peninggalan budaya dan peradaban kerajaan Medang atau Mataram. Konon Medang dipercaya merupakan singkatan Madya-ing, atau *centre point* seperti yang ditunjukkan oleh peta GSM tadi. Mungkin bisa dianalisis secara ilmiah lebih lanjut. Era Medang merupakan awal kebangkitan teknologi dan ilmu pengetahuan Nusantara, dimana sudah diterapkan konsep matematika biner dalam arsitektur candi Medang, termasuk Prambanan dan Borobudur yang kemudian diakui sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO. Anak-anak muda, datanglah ke Magelang mengunjungi peninggalan-peninggalan peradaban Medang.

+++

Teman-Teman dari Magelang

Pada waktu kuliah di kompleks Ngasem Panji kenal akrab dengan teman-teman dari sekitar Magelang. Rismanto, Tintin Supartinah, Sumeru, Bambang Widhanarto, Suharto, Henny Hendarti, Theodorus Susanto, Rochmat Nursetyo dan Endang Rismiyanti. Mereka semua sangat santun, tidak suka berkoar ramai seperti kelompoknya dari Solo. Teman-teman dari Magelang lebih pendiam dan tekun menjalani pendidikan di kompleks Ngasem. Antar mereka sering berbahasa Jawa krama. Panji kadang mendengar percakapan Rismanto dan Sumeru dalam bahasa Jawa halus. Panji pernah ke rumah Rismanto di tahun 1971, ketika melawat ke AKABRI Magelang. Sumeru wajahnya mirip Tybalt dalam film *Romeo and Juliet* yang terkenal itu.

Waktu koskap di Bagian Kesehatan Anak, Panji ingat pernah mengalami

silang pendapat yang melibatkan Bambang Purwocahyono, Suharto dan dirinya. Berkaitan dengan waktu menunggu pasien. Seperti biasa Bambang selalu memojokkan teman dengan cerita tentang sumpah *Hipocrates*. Waktu itu yang menjadi sasaran adalah Suharto. Entah apa yang terjadi Suharto kemudian naik pitam dan menggampar Panji. Kaget setengah mati dia karena dia hanya menjadi pendengar semata. Insiden tidak berkembang lebih lanjut dan diselesaikan saat jam istirahat. Suharto memberikan penjelasan singkat dan padat.

“Saya sebenarnya tidak bertujuan untuk menggampar. Tetapi hanya sekedar mengingatkan untuk kembali ke dunia nyata.”

Panji mengungkapkan kekecewaannya. Insiden yang melukai persahabatan. Zaman Orde Baru, konon semua beda pendapat harus diselesaikan dengan tuntas dan lugas. Penyakit ini menghinggapi khalayak ramai, termasuk para mahasiswa. Fenomena histeria massal ala Orde Baru.

+++

Magelang Kota Kenangan

Magelang menjadi lebih istimewa setelah Panji memasuki koskap di tahun 1973. Lina Yasin telah menyelesaikan kuliahnya di AKUB, dan tinggal di Magelang bersama kakaknya mBak Muslikah. Mbak Muslikah telah kawin dengan Mas Kuswardilan, yang menjabat sebagai Kepala Kantor Sub Dolog Kedu. Mereka kemudian tinggal di Magelang, di kawasan perumahan Kuwarasan, dekat dengan rumah sepupunya, Mbak Niek. Lina tidak kembali ke Pekajangan, Pekalongan. Mungkin supaya bisa dekat dengan Panji saat menjalani kepaniteraan klinik. Ada berbagai peristiwa pada waktu koskap ketika dia berkunjung ke Magelang. Tidak akan terlupakan selamanya. Panji tidak koskap di wilayah Magelang. Belum ada pilihan untuk koskap di sana. koskap hanya terbatas di Yogya, Solo, Klaten dan Purworejo. Magelang kemudian menjadi kota yang menambat hati Panji, kota yang sejuk hening dan indah, karena di sana ada Lina teman istimewanya. Magelang bukan hanya sekedar menjadi kota yang dilewati dalam perjalanan Ambarawa ke

Yogya atau sebaliknya. Hatinya tertambat di Magelang. Selalu berbunga-bunga ketika naik bus melewati kota ini. Kadang mampir ke tempat Lina Yasin. Komunikasi telepon juga belum lancar. Sehingga kunjungan ke Magelang tidak otomatis bisa menjumpai Lina disana.

+++

Membina Hubungan

Ngampin Ambarawa Minggu siang hari. Angin berhembus ringan. Hawa panas segera akan berlalu. Pagi tadi Panji ke sawah, menunggu orang memetik padi. Banyak tenaga pemetik wanita dari desa Ngampin, Lonjong, Puser atau Kintelan. Ibu-ibu ini menjadi buruh pemetik padi dan akan memperoleh upah berupa prosentase hasil petikan mereka. Sesudah memetik mereka akan membawa untingan padi ke rumah dan “*ngiles*,” melepas butiran padi dari tangkainya dengan menggunakan tapak kaki. Kemudian sesudah dibersihkan dari bulir padi yang kosong, padi akan ditakar oleh petani penggarap. Ibu-ibu pemetik akan memperoleh seperdelapan bagian dari hasil petikan mereka.

Jam satu semua pekerjaan sudah selesai, tinggal mengeringkan padi dengan panas matahari. Panji merasa tidak enak badan ketika musim memetik padi, ketika padi dikeringkan di halaman. Ada demam ringan dan sedikit pilek karena alergi. Dia ingin cepat pergi ke Magelang dan mampir menemui Lina. Jam tiga dia sudah berangkat naik bus Mustika dan turun di alun-alun Magelang. Kemudian naik becak ke arah perumahan Kuwarasan. Sampai di sana ternyata rumah terkunci, kosong. Dia sabar menunggu di beranda luar dan duduk di kursi bambu. Menunggu Lina dan Mbak Mus beserta Mas Kuswardilan yang mungkin sedang pergi liburan akhir pekan. Ada penjual bakso lewat. Biasanya tukang bakso itu akan dipanggil sejenak melayani keluarga. Kali ini Panji sendirian makan bakso. Penjual bakso itu bilang kalau Mbak Mus dan Mas Kus sekeluarga sedang berlibur ke Wonosobo. Lina pasti ikut mereka bersama pembantunya, Tukirah. Seperti biasa mereka diantar oleh sopir dari kantor, Pak Sardon. Selesai makan bakso sudah hampir pukul lima, Panji beranjak pulang ke Yogya. Gagal bertemu

Lina. Ada rasa kecewa yang mendalam.

+++

Beberapa minggu kemudian di hari Sabtu sore Panji mampir ke perumahan Kuwarasan. Ingin mengajak Lina ke Ngampin untuk diperkenalkan dengan saudara-saudaranya. Kebetulan kakak Panji, Mbak Bran (Asmoro Branti) dan adiknya Ambar (Ambar Murti Setyaningrum), sedang berkunjung ke Ngampin dari Bandung. Panji dan Lina takut untuk minta ijin mbak Mus dan Mas Kuswardilan. Malam itu Panji kebingungan dan terpaksa menginap di Magelang. Di hari Minggu siang, akhirnya Lina memberanikan diri untuk pamit Mbak Mus dan Mas Kus. Jawabannya sangat mengejutkan. Lina bercerita kalau Mbak Mus bilang sambil menangis.

“Belum ada lamaran resmi kok sudah mau diajak ke rumahnya. Jaga harga dirimu baik-baik.”

“Lha Panji juga sudah bolak-balik nginap di sini. Saya belum pernah ketemu saudara dan orang tuanya.”

Mbak Mus dan Mas Kuswardilan dididik dalam lingkungan agama yang ketat. Tidak mengherankan jika mereka sangat khawatir. Panji sendiri belum berani bilang terus terang sama keluarga Lina. Ini masih dalam lingkup hubungan dengan Lina. Belum memikirkan bagaimana hubungan antar keluarga. Justru dia ingin memperkenalkan Lina ke kakaknya dahulu sebagai pertanda hubungan serius.

Siang itu mereka berdua naik Colt menuju Ambarawa. Jika naik bus belum tentu mau berhenti di Ngampin di depan rumah. Harus berhenti di stasiun bus di Ambarawa, dua kilometer dari kediamannya. Di Ngampin, mereka bertemu dengan Mbak Bran, Ambar, Mbak En dan suaminya Mas Broto, serta ayah Panji. Pertemuan dengan saudara-saudara Panji berlangsung lancar dan cair. Tidak ada hambatan sama sekali. Suasana akrab dan mengalir. Mbak Bran waktu di ruang belakang langsung memberikan lampu hijau.

“Saya kok merasa dekat dengan temanmu itu. Jangan main-main. Jagalah dia baik-baik jangan sampai lepas lagi seperti dengan Dewi Ratih dulu.”

Pesan Mbak Bran memberikan semangat besar bagi Panji. Seperti yang pernah diungkapkan ibunya, Bu Poerliyah, sewaktu bertemu di rumah sakit Pugeran, saat Lina menjenguk adiknya Gondo yang sedang dirawat inap di sana karena sakit tifus.

“Temanmu yang menjenguk Gondo itu siapa? Teman biasa atau teman istimewa kok saya merasa cocok dan dekat dengannya?”

Panji memang tidak pernah bercerita tentang Lina kepada saudara-saudaranya. Minggu siang itu baru pertama kali memperkenalkan Lina. Habis magrib mereka berdua kembali ke Magelang, naik Colt yang ngebut cepat sekali. Mereka membawa oleh-oleh buah mangga kweni yang sedang musim dari kebun belakang. Malamnya Panji menceritakan apa yang dikatakan Mbak Bran kepada Lina dengan hati-hati. Lina menjawab dengan tenang.

“Syukurlah, saya sebenarnya merasa kecil hati bertemu dengan saudara-saudara perempuanmu. Tetapi mereka sangat ramah dan mau menerima saya, membuat saya tidak canggung.”

Malam itu Panji tidur di Magelang. Esoknya pagi-pagi ke terminal bus, jalan kaki ditemani Lina. Hubungan dengan Lina sudah memasuki babak baru. Panji sudah memperkenalkan Lina ke saudara-saudaranya. Semua berjalan lancar tanpa hambatan.

+++

Sewaktu koskap di Kedokteran Kehakiman, beberapa kali Panji ke Magelang bersama teman-temannya di bawah dosen pembimbing. Mengerjakan bedah mayat di RSUD Tidar di kota Magelang. Tidak ada dokter ahli Kedokteran Kehakiman di rumah sakit itu. Untuk kepentingan *medico legal* mengandalkan tim ahli dari Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.

Ada satu kunjungan yang sangat terasa istimewa. Rombongan koas datang ke RSUD kota Magelang di bawah pimpinan dokter Sugandhi, dokter ahli kedokteran kehakiman.

Yang dihadapi adalah kasus wanita usia lanjut yang ditemukan meninggal di

stasiun bis. Pemeriksaan luar secara teliti tidak menemukan adanya trauma ruda paksa. Pihak kepolisian sebelumnya telah minta agar dilakukan bedah jenazah untuk menemukan penyebab kematian. Bedah jenazah dilakukan dengan lancar, kemungkinan penyebab kematian berasal dari jantung. Ditemukan ciri-ciri *post mortem* serangan jantung. Diperkirakan umur wanita itu lebih dari delapan puluh tahun, meski tidak ditemukan kartu tanda penduduk.

Sehabis melakukan bedah mayat, Panji tidak langsung pulang ke Yogya. Mampir ke tempat Lina untuk mandi dan berganti pakaian. Rasanya tidak enak dengan pakaian kotor berbau mayat naik kendaraan umum. Naik becak menuju Kuwarasan. Lina di rumah sendirian. Mbak Mus dan Mas Kus baru keluar kota. Dia minta ijin untuk segera mandi dan berganti pakaian bersih yang dibawa dalam tas. Panji masuk kamar mandi dan mandi sepuasnya.

Air dingin membuatnya segar kembali. Sore yang sunyi. Panji mengundang Lina untuk mandi bersama. Untuk pertama kalinya menikmati pemandangan tubuh Lina yang indah. Panji bisa menahan diri. Tidak ada nafsu yang berkobar. Tetapi merasakan kebahagiaan dan kedamaian luar biasa. Sadar bahwa Lina dengan tulus memang mencintainya. Mereka berpelukan dengan mesra dan dalam. Kebahagiaan dan kedamaian luar biasa. Dia merasakan kedekatan dan kebersamaan dengan wanita yang berada dalam pelukannya. Dalam hati berjanji akan melindungi wanita yang dia cintai dan mencintainya.

Habis mandi mereka berdua duduk di beranda depan. Menikmati teh hangat sambil berbincang mesra. Menjelang magrib Mbak Mus dan Mas Kus tiba. Bersama anak mereka, Didin yang baru berusia satu tahun, bersama asisten rumah tangga Tukirah. Panji ingin pamitan pulang ke Yogya sore itu, tetapi Mbak Mus dan Mas Kus mencegahnya.

“Nginap disini saja malam ini. Besok pagi-pagi kita antar ke terminal bus. Banyak yang harus kita bicarakan.”

Panji tidak merasa ragu lagi. Bukan berteman biasa dengan Lina. Dia sudah hampir lulus dokter. Merasa mantap dan bahagia hidup bersama dengan Lina

Yasin ke depan. Malamnya Panji berkata terus terang dengan Mbak Mus dan Mas Kuswardilan kalau dia ingin hidup bersama dengan Lina. Apapun akan dilalui bersama.

+++++

Kesewenangan Penegak Hukum

Hari Jumat sore yang gerah dan melelahkan. Panji baru saja tiba dari jaga praktikum di Sekip Utara, di Bagian Farmakologi. Di gedung yang baru ditempati beberapa minggu, bersebelahan dengan Bagian Ilmu Faal. Dia naik sepeda tua pulang balik ke tempat praktikum. Berharap bisa langsung istirahat di kamar pondokannya di jalan Taman Sari nomor enam puluh enam. Tetapi tidak dinyana, adiknya Gondo yang kuliah di Fakultas Pertanian, sudah menunggu dan tiduran di kamarnya.

“Lho kok disini, katanya sedang libur di Ngampin?”

“Iya ada berita buruk di rumah. Musibah berat. Tadi pagi rumah digeledah oleh polisi dan tentara dan Bapak dibawa mereka. Makanya saya cepat-cepat lari ke sini”

Gondo menceritakan peristiwa yang terjadi di pagi harinya. Jam delapan serombongan polisi dan tentara datang ke rumah. Bapaknya baru saja selesai sarapan dan sedang bercengkrama dengan burung-burung perkutut piaraannya. Tanpa basa-basi rombongan aparat itu langsung masuk ke rumah melakukan penggeledahan. Ada beberapa barang yang disita dan katanya sekalian sebagai barang bukti.



Damar -
2014'

Dokumen yang disita adalah buku-buku kecil tentang ajaran aliran kepercayaan terbitan perguruan Manunggal di bawah Rama Semana Herutjokro. Beliau tinggal di Loano Purworejo. Juga setumpuk majalah berbahasa Belanda, *Echte Warheit* yang dikirim dari Amerika. Panji juga secara teratur menerima kiriman majalah itu, tetapi yang edisi berbahasa Inggris, *The Truth*. Mereka mengatakan itu bukti gerakan anti pemerintah alias makar. Beberapa pusaka seperti keris dan tombak yang diwariskan turun-temurun dalam keluarga, ikut diamankan. Bukti otentik menimbun senjata, kata mereka. Penjelasan Bapaknya, Pak Triworo Djojastro, sama sekali tidak didengar. Gondo tidak berani bertanya. Dia juga tidak tahu Bapaknya dibawa kemana.

Adiknya Kenthut, Eddy Prasetya Utomo, yang baru saja masuk kuliah di Jurusan Geologi UGM belum tahu peristiwa ini. Dia mondok bersama Gondo di Gerjen. Sore itu mereka berdua boncengan sepeda ke Gerjen. Mereka memberitahu Kenthut, peristiwa yang telah terjadi di rumah Ngampin. Panji dan Gondo, sepakat akan berangkat pagi-pagi ke Ngampin naik bis. Petang itu bersama Gondo, Panji menuju kantor PT Telkom di sebelah stadion Kridosono. Melakukan interlokal memberitahu kakaknya, Mas Hadi (Ir. Hadiwaratama) yang menjadi dosen fisika teknik di Institut Teknologi Bandung (ITB). Memberitahu saja bahwa Bapaknya dibawa aparat. Tidak banyak yang bisa diceritakan. Panji belum tahu masalah sebenarnya dimana. Kakaknya cuma berpesan.

“Jangan grusa-grusu menghadapi aparat. Ketentuan hukum bisa dibolak-balik demi kepentingan penguasa. Harus siap-siap uang untuk menyelesaikan kasusnya.”

Panji mencoba bertanya apakah perlu memberitahu saudara-saudara dekat. Lebih baik jangan dulu oleh karena harus tahu dulu peta permasalahannya dan siapa yang memegang kendali. Semakin banyak kerabat yang tahu dengan informasi simpang siur malah semakin membingungkan. Panji sebenarnya ingin memberitahu Mas Pram (Pramana) suami Mbak Djirzanah, pemilik toko Batik Margaria, tetapi niat itu diurungkan. Lebih baik nanti sesudah jelas informasinya. Sehabis interlokal mereka kembali. Malam itu Panji tidur

di Gerjen, tempat pondokan Gondo, agar esok harinya lebih dekat ke terminal bus di THR atau Taman Hiburan Rakyat.

+++

Esok harinya Panji bersama Gondo pulang ke Ngampin Ambarawa. Kenthut tetap tinggal di Yogya karena harus menyerahkan laporan hari Seninnya. Sampai rumah di Ngampin masih pagi. Hanya mas Broto dan Mbak En yang bisa ditemui. Sariman dan Supar seperti hari-hari biasanya, harus memelihara babi yang ada di kandang. Mereka sama sekali tidak tahu Bapaknya dibawa kemana. Kemudian Panji ke kantor kelurahan menemui Pak Lurah Soepratno dan Pak Tjarik Sariyun. Pejabat desa sama sekali tidak bisa memberi keterangan yang pasti. Mereka menyarankan supaya menghubungi kantor polisi di Salatiga.

Pagi itu mereka terus ke kantor polisi di Kalicacing Salatiga. Tidak mudah untuk mencari informasi yang jelas mengenai penahanan Bapaknya. Akhirnya pada siang harinya mereka bisa menemui pejabat polisi yang berwenang. Memperoleh jawaban bahwa Polisi hanya mendapatkan titipan saja dari Pembantu Penguasa Perang Setempat atau Pepekuper. Wewenang ada pada mereka. Ketika Panji mencoba menjelaskan mengenai barang yang disita, tentang dokumen ajaran Manunggal, tentang majalah *Echte Waarheid*, dan tentang beberapa pusaka warisan keluarga itu, dengan singkat pejabat polisi itu mengatakan bahwa dia tidak berwenang menjawab. Mungkin nanti bisa dijelaskan pada proses pemeriksaan. Pejabat kepolisian itu baik hati mengizinkan Panji dan Gondo menemui Bapaknya di tahanan.

Bapaknya ditahan di kompleks kantor polisi yang luas. Kompleks kantor dan perumahan menjadi satu. Kompleks itu nampak sudah tua bangunannya dan memerlukan banyak perbaikan. Panji melihat tumpukan usuk dari kayu sengon di halaman. Mungkin untuk perbaikan. Mereka bisa menemui ayahnya kira-kira jam satu siang. Ayahnya tidak dikurung tertutup dalam ruang tahanan, tetapi dibiarkan bebas bergerak dan duduk-duduk di luar. Dia memakai sarung dan piyama. Sama sekali tidak menunjukkan sedang mengalami kesulitan besar.

“Saya sudah siap dan akan bertanggung jawab. Saya tidak pernah melanggar hukum.”

Dia juga berpesan kepada Panji dan Gondo untuk membawakan perlengkapan yang diperlukan seperti termos, cangkir, pakaian dan alas tempat tidur. Semua dicatat dengan seksama dan diberikan kepada kakaknya Mbak En dan suaminya mas Broto untuk bisa dipenuhi. Sore sehabis dari kantor kepolisian Panji dan Gondo, mampir ke rumah Rama Suwarso, orang kedua Manunggal sesudah Rama Semana Herutjokro. Beliau menaschati dengan tenang. Pembawaannya memang tidak pernah berapi-api.

“Harus sabar menjalani cobaan. Pasti akan berakhir. Alam semesta menyaksikan. Keadilan itu akan datang”

Panji maupun Gondo tidak bisa berlama-lama di Ngampin. Harus segera kembali ke Yogya dan meneruskan kegiatan pendidikan yang sedang berjalan. Jika harus berhenti dan tinggal di Ngampin, tidak tahu secara pasti kelanjutan prosesnya. Hari berganti hari, minggu berganti minggu dan bulan berganti bulan. Tidak ada kepastian, tidak ada perkembangan, tidak ada pemeriksaan. Panji, Gondo atau Kenthut selalu menjenguk secara berkala di rumah tahanan. Untuk makanan telah minta langganan untuk menyediakan makanan tambahan yang disenangi ayahnya. Makanan di rumah tahanan tidak menimbulkan nafsu makan. Bapakny sendiri kelihatannya sama sekali tidak terusik dengan penahanan itu. Dia pernah diinternir oleh Belanda selama dua tahun di Nusakambangan, karena mengikuti pergerakan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara. Kakaknya Mas Hadi mencoba mencari informasi di tingkat provinsi melalui POLDA, tidak pernah mendapat jawaban yang memuaskan.

“Ini wewenang pada Pembantu Pelaksana Kuasa Perang. Tidak atau belum diserahkan secara resmi ke pihak kepolisian. Nanti kalau sudah sampai ke kepolisian, kami bisa membantu.”

Beberapa bulan kemudian, ketika Panji sedang menengok ke tahanan di Salatiga, diberitahu kalau Bapakny akan dipindah ke resort kepolisian

Ambarawa. Sedikit melegakan oleh karena kasusnya sudah diserahkan ke pihak kepolisian. Bapakny kemudian ditahan di kantor resort Kepolisian Ambarawa. Barang-barang yang disita juga dialihkan ke Ambarawa. Kebetulan istri dari petugas kepolisian tersebut adalah bekas murid Bapakny di Taman Siswa Ambarawa. Yang bersangkutan bersedia menyediakan langganan makanan untuk Bapakny. Masalahny sudah lebih jelas, siapa yang berwenang memutuskan. Meskipun demikian, Panji sangat risau oleh karena dia sebelum akhir tahun akan mengikuti sumpah dokter. Semoga Bapak nya bisa hadir waktu sumpah dokter nanti.

Pemeriksaan oleh pihak Kepolisian terbilang lancar. Semua barang yang disita bisa dipertanggung jawabkan. Buku-buku ajaran Rama Semana Herutjokro adalah resmi dan tidak ada larangan untuk menyimpan dan membacanya. Majalah *Echte Waarheid* adalah majalah resmi organisasi yang berpusat di Amerika. Tidak ada larangan untuk menyimpan dan membacanya. Ayahnya menguasai bahasa Belanda, dan tidak ada majalah berbahasa Belanda yang bisa ditemukan di Ambarawa kecuali *Echte Waarheid* yang dikirim lewat pos. Mengenai pusaka-pusaka warisan keluarga, sudah menjadi kebiasaan keluarga klasik Jawa untuk selalu menyimpan pusaka turun-temurun. Namun demikian, pihak penyidik di Kepolisian menjelaskan bahwa wewenang penyelesaian bukan hanya di kepolisian. Hasil penyelidikan harus diteruskan ke pihak kejaksaan. Tidak bisa hanya berhenti di tingkat kepolisian karena kasusnya adalah limpahan PEPEKUPER.

Sekali waktu sesudah menyelesaikan ujian-ujiannya, Panji pernah mengajak Lina Yasin untuk menengok ayahnya sewaktu di tahanan, resort Kepolisian Ambarawa. Tidak banyak yang bisa dibahas. Panji memberitahu ayahnya jika kemungkinan akan disumpah sebelum akhir tahun. Bapakny hanya memberikan pesan singkat.

“Aja kagetan, aja gumunan. Harus menjalani profesi yang telah dipilih. Cintailah tugas dan pekerjaanmu”

Proses hukum memang tidak sederhana. Beberapa minggu kemudian kasus Bapakny telah dilimpahkan ke Kejaksaan dan tempat penahanan kemudian

dipindahkan ke rumah penjara Ambarawa, bekas *Fort Willem I* atau Benteng Pendem. Penjara kukuh yang dibangun lebih seabad lalu di Zaman penjajahan untuk menjepit gerakan pasukan Diponegoro. Ada perasaan sedikit lega oleh karena pakliknya, Bapak Soebroto Djojostastro menjabat sebagai Kepala Penjara sejak beberapa tahun terakhir. Moga-moga ada sedikit kelonggaran. Harapan tinggal harapan. Sistem pengamanan sangat ketat. Tidak ada kelonggaran sedikitpun. Panji dan saudara-saudaranya hanya bisa menjenguk di hari Rabu. Panji pernah datang menjenguk di hari Sabtu, harus menunggu lama di pintu penjagaan. Ketika pakliknya keluar menemui, hanya bilang singkat.

“Lain kali kalau menjenguk hari Rabu saja. Hari ini bisa ketemu sebentar.”

Panji bisa menemui Bapaknya sebentar. Tidak lebih dari lima belas menit dan memberitahu jika dia akan mengikuti sumpah dokter pada tanggal 27 November. Jika tidak bisa mengikuti sumpah tanggal itu, harus menunggu beberapa bulan lagi. Panji mendapat penjelasan dari petugas bagaimana caranya minta izin agar bapaknya bisa ikut hadir sewaktu pelantikan. Ada proses perijinan yang harus diajukan, sampai ke tingkat propinsi di Semarang. Semua harus diikuti. Untung ada tanda tangan pakliknya sehingga lebih mempermudah proses pengajuan ijin.

Panji juga mengalami pengalaman tidak enak, dibentak petugas tentara di kantor penjagaan. Dia pikir urusan sudah selesai kali itu, keluar dari kantor penjagaan dan memakai kaca mata hitamnya. Petugas tentara itu langsung membentak.

“Mas copot kacamatanya. Masih di kompleks penjara, dilarang memakai kaca mata hitam.”

Panji mencopot kacamatanya sambil meminta maaf. Keluar dari kompleks penjara berjalan kaki. Ke kantor telepon untuk interlokakal Mas Hadi di Bandung.

+++

Mendengar kasusnya sudah dilimpahkan ke kejaksanaan, terbersit harapan. Bapaknya kenal dengan Kepala Kejaksanaan Ambarawa. Beliau hadir dalam acara resepsi perkawinan kakak perempuannya Mbak Ning (Retno Wahyuningsih) dengan sepupu Mas Karno (Soekarno Purwowidagdo SH). Di kantor kejaksanaan Ambarawa juga ada dua mantan murid Bapaknya di Tamansiswa Ambarawa, Pak Basuki dan Pak Dimhari. Mungkin angkatan satu tahun di atas Panji. Dia minta tolong pak Basuki dan Pak Dimhari untuk bisa menemui jaksa yang menangani kasus Bapaknya. Panji mendatangi kantor kejaksanaan tersebut suatu hari. Kesannya kok banyak nganggur, tidak ada pekerjaan. Semua pegawai duduk-duduk di luar, merokok meski pada jam kerja. Juga Bapak Jaksa Kepalaanya. Menonton kendaraan lalu lalang di jalan raya menuju Banyubiru.

Pada hari yang telah ditentukan, Panji bersama dengan Mas Broto, menemui jaksa yang bertanggung jawab atas kasus Bapaknya. Ditemani pakliknya, Soebroto Djojostastro. Orangnya gagah dan terkesan sombong dengan jabatannya. Pepatah Jawa menggambarkan sikapnya "*Ngedir-dirke*." Kalimat pertama yang keluar dari mulutnya sesudah Panji dan Mas Broto memperkenalkan diri, menggambarkan kesombongannya. Dia bicara sambil mengisap rokok Gudang Garamnya.

"Untung saya yang memegang kasus ini. Semua bisa saya kendalikan. Sejak mahasiswa saya memang tidak pernah senang dengan kegiatan organisasi seperti yang dilakukan Bapakmu."

Panji hanya diam saja ketika yang bersangkutan memelesetkan kata organisasi menjadi organisasi. Ketika Mas Broto menanyakan dengan hati-hati berapa nominal yang umum untuk kasus seperti ini, jawabannya juga terus terang.

"Sukarela saja, tidak ada ketentuan yang mengikat. Tetapi kita harus membungkam pihak tentara, polisi dan aparat pemerintah daerah. Anda bisa mengira-ira. Jangan terlalu sedikit. Yah mungkin satu setengah juta."

Agak lega mendengar jawaban terus terang itu. Tetapi juga kaget oleh karena jumlah itu setara dengan jumlah lima ribu dollar. Mas Broto mencoba

meminta keringanan dan bertanya untuk lebih meyakinkan.

“Jika sudah dibayarkan, apakah ada jaminan jika semua pihak sudah menerima dan tidak ada huru-hara di depan dari para penegak hukum?”

Pertanyaan ini ternyata membuat Sang Jaksa naik pitam dan tersinggung. Setengah berteriak dan melempar rokoknya ke jendela.

“Sampeyan berarti tidak percaya sama saya ya, mas. Terserah saja kalau mau menghubungi para penegak hukum satu persatu. Dengan saya hanya masalah kantor kejaksaan saja.”

Mas Broto dengan sopan meminta maaf dan masih mencoba minta keringanan.

“Jangan salah terima, bapak. Kemampuan kami hanya sebesar satu juta rupiah. Bisa saya berikan kepada bapak, minggu ini.”

“Saya biasanya tidak suka tawar menawar. Sudahlah satu seperempat saja, biar masalah cepat selesai. Saya tunggu minggu ini di sini.”

Pak Soebroto Djojostastro yang menemani mereka dan berpakaian seragam penjara, memberi kode untuk menerima saja permintaan itu dan tidak meneruskan tawar menawar. Mungkin mumpung yang bersangkutan mau berterus terang, dari pada harus menghubungi masing masing kantor yang terkait.

Siang itu mereka keluar dari kantor kejaksaan langsung ke kantor telepon. Interlokal mas Hadi yang ada di Bandung. Uang sebanyak itu tidak gampang dikumpulkan dalam waktu singkat. Disepakati harus menjual yang bisa diuangkan. Sapi-sapi yang ada di kandang harus dilepaskan untuk menutup kekurangan dana yang ada. Bapaknya sangat keberatan untuk melepas sapi-sapi tersebut. Tetapi apa boleh buat. Masih ada ternak babi yang bisa dipakai sebagai penopang keuangan. Masalah agar segera diselesaikan. Biar tidak membebani semua keluarga. Kurun waktu penahanan sudah lebih dari enam bulan. Kapan bisa keluar dan menghirup udara bebas di luar belum tahu secara pasti. Hanya bisa berharap dan berdoa.

+++++

Memberi Kepastian

Taati Peraturan

Semua responsi dan ujian sudah diselesaikan meski harus lari kesana kemari. Tidak semulus yang dibayangkan prosesnya. Proses untuk maju ujian sudah ada ketentuannya di masing-masing Bagian. Tidak selalu seragam antar bagian. Harus diikuti secara saksama dan taat. Beberapa teman dari angkatan 1969, telah menjalani sumpah dokter bulan lalu, termasuk Susanto Ilham. Mereka dengan tekun dan rajin mengikuti koskap dan ketentuan responsi maupun ujian. Sebagian besar kemudian mendaftar di Departemen Kesehatan Republik Indonesia untuk ikut INPRES dan akan bekerja di PusKesMas. Beberapa mungkin masuk angkatan darat oleh karena sebelumnya telah menerima beasiswa PDAD (Pendidikan Dokter Angkatan Darat) dalam pendidikannya. Tetapi ada beberapa teman yang baru lulus, didatangi oleh anggota militer untuk diharuskan ikut wajib militer.

Panji baru menyiapkan semua persyaratan untuk keperluan sumpah dokter nanti menjelang akhir tahun, tepatnya di tanggal 27 November 1975. Tidak begitu tergesa oleh karena masih ada waktu kira-kira tiga minggu. Tetapi yang membuatnya panik adalah penahanan Bapaknya oleh aparat militer dan polisi. Dia harus mengajukan permohonan agar diberikan cuti dan boleh mengikuti acara sumpah dokter tersebut. Harus bolak-balik ke Ambarawa dan Salatiga untuk itu.

Semua dijalani dengan sabar. Merasa tidak berdaya melawan ketentuan yang demikian kaku dan ketat yang diputuskan oleh aparat militer dan kepolisian. Biasanya mahasiswa suka unjuk rasa menentang kebijakan. Tetapi dalam kasus ini mau berdemo sama siapa? Protes sendirian atau bersama teman yang pernah mengalami, malah seperti menggali kubur sendiri. Lebih aman menuruti saja persyaratan yang diminta. Harus taat peraturan demi keselamatan dan keamanan, meski kadang hati kecilnya bertanya-tanya, peraturan kok seperti dibuat-buat untuk mempersulit orang.

+++

Hubungan Antara Keluarga

Panji telah menceritakan musibah yang dialami Bapaknya kepada Lina Yasin. Antara Panji dan Lina tidak ada masalah sama sekali. Biar bagaimanapun mereka sudah seiya sekata dan saling percaya untuk hidup bersama ke depan. Namun dari pihak keluarga Lina menginginkan agar proses pernikahan dipercepat. Terutama semenjak Panji mengajak Lina menginap di Ngampin ketika Bapaknya masih di rumah. Tujuannya sebenarnya hanya untuk memperkenalkan Lina kepada keluarganya.

Saat ini Bapaknya ada di tahanan dan tidak elok membicarakan masalah pribadinya dengan beliau. Masalah yang harus diputuskan dan di atasi muncul dalam waktu yang bersamaan. Tidak ada yang bisa diajak bertukar pendapat, selain Lina Yasin. Namun dia juga tidak bisa memberikan jalan keluar. Keluarga Lina dalam lingkungan agamis yang kuat. Orang tua dan kakak-kakak Lina menghendaki hubungan diresmikan secepat mungkin. Panji harus pergi ke Magelang berkali-kali menemui Lina dalam suasana sedikit panik dan bingung. Dua keluarga dengan pandangan dan pedoman yang sedikit berbeda. Yang satu sekuler dan yang satunya agamis puritan. Panji merasa tidak berdaya menjembatani antara keduanya. Dia ingin lebih fokus ke hubungan khusus antara dia dan Lina. Hubungan antar keluarga akan berkembang secara alamiah dengan berjalannya waktu.

+++

Riwayat di Taman Siswa

Mbak En dan Mas Broto tinggal di rumah Ngampin. Merekalah yang mengurus keperluan Bapaknya di tahanan. Namun permintaan aparat macam-macam. Termasuk minta surat pernyataan dari Majelis Luhur Taman Siswa di Yogya, mengenai aktivitas Bapak Triworo dalam lingkungan Taman Siswa. Melalui Taman Siswa Ambarawa mereka melakukan konsultasi dengan pihak Majelis Luhur Taman Siswa. Panji menemani mas Broto waktu mengantarkan surat dari Taman Siswa Ambarawa. Bapaknya baru saja berhenti sebagai Kepala Taman Siswa Ambarawa.

Akhirnya keluar satu surat keterangan dari pihak Majelis Luhur Taman Siswa yang menerangkan adanya penugasan kepada Bapaknya untuk membersihkan sekolah-sekolah Taman Siswa di Jawa Tengah dari komunis di akhir tahun lima puluhan dan awal enam puluhan. Tidak mudah melakukan tugas itu. Sebagian tugas sudah diselesaikan dengan baik sesuai dengan petunjuk. Tetapi hambatan sangat berat. Semangat ganyang Malaysia dan anti imperialisme dan anti neokolonialisme sedang berkobar dengan panas dan dimotori serta didukung oleh kelompok berhaluan kiri.

Panji masih ingat, waktu itu sekolahnya, Taman Siswa Ambarawa, menolak mengirimkan rombongan murid untuk menyambut arak-arakan yang membawa bendera partai komunis menuju Jakarta untuk ulang tahun partai yang ke lima puluh. Sekretaris Jenderal partai di tingkat provinsi mencap sekolahnya sebagai kontra revolusioner dan membuat pernyataan di harian Suara Merdeka. Bahkan Sekjen pengurus partai di provinsi tersebut menyebut nama guru olah raga, Ki Hardono, untuk pergi bergabung saja ke Kalimantan Utara daripada merusak semangat generasi muda.

Dengan adanya surat keterangan dari Taman Siswa tersebut menunjukkan bahwa Bapaknya maupun perguruan Taman Siswa bukan penganut atau organisasi komunis. Taman Siswa adalah organisasi pendidikan dengan asas Triloka yang terkenal, Tut Wuri Handayani, Ing Madya Mangun Karsa, Ing Ngarso Sung Tuladha. Sama sekali bukan organisasi atau partai politik.

+++

Tamu dari Pekajangan

Suatu siang yang hening di rumah Ngampin. Panji baru saja pulang dari Ambarawa mengurus permohonan ijin agar Bapaknya diberi cuti dari tahanan dan diijinkan menghadiri acara sumpah dokter tiga minggu kedepan menjelang akhir November. Panji baru duduk istirahat di pendapa dan menyapa burung-burung perkutut dengan siulan dan petikan jari tangan.

Kelakuan burung-burung ini sangat aneh. Ada tiga belas ekor dan mereka terbiasa disapa oleh Bapaknya. Ketika Bapaknya tidak di rumah dan tidak ada yang menyapanya, burung-burung itu nampak sedih dan tidak ada yang mau bertekur. Siang itu Panji menyapa dengan bersiul dan membuat suara petikan dari jari tangannya. Beberapa burung mau bertekur. Tetapi ada beberapa yang masih diam, malah pura-pura tergolek di sangkarnya. Panji harus menurunkan sangkar-sangkar itu satu persatu dan mengelus lembut burung-burung itu. Baru mereka mau bangun dan bertekur saling menyahut. Mendengar suara tekur burung perkutut membuat rasa tenang dan damai. Melupakan kesulitan yang dihadapi untuk sementara.

Mas Broto baru sibuk di selepan atau penggilingan padi di depan. Ada tiga orang yang membantunya. Mereka harus selalu disupervisi dan diawasi terutama aspek keselamatan. Beberapa minggu sebelumnya penggilingan di desa Tambakboyo ditutup pihak berwajib karena ada kecelakaan fatal. Seorang ibu-ibu yang datang untuk menggiling padinya tewas karena rambutnya tertarik masuk ke putaran pita mesin penggiling. Mas Broto biasanya akan naik ke rumah di sore hari sesudah penggilingan tutup pada jam lima. Sebentar kemudian lewat jam dua siang, Mbak En datang dari kerja di apotek rumah sakit Ambarawa. Biasanya mereka sempat berkumpul dan berbicara hanya di malam hari saja. Belum ada listrik tetapi ada generator yang dipasang dirumah. Generator listrik dimatikan ketika semua penghuni sudah tidur untuk menghemat bahan bakar.

Kira-kira lewat jam tiga siang, ada dua orang tamu dari Pekajangan, Pekalongan. Panji sudah mengenal mereka, Mas Munir Cholil dan Mas Sofyan Wasdari. Mereka adalah kakak ipar Lina Yasin. Mas Munir adalah

suami dari Mbak Nur, kakak tertua Lina. Mas Sofyan Wasdari adalah suami Mbak Min atau Azminah, kakak dari Lina Yasin. Mereka tinggal di Pekajangan Pekalongan. Mereka datang dengan naik sedan Opel Kapitan kepunyaan ayah Lina. Mobil tidak bisa naik ke halaman rumah. Harus parkir di pinggir jalan raya, oleh karena jembatan menuju halaman rumahnya terbuat dari bambu. Kunjungan mereka adalah pertama untuk bersilaturahmi memperkuat hubungan antar kedua keluarga. Juga ingin menyampaikan pesan dari ayah Lina, untuk menanyakan kelanjutan hubungan Panji dan Lina. Mbak En, mas Broto, dan Panji menemui mereka di ruang dalam. Pertemuan berlangsung lancar, ramah disertai makan siang sederhana. Sesudah makan siang, Mas Munir bertanya tentang museum Palagan Ambarawa yang baru saja diresmikan. Apa makna Palagan tersebut bagi penduduk? Ambarawa *battlefield* atau Palagan Ambarawa hanya berjarak dua kilometer dari Ngampin. Konon pada waktu serangan ke pasukan Sekutu yang bermarkas di Ambarawa, desa Ngampin mengalami pemboman besar-besaran. Banyak korban yang jatuh dan dikubur di tempat mereka jatuh. Banyak makam tidak dikenal di desa Ngampin. Rumah pakdenya yang terletak di pinggir jalan Ambarawa dan Magelang dibakar pasukan Sekutu pada waktu mereka bergerak mundur menuju Ambarawa. Keluarga Panji kehilangan beberapa anggota keluarga di masa perang kemerdekaan, termasuk Krisna yang gugur di Bedono melawan Sekutu dan Soewito yang gugur di stasiun kereta api Ambarawa saat merebutnya dari Jepang.

Di akhir pembicaraan, Mas Munir Cholil dan Mas Sofyan mengatakan tujuan dari kunjungan siang itu. Untuk menyampaikan pesan dari mertua, Bapak Syahal Yasin, untuk menanyakan kelanjutan hubungan Lina dengan Panji.

“Kami hanya ingin memastikan bahwa hubungan tersebut telah diketahui dan direstui oleh masing-masing keluarga, sesuai dengan tuntunan agama.”

Mas Broto menjawab dengan hati-hati bahwa semua tergantung kepada Panji dan Lina. Bila mereka telah mantap, keluarga pasti merestui dan mendukung. Panji juga memberikan jawabannya.

“Kami berdua sejak awal sudah sepakat dan mantap untuk hidup bersama.

Hanya waktu-waktu ini sedang tertimpa musibah yang tidak terpikirkan sebelumnya.”

Mbak En dan Mas Broto kemudian menceritakan mengenai penahanan Bapak Triworo oleh aparat militer dan kepolisian. Sedang menuruti permintaan mereka akan dokumen mengenai kegiatan Bapak Triworo di Taman Siswa. Sudah beberapa bulan ini masuk tahanan tetapi belum ada kejelasan, proses yang harus dilalui lebih lanjut. Namun, tetap akan merestui dan menyambut kelanjutan hubungan antara Panji dan Lina semaksimal mungkin. Menginjak jam setengah lima sore, Mas Munir dan Mas Sofyan Wasdari berpamitan. Mereka sore itu menuju Magelang ke rumah Mbak Mus di Kuwarasan sekalian menemui Lina Yasin. Pertemuan siang itu meski sangat sederhana menandai dimulainya hubungan persaudaraan antara dua keluarga.

Beberapa hari kemudian Panji menemui Lina di Magelang. Sebenarnya Lina sudah dipanggil pulang oleh orang tuanya untuk kembali ke Pekajangan. Panji dalam perjalanan ke Yogya untuk persiapan sumpah dokter. Tidak banyak yang dibicarakan tetapi Lina mengingatkan bahwa sesudah sumpah dokter mungkin juga harus mengajukan permohonan cuti untuk Bapaknya agar bisa menghadiri acara perkawinan nantinya.

“Kita selesaikan satu persatu dulu. Ini baru cuti untuk acara sumpah dokter yang tanggalnya sudah pasti. *Tulung njenengan* tanya-tanya tentang tanggal yang paling baik untuk kita.”

“Dalam agama semua hari adalah baik. Tergantung kita yang akan menjalani.”

“Saya setuju, tetapi saya perlu tanya-tanya dulu hari yang paling baik untuk kita berdua ke depan. Kami tidak bisa meninggalkan adat yang sudah diikuti turun temurun akan hari baik dan hari naas. Jangan sampai keliru memilih hari agar tidak sial nantinya.”

Panji tidak berani mengesampingkan kebiasaan keluarga yang sudah dianut turun temurun selama ratusan tahun. Dia percaya ini adalah kumpulan pengalaman atau empirisme masing-masing keluarga. Merupakan bagian

dari hukum alam yang mengendalikan kehidupan manusia. Hidup kadang kala di atas atau kadang kala di bawah, seperti roda yang berputar. Harus selalu tabah menghadapi segala cobaan. Sama sekali bukan kebiasaan mistik yang dituduhkan banyak pihak. Tetapi merupakan *database* besar dalam kehidupan manusia di alam semesta, ada hari yang baik dan membawa berkah, dan di lain waktu ada hari naas yang membawa sial dan bencana. Kapan pastinya? Hanya pengalaman atau empirisme yang bisa menunjukkan bukan memastikan. Bukankah hidup ini tidak semua bisa dipastikan dari awal, ada jalan naik turun yang harus dilalui.

+++++

Sumpah Dokter

Pengambilan sumpah dokter merupakan peristiwa istimewa dalam perjalanan hidup Panji Darmawan. Merupakan hasil yang dia impikan selama beberapa tahun menempuh pendidikan dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Tidak mungkin dilewati begitu saja tanpa rasa syukur dan gembira. Dia membayangkan akan berpisah dengan teman-temannya yang telah bersama selama bertahun-tahun. Akan memasuki dunia profesi, dunia kerja. Sebentar lagi akan kehilangan komunitas pertemanan yang telah terjalin akrab selama bertahun-tahun. Membayangkan segera akan mandiri secara finansial, tidak lagi menggantungkan pada kiriman orang tua. Umurnya baru dua puluh lima tahun pada bulan Mei lalu.

Sayang akhir-akhir ini masih diselimuti dengan masalah pelik. Berbulan-bulan ayahnya ditahan oleh aparat. Tuduhannya samar-samar. Makar melawan pemerintah yang sah. Mana mungkin mau makar. Beban ekonomi sehari-hari sudah terlalu berat untuk membiayai dia dan adik-adiknya agar bisa menyelesaikan kuliahnya. Bapaknya sudah beberapa tahun pensiun dari perguruan Taman Siswa. Penghasilan praktis hanya berasal dari pertanian yang tidak seberapa. Panen padi, kopi, kapuk, kelapa dan ketela dari tegalan. Sangat marjinal, hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan membiayai kuliah Panji. Biaya kuliah adik-adiknya dibantu oleh kakak-kakaknya, Mas Hadi dan Mbak Bran.

Panji Gunawan benar-benar ingin menjalani acara pelantikan ini dengan gembira. Merupakan tonggak penting dalam perjalanan karirnya. Teman-teman yang mau disumpah mempercayakan dia untuk menjadi koordinator atau ketua panitia. Ada pegawai atau Tim dari FK UGM yang akan

memberikan bantuan dan bimbingan. Sekretaris panitia adalah Agus Priya Purwanto, teman seangkatan 1969, berasal dari Jawa Timur. Bendaharanya Hartono, teman satu angkatan yang menjadi asisten Biokimia, dan berasal dari Simo. Anggota panitia yang lain adalah Endang Makmuryati, dan Yekti Wijayanti. Mbak Yekti adalah putri tokoh perguruan Taman Siswa, Bapak Mohamad Tauchid, sahabat baik Bapaknya. Masih ada beberapa teman lain yang menjadi anggota panitia yang bersama-sama mempersiapkan acara pelantikan.

Rapat persiapan diadakan berulang kali di kampus atau di rumah Prijono Hasim yang terletak di sebelah Barat Kampus Mangkubumen. Dia angkatan 1968. Istri Prijono adalah mahasiswi Farmasi yang ikut praktikum Farmakologi. Buat Panji agak terasa mengganjal ketika ada permintaan salah satu sponsor pabrik obat untuk memasang plakat dan membagikan sampel obat-obatan sesudah pembacaan sumpah dokter. Menurut pegawai fakultas, itu sudah lazim, biar saja. Mungkin merupakan pengenalan awal dari fenomena yang sering dikritik masyarakat luas, *industrial medical complex*. Tidak ada atau belum ada ketentuan resmi dari fakultas yang melarang industri obat terlibat dalam acara pelantikan dokter.

Sehari menjelang hari yang ditunggu, Panji datang ke kampus Mangkubumen untuk melihat persiapan pelantikan dan koordinasi dengan pihak Tim Fakultas Kedokteran UGM, dibawah Bapak Saridja. Di hari Kamis Pon, 27 November 1975, sejak pagi dia sibuk mempersiapkan diri. Mengenakan setelan jas yang masih baru. Jam delapan sudah berangkat ke kampus Mangkubumen dari Patangpuluhan naik becak. Janjian dengan teman-teman panitia untuk datang lebih awal. Mengecek semua persiapan untuk acara pelantikan. Yang agak mengganjal yakni adanya plakat mencolok dari salah satu sponsor pabrik obat di pendapa Mangkubumen.

Panji sangat berharap agar ayahnya, Bapak Triworo Djojostastro bisa hadir. Sampai dua hari sebelum hari H, surat izin cuti dari penahanan belum keluar. Hari Kamis ini, rombongan akan berangkat dari Ngampin ke Yogya. Jika perlu akan menjemput Bapaknya dari penjara *Wilhelm I*, dengan berbekal

surat izin cuti dari kejaksaan jika sudah keluar. Kemudian dia baru tahu jika bapaknya telah diizinkan keluar penjara sehari sebelumnya.

Jam sepuluh pagi semua tamu undangan sudah hadir. Bapak dan Ibu Slamet, pemilik pondokan di jalan Taman Sari nomor enam puluh enam telah hadir. Lina Yasin bersama dengan Mbak Mus dan Mas Kuswardilan, juga sudah hadir. Adiknya Gondo dan Eddy Prasetya Utomo juga sudah hadir sejak pagi, membantu menata kursi di pendapa. Mas Pramana datang dengan baju batik, suami dari Mbak Djirganah dari Batik Margaria. Tamu-tamu undangan, keluarga para calon dokter semua sudah hadir memenuhi pendapa. Mereka semua nampak bahagia dan gembira. Berpakaian resmi dengan setelan jas untuk pria dan kebaya untuk wanita. Menunjukkan ciri khas pakaian Indonesia.

Rombongan keluarga dari Ambarawa belum juga datang meski acara akan dimulai setengah jam lagi. Hati Panji mulai panik, jangan-jangan mereka berhalangan. Tamu-tamu sudah menempati semua kursi yang disediakan. Dikelompokkan menurut nama calon dokter yang akan disumpah. Kursi untuk orang tua Panji ditempati oleh Bapak Ibu Slamet, dari pada kelihatan kosong. Baru kira-kira jam 10.45 mereka datang. Belum pernah ke Mangkubumen, sehingga harus cari-cari lokasi. Malah mampir dulu ke pondokannya di jalan Taman Sari. Panji lupa memesan mereka untuk datang langsung ke Mangkubumen.

Bapaknya datang bersama ibunya Ny. Poerliyah, Mbak En, Ambar adiknya dan mas Hardono sepupunya dari Ngampin Ambarawa. Ambar masih kuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Padjadjaran, kebetulan sedang liburan di Ngampin. Mas Hardono selalu dekat dengan keluarganya sejak kecil. Beliau selalu membantu jika ada masalah dalam rumah, terutama memperbaiki lampu Petromak jika rusak.

Acara dimulai tepat jam 11.00 dipimpin oleh Dekan Fakultas Kedokteran UGM, Profesor doktor T Jacob MD dan Sekretaris Fakultas Dokter Radjiman dan segenap pengurus Fakultas. Ada 24 orang calon dokter yang akan disumpah hari itu. Mereka adalah Antonius Ratgono, Agus Priya

Purwanto, Aris Sudyanto, Agus Sudomo, Budi Herminto, Budiono Santoso, Endang Makmuryati Siti Aisyah, Harjoto, Hartono, Karmini Sri Mastuti, Makmur Syafii, Nuranto Dwi Himawan, Nurhadi, Prijono Hasim, Sri Harti, Sudarwantono, Sumiati, Susanto Rusdi, Tintin Supartinah, Triatmaja, Widjono, dan Yekti Wijayanti. Pria mengenakan setelan jas resmi, sedangkan wanita memakai kebaya. Agak pangling wajah para calon dokter putri karena pengaruh rias, semuanya nampak cantik dan ceria. Beberapa dosen nampak hadir, termasuk dokter RH Yudono, Kepala Bagian Farmakologi. Dari Kantor Wilayah Departemen Kesehatan Republik Indonesia hadir dokter Sudhiasih. Dokter Soewito dan beberapa dosen dari klinik juga ikut hadir.

Pembawa acara dari Tim Fakultas membuka acara dan mempersilahkan Panji untuk memberikan laporan panitia. Dia mengucapkan selamat datang dan selamat bahagia bagi para orang tua dan kerabat yang hadir. Melaporkan bahwa ada dua puluh empat calon dokter yang siap untuk disumpah dan telah melengkapi persyaratan yang ditetapkan. Tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada almamater dan para dosen yang telah membimbing mereka dalam kampus kerakyatan untuk mengabdikan bagi masyarakat di bidang kesehatan. Ucapan buat teman-teman yang akan disumpah hari itu, selamat memasuki dan menjalankan profesi dokter. Selamat berpisah ke tempat tugas masing-masing sesudah berkumpul selama bertahun-tahun di kampus Mangkubumen yang damai dan mereka cintai.

Kemudian acara dilanjutkan dengan pengambilan sumpah dokter oleh Professor Doktor T Jacob MD dan panitera Dr. Radjiman. Lafal sumpah dokter yang dibacakan oleh semua calon dokter berdasar sumpah *Hipocrates*, tertulis dalam ejaan lama sebagai berikut,

Demi Allah saja bersumpah, bahwa :

- *Saja akan membaktikan hidup saja guna kepentingan Perikemanusiaan.*
- *Saja akan menjalankan tugas saja dengan tjara yang terhormat dan bersusila sesuai dengan martabat perkerdjaan saja.*

- *Saja akan memelihara dengan sekuat tenaga martabat dan tradisi luhur djabatan kedokteran.*
- *Saja akan merahasiakan segala sesuatu yang saja ketahui karena pekerdjaan saja dan karena keilmuan saja sebagai dokter.*
- *Kesehatan penderita senantiasa akan saja utamakan.*
- *Dalam menunaikan kewajiban terhadap penderita, saja akan berichthiar dengan sungguh-sungguh supaya saja tidak terpengaruh oleh pertimbangan Keagamaan, Kebangsaan, Kesukuan, Politik Kepartaian atau Kedudukan Sosial.*
- *Saja akan memberikan kepada Guru-Guru saja pengormatan dan pernjataan terima kasih jang selajaknya.*
- *Teman sedjawat saja akan saja perlakukan sebagai saudara kandung.*
- *Saja akan mengormati setiap hidup insani mulai dari saat pembuahan.*
- *Sekalipun diantjam, saja tidak akan mempergunakan pengetahuan kedokteran saja untuk sesuatu jang bertentangan dengan hukum perikemanusiaan.*
- *Saja ikrarkan sumpah ini dengan sungguh-sungguh dan dengan mempertaruhkan kehormatan diri saja.*
- *Semoga Allah melindungi saja.*

Bersama dengan Ketua, Professor Doktor T Jacob MD dan Panitera, Dr. Radjiman semua wisudawan menandatangani **Surat Sumpah Dokter**, seperti berikut:

Pada hari ini tanggal 27 November 1975, telah menghadap Panitia Penguji dokter pada Universitas Gadjah Mada, Fakultas Kedokteran Yogyakarta, seorang bernama Budiono Santoso, lahir

di Ambarawa pada tanggal 27 Mei 1950.

Setelah dibacakan kepadanya lafal sumpah dokter, ia bersumpah dihadapan Panitia Penguji menurut agamanya.

Surat Sumpah ini dibuat tiga helai yang ditanda tangani oleh Ketua, Panitera Panitia Penguji dan yang bersumpah.

Yogyakarta, 27 Nopember 1975.

<i>Yang Bersumpah</i>	<i>Ketua</i>	<i>Panitera</i>
<i>Tertanda</i>	<i>Tertanda</i>	<i>Tertanda</i>
<i>Budiono Santoso</i>	<i>Prof. Dr. T. Jacob MD</i>	<i>Dokter Radjiman</i>

Acara dilanjutkan dengan penyerahan ijazah dokter oleh Dekan, Prof. Dr. T. Jacob MD kepada para dokter yang telah disumpah. Semua berlangsung lancar dan hati Panji sangat lega karena tidak ada insiden sampai saat ini. Acara berlanjut dengan sambutan, baik dari Dekan Fakultas Kedokteran UGM, dari Kantor Wilayah Departemen Kesehatan, dari wakil dokter yang baru saja disumpah.

Sambutan dari Dekan Prof. Dr. Jacob MD, mengingatkan hakikat pendidikan dokter di Universitas Gadjah Mada, universitas pedesaan yang harus selalu dekat dengan masyarakat yang dilayani. Tidak perlu merasa rendah diri dengan bangunan tua tempat para dokter tersebut dididik tetapi harus selalu percaya diri dengan visi kerakyatan. Ilmu kedokteran berkembang sangat cepat, harus selalu belajar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk perkembangan profesi, dan peningkatan pelayanan dalam masyarakat.

Dokter Sudhiasih dari Kantor Wilayah Departemen Kesehatan, Daerah Istimewa Yogyakarta menerangkan panjang lebar mengenai pembangunan ribuan Pusat Kesehatan Masyarakat di seluruh Indonesia melalui program INPRES. Mengharapkan agar dokter-dokter baru tidak ragu-ragu untuk ikut

jalur INPRES dan bertugas di Puskesmas di berbagai lokasi di Indonesia. Banyak insentif yang diperoleh oleh dokter-dokter baru yang bertugas di Puskesmas, baik secara ekonomi maupun fasilitas untuk pendidikan spesialis nantinya.

Yang mengejutkan, ketika Sutomo Parastho mewakili para dokter baru memberikan sambutannya. Panji sudah berpesan kepadanya agar tidak membuat pernyataan yang kontroversial mengkritik program pemerintah. Dia memang mantan anggota Dewan Mahasiswa UGM yang sering melakukan demo memprotes kebijakan pemerintah. Dia langsung melawan pidato dokter Sudhiasih, antara lain,

“Zaman sudah berubah Bapak. Tidak semua harus dikendalikan dari Pusat di Jakarta tanpa melihat kebutuhan di lapangan. Apa Bapak yakin itu yang dibutuhkan oleh masing-masing daerah? Satu kebijakan untuk semua. Sudah ketinggalan Zaman.”

Bahkan ucapan terima kasih untuk Almamater hanya disinggung sambil lalu. Untung dalam laporannya Panji telah mengungkapkan sebelumnya. Dalam acara istirahat dokter Yudono dari Bagian Farmakologi mengungkapkan

“Sambutan temanmu itu aneh. Terasa menggurui dan memberikan kesan seperti merasa benar sendiri dan orang lain tidak tahu apa-apa.”

Agak mengherankan juga bagi Panji oleh karena dokter Yudono yang notabene seorang mantan pejuang kemerdekaan bilang demikian. Biasanya beliau sangat kritis akan kebijakan pemerintah pusat. Apakah memang ungkapan dari Sutomo Parasto yang dirasa kurang santun. Panji tidak sempat bertanya kepada teman wisudawan yang lain. Semua sibuk dengan berfoto ria dengan keluarga masing-masing. Akhirnya di akhir acara sebelum istirahat makan siang adalah pembagian hadiah dan sampel dari sponsor, industri farmasi. Terasa janggal dan kaku. Bapaknya kemudian dalam kesempatan terpisah mengatakan.

“Acara pembagian sampel dan hadiah oleh pabrik obat tidak elok dilihat dari luar. Mestinya tidak usah dimasukkan dalam urutan agenda sumpah dokter.”

Panji dan teman-temannya serta masing-masing rombongan keluarga yang mengantar kemudian mengabadikan peristiwa bahagia tersebut dalam foto. Panji bahagia sekali bisa memiliki foto bersama teman-teman dokter yang diwisuda, dengan Lina maupun dengan keluarganya. Foto dengan Bapak dan Ibunya menunjukkan seolah tidak ada masalah dirumah. Merasa bahagia dan gembira, paling tidak dalam acara pengambilan sumpah hari itu.

Minggu sesudahnya para dokter baru masih mempersiapkan berkas untuk mendaftarkan diri ke Departemen Kesehatan. Masih banyak bertemu dokter baru di kampus Mangkubumen. Terakhir pada rapat pembubaran panitia, Panji minta untuk menyelesaikan laporan terutama laporan keuangan. Dokter Yekti Wijayati mempertanyakan ada selisih antara jumlah uang yang tersisa dengan laporan tertulisnya. Tidak seberapa nominalnya hanya beberapa puluh ribu rupiah. Hartono sebagai bendahara terlupa mengeluarkan untuk apa. Bisa dimengerti semua sibuk lari-lari agar acara sumpahan sukses. Panji menutup acara rapat pembubaran panitia dengan tenang.

“Jangan terjebak ke *micromanagement* yang pelik. Kesenjangan sisa uang yang ada dan laporan tertulisnya tidak seberapa. Kita saling percaya antar teman sebelum berpisah ke tempat tugas masing-masing. Terima kasih atas kerjasama dan kontribusi teman-teman. Semua telah berlalu. Selamat berpisah dan selamat bertugas.”

Ada rasa kehilangan dalam batinnya. Kehilangan teman-teman yang akan menuju tempat tugas masing-masing. Banyak persoalan yang masih harus dihadapi. Harus tetap berjalan ke depan. *Life must go on.*

+++++

Mengakhiri Masa Lajang

Hari Pernikahan

Ada perasaan lega, bercampur rasa syukur dan bangga setelah menjalani wisuda. Sudah disumpah dan berhak memasang gelar dokter di muka namanya. Sejenak terlupa dengan segala beban dan masalah yang merundungnya. Sesudah menyelesaikan segala urusan di Yogyakarta, Panji Darmawan menemui Lina Yasin di Magelang sambil membawa beberapa foto saat acara pelantikan. Panji sangat menyukai fotonya berdua bersama Lina. Nampak membawa plakat kenangan dengan daftar nama wisudawan dan ijazah dokter yang terbungkus rapi dalam tabung karton berwarna biru dengan logo Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Hati-hati Panji mengungkapkan keinginannya untuk resmi menikah tahun itu juga. Masih ada waktu kurang lebih sebulan sebelum akhir tahun. Lina setuju dan mendukungnya. Mereka membicarakan hari dan tanggal yang paling bagus dan nyaman.

“Dalam agama Islam, semua hari adalah baik dan membawa berkah. Tergantung manusia yang menjalani. Kita bisa memilih hari yang paling

nyaman buat kita berdua.”

Lina sepakat untuk mencari waktu yang paling nyaman untuk persiapan dan pelaksanaan acara pernikahan. Mereka duduk berdua di ruang depan rumah dinas di Kuwarasan pada sore hari yang hening.

“Saya akan bertanya-tanya kepada orang yang berkompeten. Pemilihan hari baik selalu diikuti dengan taat dalam keluarga kami, terutama dari keluarga Bapak saya.”

Bapak Panji adalah pengikut aliran kebatinan yang taat. Pasti dia tidak akan gegabah memilih hari asal saja. Tidak akan memilih hari di akhir tahun. Dia mengusulkan untuk memilih hari Selasa Pon, tanggal 30 Desember. Lina menyetujui usulan tanggal 30 Desember. Cukup waktu untuk bersiap-siap.

“Mungkin tanggal 30 Desember, hari Selasa Pon, enak buat kita berdua. Tetapi saya perlu bertanya kepada Bapak dan keluarga, apakah hari itu bukan hari naas.”

“Saya ikut njenengan saja. Bagi saya semua hari adalah baik. Tanggal 30 Desember berarti ada waktu sebulan untuk bersiap-siap.”

Malam harinya Mas Kuswardilan dan Mbak Mus mengajak mereka berdua makan malam di rumah makan Padang. Pembicaraan yang ringan-ringan sekaligus syukuran karena Panji telah dilantik sebagai dokter. Panji dan Lina memberitahu mbak Mus dan Mas Kus rencana mereka untuk menikah sebulan kemudian, hari Selasa Pon, tanggal 30 Desember. Lina mengatakan bahwa tidak usah menyelenggarakan pesta pernikahan secara besar-besaran oleh karena keluarga Panji sedang prihatin.

“Tidak apa-apa, tidak usah pesta. Nanti kita bilang sama Ayah Ibu di Pekajangan. Pernikahan kami dulu maupun pernikahan Mbak Min dirayakan besar-besaran, sampai *nanggap* musik *ndangndut*.”

+++

Restu Keluarga

Panji pulang ke Ambarawa dan ingin memberitahu ke Bapak dan saudara-saudaranya tentang niat untuk mengakhiri masa lajang dan membina rumah tangga dengan Lina Yasin. Berembug dengan Mbak En dan Mas Broto yang tinggal di rumah Ngampin. Mbak En tidak kaget mendengar rencana Panji. Tetapi sedikit was-was oleh karena singkatnya waktu.

“Apa tidak tergesa-gesa sekali kalau harus sebelum akhir tahun? Sebaiknya minta restu dan izin dari Bapak dulu sebelum menentukan harinya”

“Iya besok saya akan menemui Bapak di penjara. Malam ini menemui pak To dulu. Lina dan saya sudah menyampaikan kepada keluarga Pekajangan melalui mbak Mus dan Mas Kus. Ingin pernikahan sederhana saja.”

Mas Broto atau panggilannya Mas Ndhol menganjurkan jangan sampai mengambil tanggal 31 Desember 1975 oleh karena kalau ada halangan berarti akan masuk ke tahun 1976. Jawaban yang membesarkan hati dan menyemangati.

“Masih ada waktu hampir sebulan. Cukup untuk persiapan, asal tidak besar-besaran. Saya tak mikir hari apa yang paling baik. Yang penting ada izin dan doa restu dari Bapak.”

Petangnya Panji menemui pakliknya, Bapak Soebroto Djojastro. Memberitahu kalau sudah lulus dokter dan mohon doa restu untuk melakukan pernikahan sebelum akhir tahun. Pak Broto Djojastro tinggal bersama ibunya, Mbah Kidul di rumah tua warisan keluarga. Panji dan adik-adiknya akrab dengan Mbah Kidul semasa kanak-kanak. Ketika tahu kalau Panji sudah jadi dokter, Mbah Kidul yang sudah berusia hampir sembilan puluh tahun bilang.

“Syukur sudah jadi dokter. Mata saya kok selalu kabur, tidak bisa melihat dengan jelas. Kata orang bisa dioperasi. Mbok tolong saya dioperasi saja.” Bu Kip atau Kiptiyah, istri Pak Broto yang segera menyahut. “Mbah pasrah sajalah, operasi katarak di umur lanjut begini, mungkin kok tidak dianjurkan.” Panji sering mengunjungi Mbah Kidul dan mengontrol tensi

dan cek kesehatannya. Kesehatannya selalu terjaga kecuali penglihatan yang kabur karena katarak. Panji kemudian mengutarakan keinginannya kepada pak Broto untuk melakukan pernikahan dengan Lina Yasin dari Pekajangan Pekalongan menjelang akhir tahun 1975, mungkin Selasa Pon tanggal 30 Desember. Beliau menasehati dengan sabar.

“Sudah lulus dokter, sudah punya calon, mau nunggu apa lagi. Selasa Pon hari baik. Bukan hari naas. Minta izin Bapak dulu besok pagi ke Beteng temui beliau. O iya, kami punya misan di Pekajangan, mbak Srikanthi sama adiknya Harno. Sudah lama sekali tidak ketemu. Nanti kami rame-rame ikut ke sana.”

Mbak Srikanti istri Pak Gino, perawat asal Ambarawa yang tugas di daerah Pekajangan. Mempunyai klinik yang luar biasa rame. Paginya Panji menemui Bapaknya di Benteng Pendem yang dijaga sangat ketat. Kelihatan sehat dan bersemangat cerita membandingkan waktu di penjara di Nusakambangan di tahun 1942 dan di penjara Ambarawa. Dia berteman dan masih surat-suratan dengan orang Belanda yang menjadi kepala penjara waktu itu. Bapaknya tidak terkejut ketika mendengar rencana Panji untuk menikah dan langsung menyetujuinya.

“Tolong diurus izin libur saya, supaya bisa ikut hadir. Kalau ke Pekajangan, salam saya untuk Bapak Ibu Haji Syahal Yasin.”

Bapaknya juga tidak berkeberatan akan pemilihan hari Selasa Pon tanggal 30 Desember.

“Hari baik semoga kedepan membawa berkah untuk perjalanan karirmu, dan rukun sampai tua. Yang perlu dihindari adalah Kamis Pahing, hari naas”

+++

Menemui Kakak

Lega hati Panji ketika sudah direstui Bapaknya untuk melakukan pernikahan. Esok harinya dia memproses surat-surat perizinan agar Bapaknya bisa diberikan cuti selama seminggu agar bisa menghadiri acara pernikahannya. Sudah tujuh bulan lebih meringkuk dalam penjara. Belum ada tanda-tanda kasusnya akan masuk ke pengadilan. Sore harinya Panji menuju Bandung untuk menemui kakaknya, Mas Hadi. Akan membicarakan rencana pernikahannya. Beberapa hari sebelumnya sudah interlokal dulu tentang rencana untuk menikah.

Naik bus Bandung *Express* yang berangkat dari terminal Ambarawa. Hanya Mas Hadi dan Mbak En, kakak-kakaknya yang bisa diajak rembugan tentang pernikahannya. Mbak Bran ada di Rumbai, Pekan Baru, oleh karena mas Bibit suaminya bertugas di Caltex. Mbak Ning berada di Kendari, Sulawesi Tenggara, oleh karena suaminya Mas Karno diangkat sebagai jaksa di kantor kejaksaan setempat. Hanya dua malam menginap di Bandung. Tidak sempat kemana-mana.

Mas Hadi dan Mbak Wati, memberikan uang sebesar tujuh lima ribu rupiah untuk keperluan pernikahannya. Panji bersyukur karena tidak ada kendala yang berarti untuk rencana pernikahannya. Di Ngampin juga tersedia dana sebesar seratus ribu, untuk persiapan pernikahan. Mas Hadi tidak banyak memberikan nasehat. Panji memang tidak banyak bicara dengan kakaknya ini, hanya bicara seperlunya saja. Entah mengapa sejak kecil memang tidak banyak hidup bersama. Selisih umurnya dua belas tahun. Waktu Panji masih kanak-kanak, Mas Hadi sudah *indekost* di Semarang, lalu meneruskan sekolahnya di Bandung. Hanya bertemu sesekali saja saat liburan. Mbak Wati kakak iparnya memberikan nasehatnya berulang kali.

“Sudah jadi dokter tidak usah merokok. Untuk kesehatan dan penghematan karena sudah akan berkeluarga.”

+++

Persiapan Menikah

Dari Bandung Panji kemudian ke Pekajangan untuk menemui keluarga Lina. Ayahnya Haji Syahal Yasin dan ibu Hajah Maemunah, serta saudara-saudaranya. Sampai di Pekajangan sore hari. Ketika sampai di rumah Lina, Panji melihat ayah Lina masih duduk-duduk di depan pavilion. Melihat dia datang, kelihatan beliau nampak gembira dan mengangkat kedua tangannya serta memanggil isterinya. Panji mencium tangan mereka berdua.

Lina menyuguhkan teh hangat. Nikmat rasanya, tetapi terkesan cangkirnya terlalu kecil. Pembicaraan basa-basi sebentar kemudian Panji minta izin untuk mandi dahulu. Kemudian orang tua Lina menemui Panji di ruang tamu dan memberitahu jika nanti malam sesudah isya, kakak-kakak Lina mau kumpul. Panji dan Lina harus menemui mereka. Mereka berdua duduk di ruang tamu pavilion. Lina tidak bisa menyembunyikan rasa rindunya, beberapa minggu tidak bertemu.

Habis Isya, kira-kira jam setengah delapan keluarga Lina sudah kumpul di ruang tamu rumah induk. Mas Munir beserta Mbak Nurmah, Mbak Roh, Mas Sofwan bersama Mbak Min, Mas Djuanda kakaknya serta Mulyadi adik Lina dan Ayah Ibu Lina. Pertemuan agak formal. Panji dengan sopan menyampaikan salam dari bapaknya dan keluarga, dan permohonan maaf tidak bisa menemani dirinya saat itu. Panji dan Lina juga mengemukakan kesepakatannya untuk hidup bersama dan mengusulkan agar acara pernikahan bisa terselenggara pada hari Selasa Pon, 30 Desember. Mas Munir menjadi juru bicara keluarga. Tidak ada keberatan dari pihak keluarga, semoga tidak ada aral melintang. Menjelang pernikahan, di hari Senin sore tanggal 29 Desember keluarga dari Ambarawa akan bertandang ke Pekajangan.

Keesokan harinya Lina dan Panji mengurus semua prosedur administratif pernikahan di Kantor Urusan Agama Pekajangan. Juga mengunjungi keluarga Lina baik dari Bapaknya dan Ibunya. Bertamu ke pak Haji Sulchan, pakliknya Lina, yang keponakannya juga kuliah di FK UGM. Namanya Ircham, angkatan satu tahun di atasnya dan bertugas di Kalimantan Timur. Mas Djuanda mengurus pencetakan surat undangan dan distribusinya,

serta pemberitahuan ke Kelurahan Pekajangan. Panji dikenalkan dengan Lurah Pekajangan, Drs. Musa Dimiyati lulusan FISIPOL UGM awal tahun enam puluhan yang kemudian menjadi anggota DPR pusat dari Golkar.

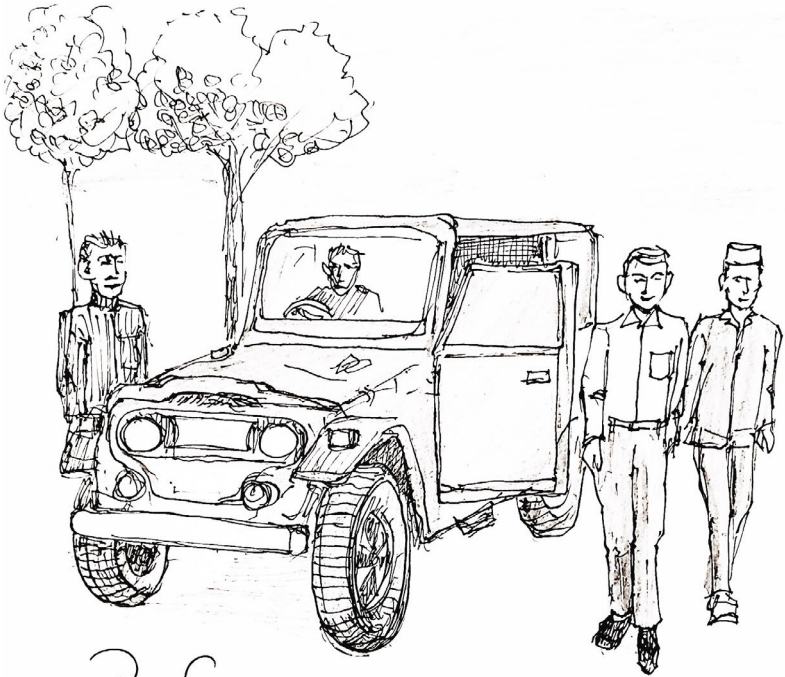
Tinggal dua minggu lagi menuju acara pernikahan. Sesudah acara persiapan di Pekajangan selesai, Panji kembali ke Yogyakarta dan melaporkan diri di Bagian Farmakologi FK UGM. Berkonsultasi dengan dokter RH Yudono dan para senior disana. Disarankan agar memasukkan lamaran resmi sebagai asisten dosen tetap dan mulai masuk rutin sesudah tahun baru 1976. Juga mohon doa restu akan melaksanakan pernikahan.

+++

Menjelang Pernikahan

Hari Senin sore tanggal 29 Desember. Saudara-saudara telah berkumpul di rumah Ngampin, Ambarawa. Jam satu siang, hawa cerah dan tidak terasa panas. Ibunya Bu Poerliyah, Bude Amin Kanapi Djojostastro, Bude Thayib Setradjaja, Bulik Mustaqimah, Bulik Pratik, Bulik Parman, Pak Soebroto Djojostastro, Mas Harto dan semua kerabat dekat sudah berkumpul semua. Sore itu Panji bersama rombongan akan berangkat ke Pekalongan. Mas Hardono dan Mbak Suwartijah juga hadir meski baru akan ke Pekajangan esok harinya. Mas Kuswardilan dan Mbak Mus sudah hadir bersama dengan Ibunda Mas Kus. Ada acara sungkeman kepada para kerabat sesepuh dan wejangan yang diberikan oleh Bapak Soebroto Djojostastro.

Ada dua rombongan yang berangkat ke Pekajangan. Rombongan pertama berangkat siang itu sambil menyerahkan seserahan tanda mata untuk keluarga Pekajangan. Rombongan kedua akan berangkat pagi-pagi esok harinya untuk menghadiri upacara pernikahan. Panji naik mobil Toyota Hardtop yang dikirim Mas Hadi dari Bandung. Memakai hem biru muda tetoron kesukaannya. Mas Harto sepupunya dari Ambarawa bertugas menemani Panji dan menginap di Pekajangan.



Bamfar -
2024!

Jam lima sore hari mereka sudah sampai di Pekalongan dan langsung menuju hotel Istana dimana Mas Hadi bersama Bapaknya sudah tiba duluan dari Bandung. Beberapa hari sebelumnya, Bapaknya sudah bebas dan langsung dijemput pergi ke Bandung. Sebagian anggota rombongan akan menginap di hotel ini dan sebagian di tempat Mbak Srikanthi. Mas Harto harus menemani Panji menginap di rumah Lina Yasin.

Menjelang magrib rombongan sudah sampai di Pekajangan. Ada formalitas sebentar. Mas Munir Cholil mewakili keluarga Syahal Yasin menyampaikan selamat datang dan menerima kedatangan tamu dari Ambarawa. Pak To (Soebroto Djojastro) mewakili keluarga Panji menyerahkan pengantin pria ke keluarga Syahal Yasin. Kemudian dilanjutkan dengan serah terima seserahan. Acara berlangsung singkat dan lancar.

Mbak Wati sejak kedatangan tadi buru-buru ingin melihat Lina secara langsung. Masuk ke ruang belakang menemui Lina yang sedang kurang enak badan. Sementara ketiga bulik dari Ngampin mulai merokok. Mereka memang perokok berat. Suami-suami mereka bukan perokok. Pak Haji Syahal Yasin terkaget-kaget melihat wanita merokok dan pergi ke belakang menemui isterinya. “Perempuan kok pada ngrok ya kalau dari Ambarawa itu.” Ketiga Bulik tersebut memang terlihat bebas, bicara dan tertawa lepas dalam pertemuan tersebut. Pak Syahal Yasin bercerita bahwa keluarganya dan mantu-mantunya tidak ada yang merokok. Satu-satunya yang merokok hanya calon mantu, Panji.

“Menantu dan anak-anak saya tidak ada yang merokok. Hanya calon mantu saya ini satu-satunya yang merokok. Padahal seorang dokter.”

Kemudian waktu magrib. Panji dan Dik Yoto dari Kudus, suami dari adik sepupunya Dik Mintaningsih, ikut sholat bersama keluarga Pekajangan. Sementara anggota rombongan yang lain menunggu sambil menikmati hidangan. Sesudah magrib acara makan malam. Nasi walimahan nasi megono dengan lauk bistik. Meski merupakan ciri khas kuliner Pekajangan, rupanya agak asing makanan tersebut untuk lidah orang Ambarawa. Aroma daun kecombrang dalam ramuan nasi megono dirasakan aneh. Bulik Mus

mengingatkan “*Ati-ati* kalau makan jangan banyak-banyak, jangan sampai sakit perut.”

Keluarga Pekalongan yang semuanya tidak merokok, kaget melihat wanita-wanita merokok dan tertawa bebas. Sebaliknya keluarga Ambarawa agak terguncang dengan ramuan megana dengan daun kecombrang. Bukan kejutan kultural hanya beda kebiasaan saja. Jam setengah delapan acara sudah selesai. Rombongan akan kembali ke Ambarawa dan sebagian akan menginap di Pekalongan.

+++

Pernikahan

Malamnya Panji menghafalkan lafal nikah dalam bahasa Arab sampai larut malam. Dia ditemani oleh Mas Harto, kakak sepupunya yang menjadi guru olah raga di Ambarawa. Berulang kali lafal itu dihafalkan tetapi kok mesti hilang lagi kata pertamanya. Mereka tidur di rumah almarhum kakaknya Lina Yasin yang sudah meninggal, Mas Agus Salim dan Anifah suami isteri. Bangun pagi-pagi sebelum subuh. Menjelang matahari terbit Panji sudah mandi. Mas Harto bangun kemudian. Ketika Panji mengenakan baju yang dipakai kemarin dalam perjalanan Ambarawa Pekalongan, Mas Harto mengingatkan.

“Bajunya punggungnya sudah kotor. Lebih baik ganti yang lain.”

Panji bingung oleh karena dia hanya membawa baju pendek. Jam setengah delapan dia pinjam skuter Kongo milik Maman, keponakan Lina, untuk membeli baju putih di toko. Dengan ditemani Mas Harto, Panji membeli baju putih, agak kasar mutunya di toko Buwaran. Jam sembilan dia mulai didandani oleh perias pengantin, namanya Mu'min. Dia membawa seperangkat pakaian pengantin lengkap. Panji agak kaget ketika memakainya oleh karena ada tulisan “Mu'min” di bagian depan dan sangat menyolok. Tetapi bagaimana lagi, tidak ada pakaian yang lain. Harus dipakai sebentar saja.

Sesudah ganti pakaian pengantin dan dirias, jam setengah sebelas Panji mulai diarak menuju rumah induk. Harus menyeberang jalan besar, melewati

pasar Mbabrik dan menuju rumah induk. Kira-kira berjarak dua ratus meter. Hawa cerah dan angin bertiup ringan, tetapi sudah terasa panas oleh karena di daerah pantai. Dia digandeng oleh Mas Harto dan Dik Yoto. Keduanya adalah sepupu Panji. Terasa kikuk Panji menjadi tontonan orang sepanjang jalan, terutama ketika melewati pasar. Riuhi tidak karuan. Anak-anak kecil berlarian kesana kemari. Semoga lekas selesai dan tidak terulang lagi seumur hidupnya.

Panji kemudian didudukkan di ruang tamu pavilion. Sudah siap dan lengkap untuk acara akad nikah. Ada dua orang petugas dari Kantor Urusan Agama dan beberapa tamu wakil keluarga kedua pihak, ada Bpk. Syahal Yasin, Bpk. Sulchan, Bpk Marheni, Bpk Oesman, Mas Hardono, Mas Harto, Dik Yoto dan banyak lagi. Mas Hadi dan Bapaknya belum nampak hadir, akan datang kemudian jika acara nikah sudah selesai. Tradisi yang dianut dalam keluarga, anak lelaki harus berani sendiri dan bertanggung jawab dalam membina rumah tangga. Jangan membawa orang tua. Tamu-tamu yang lain duduk di rumah induk dan di halaman rumah dibawah tenda. Panji sangat bingung sehingga lupa kata-kata pertama lafal nikah bahasa Arab yang harus diucapkan. Untung petugas KUA melatih dulu sebelum akad nikah. Akad nikah dilalui dengan rasa lega. Tetapi tidak bisa menyembunyikan kebingungannya.

Selesai akad nikah Panji dipertemukan dengan Lina Yasin dalam acara panggih. Sudah tidak bertemu Lina kira-kira seminggu lebih. Lina nampak cantik dalam baju kebaya warna hijau yang damai. Tetapi nampak sedikit pucat karena baru tidak enak badan. Acara berlangsung singkat dalam gang antara pavilion dan rumah induk. Panji dituntun oleh kedua Buliknya, Bulik Mustaqimah dan Bulik Parman. Sementara Lina digandeng oleh kedua Buliknya. Tiba-tiba Bulik Parman bertanya.



“Tadi dikasih gulungan daun sirih tidak? Untuk acara lempar sirih.”

Panji semakin bingung oleh karena tidak mendapatkan penjelasan tentang acara ini. Dia hanya menggelengkan kepala. Bulik Parman memang kocak, dia merogoh tasnya dan menemukan ikatan kecil daun sirih bersama rokok Gudang Garam. Sambil memberikan daun sirih beliau berkata lirih.

“Ini ikatan daun sirih untuk membalas lemparan pengantin wanita. Lempar pelan-pelan ke arah dada kiri. Ini keliru tadi, tak masukkan dalam tas campur rokok. *Asyem*”

Walaupun berujar lirih, nada suaranya yang besar, membuat bisikannya masih didengar orang yang berdiri di dekatnya Bulik Mutaqimah menoleh dan mengingatkan supaya diam.

Acara lempar sirih berlangsung lancar dan singkat. Sesudah itu Lina menyalaminya. Tidak ada acara menginjak telur. Dia mencium kening Lina dan kemudian mereka diarak masuk ke rumah induk, duduk berdua di pelaminan. Bapaknya sama Mas Hadi yang tadinya menunggu di luar halaman, dipersilahkan masuk mengikuti acara berikutnya. Pidato wakil keluarga dilakukan oleh Mas Harsono. Ada beberapa nasehat dan ucapan selamat yang diberikan oleh wakil keluarga kedua belah pihak.

Blangkon yang dikenakan Panji agak terasa ketat sehingga dia merasa nyeri kepala dan berkunang-kunang karena migrainnya kumat. Adiknya Ari datang bersama dua orang sepupunya Cecilia Purwatiningsih dari Salatiga dan Nuryani Pujiastuti dari Ambarawa. Cecilia adalah tunangan adiknya, Damar Budi Sugondo. Berkali-kali adiknya Ari mengingatkan agar posisi duduknya lurus dan jangan membuka kedua kaki. Setelah minum teh dan minum aspirin, serangan migrainnya mereda. Acara resepsi berhenti sekitar dhuhur, jam setengah satu. Tamu-tamu meninggalkan tempat acara. Bapaknya dan mas Hadi kembali ke hotel. Juga keluarganya, mereka ada acara sendiri sesudah acara selesai. Masih banyak tamu dan saudara yang kumpul di rumah ketika acara selesai. Kakaknya Imung dari Jakarta, Mas Harsono dan isterinya Kak Nung, dan anaknya masih tinggal di Pekajangan. Sesudah acara selesai Panji

segera ke kamar mandi dan muntah-muntah karena migraine. Siang itu dia pamit untuk istirahat tidur karena tidak tidur selama beberapa hari dan kumat migrainnya.

+++

Perjuangan ke Depan

Tinggal beberapa hari di Pekajangan. Sedikit lega ketika mengetahui Bapaknya sudah bebas dan dia melampaui acara pernikahan dengan lancar. Tetapi dia masih berpikir dengan keras. Sudah tidak sendiri lagi. Sudah berdua dengan Lina. Harus bertanggung jawab sebagai kepala keluarga. Masa depannya belum jelas. Jika ikut program INPRES ke Puskesmas tidak akan ada masalah. Tinggal melapor ke Departemen Kesehatan RI untuk mendaftarkan ijazahnya dan mencari lokasi penempatan. Pasti lancar. Tetapi Panji sudah mantap menjadi peneliti dan tenaga akademik di bidang Farmakologi. Pengangkatan sebagai pegawai negeri belum tahu pasti kapan. Harus antri, lowongan terbatas. Harus berstatus honorer beberapa tahun ke depan. Penghasilan belum tetap.

Ketika anak Mas Harsono dan Kak Nung, Mohamad Reza Pahlevi terkena musibah kakinya masuk roda sepeda, dia antar ke rumah sakit Kratonan dan harus dijahit. Dokter jaga tidak ada. Dia menulis resep untuk Anti Tetanus Serum (ATS), vaksin toxoid dan antibiotika. Petugas farmasi mempertanyakan apakah dia betul-betul seorang dokter? Iya saya seorang dokter tetapi belum punya Surat Ijin Dokter (SID). Petugas apotek baru mau memberikan obat yang dibutuhkan Reza. Dirawat di rumah sebelum kembali ke Jakarta.

Dia berdua dengan Lina, diantar ke Ambarawa naik sedan Opel Kapitan 1967, oleh Mas Munir Kholil dan Mbak Nurmah seminggu kemudian. Semua berjalan lancar. Mas Hadi dan Mbak Wati masih di Ngampin. Keponakannya, Dini Rimawati yang masih kecil menyanyi lagu Sepanjang Jalan Kenangan. Dia bersama adiknya Abi Hartomo masih berlari ke sana kemari bermain di halaman. Bapaknya masih di kandang babi bersama para pekerja memberi makan babi. Bau kotoran babi dan bisa mencapai ratusan meter. Buat Panji

tidak ada yang mengganggu, sudah terbiasa. Buat Lina dan Mbak Nurmah, bau itu sangat mengganggu. Lina muntah-muntah di kamar mandi sesudah makan siang. Mbak Nurmah tidak bisa menikmati makan siang. Kandang babi terpisah jauh dari rumah. Tetapi baunya masih terbawa angin.

Untuk sementara Lina akan tinggal di Ambarawa. Panji mulai minggu depannya akan kembali ke Yogya. Mulai bertugas di tahun baru 1976. Mondok di Patangpuluhan, jalan Taman Sari nomor enam puluh enam. Di pemonudukan milik Bapak dan Ibu Slamet, mantan anemer Zaman Belanda. Berjalan ke depan menatap waktu dan menjalankan tugas. Kembali ke Ambarawa tiap Sabtu dan kembali ke Yogya, hari Senin pagi. Perjalanan panjang, bolak-balik Yogya - Ambarawa. Ratusan kali. Lina Yasin menunggu dalam lingkungan baru, di tengah kebun kopi yang sepi di Ngampin, Ambarawa. Perjalanan ke depan dengan penuh harapan.

+++++

--- TAMAT ---

Tentang Penerbit - YASATRI



Yayasan Saworo Tino Triatmo (YASATRI) merupakan organisasi nir laba yang didirikan untuk mengenang almarhum Saworo Tino Triatmo, yang meninggal karena kecelakaan lalu lintas pada 13 Desember 1997. YASATRI berdiri pada 26 Januari 1998 dengan tujuan untuk mengupayakan keselamatan lalu lintas, mencegah kekerasan pelajar, serta penyebarluasan informasi terkait kesehatan remaja.

Kegiatan YASATRI meliputi forum diskusi bersama para generasi muda serta penyebarluasan informasi berupa artikel pesan untuk remaja, Saworo newsletter, dan berbagai artikel lainnya melalui website www.yasatri.com dan sosial media (Instagram dan Facebook) yasatri.id.

YASATRI juga turut mengupayakan literasi dan pelestarian budaya bagi para generasi muda maupun masyarakat luas dengan menerbitkan beberapa buku dan novel berbahasa Jawa maupun bahasa Indonesia. Beberapa buku yang sudah diterbitkan oleh YASATRI meliputi novel “Lubering Katresnan”, novel “Endahe Lintang Kemukus”, novel “Mendhung Angendanu”, novel “Lamising Katresnan”, buku “MamaConga Bercerita”, buku “MamaConga Berpuisi”, buku biografi “Perjalananku: Biografi dan Bunga Rampai Peristiwa Masa Lalu”, buku “Bunga Rampai Warisan Leluhur Candi di Jawa Tengah & Daerah Istimewa Yogyakarta, novel “My Cold Vallen”, buku anak “Modul Nusantara”, buku puisi “Lorong-lorong Senyap: Perjalanan Hati dalam Menyemai Kata-kata”, dan novel “Kereta Terakhir” ini.

Alamat : Jl. Mawar 92, Ngentak, Kadipura, RT003/RW024, Sinduharjo, Ngaglik, Sleman 55581

Email : penerbityasatri@gmail.com atau sekretariatyasatri@gmail.com

website : www.penerbityasatri.com dan www.yasatri.com

Telepon : 0877-4094-9133

Profil Penulis

Ki Dr. Budiono Santoso Setradjaja, PhD, SpFk, seorang dokter ahli Farmakologi Klinik. Lulus dokter dari Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada tahun 1975, dan lulus Philosophiae Doctor (PhD) dari University NewCastle Upon Tyne, United Kingdom, tahun 1983. Lahir di Ambarawa, 27 Mei 1950, putra ke enam dari Bapak Triworo Djojastro dan ibu Purliyah. Pendidikan dasar ditempuh di SR Masehi Ngampin



(1956 - 1962), sekolah menengah pertama di SMP Taman Siswa Ambarawa (1962-1965), dan sekolah menengah atas di SMA Santo Yosef Solo (1965 -1968).

Menjadi dosen farmakologi/farmakologi Klinik di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (1975 - 1989), kemudian pindah ke WHO Western Pacific Regional Office (WHO WPRO) di Manila sebagai Regional Adviser and Team Leader in Pharmaceuticals and Health Technology dan pensiun 2012.

Aktif di bidang kebudayaan dan menerbitkan berbagai buku novel berbahasa Jawa dan Indonesia yakni Lakuning Katresnan (2021), Lubering Katresnan (2021), Endahe Lintang Kemukus (2022), Mendhung Angendanu (2022), Lamising Katresnan (2023), Perjalananku - Biografi dan Bunga Rampai Peristiwa Masa Lalu (2023) dan Kereta Terakhir (2024).

Beristerikan Ny. Murlina Santoso, dan berputra Aryo Birowo, Wisnu Utomo dan Saworo Tino Triatmo. Saworo Tino Triatmo meninggal karena kecelakaan lalu lintas pada 13 Desember 1987. Untuk mengenang almarhum, keluarga dan sahabat mendirikan Yayasan Saworo Tino Triatmo (YASATRI), yang

bergerak dalam pencegahan kecelakaan lalu lintas, kekerasan di kalangan remaja dan promosi kesehatan remaja.

Setelah pensiun tinggal di Yogyakarta di tepi sungai Boyong. Dikaruniai lima cucu, Aryatmo Satrio Birowo, Karina Birowo dan Arleviano Brojo Birowo (anak-anak dari Aryo Birowo dan Ny. Catur Wahyuningsih) dan Laras Utami Tunggadewi dan Anindita Kinar Utami (putri-putri dari Wisnu Utomo dan Indri Maharani Astuti).

Pernah aktif mengelola organisasi Masyarakat Pecinta Warisan Medang (Medang Heritage Society) serta berkontribusi dalam buku MamaConga Bercerita dan MamaConga Berpuisi. MamaConga adalah Masyarakat Mahasiswa Complex Ngasem, komunitas mahasiswa yang pernah menjalani kegiatan pendidikan di Complex Ngasem, terdiri dari mahasiswa Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Hewan, Fakultas Farmasi, Fakultas Biologi, dan Fakultas Pertanian di tahun 1950 hingga 1960-an.

Email: santosob1950@gmail.com

Profil Ilustrator



Dr. R. Bambang Sardjono, MPH utawa Bamsar lahir di Yogyakarta tahun 1955, putra dari bapak DR.R. Santoso Poedjoro, S.H. lan Ibunda R. Ng. Soeyatini Santoso. Menyelesaikan pendidikan antara lain SD BOPKRI Yogyakarta; SMP Xaverius Bukittinggi; SMAN 4 Jakarta dan melanjutkan di FK UGM Yogyakarta, lulus tahun 1981. Tahun 1992 meneruskan pendidikan di Koninklijk Instituut voor De Tropen, Amsterdam, negara Belanda, rampung tahun 1993.

Bamsar mantan PNS, meniti sebagai dokter di puskesmas Anjungan Kab.

Pontianak, Kalimantan Barat, kemudian meniti di Departemen Kesehatan RI, pensiun sebagai Staf Ahli Menteri Kesehatan tahun 2015. Menikah dengan adik kelasnya , dr. Meita Dewayani, Sp KK, dikaruniai tiga putra (satu wanita dan dua laki-laki) sudah menikah semua dan dua orang cucu. Bamsar juga mengabdikan sebagai Abdi Dalem Keprajan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, oleh Ngarsa Dalem Sri Sultan Hamengku Buwono X diberikan kedudukan sebagai Bupati Sepuh dengan nama nama KRT Brotohusodo tahun 2013.

Pecinta Seni dan Budaya bangsa ink punya hobby menggambar otodidak, sejak SD belajar dari kakandanya Mas Mamam. Ketika SMA pernah menjadi ilustrator majalah “Ilmu Budaya Siswa” SMAN 4 Jakarta (1971-1973). Dan ketika belajar S2 di Amsterdam, belajar melukis cat air dengan dosennya yaitu Prof. DR. Harry Folmer. Hobby lainnya adalah main musik main gitar, flute, dan saxophone. Selain itu menggubah lagu. Salah satu karyanya di

bulan Agustus, 2021 mendapat Penghargaan Penciptaan dan Penghibahan dari Kwarnas Gerakan Pramuka yaitu untuk lagu “Mars Pramuka

Peduli” yang ditujukan untuk Pramuka Indonesia .

Bamsar mengucapkan terima kasih dan merasa sangat terhormat menjadi ilustrator buku novel kakak kelasnya yaitu dr. Budiono Santoso, Ph.D, alias Ki Setrajaya, antara lain untuk novel Lakuning Katresnan (2020), Lubering Katresnan (2021), dan Endahe Lintang Kemukus (2022), Mendhung Angendanu (2022), Lamising Katresnan (2023) dan Kereta Terakhir (2024).

Kereta Terakhir menceritakan kisah nyata penulis menjelang akhir pendidikan dokternya di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada, antara 1972-1975. Buku Kereta Terakhir juga memberi gambaran suasana kehidupan pondokan di Yogyakarta, suasana perkuliahan di lingkungan kampus Complex Ngasem (CONGA) atau kampus Mangkubumen. Semoga kisah Kereta Terakhir dapat bermanfaat dan menjadi hiburan bagi khalayak umum.

Prof. Dr. Soenarto Sastrowijoto & Prof. Dr. Sri Suparyati Soenarto - "Membaca buku ini kita akan dibawa kembali ke suasana kampus Mangkubumen Yogyakarta, kampus Fakultas Kedokteran UGM pada era 1970-an. Semoga kisah yang diceritakan dalam buku ini bisa menjadi hiburan dan masukan untuk generasi kini, terutama mereka yang sudah menjadi dokter atau yang sedang menjalani pendidikan dokter, juga anggota masyarakat pada umumnya."

Dr. Sumarwoto Sastromihardjo, Sp.AK. - "Ciri khas novel ini ringan, enak dibaca, mudah dicerna, semua kejadian berjalan runtut, mengalir seperti apa adanya. Dengan terbitnya buku novel ini, diharapkan semacam nostalgia bagi pembaca yang mengalami bagaimana kehidupan mahasiswa di masa kuliah di Kompleks Mangkubumen."

Dr. Achdiat Agoes, Sp.SK. - "Buku ini berisi nilai moral insan medika yang perlu dimiliki setiap dokter lulusan FK UGM sehingga menjadikannya bagian dari sebuah koleksi roman kedokteran. Sebuah buku yang perlu dimiliki setiap alumni FK UGM dan kalau perlu disertakan bersama ketika wisuda."



Penerbit Yasatri
Jl. Ampel Gading No.415,
Perumnas Condong Catur, Condongcatur,
Kec. Depok, Kabupaten Sleman, DIY 55281

Email : penerbityasatri@gmail.com
Telp: +62 877 4094 9133

ISBN 978-623-88994-1-8



9 786238 899418